The Bodyguard

I don't care
How complicated this gets.
I still want you.

A novel by

Almira

EBOOK EXCLUSIVE

The Bodyguard

Oleh : Alnira

Copyright © Diandra Kreatif, 2018

Desain Sampul: Sya'adah R.

Penerbit

Diandra Kreative

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga, No. 164, Sambilegi Baru Kidul,

Maguwaharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail : dinadracreative@yahoo.com /

diandracreative@gmail.com

Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku

Website : www.diandracreative.com

Cetakan I, Juli 2018

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa izin tertulis

dari penerbit maupun penulis.

EBOOK EXCLUSIVE

Ucapan Terima Kasih

Ucap syukur kepada Allah Taala untuk semua rahmat dan karunianya selama ini untukku. Terima kasih untuk Ibu yang selalu menjadi pendukung nomor satuku, untuk almarhum Ayah yang mengenalkan aku pada indahnya dunia membaca, dan untuk semua keluarga besarku yang walaupun tidak pernah membaca tulisanku, tetapi selalu memberikan semangat untuk semua karyaku.

Untuk sahabat-sahabatku yang terkesan cuek, tapi selalu jadi orang pertama yang menarik aku ketika aku hampir terjerumus ke dalam jurang. Kalian itu rezeki lain yang diberikan Allah untukku.

Untuk Asri Rahayu, Mbak Neni, Suci, Shasa, dan semua yang ada di Alnira Squad, makasih banyak untuk semua dukungannya selama ini. Maaf, nggak bisa aku tulis satu per satu di sini. Tetap setia ya, sama anak-anakku hihihi.

Untuk semua pembaca cerita ini di Wattpad, makasih banyak sudah sabar menunggu. Kisah ini adalah kisah yang memakan waktu lama untuk menyelesaikannya, kurang lebih dua tahun, sempat kehilangan ide di tengah jalan, namun akhirnya bisa selesai juga. Terima kasih sudah setia menunggu Aiden dan Hera. Ini kisah pertama yang aku tulis dalam bahasa baku, maafkan aku untuk semua kekurangan di kisah ini.

Aku persembahkan Aiden dan Hera dalam coretan tinta dan kertas.

Salam Sayang,

Alnira

EBOOK EXCLUSIVE

Satu

HERA menggoyangkan gelas tinggi berisi vodka di tangannya. Entah sudah berapa gelas yang dihabiskannya malam ini. Teman-temannya sudah turun ke lantai dansa. Tapi malam ini, gadis itu memilih duduk di atas kursi bar dan meneguk minuman beralkohol itu sebanyak-banyaknya.

"Tambah lagi," katanya sambil menghentakan gelas itu di meja bar. Si bartender kembali mengisi gelas itu penuh. Dengan cepat, Hera langsung menegak minuman itu hingga dia sedikit tersedak.

"Hei, kau sudah minum banyak." Salah seorang pria yang sedari tadi memperhatikan Hera mendekatkan dirinya pada gadis itu. Hera memandang pria di sebelahnya ini dengan pandangan sinis.

"Apa pedulimu, hah!" katanya sinis, lalu mengangsurkan gelas itu pada bartender, meminta untuk diisi lagi.

"Bagaimana kalau kita bersenang-senang, Nona," bisik pria di sampingnya itu. Pria itu memang sudah mengincar Hera sejak tiba di tempat ini. Dia bahkan menunggu sampai gadis itu mabuk sebelum melancarkan aksinya.

"Kau mau mengajakku ke lantai dansa? Tidak... tidak... Sebaiknya kau...." Hera menunjuk dada pria itu dengan telunjuknya, "Pergi dari hadapanku!" Bukannya pergi, pria itu malah menangkap pergelangan tangan Hera dan membawa ke mulutnya. "Aku lebih suka kau menari di ranjangku," bisik pria itu, lalu mengecup tangan Hera.

Hera yang mabuk dan hampir teler mengibaskan tangannya hingga kukunya melukai kulit pria itu.

"KAU!" Pria itu berang sambil mengusap pipinya yang lecet terkena kuku Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudah kubilang, pergi dari hadapanku, berengsek! Kau mau mati, hah!!!" teriak Hera, lalu dia bangkit dari tempat duduknya, agak terhuyung tapi masih bisa berjalan. Kalau pria itu tidak mau pergi, lebih baik dia yang pergi.

"Hei, jalang. Mau ke mana, kau!" Pria itu mencekal pergelangan tangan Hera.

"Kau panggil aku apa?! Jalang!" Kali ini Hera mengerahkan kekuatannya untuk menampar pria itu. Berani-beraninya dia mengatakan kalau seorang Hera Paula Rodez adalah seorang Jalang!

"Berengsek!" Maki pria itu. Detik berikutnya, pria itu sudah memanggul Hera di pundaknya. Hera meronta dan berteriak sekuat tenaga, tapi percuma, suaranya kalah dengan suara musik. Mereka yang mendengar teriakannya akan mengira kalau gadis itu sedang tertawa.

"Lepaskan aku, berengsek!!!"

"Tidak. Sampai kau menerima bayaran atas perbuatanmu, jalang!" kata pria itu, lalu membawa Hera ke lantai dua, tempat dia biasa menghabiskan malam panas dengan wanita-wanitanya.

ooooo

Aiden menajamkan matanya untuk mencari targetnya. Malam ini, dia ditugaskan untuk menangkap pelaku pencurian berlian. Tugasnya sebagai tentara bayaran selama bertahun-tahun membuat semua indranya merespons dengan sangat peka.

Pria pencuri itu, saat ini sedang duduk sendirian. Sepertinya, pria itu sedang menunggu seseorang. Tapi Aiden tahu, pandangan mata pria itu terpaku pada seorang wanita yang sedang mabuk di kursi bar. Aiden memperhatikan pria itu yang sekarang berusaha mendekati wanita mabuk itu. Mereka berbincang, tapi sepertinya itu bukan berbincang hangat, melainkan adu mulut.

EBOOK EXCLUSIVE

Hingga Aiden melihat wanita itu melayangkan tamparan pada wajah si pencuri.

Aiden tersentak saat melihat wanita yang saat ini sedang dibopong oleh si pencuri adalah Hera, anak atasannya. Dengan langkah cepat, Aiden ikut menaiki tangga ke lantai dua. Aiden berhenti di depan sebuah pintu, tempat si pencuri membawa Hera. Aiden menyalakan alat komunikasinya, lalu menghubungi rekannya yang berjaga di depan klub.

"Aku menemukannya," bisiknya. Lalu segera mendobrak pintu itu.

ooooo

Hera merasakan tubuhnya dilemparkan ke atas ranjang, kepalanya pusing sekali, apalagi saat jatuh ke ranjang, kepalanya tidak sengaja terbentur ke kepala ranjang yang keras.

"Berengsek!" Makinya. Hera berusaha membuka mata walaupun susah sekali. Dia menahan sakit yang teramat sangat di kepalanya. Hera merasakan ada sesuatu yang menindih tubuhnya, dan detik berikutnya, seseorang berusaha menciumi lehernya.

"BERENGSEK! MENYINGKIR DARI TUBUHKU!!!" bentaknya saat menyadari pria yang membantingnya tadi saat ini tengah menjelajahi tubuhnya.

"Tidak sebelum kau memuaskanku," kata pria itu sambil menyobek *tank top* hitam yang dikenakan Hera, membuat tubuh wanita itu hanya berbalut bra yang menutupi payudaranya.

"BAJINGAN!" Hera berusaha meronta, tapi kekuatannya tentu tidak sebanding dengan pria itu.

Hera berusaha meronta dan memalingkan wajahnya saat pria itu berusaha untuk mencumbunya. Apa pun yang terjadi, dia harus melawan, dia tidak akan diam saja diperlakukan seperti ini. Tapi rasa pusing dan tenaganya yang melemah membuat

EBOOK EXCLUSIVE

pertahannya mengendur, pria itu menyeringai puas ketika menyadari rontaan Hera tidak sekuat tadi.

"Akhirnya kau menyerah juga, jalang," ucapnya puas sambil menundukan wajahnya untuk mencumbui wanita di bawahnya ini.

Suara pintu menjeblak, membuat perhatian pria itu teralihhkan. Kamar itu terbuka, menampakkan sesosok pria berseragam hitam. Pria itu tersentak kaget melihat seorang pria yang saat ini tengah menodongkan pistol padanya.

"Siapa kau?"

Aiden melirik wanita yang saat ini tengah terkapar di atas ranjang, pakaian wanita itu sudah tidak ada, hanya menyisakan bra dan *hot pants* yang membalut tubuh sintalnya. Aiden menggeretakkan giginya. Lalu menerjang pria itu hingga tersungkur ke lantai. Aiden tidak menyiakan kesempatan ini untuk segera menghajar pria itu habis-habisan.

Pukulan dan tendangan disarangkan Aiden di sekujur tubuh pria itu. Membuat pria itu ambruk seketika, hanya butuh tangan kosong untuk melumpuhkan pria itu. Aiden menghentikan pukulannya saat melihat pria itu sudah tidak berdaya, wajahnya tak serupa pertama dia memasuki kamar lagi, wajah itu kini tengah hancur dan meninggalkan bercak darah. Pria itu memuntahkan darah dari mulutnya, sambil terus terbatuk-batuk.

Aiden mengarahkan kakinya ke bawah dagu si pencuri untuk melihat hasil kerja tangan dan kakinya tadi. Setelah merasa puas, Aiden kembali menyarangkan satu tendangan lagi ke perut pria itu.

"Oww! Uhukk... uhukk." Pria itu kembali memuntahkan darah dari mulutnya.

Setelah merasa cukup, Aiden mengalihkan pandangannya pada wanita yang tengah pingsan di atas ranjang.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden melepaskan jas hitamnya, lalu menyelubungkan ke tubuh Hera, dia membungkuk untuk mengangkat tubuh Hera dalam gendongannya.

"Kau sudah menangkapanya?" tanya seorang pria bernama Tablo yang merupakan rekan Aiden. Aiden mengedikkan kepalanya untuk menunjukkan hasil kerjanya.

"Wohooo, kita bisa berpesta setelah ini. Tapi siapa yang kau bawa itu?" Tablo mendekatkan tubuhnya untuk melihat siapa yang tengah digendong oleh Aiden. Tablo membuka jas yang menutupi wajah Hera.

"Hera???" Tablo memandang Aiden meminta penjelasan. Mereka semua tahu jika Hera adalah segala-galanya bagi Mr. Rodez. Mengetahui kondisi anaknya yang seperti ini, pasti akan membuat pria tua itu mengamuk.

"Pria berengsek itu ingin memperkosanya. Aku sudah memberinya pukulan dua kali lipat dari yang seharusnya dia terima," kata Aiden dengan nada dingin dan datar seperti biasanya. Lalu dia keluar dari ruangan itu dan meminta Tablo menyelesaikan tugas mereka malam ini. Dia harus membawa gadis manja ini ke atasannya.

ooooo

Pelayan rumah besar itu membukakan pintu untuk Aiden. Dia sedikit membungkuk hormat, lalu membiarkan Aiden masuk. "Di mana Mr. Rodez?"

"Di ruangannya, Tuan."

Aiden langsung melangkahkan kakinya menuju ruang kerja Mr. Rodez yang sudah dihafalnya. Tepat saat dia berbelok, Mr. Rodez keluar dari ruang kerjanya. Pria berumur 50 tahun itu masih terlihat gagah meski tubuhnya sudah tak semuda dulu. Rambutnya sudah mulai memutih, tapi tidak menghilangkan sisa ketampanan masa mudanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapa yang kau bawa, Aiden?" tanya Mr. Rodez saat melihat Aiden.

"Nona Hera," jawabnya datar.

Mr. Rodez langsung berjalan cepat dan menyingkap jas yang menutupi tubuh putrinya.

"Apa yang terjadi?" Mr. Rodez memandang Aiden tajam.

"Dia hampir diperkosa oleh pencuri berlian itu. Nona Hera ada di klub yang sama dengan target kita."

Mr. Rodez mengeraskan rahangnya. "Berikan Hera padaku." Aiden menyerahkan Hera dalam gendongan sang ayah. Mr. Rodez merengkuh tubuh anaknya, lalu berjalan menuju kamar Hera.

"Tunggu di ruanganku, Aiden." Perintahnya sambil terus meninggalkan Aiden yang masih berdiri diam.

ooooo

Hera berusaha membuka matanya, kepalanya sakit sekali seperti dihantam batu puluhan kilo. Gerakan Hera membuat *Nanny* yang selama ini menjaganya, Mrs. Altamar langsung mendekati ranjang dan membantu Hera duduk.

"Kau sudah sadar?"

"*Nanny*, kepalaku pusing." Mrs. Altamar langsung mengambil obat pusing dan segelas air putih, lalu membantu Hera untuk meminumnya.

"Syurkurlah, kau selamat, Nak. Ayahmu dan aku cemas sekali mendengar kabar tentang kau yang hampir diperkosa." Hera mengingat-ingat tentang kejadian sial yang menimpanya semalam.

"Aku pikir si berengsek itu sudah meniduriku," racaunya.

"Kau! Ah, sudahlah. Kau harus berterima kasih pada Mr. Aiden. Dia yang menolongmu semalam." Hera mengerutkan keningnya. Aiden? "Si robot kaku itu?"

Mrs. Altamar mengangguk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau harus berterima kasih padanya. Kebetulan dia akan sarapan pagi bersama ayahmu, kau juga harus ikut. Ayo, cepat. Aku akan membantumu mandi."

"*Nanny*, aku masih pusing dan aku mau sarapan di kamar saja." Hera malas bertemu ayahnya. Pasti ayahnya akan membahas masalah semalam.

"Tidak. Mr. Rodez telah menyuruhku untuk membuatmu sarapan bersamanya. Jadi, sekarang kau harus mandi, Hera."

Hera berdecak kesal, tapi mengikuti juga keinginan *Nanny*-nya tersayang ini. "Kalau bukan karena *Nanny,* aku tidak mau makan bersama si tua dan robot kaku itu," rutuknya kesal.

∞∞∞∞

Hera duduk di meja makan yang panjang, yang bisa memuat 20 orang. Gadis itu makan dalam diam, tidak memedulikan tatapan ayahnya.

"Aku mencabut kesepakatan kita." Mr. Rodez mulai berbicara. Hera tahu sekali, apa yang sedang dibahas ayahnya ini. Mereka berdua membuat kesepakatan. Hera meminta pada ayahnya agar dia tidak lagi dibuntuti oleh *bodyguard.* Gadis itu jengah, selalu diikuti oleh suruhan ayahnya, walaupun mereka tidak terlihat. Hera mengancam akan mogok bicara dan mogok makan kalau ayahnya masih menempatkan *bodyguard* untuk menjaganya.

"Mulai hari ini, aku akan menempatkan satu *bodyguard* untuk menjagamu." Hera melirik ayahnya sekilas, lalu kembali menikmati sarapannya.

"Satu? Bukankah Daddy selalu menempatkan dua sampai lima orang untuk mengikutiku?" Sindirnya.

"Oh, ya. Kali ini aku hanya akan menempatkan satu dan akan selalu bersama denganmu 24 jam."

EBOOK EXCLUSIVE

"Dan akan aku buat *bodyguard* itu mengundurkan diri dalam waktu dua puluh empat menit."

Mr. Rodez menaikkan alisnya. "Buktikan kalau begitu. Tapi sebelumnya, kenalkan *bodyguard* yang akan menjagamu, anakku. Aiden, kau siap dengan tugasmu?"

Aiden yang baru saja menyesap kopi hitamnya mengangguk patuh, tatapan matanya tajam dan dingin seperti biasa, langsung menatap ke bola mata indah milik Hera.

Hera melebarkan bola mata indahnya, sambil menatap Ayahnya dan Aiden bergantian. "Daddy bercanda, kan?" katanya tak percaya, nadanya nyaris histeris.

"Oh, kau yang paling tahu tentang selera humorku yang buruk, Hera."

Hera merasakan tenggorokannya tercekat dan napasnya yang memburu. Aiden adalah mimpi buruknya. Sejak pria itu tiba di rumahnya tiga belas tahun lalu, hidupnya menjadi tidak tenang. Hera sangat menghindari Aiden, pria itu menakutkan.

Ketampanannya hanyalah hiasan untuk menutupi topeng iblisnya. Hera kecil pernah melihat Aiden mengalahkan sepuluh lawan yang menyerangnya sekaligus dalam waktu dua menit, dan itu membuat Hera benar-benar takut pada Aiden. Apalagi pria itu tidak pernah berbasa-basi untuk menegurnya seperti Tablo ataupun anak buah ayahnya yang lain. Pria itu dingin dan kaku seperti robot.

"Aku bisa mati jika terus diikuti robot kaku itu!!" katanya frustrasi.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Dua

HERA duduk di meja makan sambil menekuk wajahnya. Bukan, ini bukan sarapan pagi, ini sudah masuk jam makan siang, dan dia dipaksa untuk keluar dari kamarnya untuk makan bersama *bodyguard* kakunya itu. Hera melirik Aiden yang juga tengah menikmati makan siangnya, yang saat ini tengah duduk berjarak dua kursi di depannya. Wajah pria itu sama seperti sebelum-sebelumnya, kaku, datar, dan membosankan.

"Apa kau berencana benar-benar mengikuti ke mana pun aku pergi?" Hera mengeraskan suaranya, berusaha mendapatkan perhatian dari pria kaku itu.

"Bukankah itu sudah jelas, Nona?"

Hera mengeram mendengar jawaban pria di depannya ini. "Hari ini aku ingin berjemur di pantai bersama teman-temanku! Kalau kau mau ikut, ganti pakaian membosankanmu itu!" tukasnya, lalu berdiri meninggalkan meja makan.

Hera berjalan kembali ke kamarnya, setidaknya saat ini hanya tempat itu yang tidak bisa dimasuki oleh Aiden. Kamar adalah tempat yang privasi, dan Hera tidak akan mengizinkan robot kaku itu mengacak teritorinya hingga ke dasar-dasarnya. Bagaimanapun caranya, dia harus membuat Aiden menyerah. Yang benar saja, dia harus selalu ditemani pria kaku itu ke mana pun dia pergi. Ayahnya benar-benar menjebloskannya ke neraka kali ini.

"Ada apa dengan wajahmu itu, Sayang?" Mrs. Altamar mendekati anak asuhnya itu.

"*Nanny*, kali ini Daddy benar-benar kelewatan. Bagaimana bisa, dia menempatkan robot kaku itu untuk menjagaku. Bukannya menjagaku, dia malah membuat umurku berkurang!"

"Ayahmu hanya ingin yang terbaik bagimu, Hera. Kejadian semalam menjadi pukulan berat baginya. Dan harusnya

EBOOK EXCLUSIVE

kau bersyukur, Aiden yang menjagamu. Kemampuannya tidak diragukan. Dia setia sekali pada ayahmu, dan dia juga tampan, bukan?" Mrs. Altamar menggoda Hera pada kalimat terakhirnya.

Tampan tapi kaku. Apa bedanya dia dengan patung lilin yang dipajang di museum?

"Entahlah, *Nanny*. Aku pusing dengan semua ini. Aku butuh penyegaran." Hera melompat turun dari ranjangnya untuk mengganti pakaiannya. Hari ini dia akan menghabiskan waktu di Pantai Chirimena bersama dengan teman-temannya. Persetan dengan robot kaku itu yang akan terus mengikutinya.

ooooo

"Hello, *Sweety*. Akhirnya kau datang juga. Aku pikir kau masih tidur karena *hangover*." Salah satu teman Hera bersama Emma langsung memeluk Hera saat mereka sudah tiba di pantai Chirimena.

"Oh, ya. Aku memang sedikit pusing, tapi aku pikir berjemur sebentar tidak jadi masalah," jawab Hera. Dari arah pantai, teman-teman Hera yang sedang mengenakan bikini datang untuk menyambutnya.

"Oh, kau datang juga. Ayo, ganti pakaianmu. Kita harus bersenang-senang hari ini," kata Eve dengan antusias.

"Oh, sepertinya dietmu berhasil Jesy. Kau terlihat seksi." Puji Hera pada Jessica. Wanita itu begitu seksi dengan balutan bikini berwarna biru muda.

"Oh, tentu saja. Aku melakukan diet dan juga *treadmill* setiap hari. Dan ya, ini hasilnya, cukup memuaskan." Mereka semua tertawa melihat Jessica yang memamerkan bentuk tubuhnya.

Hera membuka dres pantainya, membiarkan kulitnya langsung terkena sinar matahari, tubuhnya hanya ditutupi oleh bikini *two piece* berwarna putih. Hera memang dianugerahi

EBOOK EXCLUSIVE

kecantikan yang luar biasa, seolah tidak ada cacat pada dirinya. Wajah latinnya membuat banyak pria terpesona, apalagi bentuk tubuhnya yang ideal. Tinggi badanya yang mencapai 175 cm dengan berat badan yang pas, membuatnya seperti model-model *catwalk*.

"Oh, aku jadi malu berdiri di sebelahmu, Hera," ujar Jessica frustrasi, diiringi oleh tawa renyah kedua temannya.

"Oh, ayolah. Kau sudah cantik, Jesy." Hibur Hera.

Mereka semua langsung berjalan menuju bibir pantai. Menikmati indahnya laut biru dan kelembutan pasir di bawah kaki mereka. Venezuela memang menyimpan banyak tempat-tempat indah. Memiliki air terjun tertinggi di dunia, Venezuela diselimuti hutan lebat dengan pemandangan laut. Sesungguhnya, Venezuela memiliki semua hal yang diinginkan turis. Belum lagi pantai-pantainya yang indah, membuat Venezuela menjadi tujuan wisata. Tapi lebih dari itu semua, Venezuela terkenal dengan kecantikan wanita-wanitanya. Tidak salah kalau banyak Miss Universe yang berasal dari negara ini.

"Hera, kemarin aku bertemu Pedro," ucap Emma pelan ketika mereka sedang mengelilingi bibir pantai. Pedro adalah mantan pacar Hera yang baru diputuskannya minggu lalu.

"Kenapa dengan dia?" tanya Hera santai.

"Ya, dia menanyakan kabarmu, sepertinya dia benar-benar mencintaimu."

Hera mendengus, "Oh, dia hanya cinta pada tubuhku. Untungnya aku cepat menyadari itu."

"Memangnya apa yang dia lakukan padamu?" tanya Eve.

"Dia selalu memintaku bercinta saat kami bertemu."

"Dan kau tidak mau?" tanya Jessica heran.

"Oh, ya. Tentu saja aku tidak mau."

Ketiga temannya saling berpandangan. "Jadi, apa yang kalian lakukan jika berkencan?" tanya Emma lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hanya makan, dan dia yang menemaniku belanja, membawakan barang-barang belanjaanku," jawab Hera santai.

"Kau sudah gila, Hera! Jangan bilang kau masih mempertahankan prinsip gilamu itu," seru Eve.

"Kalau yang kau maksud prinsipku itu adalah untuk memberikan keperawananku hanya kepada orang yang aku cintai dan setelah menikah terlebih dulu, maka jawabannya iya. Aku masih mempertahankan prinsip itu." Hera kecil memang selalu membayangkan dirinya akan bertemu pangeran tampan, mereka saling mencintai dan menikah, lalu hidup bahagia. Dia selalu terinspirasi dari cerita-cerita Disney. Makanya, di usianya yang ke-22 tahun ini, dia masih mempertahankan keperawananya, sesuatu yang jarang sekali terjadi pada wanita modern sekarang ini.

"Lalu, kapan kau akan bertemu pangeran tampanmu itu, Hera? Bisa-bisa kau sudah keriput sebelum menikmati kenikmataan dunia." Sindir Jessica. Hera hanya mengedikkan bahunya. Teman-temanya memang sering mengolok-oloknya karena status virginnya. Tapi apa yang salah dengan prinsipnya? Dia hanya tidak ingin bercinta dengan sembarang pria, dia tidak ingin terlihat murah.

ooooo

Hera dan teman-temannya sedang duduk di kursi santai menikmati hangatnya matahari yang menyapu kulit mereka.

"Hei, coba lihat di sana. Sku perhatikan pria itu sejak tadi memperhatikan kita," kata Emma sambil menunjuk ke sosok pria berbalut kaos putih polos, celana *jeans* berwarna biru dongker, dan kaca mata hitam yang bertengger di hidung mancungnya.

Hera mendengus sebal karena yang teman-temannya lihat adalah si robot kaku yang sedang duduk di bawah gazebo tidak jauh dari mereka. Hera memang meminta Aiden untuk menjauh darinya, dan ya, meminta pria itu berpakaian normal, tidak

EBOOK EXCLUSIVE

mungkin pria itu mengenakan pakaian kerjanya yang serba hitam itu untuk pergi ke pantai. Semua orang akan memperhatikannya, dan Hera tidak mau temannya tahu, jika dia sekarang ditemani *bodyguard* ke mana pun dia pergi.

"Kau lihat wajahnya, dia tampan sekali. Seperti pahatan dewa," kata Jessica yang sudah terpesona dengan ketampanan Aiden.

"Tapi sepertinya dia bukan berasal dari sini. Wajahnya mirip orang Asia." Tebak Eve.

"Oh, ya. Sepertinya begitu, aku suka orang asia. Wajah mereka tampan dan tidak membosankan." Sahut Emma.

Hera mendengus mendengar teman-temanya yang sedang memuji-muji Aiden.

Ya... ya... ya... pria yang sedang kalian puji itu adalah robot kaku yang bahkan tidak bisa tersenyum. Dia punya wajah tampan, tapi berhati iblis.

Hera terus memaki-maki Aiden di dalam hati. Sementara teman-temannya terus memuji Aiden yang membuat Hera mendadak mual.

"Hai, apa aku bisa pinjam teman kalian sebentar?" Mereka semua teralihkan dari Aiden ketika mendengar suara seorang pria, Pedro, mantan kekasih Hera.

"Oh, *well.* Tentu saja."

Hera mengerling kesal pada Emma, lalu melirik tajam pada Pedro. Dengan malas, Hera turun dari kursi malasnya. *Apalagi sebenarnya yang diinginkan pria si otak selangkangan ini!*

Hera berjalan di bibir pantai ditemani oleh Pedro. Hera sedikit menjaga jarak, karena jujur saja, dia tidak nyaman berada di dekat pria mesum di sebelahnya ini.

"Hera, bisakah kita kembali?" kata Pedro membuka percakapan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kembali ke mana? Kalau kembali saat aku belum mengenalmu, maka aku akan dengan senang hati mengiyakannya," jawabnya ketus.

"Kau tidak berubah, tetap menggemaskan." Hera mendengus. *Dasar pria otak selangkangan!*

"Aku minta maaf, Hera. Aku tahu, aku salah memaksamu waktu itu, kita bisa mulai semuanya dari awal. Kau bisa mencoba untuk belajar mencintaiku." Hera memutar bola matanya jengah.

"Oh, tidak. Terima kasih. Membayangkannya saja aku sudah tidak sanggup. Kau akan menjadi mimpi burukku yang ke sekian, Pedro. Lebih baik kau cari wanita lain yang bisa kau ajak bersenang-senang, karena aku sama sekali tidak berminat." Pedro menghentikan langkahnya dan menatap Hera yang juga sudah berhenti.

"Kau benar-benar jual mahal, ya." Ada nada mengejek yang diucapkan pria itu.

"Sudahlah. Lebih baik aku kembali pada teman-temanku." Hera membalikkan badannya dan berjalan menuju teman-temannya. Namun langkahnya terhenti ketika Pedro menahan tangannya.

"Lepaskan tanganku, berengsek!" Hera menatap Pedro tajam.

"Tidak! Kau harus ikut aku. Kau harus menjadi milikku!" Raung Pedro.

"Dasar pria gila!!! Otak selangkangan!"

Pedro mengangkat tangannya untuk memberikan pukulan pada Hera. Tapi, sebuah tangan menahan pergerakan tangan Pedro. Pedro mengalihkan padangannya pada pria yang berdiri di samping Hera. Hera segera melepaskan cengkeraman tangan Pedro darinya, lalu beringsut ke belakang tubuh Aiden.

"Siapa kau! Pacar baru si Jalang ini, heh?"

Aiden yang sudah melepaskan kacamatanya memberikan tatapan tajam pada Pedro. Dengan tangan yang masih

EBOOK EXCLUSIVE

mencengkeram pergelangan tangan pria itu, Aiden menggertakkan rahangnya. Hera memperhatikan wajah Pedro yang meringis menahan sakit.

Apa robot kaku ini punya kekuatan super yang bisa melumpuhkan orang lewat tatapannya? Seperti Jane di film Twilight*?*

"Lepaskan tanganmu, berengsek!" Maki Pedro kesakitan saat pergelangan tanganya dicengkeram kuat oleh Aiden. Aiden merenggangkan cekalannya hingga Pedro mendesah lega, tapi detik berikutnya, pria itu langsung memutar tangan Pedro hingga pria itu meringis kesakitan dan tersungkur di pasir. Hera membekap mulutnya, melihat wajah Pedro memerah menahan sakit.

"Hei, Aiden, hentikan. Kau menyakitinya."

Aiden melirik Hera sekilas, lalu menatap pria yang sudah tersungkur di kakinya itu.

"Itu balasan yang setimpal karena aku berniat menyakitinya," kata Aiden dengan suara beratnya yang megintimidasi. Aiden berbalik, lalu menatap Hera. Pria itu melemparkan dres milik Hera pada wanita yang masih ketakutan melihat Aiden yang menyakiti Pedro.

"Pakai itu, kita pulang, sekarang!" Lalu pria itu berjalan meninggalkan Hera di belakangnya.

∞∞∞

Hera menggerak-gerakkan tubuhnya tidak nyaman. Wanita itu sedang duduk di kursi penumpang mobilnya dengan Aiden yang tengah mengemudikan mobil menuju rumahnya. Ya, semenjak Aiden menjadi *bodyguard*-nya, Hera tidak membutuhkan sopir lagi, karena pria itu sudah merangkap menjadi sopirnya.

"Kau butuh sesuatu?" tanya Aiden. Pria itu memang diam dan tenang sejak tadi, tapi bukan berarti dia tidak memperhatikan Hera yang duduk dengan gelisah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau tidak bisa seenaknya menyuruhku pulang seperti tadi." Akhirnya Hera dapat mengeluarkan kata-kata yang ditahannya sedari tadi. Aiden hanya mengangkat sebelah alisnya menanggapi ucapan Hera.

"Kau... kau... memang menyebalkan! Kau memang ditugaskan menjagaku, tapi bukan berarti kau bisa mengaturku!" Tukas Hera. Aiden diam saja, tidak menanggapi ucapan Hera, dan itu membuat Hera semakin frustrasi. Ingin sekali Hera mencekik leher Aiden, tapi sebelum dia melakukan itu, dia pasti sudah mati.

Akhirnya Hera memilih diam hingga mereka tiba di rumah. Aiden memarkirkan mobil Hera, lalu mengikuti gadis itu yang berjalan cepat meninggalkannya.

Sesampai di depan pintu kamarnya, Hera berbalik dan melihat Aiden yang terus mengikutinya. "Apa kau berencana ingin ikut masuk ke kamarku?" Lagi-lagi Aiden hanya mengangkat alisnya.

"Kau! Aku benar-benar membencimu. Kau bertindak seakan aku adalah bonekamu! Aku tidak mau diperintah olehmu! Kau hanya *bodyguard*-ku! Dan berhenti memandangku dengan wajah dinginmu itu!" Teriak Hera frustrasi, napasnya tersengal sehabis mengeluarkan kemarahannya.

"Ayo jawab, bodoh! Jangan diam saja! Kau punya mulut, bukan!" Hera kesal sekali melihat sikap Aiden. Pria itu selalu diam dan memasang topeng dingin yang membuat Hera bergidik ngeri, dia masih terbayang bagaimana Aiden menyakiti Pedro. Bukan karena dia menyimpan rasa pada Pedro, tetapi dia takut Aiden akan melakukan hal itu padanya. Bagaimana kalau pria itu menyakitinya?

"Bencilah aku semaumu, Nona. Aku tidak meminta kau menyukaiku."

Hera tercengang mendengar penuturan Aiden. "Pergilah! Aku ingin istirahat," kata Hera dengan suara lemah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak bisa! Sekarang adalah jadwalmu untuk kursus kepribadian!"

"Kursus apa? Tunggu, kau tidak bisa seenaknya mengaturku, kau hanya *bodyguard*! BO-DY-GU-ARD!" Hera menekankan kata *bodyguard* pada Aiden, agar pria itu sadar kedudukannya.

"Ya, kau benar, aku *bodyguard*, dan ayahmu memberikan aku perintah untuk memastikan kau mengikuti peraturan yang telah dia buat! Kau tidak bisa bersenang-senang lagi, Nona, karena mulai besok, kau harus ke perusahaan untuk belajar manajemen keuangan!"

Kali ini Hera benar-benar melebarkan bola matanya. "Aku tidak mau! Dan kau tidak bisa memaksaku!" Tantang Hera.

"Tentu saja aku bisa. Aku sudah mendapat wewenang dari ayahmu." Aiden maju mendekati Hera, dan membisikan kata-kata mematikan di telinga gadis itu.

"Dan aku tidak akan segan untuk melakukan hal kasar, jika kau mulai bertingkah!" bisiknya lalu pergi meninggalkan Hera yang masih diam terpaku di tempatnya.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga

"HERA, bangun. Hari ini kau harus mulai ke kantor ayahmu." Mrs. Altamar berusaha membangunkan anak asuhnya yang terlihat pulas sekali di atas ranjang besar itu.

"Hera, bangun... aku sudah berjanji akan membangunkanmu dalam lima menit. Jika kau tidak bangun, Aiden yang akan turun tangan," kata Mrs. Altamar. Kali ini sambil menggoyangkan tubuh Hera.

Hera menggeliat dalam tidurnya, membuka matanya sekilas, lalu mengambil boneka yang ada di dekat kepalanya untuk menutupi wajahnya dan kembali tertidur. Mrs. Altamar menghela napas panjang, dia melirik jam di dinding. "Sudah lewat lima menit. Maaf aku tidak bisa membantumu, Nak," bisik Mrs. Altamar, lalu keluar dari kamar Hera.

Di depan pintu, Aiden telah menunggu dengan bersedekap, wajahnya seperti biasa, datar, dan dingin. Aiden mengangkat sebelah alisnya saat melihat Mrs. Altamar keluar sendiri.

Mrs. Altamar menggelengkan kepala pasrah. Aiden mengangguk sekilas, lalu berjalan masuk ke dalam kamar Hera. Mata tajamnya memandang wanita yang tengah terbaring sambil menutupi wajahnya dengan boneka beruang.

Aiden mengambil boneka yang menutupi wajah Hera, membuat gadis itu menggeliat dan menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya.

"Bangun! Apa kau lupa, hari ini kau harus ke kantor?" kata Aiden dengan nada dingin.

Bukannya bangun, Hera malah menyurukkan kepalanya ke bantal tidurnya. Melihat itu, Aiden menaikkan sebelah alisnya. Dengan gerakan cepat, pria itu membuka selimut yang dikenakan

EBOOK EXCLUSIVE

Hera, membuat Hera meringkuk kedinginan karena dia tidur hanya mengenakan *tank top* dan celana pendek berbahan katun.

"Hmm..." Hera mencari-cari selimutnya, namun matanya langsung terbuka saat seseorang mengangkat tubuhnya dengan posisi yang membuat kepalanya pusing.

Aiden memanggul tubuh Hera dengan mudah, membuat wanita itu meronta dan menendang-nendangkan kakinya ke segala arah.

"KAUUUU!!! TURUNKAN AKU, ROBOT KAKU BERENGSEK!!!!" Hera terus meronta sambil memukuli punggung Aiden, tapi pria itu tetap berjalan menuju ke kamar mandi besar yang ada di kamar Hera.

"Hoahh...." Hera kesusahan bernapas ketika tubuhnya langung diceburkan ke dalam *bathup*. Wanita itu terbatuk-batuk saat air masuk ke dalam hidungnya.

"KAUUU!!! BERANINYA KAU MELAKUKAN INI PADAKU!!! BERENGSEK!!! Hera menatap Aiden murka, tapi pria itu malah terlihat santai sambil bersedekap.

"Aku beri kau waktu sepuluh menit dan kau harus sudah tiba di meja makan!" Perintahnya, lalu lelaki itu keluar dari kamar mandi meninggalkan Hera yang masih terduduk di dalam *bathup* menahan marah.

Hera merasa bahwa harinya benar-benar sial. Setelah dibangunkan dengan cara diceburkan ke *bathup*, gadis itu juga harus kembali menikmati kesialannya yang lain. Hera dilarang makan di meja makan, dengan alasan dia sudah menghabiskan waktu sarapannya untuk berdandan. Yang benar saja, dia harus mandi dan berpakaian selama sepuluh menit? *Dasar pria gila!!!* Makinya.

Hera meremas kotak makan yang sudah dibawakan oleh Mrs. Altamar untuknya. Selera makannya sudah hilang karena harus satu mobil dengan orang yang telah membuat harinya menjadi benar-benar buruk. Aiden menyetir mobilnya dalam diam,

EBOOK EXCLUSIVE

pembawaannya santai seperti biasa, tidak ada rasa risih apalagi takut melihat anak atasannya yang sedang memandanginya dari kaca spion dengan pandangan murka.

Bukankah dia sudah memberikan jadwal kegiatan Hera dari Senin sampai Jumat? Dia juga sudah menyusun jadwal tersebut sesuai dengan perintah Mr. Rodez. Dan Hera yang telah melanggar aturan yang sudah terjadwal, maka wanita itu harus mengikuti aturan mainnya. Hera tetap akan menjalani apa yang tertulis di jadwalnya. Jika dia terlambat, tidak ada kata menunggu, Hera akan tetap menjalani kegiatan selanjutnya, termasuk dia harus melewatkan jam makannya, dan dia harus makan sambil tetap mengerjakan apa yang sudah terjadwal. Aiden tidak menoleransi ketidakdisiplinan.

Sesampainya di gedung Rodez Group. Hera langsung keluar dengan membanting pintu mobilnya, meninggalkan Aiden yang masih memarkirkan mobilnya. Para penjaga dan juga karyawan Rodez Group langsung memberi salam pada putri atasan mereka itu. Tapi Hera, seperti biasanya, gadis itu tidak memedulikan orang-orang yang menyapanya. Dia menuju ke arah lift khusus direktur, dan menekan angka 14 pada tombil lift, gadis itu memilih keruangan ayahnya, dia harus meminta Ayahnya untuk memberhentikan Aiden yang sudah berani-beraninya bersikap semena-mena padanya.

Hera keluar dari lift dan langsung berjalan keruangan ayahnya, tidak dipedulikan sapaan sekretaris ayahnya yang mengatakan bahwa Mr. Rodez sedang menerima tamu.

"Daddy!" Panggilnya saat membuka pintu. Mr. Rodez, yang sedang serius berbicara dengan tamunya, menoleh ke arah pintu. Wajah pria paruh baya itu langsung berubah marah melihat Hera yang masuk ke ruangannya tiba-tiba.

"Keluar!"

Hera tersentak mendengar nada dingin sang ayah. Dia menyapukan pandangan kepada seorang pria muda yang sedang

EBOOK EXCLUSIVE

duduk di depan ayahnya. Mr. Rodez masih menatap Hera dengan tatapan tajam hingga akhirnya gadis itu memutuskan keluar dari ruangan ayahnya.

Nora, sekretaris ayahnya, langsung berdiri saat melihat Hera yang keluar dengan bahu terkulai. Nora pasti akan menjadi sasaran kemarahan Mr. Rodez, karena mengizinkan Hera untuk masuk. Padahal, atasannya itu sedang bertemu dengan Liam, pria yang beberapa minggu ini selalu datang untuk mengadakan kerja sama dengan perusahaan Rodez. Mr. Rodez memang sangat menyayangi Hera, tapi dia tetap menjunjung tinggi profesionalisme.

"Ehm. Nona. Ada telpon dari bagian keuangan. Katanya, Nona diminta untuk ke sana. Mr. Aiden sudah menunggu." Mendengar nama Aiden membuat Hera semakin panas, laki-laki itu benar-benar membuat kesabarannya habis.

Hera berjalan meninggalkan Nora tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Gadis itu memasuki lift, dan menekan tombol sepuluh. Hari ini memang dia dijadwalkan untuk belajar manajemen keuangan yang ada di perusahaan Rodez. Hera memang mengambil kuliah bisnis atas perintah ayahnya, dia sama sekali tidak ada bayangan untuk mengambil kuliah apa. Mungkin, jika ada kuliah dengan jurusan berbelanja barang mewah, Hera akan sangat berminat pada jurusan itu.

Hera tumbuh sebagai anak yang selalu menurut pada ayahnya, dia menjadi anak yang sangat patuh, bahkan dia tidak mempunyai bayangan masa depan karena semua sudah diatur oleh ayahnya. Asalkan ayahnya terus memberikan banyak uang padanya, Hera tidak memiliki minat belajar pada mata kuliah tertentu. Hal yang membuatnya tertarik hanyalah berbelanja barang mewah, mempunyai barang yang lebih mahal dari teman-temannya, menjadi idola semua orang, dan membuat lelaki tergila-gila padanya, lalu dengan mudahnya dia mematahkan hati mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera masuk ke sebuah ruangan, tempat divisi keuangan, yang sibuk bekerja di balik layar segi empat tipis itu. Beberapa orang yang melihat Hera langsung memberikan senyumannnya, tapi Hera sedang tidak mau diajak basa-basi. Hera masuk ke dalam ruangan Luke, manager keuangan Rodez Group.

"Ah, akhirnya kau datang. Duduk di sini Hera, aku akan mengajarimu," kata Luke dengan penuh semangat. Lelaki berusia 27 tahun itu sangat senang saat tahu jika ia mendapat tugas untuk mengajari Hera tentang keuangan dan bisnis. Siapa yang tidak tertarik pada Hera? Gadis cantik dan putri tunggal pemilik Rodez Group. Siapa tahu, dia beruntung untuk bisa memikat hati gadis angkuh yang sedang berjalan di depannya ini.

"Hera sudah datang, apa kau tidak berniat keluar? Hera harus berkonsentrasi pada pelajarannya," kata Luke pada pria yang sedang duduk diam di sofa empuk ruangannya.

Aiden yang duduk di sofa ruangan memandangi Hera sekilas, lalu mengalihkan tatapannya pada Luke. Ya, Aiden tahu apa yang ada di dalam otak lelaki itu. Sejak tiba di sini, lelaki itu tidak berhenti bertanya padanya, kapan Aiden akan keluar dari ruangannya.

"Lanjutkan, aku tidak akan menganggu," kata Aiden sambil mengeluarkan ponsel canggihnya.

Hera yang baru menyadari kehadiran laki-laki itu langsung kehilangan *mood*, gadis itu membantingkan tubuhnya ke kursi di depan Luke. Luke mulai menjelaskan tentang profil perusahaan Rodez, sesuatu yang membuat Hera sangat mengantuk.

"Aku adalah anak pemilik perusahaan ini. Kau pikir aku sebodoh itu, sampai tidak tahu tentang profil perusahaan Daddy?" Hardik Hera. Luke terdiam, dia menyentuh layar iPad dan melanjutkan ke bagian lain.

Setelah Luke menjelaskan secara singkat materinya, pria itu meminta Hera untuk praktik secara langsung. Hera duduk di

EBOOK EXCLUSIVE

belakang laptop untuk melakukan pemeriksaan data keuangan perusahaan satu bulan terakhir.

Luke berdiri dari tempat duduknya, lalu berdiri di belakang Hera. "Oh, Hera, bukan begitu. Ini perhitungannya salah."

Hera menghentikan gerakan tangannya ketika Luke menundukkan tubuhnya dan memerangkap tubuh Hera dari belakang. Pria itu memegang tangan Hera yang sedang menggenggam *mouse*. Hera langsung menyentakkan tangan itu, dan berdiri tiba-tiba, membuat Luke mengaduh karena kepala Hera mengenai hidungnya.

"Aww... kenapa kau berdiri tiba-tiba?" katanya sambil mengusap hidungnya yang sakit.

"Salah siapa kau berdiri di belakangku," kata Hera berang. Dia tahu sekali, apa yang ada di dalam pikiran pria berotak selangkangan di depannya ini.

Aiden berdehem mendengar pertengakaran kedua orang itu, membuat keduanya diam dan kembali duduk sambil melanjutkan pekerjaan mereka.

Hera melirik jam tangannya, sudah waktunya istirahat siang. Gadis itu langsung membereskan berkasnya. Lalu berdiri, dia sudah muak berada dalam ruangan itu. Berlama-lama memandangi Luke membuatnya mual, pria otak selangkangan itu tidak berhenti untuk melakukan *flirting* padanya.

"Eh, mau ke mana?" tanya Luke.

"Ini sudah masuk waktu istirahatku."

"Kalau begitu, kita bisa makan siang bersama," usul Luke.

"Oh, kau tidak perlu repot, aku bisa makan sendiri. Jadi, lanjutkan saja pekerjaanmu, Mr. Luke," kata Hera, lalu langsung keluar dari ruangan itu. Luke mengusap kepalanya kasar, aksinya tidak berhasil kali ini. Aiden yang melihat Hera keluar dari ruangan itu, langsung berdiri dan meletakkan majalah bisnis yang sedang

EBOOK EXCLUSIVE

dibacanya. Pria itu keluar tanpa menyapa Luke yang masih sibuk dengan rasa frustrasinya.

∞∞∞∞

"Apakah aku tidak memiliki privasi?" tanya Hera kesal saat melihat Aiden yang sudah mengambil tempat di depannya. Saat ini, mereka sedang berada di kantin Rodez Gup. Beberapa orang memperhatikan keduanya. Tentu saja mereka semua mengenali Hera dan Aiden, putri tunggal sang direktur dan orang kepercayaan atasan mereka. Ada hubungan apa di antara keduanya?

Aiden tidak menjawab pertanyaan Hera, dia memilih untuk melahap *steak* di hadapannya, membiarkan saja gadis di depannya ini mengeram marah.

"Seharusnya kau mematahkan tulang Luke." Perkataan Hera membuat Aiden menatapnya.

"Dia berusaha melakukan *flirting* padaku, dan kau...." Hera menudingkan jari telunjuknya pada Aiden.

"Seharusnya menjalankan tugasmu sebagai *bodyguard*-ku," kata Hera tajam. Aiden santai saja dengan tatapan tajam gadis itu. Pria itu memasukkan kentang tumbuk ke dalam mulutnya. Aksi santainya itu membuat Hera semakin geram.

"Kalau kau tidak bisa menjadi *bodyguard*-ku, silakan mengundurkan diri, sebelum aku melaporkan cara kerjamu pada Daddy!" Ancam Hera.

Aiden menaikkan sebelah alisnya. Pria itu meletakkan pisau dan garpunya, sambil menatap Hera tajam.

"Kau bisa menanganinya sendiri, jadi aku tidak perlu unjuk gigi di depannya. Dan silakan kau melaporkan hal itu pada ayahmu," jawabnya santai dan kembali menelan makanannya.

Hera menggertakkan giginya. Gadis itu memasukan potongan daging bulat-bulat ke dalam mulutnya dan

EBOOK EXCLUSIVE

mengunyahnya dengan sadis, mungkin Hera membayangkan sedang mengunyah Aiden saat ini.

Aiden yang menyadari kekesalan Hera , masih tetap diam. Pria itu tidak mudah terintimidasi. Dia tahu, Hera berusaha mengintimidasinya, tapi dia sudah sangat tahu taktik yang digunakan oleh gadis itu. Dan dia tidak akan termakan jebakan.

"Waktumu lima menit lagi. Setelah ini kita kembali ke rumah. Kau harus mengikuti kursus kepribadian."

Hera menatap Aiden yang sudah berdiri menjulang di depannya. Pria itu sudah menyelesaikan makannya, dan berdiri meninggalkan Hera yang lagi-lagi kehilangan nafsu makannya karena Aiden.

"*Oh, My God!* Sampai kapan hidupku akan terus begini!" katanya frustrasi sambil membuang garpu dan juga pisau dalam genggamannya, membuat bunyi suara berdentang yang menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

"Oh, sepertinya Nona Angkuh ditolak oleh Mr. Aiden," bisik salah satu pegawai wanita yang sejak tadi memperhatikan keduanya.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Empat

HERA membanting tubuhnya ke atas ranjang. Beberapa menit lalu, dia baru saja menyelesaikan kursus kepribadian. Sebenarnya, dia ingin mengajukan penolakan kepada sang ayah, tapi mengingat wajah seram Mr. Rodez membuat Hera bergidik.

Hera membuang napas kasar. Jangan ditanya perasaannya saat ini, karena dia benar-benar merasa seperti sedang berada di neraka. Dia harus selalu diikuti oleh robot kaku itu, belum lagi dia harus mengikuti semua kegiatan yang sudah terjadwal. Kegiatan yang menurutnya benar-benar membosankan.

"Hera, kenapa kau malah berbaring. Cepat ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhmu." Mrs. Altamar datang menghampiri Hera yang masih berbaring dengan pakaian kerjanya.

"Ayolah, Hera. Ayahmu akan ikut makan malam hari ini. Dia pasti tidak akan suka melihat kau yang absen di meja makannya."

Hera bangkit dari tidurnya saat mendengar ucapan *Nanny*-nya ini. Saat ini, yang dia butuhkan hanyalah tidur, tapi apa yang dibilang *Nanny*-nya itu benar, ayahnya pasti akan mengecek keadaannya di kamar, jika dia tidak ikut makan malam, dan memaksanya untuk makan bersama.

"Apa si kaku itu akan ikut makan malam bersama kami?" tanyanya pada Mrs. Altamar.

"Ya, sepertinya begitu. Tadi aku melihatnya sedang berbicara di telepon." Hera benar-benar kehilangan *mood*-nya, sekarang. Kenapa harus ada pria itu yang ikut makan bersama mereka. Padahal, semula Hera ingin mengajukan kompromi dengan ayahnya.

"Sudah, cepatlah mandi. Kau tidak mau kan, kejadian tadi pagi terulang lagi?" Hera memberengut kesal saat Mrs. Vega

EBOOK EXCLUSIVE

mengingatkannya dengan insiden pemaksaan tadi pagi. *Aiden!! Pria itu, apa yang harus aku lakukan supaya dia bisa menjauh dariku!*

ooooo

Hera menyantap makanan yang telah tersaji di depannya dengan tidak bernafsu. Dia melihat dari sudut matanya, Aiden yang sedang menikmati menu makan malamnya. Pria itu makan dengan santai dan tidak ada tampang bersalah sedikit pun karena hari ini dia sudah menyiksa Hera.

"Bagaimana pelajaranmu? Apa kau belajar dengan baik di perusahaan kita?" tanya Mr. Rodez.

"Biasa saja."

"Apa kau bisa melakukan hal yang sudah diterangkan oleh manager keuangan kita?"

"Bisa." Hera hanya menjawab sepatah, dua patah untuk pertanyaan yang diajukan ayahnya. Sampai akhirnya, sang ayah merasa capek sendiri untuk mengajukan pertanyaan pada putrinya ini.

"Sampai kapan robot kaku itu mengikutiku, Daddy?"

Mr. Rodez memandang tajam pada putrinya, lalu melirik Aiden. Pria itu diam sambil menyesap air minumnya.

"Sampai kau menjadi anak penurut, putriku."

Hera kesal dengan jawaban sang ayah. Gadis itu bangkit dan meninggalkan sisa makannya di atas meja makan.

ooooo

Pagi ini, Hera bangun lebih pagi. Dia tidak mau insiden yang kemarin terulang lagi. Hera sudah bertekad untuk menuruti kemauan ayahnya, agar dia bisa terbebas dari *bodyguard* kakunya, yang setiap hari selalu mengekorinya ke mana pun dia pergi.

Hera duduk di bangku penumpang dan menyumpalkan *headset* di telinganya. Dia juga membawa *sleeping mask*, dan memakai

EBOOK EXCLUSIVE

benda itu agar dia tidak perlu melihat wajah menyebalkan Aiden yang sedang menyetir.

Setiap melihat pria itu, yang dibayangkannya hanyalah bagaimana caranya menikam pria itu. Tapi tentu saja itu hanya dalam mimpinya saja. Aiden itu pria tangguh, tidak mungkin Hera akan kuat melawannya.

Mereka menjalani perjalanan yang hening pagi ini. Hera bergegas turun saat sudah tiba di kantornya. Dia harus menjauhkan dirinya, sejauh mungkin, dari Aiden. Pria itu seperti kuman yang harus dijauhi.

"Mau ke mana kau?" Aiden menarik tangan Hera yang hendak keluar dari lift untuk menuju ruangan Luke.

"Tentu saja menjalankan tugasku!" jawabnya sinis.

"Bukan di sana ruangannya." Aiden menarik pergelangan tangan Hera untuk menuju lokasi tempatnya belajar. Hera yang kebingungan, mengikuti saja langkah lebar pria di depannya ini.

Aiden membawa Hera ke sebuah ruangan yang cukup luas, ruangan itu mirip ruangan Luke, dindingnya saja berwarna cokelat.

"Kenapa aku kemari? Di mana Luke?"

Aiden tidak memedulikan pertanyaan Hera. Dia mengambil posisi duduk di sebuah kursi besar di belakang meja kerja.

"Kenapa kau diam saja? Cepat kemari!" perintah Aiden. Dengan perasaan bingung, Hera mendekat dan mengambil posisi di depan Aiden.

"Hari ini kau akan belajar bersamaku."

Hera membelalakkan matanya. *Apa pria ini bilang? Belajar manajemen keuangan dengannya?*

"Cepat kerjakan!"

Hera menelan ludahnya, menyimpan kembali kata-kata yang hendak diucapkannya. Si *bodyguard* kaku ini yang akan mengajarinya? Bukankah itu mustahil? Mana mungkin seorang

EBOOK EXCLUSIVE

bodyguard mengerti masalah perusahaan ini? Dia saja yang merupakan pemilik dari 30% saham perusahaan ini, masih tidak mengerti mengenai sistem keuangannya.

Tapi Hera menelan semua rasa penasarannya. Gadis itu mulai melanjutkan pekerjaannya. Sementara Aiden duduk sambil membuka-buka iPad di tangannya.

Dua jam kemudian, Hera tersenyum karena sudah berhasil mengerjakan tugasnya. Dia meregangkan otot-ototnya. Lalu melihat pria yang ada di depannya ini. Pria itu, saat ini tengah menutup matanya dengan napas teratur.

Hera berdecak melihat Aiden yang tertidur saat sedang mengajarinya.

"*Bodyguard* macam apa dia? Meninggalkan aku tidur seperti itu." Gumamnya. Hera bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan mendekati Aiden. Pria itu tertidur dalam posisi duduk sambil bersedekap. Seolah pria itu hanya memejamkan matanya saja, bukan sedang tertidur. Tapi Hera yakin, pria itu sedang tidur, karena bunyi napasnya yang teratur.

Sebuah ide jahil terlintas di benak Hera. Gadis itu tersenyum licik, lalu mengambil spidol yang ada di atas meja. Lalu perlahan berjalan untuk mendekati Aiden. Setelah sampai di depan Aiden, Hera menjulurkan tangannya yang sedang memegang spidol untuk menjalankan aksinya.

Rasakan, kau! Hari ini kau akan menjadi pemberitaan di kantor ini, robot kaku.

Hera bergerak sepelan mungkin sambil menahan napasnya. Tepat saat hanya tinggal beberapa senti lagi spidol itu mengenai wajah Aiden, secepat itu pula, Hera merasakan sakit di tangannya.

"Aww!!! Sakit!!! Lepaskan aku, berengsek!" Maki Hera saat tangannya dikunci oleh Aiden di belakang punggungnya, dengan posisi tubuh yang membelakangi Aiden. Hera saja tidak sadar, kapan pria itu membalikkan tubuhnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan main-main denganku, nona manja. Kau tahu, aku bisa menyakitimu lebih dari ini." Desis Aiden sambil menekankan tangan Hera ke punggung, lalu melepaskannya, membuat Hera sedikit terhuyung dan berpegangan di ujung meja.

Aiden keluar dari ruangan itu meninggalkan Hera yang masih memijat-mijat lengannya.

"Arggghhh!!! Pria berengsek!!!" Makinya kesal.

ooooo

Hera menikmati salad sayurannya ditemani dengan jus apel tanpa gula. Dia menusuk-nusukkan garpunya dengan kasar pada mangkuk berisi sayur-sayuran itu. Dia bersyukur karena siang ini Aiden tidak mengekorinya. Mungkin pria itu masih marah karena ulahnya.

"Cih! Dasar pria kaku! Aku hanya ingin bermain-main sedikit dengannya!" Gumam Hera.

"Halo, Nona. Boleh, aku bergabung?"

Hera mendongak dan tersenyum melihat siapa yang menyapanya. "Tentu saja, Tablo."

Tablo membalas senyum Hera dan langsung duduk di depan Hera. "Kau makan sendirian? Mana Aiden?"

Hera menampakkan wajah kesalnya, dia lagi malas membahas pria kaku itu.

"Tidak usah dijawab. Anggap saja aku tidak pernah bertanya padamu."

"Kenapa tidak kau saja yang menjadi *bodyguard*-ku?" Hera menyuarakan isi pikirannya. Ya, kenapa tidak Tablo saja? Lelaki itu cukup cekatan, dia juga merupakan *bodyguard* andalan ayahnya. Setidaknya, jika dia bersama Tablo, semuanya tidak akan serumit ini.

"Hahaha... baru dua hari dan kau sudah menyerah? Bukankah biasanya *Bodyguard*-mu yang menyerah?" Tablo terpingkal saat melihat wajah marah Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tablo, aku serius! Aku ingin kau yang menjagaku." Bujuknya.

"Maaf, Hera. Aku tidak bisa menentang perintah. Sesuai instruksi, yang menjadi *bodyguard*-mu adalah Aiden," jawab Tablo.

"Aku bisa mengajukan banding dengan Daddy. Yang penting, kau setuju untuk menjadi *bodyguard*-ku." Hera masih belum menyerah. Dia akan melakukan segala cara untuk menyingkirkan Aiden.

"Terserah kau saja. Tapi aku rasa, Mr. Rodez tidak akan mengizinkanku. Tapi kenapa kau menolak?"

"Aku tersiksa bersamanya, makhluk kaku itu membuat hidupku menderita," jawabnya penuh emosi.

"Hahaha, baru kali ini ada yang menolak untuk dijaga oleh Aiden. Kau tahu, Hera, selama ini banyak tawaran yang datang dari raja ataupun pangeran untuk menjaga para putri. Malah Putri Swedia yang terkenal cantik itu, sengaja datang kemari untuk meminta Aiden menjadi *bodyguard*-nya. Tapi apa kau tahu, Aiden selalu menolaknya, dan lebih memilih menjadi *bodyguard*-mu."

Hera terdiam mendengar penjelasan Tablo. Putri Swedia? Hah! Aku rasa, aku harus menghadap putri itu untuk menyerahkan *bodyguard* kaku itu, pikirnya.

ooooo

Hera melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul empat sore. Seharusnya dia sudah berada di rumah, sekarang. Tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran Aiden. Apa dia pulang sendiri saja?

Tapi bagaimana kalau pria itu marah?

Tetapi ini kan bukan kesalahannya, siapa yang menyuruhnya menghilang?

Hera memutuskan bangkit dari kursi lobi, lalu berjalan keluar dari gedung perusahaan milik ayahnya itu. Dia akan mencari taksi saja agar bisa pulang ke rumah. Hera berjalan menyusuri jalan

EBOOK EXCLUSIVE

itu, sampai matanya memandang beberapa anak kecil yang sedang membawa kembang gula.

Hera tersenyum, lalu memutuskan untuk menanyakan kepada mereka, di mana mereka membeli permen kapas itu. Hera menyusuri jalan yang diinstruksikan oleh anak-anak tadi. Hera sangat suka makan kembang gula. Dulu, sewaktu kecil, *Nanny*-nya akan mengajaknya membeli makanan itu. Tapi karena waktu itu dia menderita sakit gigi, ayahnya melarang Hera untuk memakan itu lagi.

Hera tersenyum saat melihat penjual kembang gula yang terparkir di seberang jalan. Hera langsung berlari-lari kecil menuju penjual itu.

Namun belum sampai ke seberang jalan, terdengar bunyi benda terjatuh dengan suara sangat besar. Disusul oleh teriakan orang-orang yang berlari ke arahnya. Hera terpaku sejenak, lalu ikut berlari saat melihat sebuah bangunan tower yang sudah miring dan perlahan mulai jatuh. Hera langsung ikut berlari bersama dengan orang-orang yang ada di sana.

Namun langkah Hera terseok karena dia mengenakan sepatu setinggi sembilan senti. Akibatnya, Hera tidak bisa menjaga keseimbangan dan jatuh tersungkur. Perlahan dia ingin bangkit, tapi seseorang menendang kakinya hingga dia mengaduh, lalu dilanjutkan dengan orang-orang lain yang terus berlarian, tidak memedulikannya yang sedang jatuh dan tidak bisa bangkit.

Hera berteriak menggumamkan kata tolong, tapi tidak ada satu pun orang yang menolongnya. Hingga dirasakannya ada yang menghantam sisi belakang kepalanya, membuat pandangannya buram.

Apa aku akan mati?

Apa aku akan menyusul Mom saat ini?

Pandangannya terus memburam sampai dia tidak bisa lagi melihat dengan jelas, hanya suara jeritan orang dan juga bunyi reruntuhan besi-besi tower yang bisa ditangkap oleh telinganya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dan saat dia benar-benar merasakan kegelapan menghampirinya. Dia merasakan tubuhnya terangkat dari aspal.

Apa saat ini malaikat maut sedang mencoba mengambil nyawaku?

Dengan sisa-sisa kesadaranya, Hera memaksakan diri untuk membuka matanya. Bayangan samar seorang pria yang memiliki rahang tagas terpampang di hadapannya. Hera mengulurkan tangannya untuk menyentuh rahang itu.

"Ai-de-n."

"Shhtt... tenanglah. Kau pasti selamat. Aku akan menyelamatkanmu."

Lalu, setelah mendengarkan kalimat itu, Hera benar-benar bertemu dengan kegelapan.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Lima

"BAGAIMANA keadaanya?" tanya Mr. Rodez pada dokter yang memeriksa Hera.

"Dia mengalami benturan di kepalanya, dan juga kaki kirinya yang sedikit mengalami keretakan tulang. Kami sudah melakukan *CT-Scan*, hasilnya bagus. Tidak ada yang bermasalah di kepala Nona Hera. Dia hanya terlalu *shock*. Dan untuk kakinya, Nona Hera harus digips."

Mr. Rodez mengembuskan napas lega. "Apa aku boleh menemui putriku?"

"Silakan, Tuan. Tapi untuk saat ini, dia belum sadarkan diri."

Mr. Rodez masuk ke dalam ruang rawat Hera, lalu memandangi putri tunggalnya yang saat ini masih terbaring di atas tempat tidur. Pria paruh baya itu mendekat, lalu duduk di samping ranjang. Mr. Rodez menggenggam tangan Hera yang bebas infus, lalu menciumi tangan putrinya itu. Selama ini, dia memang keras pada Hera agar anaknya itu tidak tumbuh menjadi gadis manja. Tapi Hera malah tumbuh dengan kurang kasih sayang dari orang tuanya.

Melihat anaknya terbaring lemah tak berdaya seperti ini membuat hatinya remuk. Bagaimanapun, Hera sangat berharga untuknya. Dia rela menukarkan semua harta kekayaannya demi Hera.

"Maafkan Daddy, Hera. Maafkan Daddy," kata Mr. Rodez dengan nada lirih sambil mengecup punggung tangan Hera.

Aksi melankolis itu ternyata tertangkap oleh sepasang mata tajam yang tengah berdiri di depan pintu ruang rawat. Aiden mengusap wajah frustrasinya. Jika saja dia tidak datang tepat waktu, mungkin gadis itu sudah terbujur kaku, sekarang.

EBOOK EXCLUSIVE

ooooo

"Bagaimana *tower crane* itu bisa tumbang?" tanya Mr. Rodez.

"Banyak faktor. Saat ini masih diselidiki, Tuan. Tapi dugaan sementara, pondasi tidak kuat. Bisa jadi dimensinya terlalu kecil atau bahan bagunan yang digunakan di bawah spesifikasi material yang dibutuhkan." Jelas Aiden.

"Cih! Mereka membangun sesuatu hanya memikirkan keuntungan yang besar dan melalaikan hal yang lebih penting. Aku akan menuntut perusahaan yang bertanggung jawab dalam kasus ini. Dan kau! Aku memintamu menjaga putriku, kenapa kau bisa lengah!" kata Mr. Rodez berang.

"Maafkan saya. Ini tidak akan terjadi lagi." Baru kali ini Aiden lalai melakukan tugasnya, apalagi tugasnya tidak sulit seperti yang biasa dilakukannya. Dia hanya diminta menjaga Hera, si nona manja itu, dan dia gagal! Gadis itu telah mencoreng reputasinya.

ooooo

"Aku tidak lapar, *Nanny*. Aku mau pulang!" Hera menolak untuk makan. Sejak sadar beberapa saat lalu, gadis itu meminta untuk segera kembali ke rumahnya. Dia tidak suka di rumah sakit. Ranjangnya tidak seempuk ranjang di kamarnya dan juga bau rumah sakit yang membuatnya mual. Entahlah, sepertinya ini hanyalah sugestinya semata, karena jelas rumah sakit tempatnya di rawat adalah rumah sakit terbaik di kota ini, kebersihan dan pelayanannya tidak perlu diragukan.

Hera menolehkan kepalanya saat mendengar langkah kaki mendekat. Aiden...

Hera mendengus, lalu memilih kembali berbaring sambil menutupi wajahnya dengan selimut. Dia tidak mau bertemu dengan Aiden. Pria itu pasti akan merusak harinya. Lagi pula, karena siapa dia harus berakhir di sini?

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi, bukankah kau yang melarikan diri? Aku tidak akan lari, jika dia tidak menghilang.

Bukankah dia yang sudah menolongmu? Itu adalah tugasnya! Aku tidak berhutang budi padanya!

"Kenapa?" tanya Aiden pada Mrs. Altamar.

"Dia tidak mau menyentuh makanannya. Dia bilang, dia ingin pulang." Hera mengutuk *Nanny*-nya dalam hati.

"Berikan padaku." Mrs. Altamar menyerahkan nampan berisi makanan pada Aiden. Pria itu menarik selimut yang menutupi Hera, lalu memasang meja kecil yang menyatu dengan ranjang rumah sakit.

"Apa yang kau lakukan!" bentak Hera.

"Makan!" Perintah Aiden sambil menaruh nampan berisi makanan di depan Hera.

"Tidak mau!" Bantahnya.

"Kalau begitu, kau tidak akan pulang."

"Siapa kau berani mengaturku! Kau pikir, karena siapa aku begini!" Aiden mengangkat sebelah alisnya. Tangannya bersedekap di dada sambil memandangi Hera.

"Makan atau aku akan memaksamu!" Hera ingin sekali mencabik-cabik wajah Aiden saat ini juga. Dia kesal sekali dengan tingkah Aiden yang selalu memerintahnya. Kenapa pria ini tidak bisa bersikap manis? Padahal dia mempunyai wajah tampan yang bisa membuat wanita dengan senang hati menjatuhkan diri ke dalam pelukannya.

Dengan kesal Hera memegang sendok di tangan kanannya, lalu melahap makan yang sudah tersaji di depannya. Jujur saja, dia sangat lapar, karena sebelum kejadian naas ini menimpa dirinya, dia hanya makan salad saja. Melihat sup ayam jamur di depannya membuat air liurnya menetes, apalagi setelah dicicipi, rasa sup itu begitu nikmat, masakan di rumah sakit ini jauh berbeda, harusnya sejak tadi dia makan, tadi dia hanya menjaga gengsinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden mengangkat sebelah alisnya, sambil tersenyum mengejek, melihat Hera yang makan begitu lahap. Merasa di perhatikan, gadis itu mendongak sambil menatap Aiden.

"Apa?" katanya ketus.

"Sepertinya kau sangat lapar." Ada nada geli dalam kalimat Aiden itu.

"Tentu saja! Aku habis mendapat musibah besar! Wajar kalau aku merasa lapar!" Sembur Hera.

"Harusnya kau katakan itu beberapa saat lalu, saat Mrs. Altamar memaksamu makan." Hera menahan rasa malunya. Ah, dia benar-benar malu saat ini, apalagi tingkahnya benar-benar kekanakan. Mrs. Altamar yang masih berdiri di sana pun ikut menahan tawa karena kelakukan Hera. Bagus, kali ini semua orang menertawakannya. Sepertinya, mereka semua mengira Hera tidak kalah lucu dengan badut.

∞∞∞∞

Setelah perdebatan panjang dan juga aksi memohon pada sang ayah, akhirnya Hera diperbolehkan untuk pulang ke rumah. Dia bosan di rumah sakit, apalagi semenjak di sini. Aiden dengan mudahnya keluar masuk kamarnya, membuat Hera kesal setengah mati.

"Aku tidak mau pakai kursi roda!" Tolaknya saat salah satu pengawal ayahnya membawakan kursi roda untuknya.

"Kakimu masih digips, Sayang," kata Mrs. Altamar. Aiden yang tengah berdiri di dekat Hera merasa jengah sekali dengan tingkah laku gadis itu. Apa salahnya tinggal duduk di kursi roda itu? Kenapa semua serba rumit jika dihadapkan dengan gadis manja ini?

"Aku tidak mau! Aku bisa berjalan. Ambilkan kruk!" Perintahnya. Dengan menghela napas, Mrs. Altamar mengambilkan kruk untuk Hera. Gadis itu dengan semangat turun

EBOOK EXCLUSIVE

dari ranjang, bertumpu pada kakinya yang sehat dan juga pada kruk yang ditopangkan di ketiaknya.

Hera berjalan perlahan, tapi baru beberapa langkah, dia meringis. Melihat hal itu membuat, Aiden kesal. Lelaki itu mendekati Hera dan tanpa *babibu,* langsung mengangkat tubuh Hera ke dalam gendongannya, membuat Kruk yang digunakan Hera jatuh ke lantai.

"Kau!"

"Diamlah! Atau aku akan menyeretmu hingga ke luar gedung rumah sakit!" Hera tahu itu ancaman belaka, tidak mungkin pria itu akan menyeretnya. Tapi hal itu membuat Hera berang dan memukuli tubuh Aiden yang bisa dijangkaunya. Sedangkan Aiden bergeming, pukulan itu tidak berarti baginya. Hera akhirnya berhenti memukuli Aiden dan memilih diam dalam gendongan pria itu hingga mereka mencapai mobil yang telah terparkir di lobi rumah sakit. Aiden mendudukkan Hera dengan hati-hati di mobil itu, lalu menurunkan sandaran kursi agar gadis itu bisa lebih rileks.

Dari jarak sedekat itu, Hera bisa mencium wangi tubuh Aiden. Untuk ukuran *bodyguard,* Aiden memiliki selera parfum yang diacungi jempol. Tubuh pria itu wangi seperti wangi rumput yang baru dipotong, segar dan maskulin. Saking menikmatinya, Hera sampai memejamkan matanya, menyimpan wangi tubuh Aiden di dalam otaknya.

Aiden mengangkat alisnya, melihat Hera yang tengah terpejam, gadis ini aneh. Baru saja dia marah-marah tidak jelas dan sekarang sudah tertidur. Aiden menutup pintu mobil, lalu berjalan ke pintu kemudi. Hera yang merasa kehilangan wangi tubuh Aiden membuka matanya dan mendapati Aiden yang sudah duduk di belakang kemudi.

"Tidurlah. Aku lebih suka kau yang tertidur." Gumam Aiden.

"Kenapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Suaramu membuat gendang telingaku sakit." Tukas Aiden, lalu menjalankan mobilnya, mengabaikan Hera yang saat ini sedang memandangnya marah.

Sepanjang perjalanan tidak ada yang bersuara, baik Hera maupun Aiden memilih diam dan memperhatikan jalan. Ini adalah perjalanan paling membosankan bagi Hera, hingga ia memutuskan untuk menutup matanya dan jatuh tertidur.

Setelah sampai di rumah, Aiden melirik wanita di sampingnya. Hera tidur dengan begitu tenang dan napas teratur. Aiden bangkit, lalu membuka pintu mobil untuk membopong Hera. Dia tidak mau repot-repot membangunkan Hera, karena jika dibangunkan, gadis itu pasti akan menimbulkan kekacauan. Aiden benar-benar tidak menyukai gadis ini.

Aiden jadi ingat percakapannya dengan Tablo beberapa waktu lalu.

"Kau yakin tidak akan terpesona dengan Hera?" Goda Tablo. Aiden hanya mengangkat sebelah alisnya, lalu menegak bir yang ada di tangannya.

"Dia gadis yang cantik dengan bentuk tubuh yang sempurna. Kau yakin tidak tertarik?"

Aiden masih diam, tidak menanggapi.

"Apa kau mempunyai kelainan orientasi seksual?"

Kali ini Aiden mendelik marah pada Tablo. "Dia bukan tipeku. Aku mencari wanita yang lemah lembut sekaligus kuat. Bukan gadis manja dan bar-bar seperti dia," ucap Aiden.

"Ahh... ternyata itu alasannya. Sikap manja dan jiwa pemberontak Hera yang membuat kau tidak suka." Tablo meletakkan jari telunjuknya di dagu mengetuk-ngetuknya di sana, seraya berpikir. "Tapi di situlah tantangannya. Bisakah kau menundukkan sikap pembangkangnya, dan membuatnya menuruti semua kemauanmu?" bisikan Tablo membuat Aiden menatap pria itu tajam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih atas minumannya. Tapi aku benar-benar tidak tertarik dengan wanita itu."

∞∞∞∞∞

Aiden menaiki tangga sambil membopong tubuh Hera yang terkulai dalam gendongannya. Gadis itu terlihat tidak terganggu sama sekali saat dirinya dibopong Aiden. Kalau dipikir, sering sekali Hera jatuh tertidur ataupun pingsan dalam pelukan Aiden. Sepertinya, dia memang perempuan yang tidak bisa menjaga diri. Bagaimana jika Aiden berniat jahat?

Aiden membaringkan Hera di ranjang besar gadis itu. Gadis itu langsung meringkuk sambil memeluk guling saat Aiden membaringkannya. Hal yang membuat Aiden berdecak melihatnya.

"Dasar tukang tidur!" Gumamnya, lalu meninggalkan Hera untuk beristirahat.

Setelah bunyi debam pintu tertutup, Hera membuka matanya sambil menatap nyalang ke arah pintu. Gadis itu memegangi dadanya yang sejak tadi berdetak lebih kencang.

"Apa yang sudah dilakukan pria itu padaku?" katanya sambil memukul-mukul dadanya yang masih belum menghentikan ritme hentakan di dalam rongganya.

∞∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Enam

BEBERAPA hari berlalu sejak insiden *tower crane* itu. Hera sudah bisa berjalan mengelilingi kamarnya meski harus menggunakan kruk. Sebenarnya, dia merasa bosan karena terkungkung di dalam kamarnya ini. Semua kegiatannya hanya berkutat di kamar. Apalagi *bodyguard* kakunya itu masih memintanya untuk melakukan kegiatanya sesuai jadwal, walau tidak sepadat dulu. Hera tetep harus belajar tentang keuangan perusahaan dan juga kursus kepribadiannya.

"Kenapa aku harus mempelajari semua ini, bukankah Daddy bisa menyelesaikan semuanya?" tanya Hera yang sedang duduk bersama Aiden di tengah kamarnya.

"Menurutmu, apa selamanya Mr. Rodez akan mengelola perusahaan?"

Hera mendengus. Salah satu alasannya malas sekali berbicara pada Aiden adalah pria itu akan membalikkan setiap pertanyaannya dengan nada sinis. "Ya, aku tahu, aku akan mewarisi usaha Daddy itu. Tapi kau tahu, aku ini perempuan, sedangkan usaha Daddy adalah perusahaan jasa pengamanan. Lain halnya jika Daddy memiliki perusahaan *fashion,* mungkin aku tidak akan bingung seperti ini."

Aiden menaikan sebelah alisnya. "Kau tidak tahu tentang kesetaraan *gender,* sekarang? Bukankah sudah banyak wanita yang bisa menjadi pemimpin?

"Ya, itu kan mereka, bukan aku."

"Itu alasan kenapa kau disuruh belajar oleh ayahmu!"

Hera mengerucutkan bibirnya. Dia tidak mau mengambil alih bisnis ayahnya ini. "Kenapa Daddy tidak menyuruh orang lain saja untuk mengurus perusahaan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Dan kau bisa terus bersenang-senang seumur hidupmu? Teruslah bermimpi, Nona," kata Aiden sinis.

"Kenapa kau begitu menyebalkan?!" bentak Hera. Aiden hanya menaikan sebelah alisnya, lalu kembali meminta Hera untuk berkonsentrasi pada pelajarannya.

Sampai kapan aku harus menghadapi ujian ini!!!!

ooooo

"Aku ingin makan di bawah." Pinta Hera saat beberapa pelayan sudah menyiapkan makanan untuknya.

"Tapi kakimu? Kau akan terjatuh jika menggunakan kruk saat menuruni tangga, Sayang," kata Mrs. Altamar.

"Aku bosan terkurung di sini, *Nanny*. Dan aku tidak akan menuruni tangga menggunakan kruk."

"Lalu?"

"Dia..." Hera menunjuk Aiden yang sibuk membereskan meja tempat mereka belajar tadi. "Dia yang akan menggendongku ke bawah." Lanjutnya.

Aiden menatap Hera sekilas, lalu memasukkan laptopnya ke dalam tas.

"Hei, kau dengar. Aku minta kau mengendongku ke bawah, sekarang."

"Hera, memintalah dengan baik. Gunakan kata tolong," bisik Mrs. Altamar.

Berkata baik padanya? Hanya dalam mimpinya.

Aiden mendekat dan tanpa banyak kata, langsung meraup tubuh Hera yang sedang terduduk di atas kasur, membuat gadis itu memekik kaget.

"Hei! Apa aku tidak bisa lebih lembut pada seorang wanita!" bentaknya.

Aiden diam dan berjalan keluar dari kamar gadis itu. Hera yang takut dijatuhkan oleh Aiden, langsung mengalungkan tangannya di leher pria itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera menegakkan kepalanya, sehingga dia bisa melihat bagian samping wajah Aiden. Hidung pria itu begitu mancung untuk ukuran orang Asia. Pandangan Hera turun ke rahang Aiden. Pria itu belum bercukur, sehingga rahangnya ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Kenapa kau tidak bercukur?" Tanpa sadar Hera mengusapkan tangannya di rahang Aiden. Pria itu tersentak kaget karena sentuhan Hera, namun detik berikutnya, kembali memasang wajah datarnya.

"Itu bukan urusanmu, Nona." Mendengar jawaban itu, Hera berang. Dia berniat mencakar wajah pria itu, namun terlambat karena Aiden segera menurunkan Hera di kursi makan.

"Sesuai keinginanmu, aku sudah membawamu ke sini." Aiden meninggalkan Hera yang terduduk di depan meja makan, dan menghilang entah ke mana.

Hera memperhatikan tangannya yang tadi menyentuh rahang Aiden.

Kenapa aku bisa selancang itu?

ooooo

Mr. Rodez memejamkan matanya, sambil memijat keningnya. Pria paruh baya itu sepertinya memiliki masalah cukup pelik.

Mr. Rodez menekan tombol intercom, lalu menyuruh Nora, sekretarisnya, untuk masuk.

"Ada yang bisa dibantu, Tuan?"

"Bagaimana menurutmu dengan tawaran Liam?"

Nora mengerutkan keningnya, teringat pria muda yang menawarkan kerja sama pada perusahaan mereka beberapa waktu lalu.

"Apa yang terjadi, Tuan?" Nora masih bingung dengan pertanyaan Mr. Rodez. Tidak biasanya atasannya sebingung ini.

"Kau tahu, beberapa pemegang saham telah menjual saham mereka kepada Liam. Ini semua di luar duagaanku.

EBOOK EXCLUSIVE

Memang untuk saat ini, aku tetaplah pemegang saham terbesar, 30% saham ditanganku dan 30% lagi atas nama Hera. Tapi sekarang 40% dari kepemilikan saham berada di tangan Liam. Aku melihat ada yang tidak beres dari pria itu. Untuk apa dia membeli semua saham perusahaan ini?"

"Apa Tuan sudah menyelidikinya?"

Mr. Rodez mengangguk. "Motifnya masih dalam tahap penyelidikan. Aku tidak tahu apa yang sedang direncanakannya, tapi aku tahu dia berniat buruk padaku."

"Bagaimana dengan membeli kembali 40% saham darinya?"

"Tidak semudah itu aturan mainnya. Ah, sudahlah, biar masalah ini aku pikirkan nanti. Sekarang, kau hubungi pengacaraku."

Nora mengangguk, lalu keluar dari ruangan Mr. Rodez.

Pria paruh baya itu masih memikirkan hal apa yang direncanakan oleh pria bernama Liam itu. Memaksanya untuk bekerja sama, lalu membeli saham perusahaan mereka. Ini semua pasti ada yang tidak beres. Pasti...

∞∞∞∞

Hera termangu di atas kasurnya. Setelah insiden tadi siang, Aiden tidak menampakkan dirinya lagi. Entah pergi ke mana pria itu. Hera jadi tidak semangat untuk makan karenanya. Bahkan, dia mati-matian tidak mau naik ke kamarnya dengan bantuan *bodyguard* lain, dan memilih beristirahat di salah satu kamar yang berada di lantai bawah.

Kenapa aku jadi tergantung padanya seperti ini. Hera memegangi dadanya. Entah sejak kapan, jantungnya berdetak kencang saat di dekat Aiden. Ada perasaan bahagia saat bisa melihat wajah pria itu. Walaupun Hera masih sering berang dengan sikap Aiden yang kaku. Tapi saat menyadari jika Aiden

EBOOK EXCLUSIVE

menolongnya, Hera merasakan dadanya menghangat. Dan perasaan ini tidak pernah dirasakan Hera kepada pria mana pun.

Ugh! Kenapa harus pria kaku itu?

Hera membuka ponselnya, jari-jari lentiknya menelusuri *phonebook,* mencari sebuah nama yang dia tahu tidak tersimpan di sana.

Kenapa aku tidak pernah meminta nomor ponselnya? Seharusnya dia memberikan nomor ponselnya padaku!

Kesal karena dia tidak menyimpan nomor ponsel Aiden, Hera menaruh ponselnya sedikit kasar di atas nakas.

Wanita itu berbaring nyalang dengan pikiran yang masih terpusat dalam satu nama. Aiden...

∞∞∞∞

"Bagaimana keadaan anak asuhmu?" Tablo menyeringai, memperhatikan wajah Aiden yang berubah masam.

"Kenapa kau tertarik sekali pada gadis manja itu?"

"Aku hanya ingin mengetahui, sudah sejauh mana hubungan kalian." Aiden memberi tatapan tajamnya pada Tablo.

"Tidak ada hubungan seperti yang kau maksud."

"Kau benar-benar aneh."

Aiden diam sambil menyesap bir di tangannya.

"Aiden, apa kau benar berkewarganegaraan Indonesia?"

Aiden memandang Tablo sekilas, lalu mengangguk.

"Kenapa kau tidak pernah pulang ke kampung halamanmu itu?" Tablo memperhatikan raut wajah Aiden yang berubah murung.

"Terlalu banyak pekerjaan di sini."

"Itu alasan paling bodoh, menurutku. Kita mendapat jatah liburan satu bulan di setiap tahunnya, kenapa kau tidak kembali ke Indonesia. Apa kau tidak punya keluarga di sana?"

"Aku memiliki ibu di sana." Pandangan Aiden berubah nyalang saat mengatakan itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lalu, kenapa kau tidak menjenguk ibumu?" Aiden menggeleng.

"Aku lebih bahagia di sini."

Lalu pria itu berdiri dari kursinya, meninggalkan Tablo yang bingung dengan sikap rekannya itu.

∞∞∞∞

Aiden memasuki ruangan Mr. Rodez, setelah sebelumnya menerima panggilan dari atasannnya itu. Mr. Rodez langsung menyuruhnya duduk saat Aiden telah tiba di ruangannya.

"Ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu." Aiden menyimak ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Mr. Rodez, sesekali dia menimpali dengan pertanyaan, sesekali dia juga mengerutkan kening.

Aiden masih bingung dengan pembicaraan mereka ini. Tapi dia berusaha untuk mencernanya sebaik mungkin.

"Aku tahu, permintaan ini terlalu besar, tapi hanya kau yang bisa melakukan ini, Aiden." Aiden memang orang kepercayaan Mr. Rodez. Dia begitu loyal dan berintegritas. Dedikasinya selama ini patut diacungi jempol.

Aiden sendiri sudah menganggap Mr. Rodez seperti keluarganya sendiri. Pria paruh baya inilah yang menyelamatkannya dan membawanya ke sini, menjalani dunia baru yang jauh sekali dengan dunia yang ditinggalkannya, dulu.

Aiden sangat mencintai pekerjaannya. Sangat. Bahkan, saat dia dikirim sebagai tentara bayaran ke pusat konflik yang mempertaruhkan nyawa, dia masih tetap mencintai pekerjaannya ini.

Tapi permintaan atasannya kali ini sedikit sulit.

"Apa tidak ada jalan lain, Tuan?"

Mr. Rodez terlihat murung dan putus asa. Belasan tahun mengenal Mr. Rodez, baru kali ini dia melihat ekspresi menyedihkan atasannya ini. Mr. Rodez adalah pribadi yang tegas

EBOOK EXCLUSIVE

dan memiliki segudang akal. Tapi kali ini, haruskan dia menolong pria penyelamatnya ini.

"Pikirkanlah. Aku tidak akan memaksa jika kau tidak ingin."

Aiden mengangguk, lalu keluar dari ruangan itu.

∞∞∞∞

"Ke mana saja kau!" bentak Hera saat melihat Aiden memasuki rumahnya. Gadis itu sedang berjalan menggunakan kruk, mengitari lantai bawah rumahnya.

Aiden menaikkan satu alisnya, menatap wanita yang kini mengenakan *hotpants* dan kaos biru muda ketat yang membungkus tubuhnya.

"Hei, aku bicara padamu." Hera berusaha mengejar Aiden yang sudah meninggalkannya.

"Aw."

Langkah Aiden terhenti ketika mendengar ringikan Hera. Pria itu berbalik dan melihat Hera yang terduduk di lantai. "Bodoh," desisnya. Lalu membawa tubuh Hera ke dalam gendongannya. Gadis itu tersenyum samar, rencananya menarik perhatian Aiden berhasil.

Aiden berjalan menaiki tangga, sementara Hera memperhatikan wajah tampan itu dari samping. Lagi-lagi, jantungnya dibuat tak karuan oleh Aiden. Padahal, pria itu tidak melakukan apa pun.

"Ke mana saja kau?" tanya Hera.

"Bukan urusanmu."

"Tentu saja urusanku. Kau adalah *bodyguard*-ku, yang seharusnya menjagaku. Tapi kau malah melalaikan tugasmu dan pergi meninggalkanku tanpa kabar."

Aiden masih diam. Pria itu membuka pintu kamar Hera. Aaat dia meletakkan Hera di atas kasur dan hendak pergi, wanita itu menahan tangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa?"

"Obati dulu kakiku," katanya sambil menunjuk kakinya.

Aiden menghela napas, lalu mengambil obat pereda nyeri yang ada di kamar Hera, lalu duduk di pinggir ranjang. Aiden menaikkan kaki Hera ke pangkuannya, lalu mengoleskan obat itu.

Hera berjengkit saat kulit tangan Aiden menyentuh pergelangan kakinya. Seperti ada arus listrik yang mengalir saat kulit mereka bersentuhan. Aiden sendiri memakaikan obat itu dengan cepat agar bisa segera keluar dari kamar ini. Terlalu malas untuk berlama-lama dengan gadis manja itu di sini.

"Mau ke mana?" Lagi-lagi Hera menarik tangan Aiden saat pria itu akan beranjak pergi.

"Keluar," jawabnya.

"Tunggu dulu. Beri aku nomor ponselmu."

Aiden mengangkat sebelah alisnya. "Untuk apa?"

"Kau itu *bodyguard*-ku, apa aku tidak boleh tahu nomor ponselmu?"

Aiden mengela napas, lalu menyebutkan deretan angka. "Tunggu dulu, aku belum mengambil ponselku." Hera mengeluarkan ponselnya dari saku celananya.

"Sebutkan."

Aiden kembali menyebutkan deretan angka itu pada Hera. "Aku keluar," ucapannya setelah menyebutkan deretan angka itu.

Lagi-lagi Hera menahan tangannya. "Kenapa kau buru-buru sekali. Tugasmu itu menjagaku, tapi kenapa kau malah mau pergi."

Aiden berang melihat tingkah aneh Hera, "Kau mau apa?!" Hera kaget karena bentakan itu.

"Aku hanya mau mengatakan sesuatu padamu."

"Katakan cepat!" Hera tersenyum, lalu bergeser mendekat pada Aiden. Pria itu terkejut saat kedua tangan Hera menangkup pipinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dan itu belum seberapa karena kalimat Hera selanjutnya membuat Aiden membeku, "Aku rasa, aku menyukaimu." Detik berikutnya, Hera memajukan wajahnya dan mengecup bibir Aiden.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Tujuh

AIDEN terpaku kala bibirnya bersentuhan dengan bibir Hera. Hanya sepersekian detik sampai Aiden menarik diri dari sentuhan yang tidak disangkanya itu. Hera sendiri langsung menatap tepat ke mata tajam Aiden. Mencoba membaca emosi pria itu, namun wajah itu masih datar seperti biasa.

"Tidurlah. Kau butuh istirahat untuk menenangkan otakmu," ucap Aiden, lalu langsung berjalan meninggalkan Hera.

Hera yang ditinggalkan begitu saja masih tidak percaya dengan apa yang diucapkan Aiden. "Apa pria itu bilang? Tidur!" Hera menendang bantal-bantal yang ada di kakinya. Kesal dengan tindakan Aiden yang menganggapnya angin lalu.

"Dasar pria berengsek!!!! Pergi ke mana dia saat Tuhan membagi-bagikan rasa peka!" rutuk Hera sambil meninju boneka dan juga bantal miliknya.

Hera merasa sangat kesal pada Aiden. Sepanjang eksistensinya di dunia, dia tidak pernah ditolak oleh pria. Dan Aiden, dengan semua keangkuhannya itu, berani menolaknya secara terang-terangan! Hera menggeram kesal, tapi dia teringat saat bibirnya menyentuh bibir Aiden. Di uar dugaan, bibir pria kaku itu terasa lembut di bibirnya. Walaupun hanya sepersekian detik dan hanya menempel, Hera masih bisa merasakan kelembutan itu.

Dia memegangi bibirnya sendiri, sambil kembali mengingat-ingat ciuman itu. Entah kenapa dia bisa menyukai Aiden. Padahal, sikap pria itu sama sekali jauh dari kata baik. Aiden selalu bertindak sesuka hatinya pada Hera, tidak ada sikap manis yang ditunjukkan seperti pria kebanyakan.

Sebelum ditugaskan untuk menjadi *bodyguard*-nya, mereka memang tidak pernah dekat. Sikap Aiden yang datar dan kaku itu

EBOOK EXCLUSIVE

membuat Hera segan dan Hera paling malas berurusan dengan pria-pria dingin seperti Aiden. Tapi semenjak aksi heroik Aiden yang menyelamatkannya waktu itu, Hera mengubah cara pandangannya pada Aiden.

Tatapan khawatir Aiden saat menyelamatkannya itu membuat dadanya menghangat. Aiden memperlakukan Hera seolah Hera adalah orang yang sangat berharga baginya. Apalagi Aiden dengan sikap kakunya selalu menjaga Hera selama proses penyembuhan.

Tapi itu kan memang sudah jadi tugasnya? Batin Hera.

"Arghhh!!! Kenapa aku harus menyukai si robot kaku itu!!!" Teriak Hera sambil memukuli kepalanya sendiri.

∞∞∞∞

Aiden masuk ke dalam kamarnya. Kamar yang disiapkan Mr. Rodez untuknya semenjak ditugakan menjadi *bodyguard* Hera. Letaknya ada di lantai dua, dekat dengan kamar Hera. Itu untuk mengantisipasi kalau-kalau ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada Hera. Kamar itu berukuran sedang, ada ranjang cukup besar di tengah ruangan, didominasi dengan warna abu, sangat mencerminkan kepribadian Aiden.

Pria itu masuk ke dalam kamar mandi, lalu membuka bajunya. Menampakkan otot-ototnya yang liat. Aiden menyalakan *shower,* lalu membasahi tubuhnya dengan air dingin. Pikirannya berkecamuk, memikirkan permintaan Mr. Rodez. Aiden sebenarnya akan melakukan apa saja untuk Mr. Rodez walaupun itu membahayakan nyawanya sendiri. Tapi permintaan Mr. Rodez kali ini, benar-benar tidak bisa Aiden penuhi, sekeras apa pun dia memikirkan hal itu, tetap saja Aiden tidak bisa.

Setelah menyegarkan pikirannya dengan mandi air dingin. Aiden keluar dari kamar mandi, megenakan kaus berwarna hitam, dan celana kain senada. Ya, dia memang hanya punya baju berwarna hitam, putih, dan abu-abu.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden membaringkan tubuhnya di ranjang, dengan kedua tangan terlipat di belakang kepala. Aiden tidak bisa memejamkan mata. Mata tajamnya nyalang menatap ke langit-langit kamar.

Apa dia memang harus melakukan ini?

ooooo

Seperti biasa, setiap pagi, Hera menunggu kedatangan Aiden untuk membantunya keluar dari kamar. Biasanya, jam tujuh pagi, Aiden akan datang untuk membawanya turun. Tapi hingga saat ini, tidak ada tanda-tanda pria itu datang menemuinya.

"Ke mana Aiden?" tanya Hera saat Mrs. Altamar datang bersama para pelayannya.

"Sepertinya dia pergi karena ada urusan lain," jawab Mrs. Altamar. Hera membelalakkan matanya.

"Kenapa dia pergi? Dia harusnya tetap bersamaku di sini!"

Mrs. Altamar mengerutkan keningnya. Tidak biasanya anak asuhnya berubah menjadi seperti ini. Biasanya, Hera malah merasa senang kalau Aiden tidak ada. "Apa ini cara lain agar Aiden tidak betah untuk menjagamu, Sayang?" tanya Mrs. Altamar curiga.

"Ugh! Kenapa *Nanny* mencurigaiku seperti ini?"

"Tidak. Hanya aneh kalau kau mencarinya, setelah selama ini kau berusaha agar dia tidak ada di dekatmu."

Itu karena aku terlalu bodoh dan jatuh dalam pesona laki-laki berengsek itu!

"Aku mencarinya agar dia tidak makan gaji buta. Dia seharusnya membantuku ke bawah untuk sarapan, sekarang." Kilah Hera.

"Ya... ya... ya... karena sekarang tidak ada Aiden di sini, kau bisa menghabiskan sarapanmu di sini, Sayang."

Hera mengerucutkan bibirnya kesal, sementara para pelayannya yang lain bersiap untuk menyiapkan sarapan untuknya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalian keluarlah. Aku tidak mau makan kalau dijadikan tontonan seperti ini." Tukas Hera pada pelayannya itu.

Mrs. Altamar yang melihat itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Dalam hati dia berdoa, siapa pun yang kelak akan mendapatkan Hera sebagai istri, bisa mengubah sifatnya yang sekarang.

ooooo

Mr. Rodez sedang berhadapan dengan Aiden saat ini. dia sengaja memanggil Aiden untuk mengetahui jawaban atas permintaannya kemarin. Aiden sendiri sudah menyiapkan jawaban, setelah semalaman berpikir.

"Ini hanya rencana cadangan kalau memang perkiraanku benar," ucap Mr. Rodez.

"Apa Tuan punya rencana lain?"

"Tentu saja aku punya rencana lain, Aiden. Aku sudah memikirkan ini matang-matang. Tapi aku juga harus memiliki rencana cadangan. Aku juga berharap kalau rencana awalku bisa berjalan lancar, sehingga kau tidak perlu melakukan permintaanku ini."

Aiden mengangguk, matanya menatap wajah tua Mr. Rodez. Sudah beberapa hari ini wajah itu terlihat kuyu. Aiden mengerti, semakin tinggi pohon, semakin kencang anginnya. Itulah yang saat ini tengah terjadi pada perusahaan Mr. Rodez.

Ada beberapa masalah yang membuat harga saham perusahaannya menurun. Belum lagi beberapa kelalaian yang disebabkan oleh pekerjanya, membuat perusahaan rekanannya memilih mundur dan membatalkan kontrak yang sudah mereka sepakati. Hal itu membuat Mr. Rodez harus mengeluarkan kebijakan guna menyelamatkan perusahaannya, dan kalau memang kebijakan itu tidak berjalan dengan lancar, dia sudah menyiapkan rencana cadangan.

"Aku sangat berterima kasih padamu, Aiden. Kau meletakkan kesetiaanmu padaku seperti ini. Padahal aku tahu,

EBOOK EXCLUSIVE

banyak yang menawarimu untuk bekerja pada mereka dengan penghasilan yang lebih tinggi."

Aiden menyunggingkan senyum tipisnya. Aiden menganggap Mr. Rodez sebagai penyelamatnya. Mungkin kalau bertahun-tahun lalu dia tidak bertemu Mr. Rodez, dia tidak akan menjadi dirinya yang sekarang. Dia tidak akan pernah melupakan jasa-jasa Mr. Rodez. Hal itu yang membuat Aiden akhirnya menyetujui permintaan Mr. Rodez, walaupun butuh satu malam untuk memikirkan itu.

∞∞∞∞

Hera tersenyum saat dia menemukkan Aiden yang sedang memasuki rumahnya. "Kenapa kau baru datang?" tanyanya sambil menghalangi jalan Aiden. Pria itu menatap Hera yang sedang berdiri dengan bantuan kruk. Hera sendiri tidak merasa takut karena ditatap oleh mata tajam itu. Bahkan, dia tidak bisa menutupi rasa bahagianya karena bisa bertemu dengan Aiden.

"Minggir," kata Aiden saat melihat tidak ada tanda-tanda Hera akan menyingkir dari hadapannya.

"Jawab dulu pertanyaanku!"

"Aku rasa, aku tidak perlu menjelaskan apa pun padamu. Minggir!" Aiden menggeser tubuh Hera hingga dia bisa berjalan menuju ke kamarnya. Aiden sedang malas untuk berdebat dengan gadis manja itu.

Kepalanya sudah dipusingkan dengan hal lain dan dia tidak mau menambah beban pikirannya dengan tingkah laku Hera.

Aiden mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi Tablo, rekannya. "Kau sudah mengurus semuanya?" tanya Aiden.

"Ya, aku sudah mengurus semuanya. Aiden, apa kau yakin akan melakukan ini?" tanya Tablo.

Aiden memejamkan matanya. "Aku tidak pernah bermain-main dengan janjiku, kau tahu itu."

"Baiklah. Aku berharap semuanya berjalan lancar."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, aku juga."

∞∞∞∞∞

"Astaga, Hera!" Mrs. Altamar terkaget saat melihat kamar anak asuhnya yang berubah berantakan.

"Ada apa ini? Kenapa kau menangis?" Mrs. Altamar mendekati Hera yang sedang berbaring di kasurnya sambil menangis. Dia duduk di pinggir ranjang untuk mengecek keadaan Hera.

"Ada apa denganmu?" Hera menyeka air mata dari pipinya, lalu memeluk Mrs. Altamar.

"Kenapa dia begitu bwrengsek, *Nanny*!!! Aku membencinya! Sangat membencinya!"

Mrs. Altamar mengerutkan kening, bingung dengan siapa yang dimaksud Hera sebenarnya. "Siapa yang membuatmu menangis."

"Si robot itu! Dia sengaja mengabaikanku! Apa aku tidak terlihat menarik, hingga dia berani menolakku!" Mrs. Altamar menahan senyumnya. Jadi, anak asuhnya ini marah karena Aiden yang mengabaikannya.

"Kau menyukai Aiden?"

Hera mengangguk. "Begitu bodohnya aku bisa menyukainya. Padahal dia benar-benar menyebalkan, Nanny!"

Mrs. Altamar mengusap kepala Hera lembut.

"Kita tidak bisa menentukan ke mana hati kita berlabuh, Sayang. Jangan pernah menyesali rasa itu."

"Tapi dia terlalu kaku! Dia menolakku mentah-mentah! Apa yang kurang dariku, *Nanny*? Apa jangan-jangan dia itu menyukai pria?" Tebak Hera.

"Hera..."

"Ah! Benar! Pasti begitu, aku tidak pernah melihatnya bersama dengan seorang wanita. Dia pasti menyukai pria!"

EBOOK EXCLUSIVE

Mrs. Altamar menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar tebakan Hera. Anak asuhnya ini benar-benar tidak bisa ditebak. Bagaimana bisa Hera berpikir seperti itu.

"Hera, kau..."

Bunyi gedoran pintu membuat keduanya terlonjak. "Siapa yang berani mengetuk pintu kamarku sekeras itu!" kata Hera geram.

Mrs. Altamar langsung berdiri untuk membuka pintu kamar itu. "Mana Hera?" Ternyata Aiden yang mengetuk pintu kamar itu.

"Di dalam."

Tanpa menunggu persetujuan Mrs. Altamar, Aiden langsung masuk ke dalam kamar Hera. Hera yang melihat kedatangan Aiden terpaku di tempatnya.

"Kita harus pergi dari sini." Aiden membungkuk dan langsung meraup tubuh Hera ke dalam gendongannya.

"Mau ke mana?" tanya Hera. Aiden tidak menjawab. Dia malah menatap Mrs. Altamar yang masih terpaku di tempatnya.

"Mrs. Altamar, tolong siapkan barang-barang penting Hera yang ada di sini."

Mrs. Altamar mengangguk, lalu dengan cepat membuka lemari Hera.

"Hei! Apa yang terjadi!" Hera meronta dalam gendongan Aiden, tapi pria itu tidak memedulikannya, dan segera keluar dari kamar itu. Aiden mendudukkan Hera ke dalam mobil dan memasangkan sabuk pengaman. Tidak lama kemudian, Mrs. Altamar menyerahkan sebuah tas pada Aiden.

Aiden mengucapkan terima kasih, lalu segera menjalankan mobilnya, meninggalkan rumah mewah itu.

"Kita mau ke mana?!" tanya Hera kesal karena sedari tadi pertanyaannya tidak digubris oleh Aiden. "Aiden! Jawab aku!" teriaknnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden meraih poselnya, lalu membuka sesuatu di sana, lalu melemparkan ponselnya di pangkuan Hera. Hera mengambil ponsel itu dan membaca berita yang tertulis di sana. Hera langsung membekap mulutnya.

PEMILIK RODEZ SECURITY GROUP TERKENA KASUS PENGGELAPAN PAJAK.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Delapan

HERA terdiam setelah membaca artikel di ponsel Aiden. "Apa berita ini benar?" tanyanya pada Aiden.

Aiden masih sibuk menyetir mobilnya tanpa sekalipun menoleh kepada Hera. "Aiden! Jawab aku!" Kesal karena Aiden tidak menjawab pertanyaannya, Hera langsung mengambil ponselnya dari tas yang tadi diberikan oleh Mrs. Altamar. Dengan tangan yang gemetar, Hera menekan angka panggilan cepat ke ayahnya. Tapi secepat itu juga, Aiden langsung merebut ponsel Hera.

"Hei! Apa yang kau lakukan!"

"Jangan menggunakan *handphone*-mu, bisa saja kita terlacak karena hal bodoh yang kau lakukan." Aiden mengotak-atik ponsel Hera saat mobil mereka berhenti di *traffic light.*

"Tapi aku ingin bicara dengan Daddy. Dan kau tidak punya hak untuk melarangku!" Hera masih berusaha merebut ponsel itu dari tangan Aiden, tapi Aiden lebih gesit dari Hera. Dia memindahkan ponsel Hera ke tempat yang tidak bisa dijangkau oleh gadis itu.

"Apa maumu, berengsek!" teriak Hera kesal.

"Cukup tutup mulutmu dan duduk diam, tanpa banyak tingkah," geram Aiden.

"Tapi aku perlu tahu, kita mau pergi ke mana?"

"Ke mana pun aku mengajakmu, itu untuk kepentinganmu sendiri. Jadi berhentilah berbicara."

"Kau!!!" Hera tidak melanjutkan kalimatnya saat Aiden mulai menjalankan mobilnya dengan kecepatan di luar nalarnya. Dalam hati, dia berdoa supaya dia tidak mati bersama orang paling menyebalkan di dunia yang tengah duduk di sebelahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam, mobil Aiden berhenti di sebuah hotel sederhana yang begitu sepi. "Kenapa kita ke sini?" tanya Hera.

Aiden tidak menanggapi pertanyaan itu, dia memilih keluar dari mobil sambil membawa koper berisi baju-baju Hera. Tidak lama kemudian, petugas hotel ikut membantu membawakan koper milik mereka, dan Aiden kembali ke mobil untuk menggendong Hera.

Hotel itu benar-benar sepi, bangunannya juga terlihat sudah tua, catnya yang berwarna putih sudah berubah kecokelatan. Hera bergidik saat tahu akan menginap di tempat seperti ini. Tapi dia tidak punya pilihan lain, Aiden pasti melakukan ini atas perintah dari ayahnya. Memikirkan ayahnya membuat Hera menjadi cemas, bagaimana keadaan ayahnya saat ini? Apa benar ayahnya telah melakukan penggelapan pajak?

Aiden menundukkan kepalanya dan melihat Hera yang tengah melamun. Dia menghela napasnya.

"Ayahmu baik-baik saja." Gumam Aiden.

Mendengar ucapan Aiden, Hera langsung menaikan pandangannya ke wajah Aiden. "Benarkah?"

Aiden mengangguk, lalu mereka berdua masuk ke dalam lift. "Apa kita akan menginap di sini?" tanya Hera.

"Ya, untuk sementara waktu."

Hera mengangguk pasrah. Tentu dia tidak bisa melakukan apa pun saat ini. Apalagi dengan kakinya yang masih sakit seperti sekarang, otomatis dia bergantung kepada Aiden saat ini.

Aiden melangkahkan kakinya memasuki kamar. Hera langsung menyapukan matanya ke sekeliling kamar. Kamar itu benar-benar sederhana, hanya ada ranjang ukuran *queen,* sebuah lemari, dan satu buah kursi kayu. Aiden mendudukkan Hera di ranjang yang ada di kamar itu, lalu mengambil koper yang dibawakan oleh petugas hotel.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa kau juga akan tinggal di kamar ini, malam ini?" tanya Hera saat melihat tidak ada tanda-tanda Aiden akan keluar dari kamar ini.

"Ya. Aku terpaksa harus tinggal satu kamar denganmu."

"Terpaksa kau bilang?" Hera benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Aiden. Laki-laki ini benar-benar dingin dan sulit dijangkau, tapi hal itu yang malah membuat Hera semakin penasaran.

Aiden membuka ranselnya lalu mengeluarkan iPad-nya dari dalam sana. Hera tidak tahu, apa yang sedang dilakukan Aiden, tapi pria itu terlihat serius mengecek sesuatu di iPad-nya. Tidak lama kemudian, Aiden membuka ponselnya dan menghubungi seseorang.

Hera tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan Aiden. Hera pikir, Aiden menggunakan bahasa tempatnya lahir, Bahasa Indonesia. Hera kesal karena tidak mengerti percakapan Aiden, dan dia juga kesal karena tidak ada yang bisa dilakukannya di sini, selain menatap wajah Aiden yang sedang serius berbicara di telepon.

"Apa kau baru saja menggunakan Bahasa Indonesia?" tanyanya saat Aiden sudah selesai melakukan percakapan itu.

Aiden hanya mengangguk sekilas, lalu kembali meletakkan ponselnya di telinga. Kali ini dia beranjak menuju pintu. "Kau mau ke mana?" tanya Hera saat menyadari kalau Aiden akan meninggalkannya.

"Tunggulah. Aku hanya ingin berbicara dengan seseorang tanpa dicuri dengar."

Wajah Hera berubah masam mendengar ucapan Aiden. "Siapa yang mau mencuri dengar? Lagi pula siapa yang mau dihubunginya? Apakah kekasihnya?"

Memikirkan kekasih Aiden, entah kenapa membuat hatinya memanas. *Apa benar robot kaku itu memiliki kekasih?*

EBOOK EXCLUSIVE

Berbagai macam pertanyaan bercokol di kepalanya. Hera mengambil satu bantal, lalu memukulinya dengan kepalan tangannya yang kecil.

Tapi kenapa aku peduli?

Kenapa aku harus merasa marah kalau dia memiliki wanita lain?

Itu bukan urusanku!

Tidak lama kemudian, Aiden kembali ke kamar itu sambil membawa sesuatu di tangannya.

"Ini, makanlah." Aiden menyerahkan satu buah roti dan susu kemasan pada Hera. Hera menerima makanan itu dari Aiden, dia memang sedang lapar.

"Kau tidak makan?" tanya Hera.

"Nanti saja." Aiden kembali duduk di kursi kayu sambil mengutak-atik iPad di tangannya.

"Apa aku hanya duduk di sini tanpa melakukan apa pun?" tanya Hera.

Aiden tidak menanggapinya. Dia masih terus memusatkan mata dan pikirannya pada iPad yang sedang dipegangnya.

"Aku bisa gila kalau hanya diam dan memandangimu saja," kata Hera kesal.

Aiden menghela napasnya, lalu berdiri mendekati tasnya. Dia mengeluarkan sebuah buku dari sana, lalu melemparkannya pada Hera.

"Kau baca itu saja."

Hera membaca sampul di buku tebal tersebut. "Kau ingin aku membaca buku tentang keuangan? Di saat seperti ini? Seharusnya kau memberiku novel roman. Kau benar-benar tak tertolong," ocehnya.

Kesal karena tidak diacuhkan oleh Aiden. Hera berbaring di kasurnya sambil menyanyikan lagu.

I know it breaks your heart
Moved to the city in a broke-down car

EBOOK EXCLUSIVE

And four years, no calls
Now I'm looking pretty in a hotel bar
And I, I, I, I, I can't stop
No, I, I, I, I, I can't stop

Hera terus bernyanyi dengan suara keras sambil melirik ke arah Aiden yang masih serius menekuni pekerjaannya. Melihat tidak ada tanggapan sedikit pun dari Aiden, Hera kesal.

Apa aku harus telanjang dan dia baru merasa terganggu?

"Aiden, aku ingin ke kamar kecil," ucap Hera.

"Pergilah. Kamar mandinya ada di sebelah kananmu," jawab Aiden tanpa sedikit pun memandang Hera.

"Aku tahu, tapi kakiku sedang sakit."

Aiden mengangkat kepalanya dari iPad, lalu memandang Hera dengan tatapan kesal.

"Jangan melotot begitu padaku. Ini panggilan alam, aku tidak bisa menahannya."

Aiden tidak memedulikan ucapan Hera. Dia berdiri, lalu langsung meraup tubuh Hera dari atas kasur. Hera berusaha menahan senyumnya. Akhirnya dia bisa mengganggu Aiden.

Aiden membawa Hera ke dalam kamar mandi, lalu keluar dari sana. "Aku akan meminta seseorang membawakan kruk untukmu," kata Aiden dari luar kamar mandi.

Hera mengerucutkan bibirnya. Aiden benar-benar pria menyebalkan yang sayangnya menarik perhatian Hera. Selama ini, dia tidak pernah tertarik dengan Aiden, tapi semenjak aksi heroik Aiden waktu itu, malah membuat Hera penasaran dengan Aiden.

"Aku sudah selesai." Teriak Hera dari dalam kamar Mandi.

Aiden langsung masuk ke dalam, lalu kembali menggendong Hera untuk kembali ke atas kasur.

"Aiden, aku benar-benar bosan. Tidak adakah hal yang bisa aku lakukan?" tanya Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden menghela napasnya. Dia benar-benar harus menahan sabar menghadapi Hera. "Kau pikir kita sedang liburan saat ini? Bersabarlah dan diam. Perlu kau tahu, aku juga tidak mau terkunci di tempat ini bersama dirimu."

Hera membelalakkan matanya, tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Aiden. "Kau!!!"

"Sudahlah. Lebih baik kau tidur. Masih banyak hal yang perlu aku kerjakan saat ini."

Hera menahan gemuruh kemarahan di dadanya. Dan memilih menutupi wajahnya dengan bantal. Mungkin Aiden benar, dia lebih baik tidur.

ooooo

Hera terbangun tengah malam, dan dia kaget menyadari dia tertidur di tempat asing. Otaknya langsung berputar ke kejadian tadi siang. Lalu matanya mencari-cari Aiden yang ternyata sedang tertidur di atas kursi kayu.

Hera mendudukkan dirinya di atas ranjang sambil menatap wajah Aiden yang sedang terpejam. "Kenapa dia tidur di sana? Pasti tubuhnya akan kesakitan."

Hera turun dari kasur, lalu menyeret kakinya yang masih terasa sakit untuk mendekati Aiden. Dia memperhatikan wajah tenang Aiden yang sedang tertidur. Untuk kedua kalinya, Hera melihat wajah tertidur Aiden, dan untuk kedua kalinya juga, dia tidak bisa menahan diri untuk menyentuhkan tangannya ke wajah Aiden.

Namun, baru saja dia mengulurkan tangan, mata tajam itu terbuka. "Apa yang kau lakukan?"

Hera menarik kembali tangannya, lalu menegakkan tubuhnya. "Aku hanya ingin membangunkanmu."

"Kau bisa berdiri?" tanya Aiden.

"Ya, tapi aku belum bisa berjalan dengan lancar."

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden berdecak, lalu menggendong Hera untuk kembali ke ranjangnya. "Tidurlah," kata Aiden.

"Kau juga, tidurlah di sini. Kita bisa berbagi ranjang. Aku tahu, kursi itu sangat tidak nyaman."

"Jangan pikirkan aku, pikirkanlah dirimu," kata Aiden, lalu berlalu ke arah kamar mandi, meninggalkan Hera yang termenung sendiri di atas ranjang.

ooooo

Keesokan paginya, setelah menyelesaikan sarapannya, Hera kedatangan ayahnya, Mr. Rodez.

"Daddy." Hera langsung memeluk tubuh ayahnya itu.

"Apa Daddy tidak apa-apa?" tanya Hera cemas.

"Aku tidak apa-apa, Nak."

"Apa berita itu benar?" tanya Hera lagi. Mr. Rodez diam, lalu mengajak Hera untuk kembali duduk.

"Aku sedang berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Aku tidak bisa menceritakan detailnya padamu, Hera. Tapi ingatlah, apa pun yang aku lakukan adalah untuk menolongmu."

"Maksud Daddy apa?" tanya Hera tidak mengerti.

Hera melihat Tablo sedang berbicara serius dengan Aiden tidak jauh dari mereka, juga ada beberapa orang lagi yang ikut datang kemari bersama ayahnya.

"Perusahaan sedang kacau saat ini. Ada orang yang ingin menghancurkan bisnis kita, dan aku curiga, dia ingin mengincarmu. Jadi aku terpaksa harus melakukan ini untuk melindungimu."

"Melindungi apa, Daddy? Aku tidak apa-apa."

Mr. Rodez menatap wajah anak semata wayangnya. Tangannya membelai lembut kepala Hera. "Maafkan aku karena tidak bisa menjagamu, Nak."

"Daddy ini bicara apa? Apa yang terjadi?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Hera, apakah kau bisa mengabulkan permintaanku sekali ini saja? Untuk keselamatanmu?"

"Permintaan apa?"

Mr. Rodez menghela napasnya, lalu menatap putrinya kembali. Wajah tua itu terlihat begitu sedih dan muram. "Menikahlah dengan Aiden dan pergilah dengannya ke Indonesia."

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Sembilan

HERA membelalakkan matanya begitu mendengar permintaan ayahnya itu. "Daddy yang benar saja!"

"Ya. Ini satu-satunya cara dari sekian banyak cara yang aku pikirkan untuk menyelamatkanmu."

"Lalu, bagaimana dengan Daddy?" tanya Hera.

Mr. Rodez dengan wajah kuyunya, memandang anak perempuannya itu. Satu-satunya harta yang paling berharga yang dia punya saat ini. Hera adalah buah cinta bersama istrinya, seorang wanita yang dicintainya sejak dulu, bahkan hingga sekarang. Mr. Rodez memilih untuk tidak menikah lagi. Dia terlalu mencintai istrinya itu.

Permintaan terakhir istrinya sebelum meninggal adalah menjaga Hera, dan Mr. Rodez akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan putrinya itu.

"Suasana sedang pelik saat ini, kita tidak punya jalan lain Hera. Kita harus berpisah. Kau akan ikut Aiden ke Indonesia, itu tempat paling aman untuk saat ini."

"Sebenarnya apa yang terjadi, Daddy?" tanya Hera lagi. Dia benar-benar buta dengan masalah yang terjadi pada ayahnya ini. Bertanya pada Aiden sama dengan bertanya pada batu, tidak akan menemukan jawaban apa pun.

"Untuk sekarang, lebih baik kau tidak perlu tahu apa pun, Nak. Yang terpenting, kita harus segera menyelanggarakan pernikahanmu, agar kau bisa mendapatkan izin tinggal di negara itu."

"Lalu Daddy akan ke mana?"

"Kau jangan khawatirkan aku. Aku bisa mengurus diriku sendiri, Nak. Nah, sudah. Kau bersiap untuk berganti pakaian, kita akan menyelenggarakan upacara pernikahanmu. Segera."

EBOOK EXCLUSIVE

"Daddy! Yang benar saja. Aku menikah tanpa persiapan apa pun!"

"Dari semua hal yang penting untuk kau khawatirkan, hal sepele itu yang menjadi ketakutan terbesarmu."

Hera menoleh ke arah Aiden yang sedang menatapnya sinis. Dia akan menikahi si robot kaku ini! Menikah dengan pria yang tidak punya perasaan seperti Aiden! Ayahnya sepertinya berusaha membunuh Hera pelan-pelan.

"Sudahlah. Sekarang kau masuk saja ke dalam mobil, ada Mrs. Altamar di sana. Dia akan membantu menyiapkan semuanya," ujar Mr. Rodez.

Mendengar nama *Nanny*-nya membuat Hera melupakan amarahnya pada Aiden. Dia langsung berjalan dengan kaki yang masih sedikit pincang menuju mobil yang terparkir di lobi hotel.

Saat membuka pintu mobil, tubuh Hera langsung dipeluk erat oleh Mrs. Altamar. "Ya Tuhan, aku merindukanmu, Nak."

Hera pun ikut memeluk tubuh ibu asuhnya itu erat. "*Nanny*, benarkah apa yang dikatakan Daddy? Aku akan menikah dengan pria kaku itu?" tanya Hera saat pelukan mereka sudah terurai.

"Ya, dan kita harus bergegas. Kamu pasti ingin melihat gaun pernikahanmu, kan?" kata Mrs. Altamar, lalu memerintahkan sopir untuk membawa mereka ke tempat upacara pernikahan akan dilaksanakan.

ooooo

Hera tidak pernah menyangka kalau dia akan menikah di usia yang sangat muda seperti saat ini. Dua puluh dua tahun, dan lebih parahnya lagi adalah dia harus menikah dengan pria kaku yang tidak mencintainya.

Oh, ayolah, setiap perempuan bermimpi untuk menikah dengan orang yang mencintai dan dicintainya. Bukan dengan pria

EBOOK EXCLUSIVE

yang melihatnya dengan tatapan sinis dan mulutnya mengeluarkan kalimat tajam seperti yang selalu dilakukan Aiden padanya.

Hera memandangi dirinya, dia sedang duduk di depan kaca besar, sedangkan beberapa orang sibuk menata rambutnya. Hera mengenakan *wedding dress* sederhana berwarna putih yang menutupi hingga mata kakinya, dengan bagian punggung terbuka yang memamerkan punggung mulusnya.

Rambutnya di tata dalam bentuk sederhana dengan *make up* tipis yang menghiasi wajah cantiknya. Mrs. Altamar tersenyum sambil menggenggam tangan Hera saat para perias sudah menyelesaikan tugasnya dan keluar dari ruangan tersebut.

"Anakku sudah dewasa dan siap menikah," kata Mrs. Altamar lirih.

"Ya, aku pun tidak menyangka akan menikah secepat ini, *Nanny*," jawab Hera tidak kalah lirih.

"Aiden pria yang baik, aku tahu itu. Dia akan menjagamu, bahkan dia berani menukarkan nyawanya untukmu, Hera."

"Tapi dia tidak mencintaiku, *Nanny*."

"Itu tugasmu, buatlah dia jatuh cinta. Bukankah kau selalu bilang, tidak ada pria yang tidak terpesona padamu?"

"Ya, tapi Aiden berbeda. Dia itu tidak menyukai wanita."

"Kau ini bicara apa? Tunjukkan pesonamu dan buat dia bertekuk lutut padamu, Nak."

Keduanya menoleh saat pintu ruangan itu terbuka, menampilkan Mr. Rodez yang sedang tersenyum sambil membawa sebuket bunga mawar putih. Hera berdiri dibantu oleh Mrs. Altamar, lalu berjalan mendekati ayahnya itu.

"Kau cantik sekali, Nak," puji Mr. Rodez.

Hera hanya tersenyum sambil mengambil bunga dari tangan ayahnya itu. "Jadi, aku benar-benar akan menikah, Dad?"

"Ya."

Mrs. Altamar membantu memasangkan *veil* ke kepalanya. Lalu Hera menggandeng ayahnya untuk keluar dari ruangan itu

EBOOK EXCLUSIVE

menuju altar. Hera merasakan jantungnya berdegub lebih kencang. Dia gugup, tentu saja.

Walaupun ini jauh sekali dari pernikahan impiannya, dia selalu membayangkan menikah ala putri kerajaan seperti cerita-cerita dalam dongeng. Bahkan di pesta pernikahannya ini, tidak ada para sahabatnya yang menjadi *bridesmaid* seperti yang selalu mereka bahas.

"Maafkan Dadddy yang tidak bisa mewujudkan pesta pernihakan impianmu, Nak," bisik Mr. Rodez, saat keduanya berjalan keluar dari ruangan itu.

Hera menepuk-nepuk lengan ayahnya lembut, mengisyaratkan kalau dia tidak apa-apa dengan semua ini. Hera menarik napas panjang saat memasuki ruangan gereja, tempat dia dan Aiden akan meresmikan pernikahan mereka ini. Tidak banyak orang yang hadir, hanya beberapa orang yang merupakan pekerja Mr. Rodez yang duduk di bangku depan dan jemaat gereja.

Hera melihat Aiden yang sedang berdiri di depan Altar bersama dengan pendeta yang akan membantu dalam pemberkataan pernikahan mereka.

Aiden mengenakan tuksedo warna silver dengan rambut yang tertata rapi. Harus Hera akui, pria itu terlihat tampan. Rambut-rambut halus di sekitaran rahangnya juga sudah hilang. Keseluruhan, Aiden benar-benar tampan dan Hera sempat menahan napasnya sejenak. Pria ini yang akan menjadi suaminya, si pria tampan yang minim ekspresi dan bertampang kaku yang mulutnya selalu berkata kasar pada Hera.

Saat tiba di depan Altar, Mr. Rodez menyerahkan tangan Hera pada Aiden, lalu keduanya menghadap ke arah pendeta.

Prosesi diawali dengan melantunkan pujian bersama-sama. Setelah itu, keduanya mengucapkan janji pernikahan. Aiden mengatakan kalimat itu dengan jelas dan tegas, membuat jantung Hera semakin berdetak cepat.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat tiba giliran Hera membacakan janji, dia harus berdehem beberapa kali untuk membuang rasa gugupnya. Demi Tuhan, mereka akan berjanji untuk saling menjaga di hadapan Tuhan, walaupun saat ini, keduanya menikah dalam keadaan terpaksa.

Hera mendesah lega saat dia berhasil mengucapkan janji itu dengan lancar walaupun rasa gugup masih menghantuinya. Selanjutnya, pendeta meminta mereka untuk saling memasangkan cincin. Hera tidak tahu siapa yang menyiapkan cincin pernikahan mereka,tapi harus dia akui, dia menyukai bentuknya, sederhana namun terkesan elegan.

Setelah pemasangan cincin selesai, acara dilanjutkan dengan peneguhan pernikahan, lalu keduanya dinyatakan sah menjadi suami istri.

Tidak ada senyuman di bibir Aiden saat selesai mengecup kening Hera. Dia datar seperti biasa. Saat keduanya akan turun dari Altar. Bunyi ledakan mengagetkan mereka. Beberapa *bodyguard* yang ada dalam ruangan itu langsung memasang posisi siaga untuk melindungi Mr. Rodez.

Hera bahkan mendengar Aiden mengumpat, lalu menarik tangannya. "Daddy..." teriaknya saat Aiden memaksanya untuk keluar dari ruagan itu.

"Aiden! Kita mau ke mana?!" Hera berusaha meronta dari cekalan tangan besar Aiden. Tapi Aiden tidak mendengarkannya.

Kakinya masih sakit dan dia harus berlari keluar dari gedung gereja melalu pintu belakang. Belum lagi suara tembakan terdengar begitu jelas dan berkali-kali. "Aiden! Kakiku sakit!" Teriak Hera saat dia tidak sanggup lagi berlari.

Aiden menoleh pada Hera yang sedang meringis kesakitan. Tanpa aba-aba, Aiden langsung menggendong tubuh Hera. Hera terpekik kaget, tapi dia tidak berusaha meronta. Aiden berlari menuju mobil yang sudah dipersiapkan untuknya dan Hera. Tapi saat dia hampir mencapai tempat mobil itu terparkir,

EBOOK EXCLUSIVE

keduanya dikepung oleh segerombolan orang yang mengenakan pakaian hitam dan penutup wajah.

Hera membelakkan matanya saat melihat orang-orang itu membawa pistol. Aiden langsung memutar arah dan kembali masuk ke dalam gereja. Dengan posisi masih menggendong Hera, Aiden terus berlari sambil menghindari tembakan yang dilesatkan oleh orang-orang yang mengejar mereka.

"Tutup matamu," bisik Aiden.

Tanpa disuruh pun Hera langsung menutup matanya rapat-rapat, sambil berdoa di dalam hati agar dia bisa bertahan hidup. Hera tidak mengerti, apa yang terjadi sehingga orang-orang itu mengejarnya.

Aiden membuka sebuah pintu yang bisa dijangkaunya, lalu masuk ke ruangan itu. Itu adalah gudang penyimpanan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Aiden menurunkan Hera, lalu menarik tangannya untuk mencari tempat persembunyian untuk Hera.

Aiden membuka lemari kosong yang ada di sana dan meminta Hera untuk masuk ke dalam sana. "Kau mau ke mana?" tanya Hera sambil mencekal tangan Aiden.

"Tunggulah aku di sini, dan jangan bersuara. Kau mengerti?" Aiden menatap manik mata Hera. Walaupun ragu, akhirnya perempuan itu mengangguk.

Aiden menutup pintu lemari tersebut, lalu langsung keluar dari gudang itu. Sementara Hera mendekam dalam kegelapan dengan kepala yang berisi banyak pertanyaan.

Hera menunggu cukup lama, di dalam lemari, rasanya pengap, tapi dia harus bertahan. Seperti kata Aiden, dia harus menunggunya datang dan selama menunggu, dia tidak boleh bersuara.

Bunyi pintu terbuka dengan keras, membuat Hera mengerut. Dia memeluk lututnya semakin kencang.

"Kau pasti tahu, di mana anak bajingan itu, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"A... aku tidak tahu."

Hera bisa mendengar suara seorang pria di luar sana dan Hera malah sangat mengenali sekali suara perempuan yang sedang ketakutan itu. Dengan takut-takut, Hera melihat keluar melalui celah yang ada di dalam lemari itu.

Benar saja, Hera bisa melihat seorang pria, yang wajahnya tidak ditutupi sedang menodongkan pistol pada Mrs. Altamar.

Hera membekap mulutnya, saat melihat Mrs. Altamar yang dilemparkan begitu saja hingga tubuh tuanya terjerembab ke lantai. Lalu pria itu menginjak dada Mrs. Altamar sambil menodongkan pistol pada perempuan tua itu.

"Tidak mau mengaku, Hah!"

Pria itu masih terus memaksa Mrs. Altamar untuk mengatakan tempat persembunyian Hera yang telah dirancang oleh Mr. Rodez.

"Kau mau mati sia-sia, rupanya." Pria itu menarik pelatuk pistol, lalu menyarangkan peluru panas itu tepat ke jantung Mrs. Altamar. Hera yang melihat itu semua hanya bisa termangu, suaranya tercekat dengan air mata yang membasahi pipinya. Hera ingin keluar untuk melihat keadaan Mrs. Altamar, tapi dia teringat ucapan Aiden dan hanya bisa diam terduduk di dalam lemari itu.

Tidak lama kemudian suara langkah kaki kembali terdengar dan masuk ke dalam gudang. Aiden dan Tablo tersentak saat melihat tubuh Mrs. Altamar tergeletak di lantai dan berlumuran darah. Aiden langsung berjalan menuju lemari tempat Hera bersembunyi.

Dia melihat Hera memeluk lutut dengan wajah penuh air mata, perempuan itu terlihat menahan isak tangisnya. Aiden langsung membantu Hera keluar dari lemari itu, lalu memeluk tubuh Hera yang bergetar hebat. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, hanya memeluk tubuh Hera erat.

"Mrs. Altamar sudah tidak ada," bisik Tablo sambil menutup mata Mrs. Altamar yang terbuka.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden menghela napasnya, dan tangisan Hera semakin menjadi. Wanita itu melepaskan diri dari pelukan Aiden, lalu berjalan mendekati tubuh Mrs. Altamar yang tergeletak tak berdaya.

Hera terduduk di atas lantai, lalu tangannya meraih tangan Mrs. Altamar. Tangan yang dulu membesarkannya, yang selalu membantunya selama ini, tangan yang membantunya makan.

Hera terisak hebat sambil menciumi tangan tersebut. Hingga Aiden harus ikut berjongkok dan memegangi kedua bahu Hera.

"Kita harus pergi dari sini, sekarang, Hera," bisiknya lembut untuk pertama kalinya.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Sepuluh

HERA masih terisak hebat saat Aiden menarik tangannya untuk menjauh dari tubuh Mrs. Altamar. "Apa kita akan meninggalkan *Nanny* di sini begitu saja?" tanya Hera pada Aiden.

"Kalian pergilah lebih dulu, aku akan meminta seseorang mengurus Mrs. Altamar," ucap Tablo.

"Tapi..."

"Hera, kita tidak punya banyak waktu. Aku berjanji, Mrs. Altamar akan mendapatkan pemakaman yang layak. Lebih baik kau pergi dengan Aiden, sekarang," ucap Tablo.

Hera memandang Aiden. Pria itu mengangguk, lalu menggenggam tangan Hera. Mereka berdua berjalan keluar dari ruangan tersebut. Aiden membuka sebuah mobil dan mereka berdua masuk ke dalam mobil.

Hera tidak tahu, ke mana mereka akan pergi. Di dalam pikirannya, dia hanya memikirkan Mrs. Altamar yang saat ini sudah tidak ada lagi. *Nanny* yang sangat disayanginya, orang yang selama ini menjadi tempatnya mencurahkan isi hati. Dan yang saat di detik-detik akhirnya masih terus melindungi dirinya. Hera melihat dari lubang kunci itu, bagaimana Mrs. Altamar terbunuh, darah yang mengucur di dada wanita tua itu, orang yang selama ini menggantikan peran seorang ibu baginya.

Hera mengusap air matanya yang bercucuran. Dan itu tidak lepas dari pengamatan Aiden yang sedari tadi sibuk menyetir dan sibuk berbicara dengan seseorang di telepon. Hera tidak terlalu mendengarkan apa yang mereka bahas, apalagi Aiden berbicara dengan bahasa yang tidak dimengertinya sama sekali.

Hera bertanya-tanya, apa yang terjadi sebenarnya, hingga dia harus mengasingkan diri seperti ini? Ada hal apa yang melibatkan ayahnya hingga mereka seperti diburu seperti ini?

EBOOK EXCLUSIVE

Banyak pertanyaan di benak Hera, tapi sekeras apa pun dia berpikir, tidak ada jawaban yang memuaskannya. Hera ingin bertanya langsung pada Aiden, tapi dia tahu, pria itu tidak akan menjawab pertanyaannya.

Tiba-tiba Hera teringat sesuatu. Dia menoleh ke arah Aiden, lalu mencengkeram lengan pria itu. "Bagaimana keadaan Daddy?" tanya Hera.

Aiden menoleh pada Hera yang menginterupsi percakapannya. "Mr. Rodez baik-baik saja. Dia sudah di tempat yang aman, sekarang," jawab Aiden.

Hera mendesah lega. Setidaknya, ayahnya saat ini di tempat yang aman. Dia bisa gila kalau harus mendengar berita yang lebih buruk dari ini.

Aiden menghentikan mobilnya di sebuah pelabuhan. Hera mengikuti Aiden yang turun dari sana. Hera pun ikut turun dari mobil, lalu mengikuti Aiden yang menyerahkan kunci mobilnya pada seseorang yang telah menunggu mereka.

"Masuklah. Aku sudah menaruh barang-barang kalian di kamar ini." Pria itu menyerahkan sebuah kunci pada Aiden.

Aiden mengucapkan terima kasih sambil menepuk pundak pria itu, lalu menarik tangan Hera untuk menuju kapal. Hera harus menahan sakit di kakinya dan mengimbangi langkah besar Aiden, sampai mereka tiba di depan sebuah pintu dan Aiden menggunakan kunci itu untuk membuka pintu tersebut.

Di balik pintu tersebut, ada sebuah kamar dengan berukuran sedang, Hera melihat koper miliknya sudah berada di dekat sebuah ranjang yang terletak di tengah ruangan.

"Bersihkan tubuhmu." Aiden melemparkan handuk putih pada Hera.

Hera tersentak kaget dan langsung menangkap handuk tersebut. Dia baru sadar kalau sedari tadi dia masih mengenakan gaun pernikahannya yang sudah sobek di beberapa bagian, juga

EBOOK EXCLUSIVE

ada bercak darah Mrs. Altamar di sana. Hera kembali mengusap matanya yang basah dan masuk ke dalam kamar mandi.

Aiden menatap pintu kamar mandi yang tertutup tersebut. Dia menghela napas berat, lalu membuka dua kancing teratas kemejanya. Misi pertama mereka sudah menelan korban. Aiden tidak mau ada korban lainnya.

Bunyi ketukan pintu membuat Aiden langsung bersikap waspada. Dia berjalan ke arah pintu dan mengintip dari lubang untuk melihat siapa tamu mereka. Dia mendesah lega dan segera membuka pintu, saat tahu yang berdiri di sana adalah Tablo.

"Aku sudah menyuruh mereka untuk mengatur pemakaman Mrs. Altamar," ucapnya saat masuk ke dalam.

"Terima kasih."

"Aku tidak mengerti, kenapa rencana ini bisa sampai bocor. Aku curiga, ada pengkhianat dalam tim yang sudah kita bentuk," kata Tablo.

"Aku juga merasakan hal yang sama. Itu kenapa aku minta pelarian ini disembunyikan dan hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya."

"Itu alasannya kenapa kau mengubah rencana di detik-detik terakhir?" tanya Tablo.

Aiden mengangguk. Seharusnya, dirinya, Hera, dan juga Tablo merencanakan untuk langsung terbang dari Bandara La Chinita. Tapi di detik-detik terakhir, dia mengubah rencana dengan memilih jalur laut dan akan terbang melalui bandar udara yang lebih kecil untuk menuju ke Indonesia. Mereka harus mengantisipasi pelarian ini akan diketahui oleh musuh Mr. Rodez.

Keduanya menoleh saat mendengar suara pintu terbuka, menampilkan Hera yang mengenakan kimono dengan rambut yang basah. Tablo langsung membuang pandangannya. Sementara Aiden memandang Hera dengan tatapan datarnya.

"Aku lupa membawa baju ganti," ucap Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kami akan keluar sebentar," ujar Aiden. Tablo dan Aiden berjalan keluar dari kamar itu meninggalkan Hera sendiri di dalam kamar.

Hera langsung berjalan ke tengah ruangan dan membuka kopernya untuk berganti pakaian. Dia sendiri tidak tahu, kenapa mereka harus menaiki kapal, bukannya pesawat. Menurut apa yang telah dijelaskan oleh ayahnya, Hera akan dibawa Aiden ke Indonesia. Entah apa yang membuat dia harus terusir dari negaranya sendiri. Yang jelas, penggelapan pajak yang diberitakan di TV hanyalah satu dari masalah besar lainnya yang menimpa keluarganya.

Setelah berganti pakaian, Hera berbaring meringkuk di kasur. Tubuhnya kembali bergetar saat mengingat kejadian penembakan yang terjadi pada Mrs. Altamar.

ooooo

Aiden masuk ke dalam kamar itu dan melihat Hera yang tengah meringkuk di atas ranjang. Perempuan itu terlihat gelisah dalam tidurnya.

"*Nanny... Nanny...*"

Aiden langsung mendekat, saat Hera bergerak gelisah sambil menyebutkan kata "*Nanny*". Dia naik ke atas ranjang, lalu mengguncang bahu Hera lembut.

Hera terbangun, matanya langsung bertatapan dengan Aiden, air mata langsung merebak dari matanya. "*Nanny...*" bisiknya lirih.

"Kau hanya bermimpi. Tidurlah lagi," ucap Aiden dan bersiap turun dari atas ranjang, tapi tangannya ditahan oleh Hera.

"Bisakah kau menemani aku tidur? Aku takut."

Aiden menatap wajah Hera yang sembab. Gadis itu benar-benar terlihat menyedihkan saat ini. "Aku akan berjaga di sini. Kau tidurlah."

EBOOK EXCLUSIVE

Hera mengangguk dan mencoba untuk memejamkan matanya kembali, sedangkan Aiden memilih duduk di kursi di dekat ranjang. Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Tablo, memberi tahu kalau dia akan menunggui Hera.

Aiden melirik Hera yang sedari tadi membolak-balikkan badannya, seolah mencari posisi nyaman untuk tertidur.

"Apa kau tidak bisa diam?" tanya Aiden.

Hera menghentikan gerakannya, dia mengusap matanya yang kembali basah. "Aku hanya memintamu menemaniku tidur, apa itu begitu berat untukmu?" tanya Hera.

"Aku sudah melakukannya. Bisakah kau segera memejamkan matamu? Bisakah kau menyingkirkan sifat manjamu itu?!" tegas Aiden.

Hera merasa tersinggung dengan ucapan Aiden. Dia duduk di atas ranjangnya, lalu menatap Aiden tajam. "Aku baru saja kehilangan orang yang paling berarti di hidupku, tidakkah kau mengerti kesedihanku? Apa kau memang tidak punya hati? Jika aku bisa memilih, aku tidak akan mau terjebak di situasi ini bersama dirimu!"

Aiden mengencangkan rahangnya, pria itu bangkit berdiri dan mendekati Hera. "Kau mau apa?" tanya Hera takut saat Aiden mendekatinya.

"Tidur. Kau ingin ditemani, kan?" Aiden membuka sepatunya, lalu berbaring kaku di ranjang. Dia memejamkan matanya, membuat Hera yang melihat itu hanya bisa tercengang.

"Tidurlah. Berhenti menangis seperti bayi," kata Aiden dengan mata yang tertutup.

Hera mamandangi pria itu dengan kesal, lalu berbaring di samping Aiden. "Aku hanya punya kau saat ini. Tidak bisakah kau bersikap baik padaku?" Gumam Hera sambil menutup matanya.

Aiden yang mendengar itu langsung membuka matanya dan memandang Hera yang tengah memejamkan matanya, tubuhnya meringkuk membelakangi Aiden. Kira-kira, tiga puluh

EBOOK EXCLUSIVE

detik Aiden memandangi punggung mungil Hera, sampai dia memutuskan untuk memejamkan mata.

ooooo

"Kita tetap harus mengantisipasi. Aku curiga mereka menaruh mata-mata di sekitar sini," kata Tablo. Sebentar lagi mereka akan menepi. Aiden, Tablo, dan Hera akan melakukan perjalanan kira-kira dua jam untuk menuju bandara kecil di kota ini. Di sana, Mr. Rodez sudah meminta bantuan salah seorang temannya untuk menyiapkan sebuah jet yang akan membawa mereka ke Indonesia.

"Apa kau membawa barang-barang yang aku minta?" tanya Aiden.

"Tentu saja."

"Bagus, kita harus menyamar saat ini."

Tablo mengambil sebuah koper berisi pakaian dan alat-alat penyamaran. Mereka akan menyamar menjadi warga India yang sedang melakukan perjalanan. Aiden mengambil kurta, pakaian tradisional India, bentuknya kemeja panjang hingga lutut berbahan kain sutera.

"Hera, kau harus memakai ini." Tablo menyerahkan sari kepada Hera.

"Aku bersyukur kulitmu tidak seputih pualam, hingga dengan sedikit sentuhan kau benar-benar terlihat seperti orang India," ujar Tablo.

"Kenapa aku harus mengenakan pakaian ini?" tanya Hera.

"Bisakah kau mengenakan pakaian itu tanpa banyak bertanya?" kata Aiden sinis.

Lagi-lagi Hera merasakan kesal pada Aiden. Pria itu selalu saja bersikap ketus kepadanya. Apa dia lupa kalau saat ini mereka sudah menjadi suami istri? Ah, tentu saja pernikahan ini hanya sandirwara. Mungkin sesampainya di Indonesia nanti, Aiden akan

EBOOK EXCLUSIVE

menelantarkan Hera. Mungkin kalau itu terjadi, Hera bisa meminta bantuan Tablo, pria itu jelas lebih baik dari Aiden.

Hera menghentakkan kakinya dan langsung masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Tablo memandangi Aiden yang tengah menaburkan bubuk ke sekujur tubuhnya, bubuk itu akan membuat kulit Aiden lebih cokelat dan mendukung penyamaran mereka.

"Kau seharusnya bisa bersikap baik pada Hera, Aiden. Aku kasihan padanya yang harus menerima kesinisanmu itu," seru Tablo.

Aiden tidak menanggapi ucapan Tablo. Dia memilih mengenakan pakaiannya secepat mungkin dan mengemasi semua barang-barangnya yang berceceran.

Tidak lama kemudian, Hera keluar mengenakan sari berwarna hijau muda. Seperti biasa, gadis itu terlihat cantik, apalagi sari itu memamerkan perutnya yang ramping. Untuk beberapa saat, pandangan Aiden dan Hera bertemu, namun Aiden langsung mengalihkan pandangannya.

Hera memasukkan pakaiannya ke dalam koper dan meneliti barang-barangnya yang lain, ternyata Aiden sudah memasukkan semua barang-barangnya.

"Siap berangkat?" tanya Tablo.

Aiden dan Hera mengangguk. Saat Hera akan mengikuti langkah Tablo keluar dari ruangan ini, Aiden menahan tangannya. "Kenapa?" tanyanya.

Aiden membalikkan tubuh Hera hingga menghadapnya, lalu mengoleskan sesuatu di kepala Hera, tepatnya di belahan tengah rambutnya, kemudian menarik sari Hera agar menutupi kepala. Aiden memakaikan Hera *sindur*, itu adalah tanda yang digunakan wanita India yang telah menikah.

Hera terdiam sejenak, kemudian tangannya ditarik paksa oleh Aiden agar keluar dari sana. Mata tajam Aiden langsung

EBOOK EXCLUSIVE

memandangi sekeliling kapal, mencari-cari orang-orang yang mencurigakan di sana.

Kurang dari lima belas menit lagi, kapal mereka akan merapat. Beberapa penumpang kapal di sini juga kebanyakan orang India, mereka mengenakan baju yang sama seperti yang dikenakan oleh mereka bertiga, hingga tidak ada yang memandang mereka dengan tatapan aneh.

"Mereka mengadakan pemeriksaan di pintu keluar," bisik Tablo.

"Apa pun yang terjadi, kita harus segera keluar dari sini secepat mungkin!" tegas Aiden.

"Bagaimana caranya?"

Aiden memandangi Hera yang sejak tadi sedang menatap kosong ke arah lautan di samping mereka. Dan tiba-tiba, sebuah ide terlintas di otak Aiden.

Dia memukulkan tangannya ke tengkuk Hera hingga perempuan itu tak sadarkan diri dan Aiden segera menangkap tubuh Hera yang hampir jatuh ke lantai kapal.

"Kau gila!" desis Tablo.

Aiden tidak menanggapi ucapan Tablo, dia menggendong tubuh Hera yang tak sadarkan diri, lalu menyelubungi perempuan itu dengan kain sarinya, hingga wajah Hera tertutup.

"Cari alasan agar kita bisa melewati pemeriksaan itu," bisik Aiden.

Kapal mereka sudah merapat, beberapa orang langsung keluar dan menghadapi petugas yang melakukan pemeriksaan. Ini agak aneh karena mereka masih berada di wilayah Venezuela, seharusnya pemeriksaan tidak seketat ini. Aiden benar-benar curiga, ini adalah cara musuh untuk melacak keberadaan mereka.

Tablo maju dan berbicara pada petugas yang melakukan pemeriksaan. Beberapa saat kemudian, perawat datang membawa tandu untuk Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kasihan istri Anda. Dia harus menahan mual karena terguncang di laut dan juga karena kehamilannya yang masih muda. Kami akan memeriksanya setelah keluar dari kapal," ujar salah satu perawat wanita yang sudah cukup berumur yang datang untuk membantu Hera.

Aiden meletakkan tubuh Hera di atas tandu, lalu mengikuti petugas keluar dari kapal.

"Hei, mereka belum diperiksa!" Teriak salah seorang pria berbaju hitam dengan tubuh gempal dan berwajah sangar.

"Perempuan ini sedang sakit dan harus mendapatkan perawatan segera. Kau bisa memeriksanya di klinik nanti," jawab perawat tua itu.

"Entah apa yang mereka cari hingga harus melakukan pemeriksaan seketat ini? Apa mereka mengira bandar narkoba menyelinap di kapal kita ini," rutuk perempuan itu.

Aiden tidak menanggapi, dia mengikuti rombongan itu hingga mereka tiba di sebuah klinik kecil yang ada di pelabuhan ini. Aiden menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, lalu tanpa kata, langsung menodongkan pistol pada perempuan tua itu.

Perempuan itu terkesiap dan beberapa perawat yang lain langsung menjerit ketakutan.

"Tutup mulut dan kalian akan hidup."

Mereka langsung menutup mulut. Tidak lama kemudian, Tablo datang dan langsung mendekat pada Hera, merenggut tubuh Hera ke dalam gendongannya. Setelah itu, mereka langsung melarikan diri keluar dari klinik tersebut menuju mobil yang sudah menunggu mereka.

Aiden mengetuk mobil yang akan membawa mereka ke bandara. Sopir itu keluar dan menyerahkan kunci pada Aiden. Aiden membukakan pintu mobil agar Tablo bisa memasukkan Hera ke dalam. "Kau yang menyetir," ucap Aiden saat Tablo akan masuk ke dalam mobil.

"Ya, aku mengerti."

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden masuk ke dalam mobil, dan memeriksa denyut nadi Hera.

"Kau memukulnya hingga pingsan. Sungguh suami yang baik," ejek Tablo sambil menjalankan mobil keluar dari pelabuhan.

"Diamlah, kalau kau tidak punya rencana yang lebih brilian dari ini," Aiden menarik tubuh Hera ke dalam pelukannya dan mencoba menyadarkan perempuan itu.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Sebelas

HERA menolak untuk menerima air minum yang diberikan Aiden yang duduk di sampingnya. Dia marah karena pria itu tega-teganya membuatnya pingsan. Suami macam apa yang memukul istrinya sendiri? Hera tidak habis pikir, kenapa dia bisa berakhir seperti ini, menikah dengan pria yang benar-benar tidak tahu aturan dan kasar.

Oh, ya. Ini semua karena kasus Daddy! Setelah kehilangan Nanny *dan harus terasing dari negeri sendiri, sekarang aku harus berada di sebuah jet yang membawaku ke sebuah tempat yang katanya adalah kampung halaman si berengsek ini!*

Aiden tidak ambil pusing. Dia terlalu lelah untuk beradu mulut dengan perempuan manja di sebelahnya ini. Aiden meregangkan otot-otot lehernya, lalu memejamkan mata. Dia butuh tidur.

Hera menoleh pada Aiden yang memejamkan matanya. Dia heran, kenapa pria ini tidak pergi mencari kursi lain saja, padahal di jet ini masih ada kursi kosong. Kenapa harus duduk di sebelahnya?

Hera melirik ke kursi yang ada di seberangnya, ada Tablo yang tersenyum padanya. Hera membalas senyum itu, setidaknya dia masih menemukan orang yang normal di sini. Harusnya dia menikah dengan Tablo saja, pasti semuanya tidak akan sesulit ini, pikir Hera.

Hera melirik air mineral yang ditaruh Aiden di meja lipat di depannya, dia haus tapi terlalu gengsi untuk menerima pemberian Aiden. Tapi akhirnya, rasa haus mengalahkan gengsinya, Hera menghabiskan air di botol itu. Tangannya terarah pada tengkuk dan memijatnya perlahan. Pukulan Aiden sangat menyakitkan. Pria itu memang luar biasa gila dan tidak punya rasa kemanusiaan.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden membuka matanya saat Hera memijat tengkuknya itu. Dia berdiri dari kursinya, gerakannya itu membuat Hera mengerutkan kening, tapi Hera tidak ambil pusing, dia akan sangat bersyukur kalau Aiden pergi sejauh mungkin dari dirinya.

Tapi ternyata, harapan Hera tidak terkabul, karena beberapa menit kemudian, Aiden kembali datang membawa sesuatu di tangannya. "Obat memar," ucapnya sambil memberikan sebuah tube kecil.

Hera melirik sinis pada Aiden, lalu mengambil tube itu dari tangan Aiden dengan kasar. "Harusnya kau meminta maaf!"

Aiden tidak memedulikan ucapan itu. Dia kembali memejamkan matanya sambil bersedekap.

Hera benar-benar kesal dengan sikap Aiden. Entah kenapa, manusia ini lebih mirip robot, kaku, dan tidak punya perasaan. Hera tidak pernah menyukai pria yang kaku, dia suka pria yang humoris walaupun harus Hera akui, dia tertarik pada Aiden, dulu saat pria itu menyelamatkannya karena insiden *craine*.

ooooo

Hera terbangun saat merasakan seseorang mengguncang tubuhnya. Dia membuka mata dan melihat wajah Aiden yang menunduk di atasnya.

"Kita harus pergi," kata Aiden.

"Ke mana?" Hera mengucek matanya, "Apa kita sudah sampai di Indonesia?"

"Cepatlah. Jangan banyak tanya!" Aiden membantu membuka *seatbelt* Hera, lalu menarik tangan perempuan itu. Hera yang masih mengantuk berusaha mengimbangi langkah Aiden. Hera melihat Tablo yang tertidur pulas di kursi penumpang, begitu juga dengan beberapa *bodyguard* lain.

Aiden dan Hera menuruni tangga untuk keluar dari jet. Hera melihat sekelilingnya yang masih begitu gelap. Dia tidak tahu, saat ini dia berada di mana.

EBOOK EXCLUSIVE

Seorang lelaki membantu Aiden membawakan koper mereka. Aiden berbicara dengan pria itu, lalu mereka bersalaman dan berpelukan sebelum pria itu kembali masuk ke dalam pesawat.

Aiden menarik tangan Hera, sementara satu tangannya menarik koper besar milik Hera. Aiden hanya membawa sebuah ransel besar yang ada di punggungnya. Hera kembali menyuarakan kebingungannya, mau ke mana mereka? Kenapa mereka ada di sini, dan kenapa Tablo tidak ikut bersama mereka?

Aiden membawa Hera masuk ke sebuah SUV berwarna hitam, sopir mobil tersebut menyambut Aiden dengan hangat, sepertinya mereka teman lama dan mereka berbicara dengan bahasa yang tidak Hera mengerti.

Hera masuk ke dalam mobil dan duduk di sana dengan kepala yang dipenuhi oleh ribuan pertanyaan. Aiden melemparkan sesuatu ke pangkuan Hera, sebuah paspor. "Arleen Wilson?"

"Mulai sekarang, kau adalah Arleen Wilson dan aku Lemuel Wilson. Kita suami istri," ucap Aiden tanpa memandang Hera.

"Ya. Kita memang suami istri, tapi kenapa aku harus berganti nama?"

"Turuti saja, jangan terlalu banyak bertanya."

Hera diam, lebih karena kesal pada sikap Aiden yang terlalu banyak rahasia. Dia seperti tidak punya hak untuk tahu ke mana dirinya akan dibawa, dia seperti tidak punya kuasa atas dirinya sendiri. Mobil yang membawa mereka akhirnya berhenti di sebuah bandara kecil. Aiden mengucapkan terima kasih kepada temannya itu, lalu menarik tangan Hera untuk memasuki bandara.

Jantung Hera berdebar kencang karena mereka akan masuk dengan identitas palsu, bagaimana jika petugas menyadari kecurangan mereka ini, pasti semuanya akan lebih runyam. Hera hanya pernah melihat hal semacam ini di film-film *action* yang pernah ditontonnya, pemalsuan identitas oleh penjahat kelas kakap, seperti dalam film *Catch Me If You Can* yang diperankan

EBOOK EXCLUSIVE

oleh Leonardo Dicaprio dan Tom Hanks. Dia tidak menyangka kalau dia akan melakoni sendiri adengan penyamaran seperti ini.

Berbeda dengan Hera, Aiden terlihat santai. Begitu memasuki pemeriksaan paspor, hanya butuh waktu beberapa menit dan Aiden diizinkan masuk, saat giliran Hera, dia merasakan jantungnya berdetak cepat. Dia tidak tahu, bagaimana caranya Aiden melakukan ini semua dan kenapa mereka harus ke Osaka. Ya, mereka akan ke Osaka seperti apa yang tertulis di tiket pesawat yang diselipkan Aiden di paspornya. Petugas imigrasi memperhatikan wajah Hera lebih lama yang membuat Hera semakin takut, untungnya petugas itu segera membubuhkan cap dan mengembalikkan paspor Hera.

Bagaimana mungkin mereka bisa lewat dengan mudah? Hera juga tidak tahu itu.

Mereka berdua memasuki *boarding room*, Aiden meletakkan tasnya di kursi, seperti memberikan batas pada Hera dan dirinya. Hera dengan kesal mendaratkan bokongnya di kursi yang lebih jauh dari Aiden. Dia tidak tahu, apa yang akan dia lakukan sekarang, dia tidak mempunyai ponsel yang bisa digunakannya untuk membunuh waktu.

Aiden sendiri sudah pergi entah ke mana. Mungkin pria itu akan meninggalkan Hera sendirian di sini. Bukankah pria itu dengan tega meninggalkan temannya sendiri? Tablo? Hera jadi penasaran, kenapa mereka tidak pergi bersama, ada yang mencurigakan di sini. Apa mungkin Aiden akan melakukan sesuatu pada dirinya? Seketika, Hera langsung merapatkan jaket yang menutupi tubuhnya. Setelah tersadar dari pingsan, Hera segera mengganti pakaian khas India itu dengan pakaian biasa, dan menghapus semua riasannya, termasuk sindur yang dioleskan Aiden di kepalanya.

"Bicaralah," kata Aiden sambil menyerahkan ponselnya pada Hera.

"Siapa?" tanyanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayahmu."

Dengan cepat Hera langsung menyambar ponsel Aiden dan meletakkan di telinganya. "Halo, Daddy. Apa kau baik-baik saja?" tanya Hera khawatir.

"Daddy baik-baik saja, Nak."

"Oh, Daddy. Di mana Daddy, sekarang?"

"Daddy aman. Hanya itu yang perlu kau tahu. Daddy akan menyelesaikan semuanya."

"Daddy, kenapa kau tidak membawaku bersamamu! Kenapa aku harus bersama dengan pria kasar ini!" kata Hera kesal.

"Hera, dengar. Apa pun yang terjadi, kau harus terus bersama Aiden. Dia satu-satunya orang yang bisa melindungimu. Kau harus percaya padanya, seperti Daddy memercayainya. Percayalah, dia tidak akan menyakitimu. Sudah dulu, lain kali kita akan bicara lagi."

Setelah mengatakan itu, panggilan itu langsung diakhiri oleh Mr. Rodez. Hera langsung kecewa, ada banyak hal yang ingin dia tanyakan pada ayahnya, karena Hera tahu, sia-sia saja bertanya kepada robot di depannya ini.

∞∞∞∞

Hera merasakan tubuhnya terasa benar-benar lengket. Mereka baru tiba di sebuah flat yang ternyata sudah disewa oleh Aiden. Flat ini benar-benar sederhana, ada ruang tamu kecil yang diisi oleh dua sofa berwarna hitam, satu ukurannya panjang yang satu lebih pendek, dan televisi yang terpaku di dinding. Flat ini punya satu dapur minimalis, lalu satu kamar tidur, dan satu kamar mandi yang ada di dalam kamar tidur.

"Kamarnya hanya satu?" tanya Hera saat memasuki kamar itu, ukurannya mungkin hanya seperempat dari kamar Hera di rumahnya, dulu. Kasurnya juga ukuran *queen size* dengan meja kecil di samping ranjang dan lampu tidur di atasnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Inilah yang bisa aku dapatkan." Aiden mengeluarkan pakaiannya dari dalam ransel dan mulai menyusunnya di dalam lemari pakaian dua pintu yang ada di dalam kamar. Aiden tidak banyak membawa baju dan keseluruhan bajunya hanya diisi dengan warna-warna gelap yang membosankan.

"Mandilah. Setelah itu ada beberapa hal yang ingin aku katakan," kata Aiden tanpa memandang Hera.

Mendengar ada hal yang ingin disampaikan oleh Aiden membuat Hera bersemangat, mungkin Aiden ini menjelaskan tentang semua hal yang terjadi padanya.

Hera langsung membongkar kopernya dan mengeluarkan perlengkapan mandinya dari dalam sana.

Setelah selesai mandi, Hera menunggu keluar dari kamar untuk menemui Aiden yang duduk di atas sofa sambil menggonta-ganti *channel* TV. Aiden melirik Hera sekilas, lalu menyuruh perempuan itu untuk duduk.

"Ada beberapa hal yang perlu kau tahu," kata Aiden.

"Ya. Memang ada banyak hal yang perlu aku tahu!"

Aiden memandang Hera tajam. "Bisakah kau tidak memotong ucapanku?"

"Ups! Oke, lanjutkan."

Aiden menghela napasnya. "Mulai saat ini, kita akan menetap di sini. Aku tidak tahu sampai kapan, tapi kita akan aman di sini. Kau akan memperkenalkan diri dengan nama Arleen Wilson, bukan Hera Rodez."

"Apa aku boleh tahu alasan dari semua itu?"

"Tidak."

Hera menipiskan bibirnya kesal. "Lalu apa yang akan aku lakukan di sini?"

"Kau di rumah dan aku akan bekerja."

"Di tempat ini? Yang benar saja? Aku bisa mati bosan hanya berada di tempat ini." Hera melirik sekelilingnya. Rumah ini

EBOOK EXCLUSIVE

bersih dan nyaman sebenarnya. Dia tidak akan tahan hanya berada di tempat sempit ini setiap hari.

"Tidakkah kau mengerti dengan semua yang terjadi? Kenapa kau selalu memikirkan dirimu sendiri?"

"Bisa kau bayangkan kalau kau yang terkurung di dalam rumah ini? Kenapa kau boleh bekerja, sedangkan aku tidak boleh pergi?"

"Aku harus bekerja untuk menghidupimu, apa kau kira semua yang kau nikmati ini gratis?"

Hera tersentak dengan ucapan Aiden. "Tidak mungkin Daddy tidak memberikanmu uang! Jangan buat aku seolah-olah menjadi parasit untukmu."

"Nyatanya memang begitu," kata Aiden santai.

Hera terdiam. Apa benar ayahnya tidak menyokong kehidupannya lagi?

"Kau harus tahu. Di sini, kau tidak bisa berbuat sesuka hatimu. Aku ingin kau tetap di rumah, kau bisa melakukan apa saja yang kau mau, asal jangan keluar tanpa izinku."

"Kedengarannya aku seperti tawanan di sini."

"Itu lebih baik daripada kau harus mati tertembak di jalanan."

Hera bergidik mendengar ucapan Aiden. "Lalu kenapa kau meninggalkan Tablo?"

Aiden mengehela napasnya. "Ini *plan* B dan hanya aku dan segelintir orang yang tahu tentang rencana ini. Aku sudah memperkirakan akan ada pengkhianat dan semua orang harus dicurigai, termasuk Tablo."

"Wow... ternyata begitu cara berteman yang kau terapkan." Hera menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bagaimana kalau pengkhianat itu ternyata dirimu sendiri?" kata Hera curiga.

Aiden bangkit dari duduknya, lalu mendekati Hera, kepalanya tertunduk ke wajah Hera, dekat sekali, mata tajamnya tidak berkedip, saat dia mengucapkan kalimat yang begitu dingin.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau aku pengkhianat itu, aku tidak akan repot membawamu kemari, aku hanya tinggal menodongkan pistol ke kepalamu," Aiden meletakkan telunjuknya di sisi samping kepala Hera. "Dan, door! kepalamu akan hancur berkeping-keping."

Hera menarik napasnya mendengar ancaman Aiden itu. Pria itu terasa mengerikan sekali, apalagi dengan posisi sedekat ini, bahkan hidung mereka pun bersentuhan. Hera bisa merasakan napas Aiden yang panas menerpa wajahnya.

"Kau mengerti apa yang aku katakan?" tanya Aiden.

Hera mengangguk pelan. Dia dilingkupi rasa takut. Terbayang bagaimana suara tembakan yang menewaskan Mrs. Altamar.

Aiden menegakkan tubuhnya, lalu berjalan meninggalkan Hera. "Jangan lupa, rapikan barang-barangmu. Aku tidak suka kamar yang berantakan," ucapnya, lalu terdengar suara pintu berdebam.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Belas

HERA membereskan semua pakaiannya yang ada di dalam koper. Tidak cukup banyak yang bisa dibawanya dan memang pakaian itu disiapkan oleh Mrs. Altamar. Mengingat Mrs. Altamar selalu membuat Hera merasa sedih dan merasa bersalah. Mrs. Altamar harus meninggal karena melindunginya. Hera tidak tahu apa yang terjadi hingga ayahnya memiliki musuh yang mengincar mereka. Hera tahu, masalah ini pasti lebih rumit dari sekadar penggelapan pajak.

Aiden tidak banyak memberikan informasi, apa yang bisa diharapkan Hera dari manusia kaku itu. Hera menghela napasnya, lalu menyingkirkan kopernya di sudut lemari, lalu membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Banyak hal yang dipikirkan Hera di dalam kepalanya, salah satunya tentang apa yang harus dikerjakannya selama berada di rumah.

Pria kaku itu melarangku untuk keluar rumah! Yang benar saja!

Hera terlonjak saat mendengar suara pintu terbuka, Aiden berdiri di depan pintu, mengenakan kaos hitam dan celana warna senada yang membungkus kakinya yang panjang. "Makan," ucapnya pada Hera.

Mendengar kata makan membuat cacing di dalam perut Hera meronta, dia merasa lapar. Saat di pesawat, dia tidak terlalu semangat untuk memakan makanannya. Hera keluar dari kamar sambil menggelung rambut pirangnya.

Wangi makanan langsung memasuki penciumannya saat medekati dapur, Hera duduk di lantai dan melihat apa yang tersaji di atas meja makan mereka. Dua mangkuk ramen dan Ikayaki—cumi yang dipanggang dengan kecap Jepang.

Hera memperhatikan Aiden yang memakan ramennya dengan lahap, seolah tidak peduli dengan Hera. Hera menipiskan bibirnya, lalu meraih sumpit dan mulai menyantap makannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Entah ini efek perutnya yang lapar atau memang rasa ramen itu yang enak. Hera langsung menghabiskan ramen dan Ikayaki itu dalam waktu singkat.

"Kita perlu baju dingin," kata Hera sambil menyesap air minum di gelasnya.

Aiden memandangnya sekilas, lalu membawa mangkuk kotornya ke tempat cuci piring.

"Bisakah kau mendengarkanku, saat aku sedang bicara?" kata Hera geram. Dia butuh baju dingin, tidak satu pun baju dingin yang ada di dalam kopernya, mungkin karena rencana awal mereka adalah mengunjungi Indonesia yang tidak memiliki empat musim seperti di Jepang ini.

Aiden kembali ke meja makan, lalu mengambil peralatan makan Hera dan membawanya ke tempat cuci piring. Hera yang geram langsung berdiri dan mendekati Aiden.

"Aku bisa gila menghadapimu. Apa kau bisu?"

Aiden tidak menggubris ucapan Hera, dia mencuci semua peralatan kotor itu, kemudian mengeringkan tangannya. Meninggalkan Hera begitu saja. Hera menghentakkan kakinya, lalu mengejar Aiden. Pria itu mengambil sesuatu di atas meja tamu, lalu menyerahkannya pada Hera.

"Itu ponsel untukmu," kata Aiden yang akhirnya bersuara.

Hera mengambil benda pipih berbentuk segi empat itu. Tentu saja berbeda dengan ponselnya dulu yang lebih canggih dan keluaran terbaru.

"Aku ingin kau belajar pekerjaan rumah, memasak, dan membersihkan rumah ini."

Hera membelalakkan matanya. Seumur hidupnya, dia selalu dilayani, bagaimana bisa Aiden menyuruhnya belajar pekerjaan rumah? Memasak? Yang benar saja!

"Kenapa aku harus melakukan itu?"

Aiden menatapnya tajam. "Kau bilang kau akan bosan di rumah, aku memberikanmu solusi agar kau tidak merasa bosan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Dengan melakukan pekerjaan rumah?"

Aiden mengangguk. "Apa yang salah?"

"Tentu saja salah, aku bukan pembantu! Kenapa kita tidak mempekerjakan orang lain saja? Dan memasak? Aku tidak pernah belajar memasak dan bukankah kita bisa membeli makanan?"

"Kita harus hemat, kau pikir kau masih menjadi tuan putri di sini?"

Hera menahan amarahnya yang akan meledak. Dia tidak akan mau diinjak-injak oleh pria ini. "Kenapa tidak kau saja yang melakukannya? Kenapa harus aku?!"

"Aku harus bekerja. Tapi terserah kau saja, kalau kau ingin mati kelaparan, kau bisa menungguku pulang untuk bisa makan." Aiden masuk ke dalam kamar, meninggalkan Hera yang masih berdiri di tempatnya.

Hera mendesah kesal. Dia mendaratkan tubuhnya di sofa, lalu memainkan ponselnya. Hanya ada satu nomor yang tersimpan di sana, tentu saja itu nomor Aiden. Hera langsung mengganti nama yang tertulis di sana dengan nama 'Robot Sinting'.

Hera mulai *browsing* mencari tahu tentang kota yang menjadi tempat tinggalnya saat ini. Tentu saja banyak hal yang pasti berbeda sekali. Hera pasti akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sini karena terkendala bahasa. Dia belum pernah ke Jepang sebelumnya. Banyak hal yang pasti berbeda sekali dengan kehidupannya yang dulu. Entah kenapa, Aiden memutuskan untuk mengajaknya tinggal di sini.

Tapi apa yang harus aku takutkan? Bukankah aku juga tidak boleh keluar dari rumah ini?

Hera mulai membuka-buka hal lain di ponselnya, melihat-lihat video masakan yang mungkin bisa dicontohnya. Bagaimanapun, dia tidak akan mau diremehkan oleh Aiden. Dia harus bisa bertahan hidup dan tidak tergantung dengan pria itu, karena Hera tahu, semakin Hera merasa tergantung pada Aiden, pria itu akan makin menginjak-injaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekitar satu jam Hera menonton video masakan itu, tidak ada satu pun yang bisa dia mengerti. Kesal, akhirnya Hera berjalan ke dapur. Dia membuka lemari gantung, di sana ada beberapa mie instan dan juga makanan kalengan, mungkin Aiden yang membelinya saat dia sedang membereskan pakaiannya tadi.

Hera juga melihat beberapa piring, mangkok, dan cangkir di dalam sana, tidak banyak, dan sepertinya baru, warnanya di dominasi oleh putih, begitu membosankan. Hera beralih ke bagian lain dapur, melihat isi kulkas kecil yang ada di sana. Ada beberapa sayuran yang Hera tidak tahu namanya apa, telur, susu, juga ada beberapa kaleng bir. Hera menutup kembali kulkas itu.

Hera melakukan *tour* di rumah sederhana ini. Ada ruang mencuci di ruangan lain, juga gantungan besi untuk mengeringkan pakaian. Hera tidak pernah tahu bagimana cara menggunakannya. Hera berdiri di balkon dan memandangi bangunan-bangunan yang padat dari flatnya yang terletak di lantai delapan. Tidak ada yang menarik, hanya deretan bangunan yang sama dengan flatnya. Hera menumpukkan kedua tangannya di pagar pembatas, menikmati angin sore yang sepoi-sepoi sambil memikirkan banyak hal. Hanya dalam waktu singkat, hidupnya bisa berubah seperti sekarang, dari putri yang bisa mendapatkan semuanya menjadi gadis yang harus menumpang hidup pada seorang pria yang tidak pernah diharapkannya.

∞∞∞∞

Aiden terbangun dari tidurnya, lalu berjalan untuk membasuh wajah. Aiden keluar dari kamar, lalu mencari keberadaan perempuan paling menyebalkan dalam hidupnya. Aiden mengerutkan kening saat tidak menemukan Hera di mana pun.

"Hera?" panggilnya. Tidak ada jawaban apa pun. "*Shit!*" umpatnya. Aiden mengambil jaketnya untuk mencari Hera di luar, lalu dia merasakan hawa dingin masuk dari bagian dekat dapur.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden menyingkap tirai yang menutupi bagian dapur dan ruangan mencuci pakaian, dan menemukan pintu balkon yang terbuka.

"Dasar perempuan bodoh!" katanya saat melihat Hera meringkuk di atas lantai balkon. "Apa dia tidak merasa dingin!" Aiden berjongkok dan mengangkat tubuh Hera dengan mudah. Dia memandang wajah tidur Hera yang begitu lelap. "Benar-benar bodoh!"

Aiden membawa Hera ke dalam kamar, membaringkan tubuh perempuan itu di atas ranjang dan menyelemutinya. Setelah itu, dia kembali ke balkon untuk menutup pintu itu. Dia kembali mengambil jaketnya dan keluar dari rumah, meninggalkan Hera sendiri.

Hera terbangun dengan keringat yang membasahi tubuhnya, napasnya terengah. "Hanya mimpi... hanya mimpi..." Rapalnya. Bayangan Mrs. Altamar yang tertembak dan tubuhnya yang dipenuhi darah dan dia hanya bisa memandangi itu tanpa bisa menolong perempuan yang selama ini dianggapnya sebagai ibu sendiri. Hera turun dari ranjangnya, kakinya menabrak tumpukan *paper bag* yang entah dari mana datangnya, Hera menggeserkan benda-benda itu lalu membuka pintu kamarnya.

Mata Hera menangkap Aiden yang sedang tertidur di atas sofa, kakinya yang panjang menggantung. Hera tahu, itu pasti tidak nyaman. Perlahan Hera mendekati Aiden, memandangi wajah tidur pria itu. Hera mendesah, dia tidak berani membangunkan Aiden untuk bisa meneminya tidur. Akhirnya, Hera membaringkan tubuhnya di karpet, tepat di bawah sofa tempat Aiden berbaring. Hera memiringkan tubuhnya dan mulai memejamkan mata. Hera berharap, mimpi buruk itu tidak lagi hadir karena dia berbaring di samping pelindungnya.

∞∞∞

Aiden tidak tahu apa yang dilakukan perempuan manja itu saat terbangun di pagi hari dan mendapati Hera meringkuk di

EBOOK EXCLUSIVE

karpet di bawah sofa tempatnya tidur. Padahal dia sudah mengalah dan membiarkan Hera untuk tidur di ranjang.

"Sepertinya dia memang lebih suka tidur di lantai!" Sungut Aiden.

"Bangun bodoh!" kata Aiden sambil mengguncang tubuh Hera.

Hera terkesiap, lalu membuka matanya perlahan, tangannya refleks mengusap sudut bibirnya. "Sudah pagi?"

Aiden mendengus. "Kau memang lebih suka tidur di lantai, sepertinya. Cepat mandi, aku akan buatkan sarapan!" kata Aiden dengan nada datar seperti biasa.

Hera meregangkan otot-ototnya. Punggungnya terasa sakit karena harus berbaring di lantai. Dia berjalan ke kamarnya, cahaya matahari masuk dari balik tirai. Saat itulah, Hera melihat empat buah *paper bag* yang semalam sempat ditendangnya. Hera mendekati keempat *paper bag* besar itu dan mengeluarkan isinya, ada baju dingin pas dengan ukurannya dan juga beberapa ukuran yang lebih besar yang Hera duga adalah milik Aiden, ada juga beberapa kemeja yang sepertinya dibeli Aiden untuk bekerja. Hera tersenyum, ternyata pria itu mendengarkan keinginannya.

Dia yang tadinya ingin mandi, langsung mengurungkan niatnya dan mencari Aiden yang sedang mencuci beras.

"Kau membelikan baju dingin ini untukku?" tanya Hera senang.

Aiden menatap Hera sekilas. "Bukankah itu yang kau mau?"

Hera mengembangkan senyumnya. "Terima kasih, Aiden."

Aiden tidak menjawab dan malah membelakangi Hera untuk mengambil sesuatu di dalam kulkas. Ya, setidaknya Aiden peduli pada Hera.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Belas

HERA duduk di meja makan dan melihat sarapan yang telah dibuatkan oleh Aiden, roti bakar dan susu hangat. Aiden sendiri sudah menghabiskan setengah makanannya, sepertinya tidak mau repot-repot menunggu Hera yang sedang mandi.

"Aku baru tahu kalau di belakang sana juga ada kamar mandi. Ukurannya kecil sekali," kata Hera memulai percakapan. Dari *room tour*-nya kemarin, dia baru tahu kalau flat ini mempunyai dua kamar mandi walaupun yang didekat tempat mencuci ukurannya kecil sekali.

"Kau bisa menggunakan mesin cuci, kan?" tanya Aiden.

"Kau mau menyuruhku mencuci pakaian?"

"Kau bukan lagi putri kerajaan." Tukas Aiden.

"Aku memang tidak pernah menjadi putri kerajaan. Aku Hera Paula Rodez!"

Aiden berdiri membawa piring dan juga gelasnya yang sudah kosong ke bak cuci piring. "Terserah kau saja!"

Hera menggigit rotinya besar-besar, sambil memandangi bagian belakang tubuh Aiden. Pria itu sudah rapi, mengenakan kemeja putih dan celana kain berwarna hitam. Aiden tidak menceritakan tentang pekerjaannya di sini, dan tentu saja pria itu tidak akan repot-repot memberi tahu Hera. "Kau bekerja di mana?" tanya Hera.

"Kalaupun kukatakan, kau tidak akan tahu." Aiden mengeringkan tangannya, lalu menyandang tas kerjanya.

Hera menahan rasa kesalnya. "Aku akan berjalan-jalan di sekitar sini, nanti." Hera sengaja memancing kemarahan Aiden, dia tidak mau kalah dari pria angkuh ini.

"Terserah kau saja." Aiden berjalan ke pintu depan dan Hera mengekorinya dari belakang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku serius, aku akan jalan-jalan keluar."

Aiden mengenakan sepatu kulitnya yang berwarna hitam. "Aku bilang, terserah kau. Kalau kau mati di jalanan, itu juga pilihanmu," kata Aiden santai.

"Kau!"

"Aku pergi." Aiden membuka pintu flat dan meninggalkan Hera yang masih dikuasi emosi.

"Arghhhh!!! Kenapa hanya aku yang selalu kesal padanya!" Hera kembali ke meja makan dan menghabiskan sisa makanannya. Setelah itu, dia meletakkan piring dan gelas kotornya di bak cuci piring. Hera kembali ke ruang TV dan duduk di sofa. Dia menyalakan televisi dan mencari-cari acara yang bisa dimengertinya.

Bosan karena tidak ada yang bisa dilakukannya, Hera kembali ke kamarnya, membongkar *paper bag* dan menyusun baju-baju itu di dalam lemari. Sebenarnya, saat ini masih musim panas, tapi Hera tentu saja ingin mengantisipasi semuanya. Dia butuh mempersiapkan pakaian dingin untuk menyambut *autumn* dan *winter*. Aiden hanya membelikannya empat buah *coat*, padahal di tempat tinggalnya dulu, Hera punya satu lemari penuh *coat* dengan berbagai model dan rancangan desainer terkenal. Kali ini, dia harus cukup menggunakan *coat* yang dibelikan Aiden dari salah satu *departement store*.

Hera menyusun pakaiannya di dalam lemari. Lemari dua pintu ini dipenuhi oleh pakaian Hera, masih banyak tempat kosong sebenarnya. Baju Aiden sendiri hanya memakan satu kotak dari bagian lemari dan jas Aiden yang tergantung pun tidak banyak. Setelah selesai menata bajunya, Hera mengambil baju kotornya dari atas ranjang.

"Tidak ada salahnya kalau aku belajar mencuci pakaian," kata Hera sambil membawa baju itu keluar dari kamar. Di ruangan cuci yang berukuran kecil ini, Hera menemukan pakaian tidur Aiden. Dia berpikir cukup lama untuk mencucikan pakaian itu

EBOOK EXCLUSIVE

atau membiarkannya tetap di sana. Akhirnya Hera memasukkan semua baju kotor itu ke dalam mesin cuci.

"Ini karena kau membuatkan sarapan untukku," katanya sambil menambahkan bubuk detergen ke dalam mesin. Hera tentu saja tahu cara menggunakan mesin cuci karena dulu dia sering melihat Mrs. Altamar melakukannya. Dia tidak sebodoh, itu tentu saja. Hera menunggu mesin selesai menggulung pakaian dan melakukan *step* selanjutnya, membilas dan mengeringkan.

Setelah selesai mencuci pakaian, Hera melirik jam di ponselnya. Sudah hampir siang dan dia harus membuat makanan untuk dirinya sendiri. Dia tidak ahli di dapur, memasak membutuhkan teknik dan pengetahuan tentang bahan makanan, tidak seperti mencuci yang semuanya bisa dilakukan dengan bantuan mesin.

Hera membuka kulkas dan menemukan *zucchini*, wortel, dan sayur-sayuran. Dia tersenyum karena bahan-bahan itu bisa membantunya membuat salad.

"Apa setiap hari aku harus memakan makanan seperti ini?" tanyanya pada diri sendiri.

Hera menghela napas, lalu duduk di depan televisi sambil menghabiskan makanannya. Setelah selesai, dia kembali menumpukkan mangkuk kotornya di bak cuci piring. Selanjutnya yang dilakukan Hera hanya berguling di atas sofa, menonton acara yang bahasanya tidak dimengerti olehnya. Karena bosan, Hera berdiri lalu memotret semua ruangan flat ini.

"Benar-benar membosankan," katanya sambil membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Hera memutuskan untuk mengirimkan pesan pada Aiden.

Hera: Kau sedang apa?

EBOOK EXCLUSIVE

Dulu, saat dia memiliki kekasih, pasangannya itu akan segara membalas pesannya hanya dalam hitungan menit. Tapi Aiden—suaminya, malah tidak mengacuhkan pesannya.

Hera menghela napas, lalu kembali mengirimkan pesan pada Aiden.

Hera: Sudah hampir sore, kapan kau pulang?

Tidak ada balasan dari Aiden dan itu malah membuat Hera semakin semangat mengirimi pesan pada Aiden.

Hera: Aku lapar, aku hanya makan salad siang tadi. Sekarang semua sayuran sudah habis.
Kenapa kau hanya membeli sedikit sayuran?
Aku tidak suka makan makanan kalengan. Itu tidak sehat.
Kenapa kau lama sekali!
Aku akan mati kelaparan Aiden.
Aku sudah mati...
Aiden!!!

"Arghhhhh!!! Robot sinting!" Hera menggigiti bantal sambil berguling-guling di atas ranjang. Aiden adalah pria paling aneh yang pernah ditemuinya, tidak punya perasaan dan terlalu kaku. Hera sangsi kalau Aiden adalah manusia, bisa saja kan, pria itu adalah robot seperti yang ada di film *Terminator*. Tampang dan bentuk tubuh Aiden yang kukuh itu mirip sekali dengan robot-robot manusia di film itu.

Hera menggeleng-gelengkan kepalanya. "Baru sehari aku terkunci di dalam rumah ini, aku sudah berhalusinasi."

Menjelang malam, akhirnya Aiden pulang. Hera langsung bergegas ke depan dan tersenyum lebar saat melihat Aiden, tapi tentu saja, pria itu tidak membalas senyumannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku pikir kau sudah mati," kata Aiden sambil mengenakan sandal rumahnya.

"Jadi kau membaca pesanku, tapi sengaja tidak membalasnya?!"

Aiden tidak menjawab, dia melonggarkan dasinya lalu mengambil air minum dari dalam kulkas. Kening Aiden berkerut saat melihat tumpukkan piring kotor di bak cuci piring, mata tajamnya langsung menatap Hera yang duduk di meja makan sambil memperhatikannya. "Dasar gadis manja pemalas, apa kau tidak bisa mencuci piring-piring ini?!"

Hera yang dibentak seperti itu langsung terkaget. "Hah? Oh, aku pikir itu tugasmu."

Aiden setengah membanting gelasnya lalu menarik kemejanya untuk mencuci piring-piring itu. "Aku tidak suka ada barang kotor yang berserakan!" Tegasnya.

Hera yang kembali dibentak seperti itu langsung merasa kesal. Bukankah dia sudah mencucikan pakaian Aiden? "Aku pikir itu tugasmu! Kenapa kau jadi marah-marah!"

"Aku harus bilang berapa kali, kalau kau itu bukan lagi putri kerajaan! Jadi berhenti bersikap manja!"

Hera bangkit dari kurisnya, lalu berkacak pinggang sambil menatap Aiden. "Aku bukan budakmu! Aku sudah mengerjakan semua yang aku bisa, apa kau tidak bisa menghargainya? Apa kau memikirkan aku yang mati kebosanan di dalam rumah ini? Kenapa kau seenaknya membentakku? Hanya karena sekarang aku hanya mengenal kau di kota ini, bukan berarti kau bisa bertindak sesuka hatimu?!" Hera pergi meninggalkan Aiden dan masuk ke dalam kamarnya.

Aiden sendiri masih mencuci piring. Setelah selesai, dia berjalan ke kamar mandi untuk mencuci baju kotornya, tapi ternyata pakaiannya sudah tidak ada. Aiden berjalan ke balkon dan menemukan pakaiannya terjemur di sana bersama pakaian Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi dia mencuci pakaian?" Aiden mengangkat pakaian yang sudah kering itu, lalu kembali masuk.

ooooo

Hera menangis di dalam kamar. Dia kesal dengan sikap Aiden, kenapa pria itu tidak bisa memperlakukannya dengan baik, padahal mereka harusnya bisa berteman. Hera menumpahkan kekesalannya dengan tangisan. Dia mengabaikan bunyi pintu yang bergeser.

"Apa kau mau makan?" tanya Aiden yang berdiri di depan pintu, melihat Hera yang telungkup sambil menangis.

Hera mengabaikan pertanyaan Aiden dan menenggelamkan kepalanya di bantal.

"Kau bilang, kau lapar. Ayo, kita makan di luar."

Mendengar kata makan di luar, Hera langsung bangkit dan membersihkan sisa air mata di pipinya. Dia menatap Aiden yang masih mengenakan pakaian yang sama, kemeja putih yang sudah digulung hingga siku, tanpa dasi.

"Kita akan makan di luar?"

Aiden mengangguk sekilas. "Cepatlah, aku tunggu di depan."

Hera segera bangkit dan mengganti pakaiannya. Setelah itu, dia bergegas menemui Aiden yang sedang duduk di sofa. "Ayo," kata Hera penuh semangat.

Aiden mengangguk dan berjalan mendahului Hera. Hera terlihat senang sekali bisa berjalan-jalan keluar, rasanya udara di luar sangat menyegarkan. Hera memandangi lampu-lampu kota dan juga tulisan-tulisan Jepang yang tidak dimengertinya.

Aiden berdecak melihat Hera yang berjalan lama sekali, kepalanya tidak berhenti berputar ke sana kemari.

Hera tersentak saat peregelangan tangannya ditarik oleh Aiden.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau kau berjalan selama itu, kita tidak akan sampai hingga besok."

Hera mengerucutkan bibirnya kesal, namun memilih menyejajari langkah Aiden. "Apa kita akan sering makan di luar? Setiap malam?"

"Aku sudah bilang, kita harus berhemat." Aiden mengajak Hera masuk ke sebuah restoran yang menjual soba. Aiden mengajak Hera duduk dan memesan dua porsi soba untuk mereka berdua.

"Aku tidak bisa memasak, Aiden," ucap Hera.

"Kalau begitu kau harus belajar." Kali ini nada bicara Aiden tidak sedingin biasanya.

"Kapan kau belajar memasak?" tanya Hera.

"Setiap tentara harus bisa memasak untuk bisa bertahan hidup. Aku pikir itu juga harus diterapkan pada setiap manusia."

Hera mengangguk-anggukan kepalanya. "Kau tahu, aku dulu selalu dilayani kan, wajar kalau aku tidak bisa melakukan banyak hal, sekarang."

Pesanan mereka tiba, Hera langsung menyantap mie khas Jepang itu. "Hm... enak..." katanya sambil tersenyum senang.

Aiden memandang Hera sekilas, lalu memakan soba bagiannya.

"Aiden," panggil Hera.

Aiden memandang Hera dengan raut wajah bertanya.

"Aku pikir kita perlu membagi tugas. Aku tidak mau kau membentak-bentakku seperti tadi. Aku tidak keberatan untuk mencuci pakaian dan kau mencuci piring."

"Aku tidak suka tempat yang kotor dan berantakan. Aku ingin kau mencuci piring kotor setelah kau makan siang. Sebagai gantinya aku akan masak di pagi dan malam hari, juga mencuci piring kotornya."

Hera berpikir sejenak, memikirkan untung dan ruginya kalau dia melakukan itu. Rasanya itu cukup adil. "Oke."

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku juga minta kau membersihkan rumah, ada vakum yang bisa kau gunakan," tambah Aiden.

"Itu tidak adil. Kenapa tugasku berat sekali?"

"Aku akan menggantikanmu di hari libur."

"Kau punya hari libur?" tanya Hera.

"Tentu saja. Aku pekerja kantoran, sekarang."

Hera tersenyum lebar. "Kalau kau libur, artinya kita bisa berjalan-jalan, bukan?"

Aiden memutar bola matanya. "Tidak. Hari libur artinya aku harus beristirahat."

Bibir Hera mencebik kesal. "Jadi, setiap hari aku akan terus terkurung di tempat sempit itu."

Aiden tidak menanggapi dan melanjutkan kegiatan makannya.

"Aiden," panggil Hera lagi.

"Hm?"

"Bisakah kita berteman? Maksudku, aku lelah harus ribut denganmu. Aku rasa semuanya bisa kita bicarakan baik-baik seperti ini. Maukah kau berteman denganku?" kata Hera penuh harap sambil mengulurkan tangannya.

Aiden menatap wajah Hera, lalu turun pada tangannya yang terulur. "Cepat, habiskan makananmu!" katanya tak acuh.

Hera menggeleng. "Kau harus berteman denganku lebih dulu."

Aiden membuang napas keras. Lalu membalas uluran tangan Hera. "Kau itu istriku, bukan temanku." Gumam Aiden.

"Apa?"

"Sudah, cepat habiskan makananmu!" kata Aiden sambil melepaskan tangan Hera.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Empat Belas

SUDAH seminggu lebih Hera dan Aiden menjalani kehidupan di kota asing ini. Walau masih ada cekcok mulut yang sering terjadi, yang tentu saja semua dimulai oleh Hera, tapi setidaknya mereka sudah hidup jauh lebih rukun.

Setiap malam sebelum tidur, Hera akan duduk menonton televisi di samping Aiden, dan Aiden akan mengartikan ucapan orang-orang yang ada di televisi itu. Rupanya dulu, Aiden pernah ditugaskan di Jepang selama tiga tahun dan cukup untuk membuatnya mengenal tempat ini. Aiden juga memiliki teman di sini yang membantunya dalam proses penyamaran, juga memberikannya pekerjaan. Aiden bekerja di konsultan keamanan sebagai analis. Akhirnya, setelah sekian lama, pria itu baru menceritakan seputar pekerjaannya pada Hera.

"Kau ternyata bisa kerja kantoran juga?" kata Hera sambil memakan *snack* yang dibelikan oleh Aiden sepulang kerja tadi.

"Kau pikir aku bodoh sepertimu?"

Hera bersungut-sungut mendengar ucapan Aiden. Mereka memang sering duduk bersama, tapi tetap saja mulut Aiden begitu pedas kalau menjawab pertanyaan Hera. Aiden akan terlihat berbeda saat menerjemahkan siaran televisi, mirip penerjemah sungguhan, kata per kata, membosankan sebenarnya, tapi hanya di saat seperti itu Aiden tidak berkata ketus.

"Aku pernah melihat temanku berfoto di patung anjing. Katanya, itu anjing paling setia," kata Hera.

"Hachiko?"

"Ya, mungkin itu namanya."

"Itu di Tokyo, jauh dari sini," kata Aiden.

"Oh, ya? Seberapa jauh?" tanya Hera sambil memiringkan tubuhnya untuk menatap Aiden.

EBOOK EXCLUSIVE

"Harus naik Shinkansen, pesawat atau bus untuk ke sana. Patungnya ada di Stasiun Shibuya. Kau tidak pernah menonton filmnya?" tanya Aiden.

Hera menggeleng.

"Itu kisah yang terkenal, anjing milik Profesor Ueno yang menunggu majikannya pulang, padahal majikannya sudah meninggal. Setelah majikannya meninggal, Hachiko dititipkan di sana sini, tapi dia mendapatkan perlakuan kasar, tapi dia selalu setia menunggu majikannya pulang kerja di Stasiun Shibuya karena dulu dia sering diajak ke sana oleh majikannya. Dulu namanya Hachi, tapi karena ada salah seorang penulis artikel memuat kisahnya dengan judul *Kisah Anjing Tua yang Tercinta*, akhirnya publik Jepang tahu tentang Hachi, dan menambahkan akhiran Ko diujung namanya. Ko itu berarti sayang." Jelas Aiden.

Hera terperangah mendengar penjelasan Aiden. Aiden bisa bersikap manis kalau sedang bercerita seperti ini. "Oh, ya. Aku jadi merasa seperti Hachiko."

"Kenapa?"

"Setiap hari menunggumu pulang," kata Hera.

"Jadi aku ini majikanmu dan kau peliharaanku? Dasar bodoh."

Seharusnya Hera marah karena disamakan dengan anjing, tapi kali ini dia malah tertawa. "Sepertinya kau terharu sekali dengan kisah ini? Aku pikir, kau tidak punya perasaan. Tapi setelah mendengar kau menceritakan kisah Hachiko, aku bisa melihat dirimu yang berbeda."

Aiden terdiam mendengar ucapan itu. Dia kembali memasang wajah dinginnya, tangannya meraih remote televisi dan mematikan tayangan yang sedang mereka tonton. "Kembalilah ke kamar, aku mau istirahat!" perintah Aiden.

Hera mengerucutkan bibirnya, lalu beranjak dari tempat duduknya untuk masuk ke kamar.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Hari ini adalah akhir pekan kedua Aiden. Minggu kemarin Aiden pergi pagi-pagi sekali untuk membeli bahan makanan, sayur-sayuran, dan juga ikan-ikan segar. Hera merasa kesal karena Aiden tidak mengajaknya berbelanja, padahal hal yang paling disukainya saat ini adalah bisa berjalan-jalan keluar rumah.

Itulah kenapa, pagi ini, Hera sudah siap dengan pakaian bepergiannya, memasang senyuman di depan Aiden yang menatapnya dengan tatapan datar.

"Aku ingin ikut kau belanja," kata Hera tanpa ditanya.

Aiden tidak menolak, tidak juga mengiyakannya. Dia mengenakan jaketnya, lalu keluar dari flat. Tentu saja Hera mengikutinya dari belakang.

Hera tersenyum kecil pada salah seorang penghuni flat lain yang juga baru keluar dari flatnya. Lalu dengan penuh semangat, Hera menyejajarkan langkahnya dengan Aiden. Ternyata, pasar itu letaknya tidak jauh dari flat mereka, hanya butuh berjalan kaki sekitar lima menit, daerah tempat tinggal mereka memang lumayan ramai. Mata Hera menangkap banyak sekali hewan laut yang dijual di sini dan semuanya segar.

Aiden membeli beberapa jenis ikan, lalu membeli sayuran. "Apa kau bisa membuat tempura?" tanya Hera pada Aiden.

Aiden tidak menjawab dan memilih berjalan meninggalkan Hera. "Hei, aku ingin makan itu. Kau bisa membuatnya, kan?" tanya Hera lagi.

Aiden berdecak lalu berhenti untuk membeli udang dan cumi. Hera tersenyum senang dan mengaitkan tangannya ke lengan Aiden. Aiden memandangi wajah Hera, lalu turun ke lengannya, tempat tangan Hara berada saat ini.

"Kau berjalan begitu cepat, aku bisa tertinggal." Jelas Hera.

Aiden diam dan kembali berjalan, membiarkan Hera menggandengnya. Hera melihat ikan-ikan yang masih hidup

EBOOK EXCLUSIVE

meloncat-loncat, beberapa percikan air mengenai wajahnya. "Huaaah, ini kali pertama aku masuk ke tempat seperti ini."

Aiden mendengus dan kembali meneruskan acara belanjanya. Setelah selesai, mereka kembali berjalan pulang, Hera tidak berhenti bercerita pada Aiden kalau dia sangat takjub melihat pasar tadi. Aiden tidak terlalu mendengarkan ucapan Hera.

"Aiden, aku ingin sepeda. Sepertinya menyegarkan kalau kita berjalan-jalan menggunakan sepeda di pagi hari. Bagaimana menurutmu?"

"Tidak, " jawab Aiden singkat.

Hera mulai kesal dengan sikap Aiden. "Aku kurang olahraga, Aiden! Hanya terkurung di dalam rumah, aku pun tidak tahu, berapa berat badanku sekarang. Aku sudah tidak bisa pergi ke salon dan tubuhku terasa pegal, kulitku juga kasar karena jarang melakukan perawatan!"

Tidak ada tanggapan dari Aiden. Pria itu sudah terbiasa mendengar ocehan Hera, salah satu cara paling jitu agar Hera diam adalah dengan tidak menganggapi ucapan perempuan itu sedikit pun.

Setelah sampai di rumah, Aiden membongkar belanjaannya dan mulai memasak untuk mereka, sedangkan Hera sedang ada di kamar mandi.

Aiden begitu cekatan memotong ikan dan juga sayuran yang dibelinya. Hari ini dia akan membuat sukiyaki, minggu kemarin dia sudah membuat sashimi, tapi ternyata Hera tidak menyukai rasa ikan mentah. Baginya, semua daging itu harus menyentuh api dulu baru bisa dimakan.

Aiden menata hasil masakannya di atas meja makan. Dia bukan penderita *obsessive complusive* tapi didikannya selama di militer yang membuat Aiden menginginkan segala sesuatunya rapi dan terstruktur.

"Mana tempuraku?" tanya Hera yang sudah lebih segar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku sudah masak sebanyak ini, kau masih menginginkan tempura? Tanyakan, siapa tadi yang mengeluh tentang berat badannya?" Sindir Aiden.

Hera mengerucutkan bibir dan duduk di kursi makan. *"Itadakimasu!"* kata Hera sambil mencicipi makanan yang disiapkan Aiden.

Masakan Aiden selalu enak. Menurut Hera, Aiden bisa menjadi *chef* dengan masakannya ini. Jauh di sudut hatinya yang paling dalam, Hera mengagumi Aiden. Tidak banyak pria yang bisa mengerjakan semua hal seperti ini. Walaupun Hera juga tahu kalau ayahnya juga bisa melakukan apa yang Aiden lakukan. Ya, saat usianya masih muda dulu, Mr. Rodez terkenal sekali sebagai orang yang jago bela diri, dan beberapa kali Hera mencicipi masakan ayahnya. Mengingat itu semua membuat Hera merindukan ayahnya.

"Apa aku masih belum bisa menghubungi Daddy?" tanya Hera.

Aiden melirik Hera sekilas. "Belum."

"Aku merindukan Daddy. Kau tahu di mana Daddy, sekarang?"

Aiden meletakkan sumpitnya, merangkumkan jari-jarinya dan menopangkannya di bawah dagu. "Ayahmu baik-baik saja dan berhenti bertanya."

"Bagaimana bisa aku berhenti bertanya? Dia Daddyku. Hanya dia keluargaku yang tersisa. Kenapa kau tidak pernah mau menjelaskan semuanya padaku. Kenapa kita seperti buronan seperti ini?"

Aiden menghela napasnya, lalu membawa piring kotornya ke bak cuci piring. "Lebih baik kau tidak tahu semuanya sampai suasana kembali membaik."

"Kembali membaik? Kapan tepatnya hal itu bisa terjadi?" Hera berdiri di samping Aiden yang sedang mencuci piring.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden memilih diam dan melanjutkan tugasnya. Hera yang kesal menghentakkan kakinya dan berjalan ke kamar, tapi saat dia melintasi pintu kamar, ada binatang berbulu hitam yang menaiki kakinya. Seketika itu juga, Hera menjerit kencang dan berbalik arah.

Aiden yang mendengar teriakan Hera langsung bergegas mendekati perempuan itu. Dia terkesiap saat Hera menubruk tubuhnya, kedua tangan Hera membelit leher Aiden sementara kakinya melingkari pinggang Aiden. Untungnya, Aiden langsung sigap sehingga tubuh mereka berdua tidak terjatuh.

"Aku takut!!!"

"Ada apa?" tanya Aiden.

"Bi... binatang hitam berbulu," katanya sambil menyembunyikan wajahnya di bahu Aiden. Air mata mulai membasahi pipinya yang mulus. Aiden membawa tubuh Hera ke sofa dan mendudukannya di sana, tapi Hera tidak mau melepaskan cekalannya dari tubuh Aiden.

"Aku akan memeriksanya."

"Tapi aku takut."

"Kalau aku tidak memeriksanya, dia akan terus ada di dalam kamar itu."

Mendengar penjelasan Aiden, akhirnya Hera melepaskan belitannya pada tubuh Aiden. Aiden berjalan ke kamar dan mulai memeriksa binatang yang dimaksud oleh Hera. Ternyata ada tikus di dalam kamar itu. Aiden dengan cekatan langsung menangkap binatang itu, lalu membuangnya jauh-jauh.

"Hanya tikus dan kau menangis seperti bayi!" Ejek Aiden sambil mencuci tangannya.

Hera masih meringkuk di sofa dan menangis, masih terasa bagaimana binatang itu melintas di punggung kakinya.

Mendengar tangisan Hera yang semakin hebat membuat Aiden mendekat, perempuan ini benar-benar manja dan Aiden harus meningkatkan kesabarannya dalam menghadapi Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudah tidak ada lagi. Berhenti menangis." Aiden berlutut di depan Hera yang sedang memeluk tubuhnya sendiri. Bagaimana akan menghadapi musuh ayahnya, kalau dengan tikus saja dia takut setengah mati seperti ini, pikir Aiden.

"Aku... aku masih bisa merasakan binatang itu di kakiku. Mengerikan!"

Aiden menghela napasnya. "Yang mana yang disentuh tikus itu?" tanya Aiden.

"Kaki kananku."

Aiden menarik kaki kanan Hera, meletakkan di pahanya, lalu mengusap-usap kaki Hera dengan jari-jarinya, seolah membersihkan bekas tikus itu di sana, lalu dia meniup punggung kaki Hera.

Gerakan Aiden itu membuat Hera terdiam, bulu kuduknya berdiri saat merasakan sentuhan Aiden di kakinya, begitu lembut ditambah dengan tiupan napas Aiden yang terasa hangat.

"Sudah kubersihkan. Jadi, berhentilah menangis."

Hera hanya bisa memandang Aiden dengan raut wajah bingung.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Lima Belas

TIDAK terasa, sudah dua bulan Hera dan Aiden tinggal bersama di kota ini. Osaka, kota yang tidak pernah dikunjungi Hera sebelumnya, kota yang memang jauh berbeda dengan tempat tinggalnya dulu, dari segi bahasa, makanan, iklim, dan banyak hal lainnya yang memang sangat berbeda.

Musim panas sudah berganti menjadi musim gugur. Di jalan-jalan, dedaunan sudah berubah warna. Venezuela beriklim tropis, dan Hera sudah terbiasa menikmati sinar matahari, tentu saja dia butuh penyesuaian ketika pergantian musim seperti ini. Walaupun musim gugur suhu udaranya tidak seekstrem musim dingin, tapi saat malam hari, terasa benar-benar dingin. Dia harus menggunakan jaket tebal. Hera bukannya tidak pernah merasakan musim dingin, karena dulu, dia pernah berlibur di Eropa hanya untuk menikmati salju, itu kenapa Hera mempunyai banyak koleksi baju dingin di lemarinya, dulu.

Hera cemas menghadapi musim dingin, apalagi dengan baju dinginnya yang memang sedikit. "Aiden, aku pikir, aku perlu pakaian dingin lagi, yang kau belikan itu tidak cukup," kata Hera saat Aiden akan pergi bekerja.

"Ada pemanas ruangan dan kau tidak perlu takut mati kedinginan di jalan, karena kau hanya diam di rumah. Aku pergi," kata Aiden sambil membuka pintu flat mereka.

Hera terdiam di tempatnya berdiri. Ya, hubungan mereka tidak bisa dikatakan baik, ada kalanya Aiden menjadi orang baik, namun lebih banyak menjadi orang yang menyebalkan. Dua bulan tinggal bersama dengan pria dingin, kasar, dan kaku seperti Aiden adalah sebuah rekor bagi Hera.

Hera duduk di depan televisi, menyaksikan liputan tentang musim gugur. Banyak festival musim gugur yang diadakan di berbagai wilayah di Jepang. Hera ingin sekali menyaksikan

EBOOK EXCLUSIVE

langsung festival itu sambil melihat pemandangan pepohonan berubah warna dari hijau menjadi merah, yang dikenal dengan istilah *momiji*. Tapi tentu saja tidak mudah untuk membujuk Aiden agar bersedia membawanya mengunjungi tempat-tempat itu. Hari libur dihabiskan Aiden untuk beristirahat di rumah dan tidak mengacuhkan permohonan Hera untuk mengajaknya berjalan-jalan. Ya, paling Aiden hanya akan mengajaknya berjalan-jalan di taman yang ada dekat dengan flat mereka.

Hera melirik jam tangannya. Sudah satu jam Aiden pergi, berarti ini saatnya dia pergi juga. Hera tersenyum senang dan berjalan ke kamarnya, memakai jaket dan menyandang ransel kecil miliknya. Hera berjalan ke dapur, lalu memasukkan wadah berisi buah-buahan yang sudah dipotongkan Aiden tadi pagi.

Hera mengenakan sepatunya, lalu mengunci pintu rumahnya. Ini rahasia terbesarnya. Tanpa sepengetahuan Aiden, hampir satu bulan ini, Hera berkeliling di sekitar flat mereka. Aiden terlalu memercayainya atau mengira Hera takut dengan ancaman akan terbunuh di jalanan. Padahal Hera yakin, Aiden memilih Osaka bukan tanpa alasan, tempat ini pasti lebih aman daripada tempat lain. Lagi pula, selama sebulan ini, tidak ada hal apa pun yang terjadi pada Hera.

Hera menghirup udara sejuk saat dia sudah keluar dari bangunan flat mereka, dia menyusuri jalan-jalan yang sudah dihafalnya. Osaka adalah tempat yang lumayan padat, banyak toko-toko yang berjejer di pinggir jalannya. Hera membelokkan kakinya ke sebuah taman. Hari kerja seperti ini, taman ini tidak terlalu ramai, berbeda saat hari libur, banyak orang tua yang membawa anak-anaknya untuk bermain. Aiden biasa membawa Hera ke sini, hanya duduk diam dan melihat orang-orang yang berlarian.

Hera duduk di bangku kosong dan mengeluarkan bekal makanan yang dibawanya. Hera biasa menghabiskan waktu hingga dua jam, sambil mendengarkan musik dari ponselnya dan

EBOOK EXCLUSIVE

menikmati makanannya. Pada musim gugur, matahari muncul lebih singkat dan Hera tidak mau kehilangan kesempatan merasakan hangatnya matahari, sebelum nanti, saat musim dingin, dia tidak akan bertemu lagi dengan matahari.

Hera menyukai cahaya matahari, itu kenapa dia lebih senang menghabiskan waktunya untuk berjemur di pantai, dulu. Mungkin saat musim panas nanti, dia bisa mengajak Aiden untuk mencari pantai yang ada di sini. "Ah, aku lupa membawa bikiniku!" Geram Hera.

Hera yang sedang membayangkan berjemur di pantai, terkesiap saat seorang wanita berdiri di sampingnya sambil tersenyum.

"Boleh, aku duduk di sini?" tanya perempuan itu menggunakan bahasa Inggris. Untungnya, selain bahasa Spanyol yang menjadi bahasa resmi Venezuela, Hera juga mengerti bahasa Inggris.

"Silakan," jawab Hera.

Perempuan itu kembali tersenyum dan duduk di samping Hera. Perempuan itu jelas bukan orang Jepang, kulitnya putih kemerahan, matanya berwarna abu dengan hidung bangir dan bibir penuh. "Aku Ellen Fallon," kata perempuan itu sambil mengulurkan tangannya pada Hera.

Hera terdiam sejenak, lalu menyambut uluran tangan itu. "Aku He... ehm.. Arleen Wilson," katanya sedikit gugup.

"Miss Wilson, aku lihat kau hampir setiap hari ke sini."

Hera mengerutkan keningnya, apa perempuan ini menguntitnya?

"Aku mengantarkan anakku yang bersekolah dekat sini, dan setiap hari aku melihatmu duduk di sini, aku pikir tidak ada salahnya kalau aku berkenalan denganmu. Kau pendatang juga, kan?"

Hera mengangguk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku juga. Aku dari Bristol, kau tahu? Salah satu kota di Inggris," ucap Mrs. Fallon dengan aksen British yang kental.

"Ya, aku tahu. Lalu, kenapa kau bisa di sini?" tanya Hera.

"Aku ikut suamiku, dia bekerja di sini. Bagaimana denganmu?"

"Ehm... aku juga ikut suamiku yang bekerja di sini. Karena bosan sendirian di flat, aku memutuskan untuk jalan-jalan ke sini."

"Oh, aku juga merasa bosan kalau sedang sendirian di flat."

Mereka bercerita tentang kegiatan sehari-hari. Suami Mrs. Fallon bekerja di sebuah perusahaan manufaktur dan juga merangkap sebagai seorang fotografer. Hera mendengarkan cerita Mrs. Fallon dan sesekali memberikan tanggapan. Dia bersyukur, karena obrolan ini didominasi oleh Mrs. Fallon, karena dia tidak tahu akan membicarakan apa.

"Sepertinya aku harus pulang," kata Hera saat menyadari kalau dia cukup lama berada di tempat ini.

"Oh, cepat sekali. Apa besok kau akan ke sini lagi?"

"Hm... belum tahu."

"Oh, hati-hati kalau begitu. Aku senang bertemu denganmu, Mrs. Wilson."

Hera mengucapkan hal yang sama, lalu berjalan meninggalkan taman itu. Kalau Aiden mengetahui apa yang dilakukan Hera, pasti Hera akan digantung hidup-hidup, Hera menghela napasnya, menyusuri jalan menuju flatnya. Hera tersenyum saat berpapasan dengan salah seorang perempuan muda. Berbeda dengan Mrs. Fallon, perempuan ini jelas orang asli sini. Sepertinya perempuan ini juga tinggal di lantai yang sama dengannya, karena saat dia keluar rumah, entah sendiri atau bersama Aiden, sering kali mereka berpapasan.

Hera membuka sepatu dan meletakkannya di dalam rak, lalu masuk ke dalam kamar. "Astaga, kotak makan milikku!" Hera

EBOOK EXCLUSIVE

menepuk keningnya karena teringat kalau kotak makannya tertinggal di kursi taman.

"Semoga saja Aiden lupa kalau pernah membeli benda itu."

ooooo

"Benarkah? Hari ini kita akan pergi jalan-jalan?" tanya Hera senang saat Aiden mengajaknya untuk menikmati musim gugur.

"Apa kau tuli? Aku sudah mengatakannya, tadi."

Hera yang terlalu senang tidak memedulikan nada kasar Aiden. Dia berlari ke kamarnya dan mengenakan jaketnya. "Aku sudah siap," kata Hera sambil berdiri di depan Aiden.

Aiden hanya menoleh sekilas padanya, lalu membuka pintu. Hera bersenandung senang, mengikuti langkah Aiden, mereka tiba di stasiun Osaka dan menaiki kereta. Mereka akan pergi ke Minoo Park yang terletak di distrik Minoo, tepatnya di utara Osaka.

Aiden memperhatikan Hera yang tidak berhenti tersenyum senang karena diajak berjalan-jalan, persis anak kecil.

"Apa tempatnya bagus, Minoo Park, ini?" tanya Hera antusias.

"Kau lihat saja nanti, tapi aku harap, kau tidak mengeluh."

"Tentu saja aku tidak akan mengeluh," kata Hera yakin.

Mereka turun di stasiun Minoo. Hera baru menyadari apa yang dimaksud Aiden dengan jangan mengeluh, karena mereka harus mendaki untuk menuju tempat wisata ini. Hera menahan diri untuk tidak mengeluh, sementara Aiden terlihat biasa saja selama pendakian mereka.

Hera mengembuskan napasnya berkali-kali sambil memegangi perutnya yang sakit akibat berjalan terlalu lama, apalagi mereka harus mendaki.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden melirik Hera saat melihat perempuan itu sudah kepayahan untuk melangkah, dia menghentikan langkahnya dan menarik Hera untuk ikut berhenti. "Minum," katanya sambil memberikan air kemasan pada Hera.

Hera langsung menyambar botol itu dan meminumnya. "Apa masih jauh?" tanya Hera.

Aiden mengangkat bahu. "Mungkin," katanya.

Hera melirik Aiden dengan sinis, pria ini pasti mengerjainya. *Awas saja kalau tidak ada apa-apa di sana, nanti!*

Sekitar tiga puluh menit kemudian, akhirnya mereka tiba di air terjun Minoo. Rasanya, semua lelah yang dialami oleh Hera untuk sampai ke sini, terbayar sudah dengan melihat pemandangan alam berupa air terjun yang dikelilingi pohon-pohon yang daunnya sudah memerah.

Hera merentangkan kedua tangannya sambil memejamkan mata, menikmati udara sejuk yang ada di sekitarnya, juga suara air terjun itu.

Aiden memandang Hera jengah, lalu mengeluarkan kamera yang dibawanya untuk mengambil beberapa foto air terjun. Aiden tergelitik untuk mengambil foto Hera yang masih dengan aksi konyolnya itu, Aiden melihat hasil jepretannya itu. "Si bodoh." Gumamnya sambil mengamati hasil foto Hera di kameranya.

"Kau membawa kamera? Coba foto aku," Hera berdiri membelakangi air terjun dan meminta Aiden mengambil beberapa foto dirinya.

Dengan malas-malasan, Aiden mengarahkan kameranya pada Hera dan mengambil beberapa foto.

Setelah selesai berfoto di dekat air terjun, mereka berdua melanjutkan perjalanan ke tempat lain. Ternyata di sini ada museum serangga, tapi Aiden menolak untuk masuk ke sana. Akhirnya, Hera hanya menikmati pemandangan pepohonan yang ada di sekitar taman. Kata Aiden, ada sekitar 980 spesies tanaman

EBOOK EXCLUSIVE

di taman ini, dan di musim gugur ini, warna dedaunan itu sangat indah. Hera mengeluarkan ponselnya untuk mengambil beberapa foto dan sesekali meminta Aiden untuk mengambil fotonya dengan kamera.

"Aku ingin berfoto di sana, bersamamu," kata Hera saat melihat jembatan lengkung berwarna merah, banyak pasangan yang berfoto di sana.

"Kau saja," tolak Aiden.

"Ayolah, kita tidak setiap hari ke sini." Hera menarik tangan Aiden dan memaksa Aiden untuk berfoto bersamanya. Hera meminta tolong salah satu pengunjung untuk memotret mereka. Hera menggandeng tangan Aiden yang terlihat malas untuk berfoto bersamanya.

"Terima kasih," kata Hera pada orang yang membantunya itu sambil mengambil ponselnya.

Hera berdecak kesal saat melihat Aiden yang mengalihkan wajahnya ke arah lain, bukan ke kamera.

"Kau tidak menggunakan sosial media, kan?" tanya Aiden.

Hera menggeleng. "Bukannya kau yang melarangku untuk aktif kembali di sosial media demi keamanan?" Hera memang sudah diperingatkan Aiden untuk tidak membuka akun sosial medianya dan tidak mengontak siapa pun demi keamanan mereka.

"Bagus," kata Aiden puas.

Hari sudah mulai gelap, udara sudah semakin dingin. Aiden dan Hera akhirnya memutuskan untuk pulang. Perjalanan pulang tidak seberat saat mereka tiba tadi, walau Hera tidak berhenti mengusapkan kedua tangannya karena dingin.

Sesampai di stasiun Osaka, mereka berdua kembali berjalan menuju flat. Aiden melirik Hera yang sedari tadi tidak berhenti menghangatkan tangannya, sesekali perempuan itu menggosokkan tangannya di pipi.

"Kau tidak tahan dingin, tapi terus merengek untuk mengajak keluar." Aiden bersungut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Coba saja kau mendekam di dalam rumah selama dua bulan, apa kau bisa tahan?" kata Hera sinis.

Aiden tidak menggubris ucapan Hera. Mereka memasuki flat dan berpapasan dengan tetangga satu lantainya.

"Sepertinya dia tinggal di lantai yang sama dengan kita," ucap Hera.

"Tidak usah memusingkan orang lain." Tukas Aiden sambil membuka pintu flat mereka. Hera masuk dan berjalan ke kamar untuk membersihkan diri, Aiden memilih untuk membersihkan tubuhnya di kamar mandi lain.

Setelah membersihkan diri, Hera berbaring di ranjang sambil membuka ponselnya yang dipenuhi foto di Minoo Park, hari ini dia bahagia bisa menikmati tempat lain di kota ini. Hera keluar dari kamar untuk mencari Aiden yang rupanya sudah membaringkan tubuh di sofa.

"Aiden, kenapa kau tidak tidur di kamar saja? Aku pikir kasur itu cukup luas untuk kita berdua."

Aiden yang baru akan menutup mata, memandang Hera. "Tidurlah, jangan ganggu aku."

Hera menghela napasnya, lalu duduk di sofa kosong. "Aku sering bermimpi buruk, itu kenapa aku sering tidur di lantai ini. Sku takut tidur sendirian."

Aiden masih diam dan menutup matanya, mengabaikan ucapan Hera.

"Apa kau tidak kasihan padaku? Aku sering memimpikan Mrs. Altamar dan penembakan itu."

Mendengar kalimat terakhir Hera membuat mata Aiden terbuka. Dia memandang Hera tajam, lalu beranjak dari sofa.

"Kau mau ke mana?" tanya Hera.

"Tidur," kata Aiden, lalu masuk ke dalam kamar dan membaringkan tubuhnya di ranjang.

Hera yang mengikuti Aiden tersenyum senang dan ikut berbaring.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden berbaring memunggungi Hera. "Apa lagi?" kata Aiden kesal, saat Hera menarik bagian belakang kaos yang dikenakannya.

Hera memajukan tubuhnya dan mengecup pipi Aiden, mengabaikan protes pria itu. "Terima kasih untuk hari ini," katanya sambil membalikkan badan. Kali ini dia yang memunggungi Aiden.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Enam Belas

AKHIR tahun telah tiba. Itu artinya, Jepang menyambut musim dingin. Ternyata, di negara empat musim seperti Jepang, tidak seluruh kotanya tertimbun salju saat musim dingin. Di jalan-jalan Osaka, salju turun tidak begitu banyak dan langsung mencair, tapi suhu udara tetaplah dingin, angin yang bertiup menusuk tulang walau sudah mengenakan pakaian yang tebal.

"Kenapa di sini kita tidak bisa melihat tumpukan salju di atas rumah-rumah?" tanya Hera pada Aiden. Mereka berdua seperti biasa, sedang menikmati sarapannya.

"Osaka itu berada di bagian selatan yang mengarah ke garis khatulistiwa, jadi memang jarang mendapat salju saat musim dingin, begitu juga Tokyo dan Kyoto. Berbeda dengan yang berada di bagian utara yang mengarah ke kutub utara seperti Hokkaido, salju di sana turun lebih banyak." Jelas Aiden. Hera senang melihat Aiden yang sedang menjelaskan sesuatu padanya, karena saat itulah pria itu bicara lebih banyak dari biasanya.

"Jadi di Hokkaido banyak timbunan salju? Bisa membuat boneka salju seperti yang sering aku lakukan saat liburan, dulu? Atau bermain ski? Kau tidak mau mengajakku ke sana?" tanya Hera penuh harap.

Aiden memandangnya sekilas, lalu kembali menyantap sarapannya.

Hera mengerucutkan bibirnya kesal. Liburan ke Minoo Park adalah liburan terakhir mereka dan itu sudah berbulan-bulan lalu. Kata Aiden, dia memiliki banyak pekerjaan di kantornya, hingga hari Sabtu pun dia kadang harus bekerja dan hari Minggu pria itu menolak untuk diganggu oleh Hera.

Setelah selesai menyantap makanannya, Aiden bersiap untuk pergi bekerja. "Aku pergi," katanya pada Hera, yang tidak mendapatkan jawaban.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera masih kesal karena Aiden tidak mengindahkan permintaannya untuk berlibur. Selesai mencuci peralatan makan mereka, Hera masuk ke dalam kamarnya dan bersiap untuk berjalan-jalan. Tentu saja kegiatannya setiap hari ini, tidak diketahui Aiden. Walaupun suasana dingin, Hera tidak bisa menahan diri untuk tidak keluar rumah.

Dia mengenakan jaket, lalu mengantongi ponselnya. Hera sedikit bergidik kala angin berhembus saat dia baru menapakkan kakinya di luar. Dia akan menghabiskan waktunya untuk mengobrol bersama Ellen Fallcon, salah satu teman yang dikenalnya beberapa bulan lalu. Ellen memiliki seorang anak laki-laki bernama Tom berusia lima tahun yang bersekolah di dekat taman tempat Hera sering menghabiskan waktu.

Senang rasanya dia bisa mengenal orang selain Aiden di sini, apalagi Ellen juga pendatang. Selain itu, Hera juga senang melihat orang-orang Jepang yang berjalan cepat di jalanan mengenakan baju dingin mereka. Beberapa dari mereka terlihat begitu modis, membuat Hera iri karena dia hanya memiliki beberapa potong jaket dan satu *boots* yang dibelikan oleh Aiden. Itu pun atas paksaan Hera.

Hera jadi curiga, apa benar ayahnya tidak meninggalkan uang untuk dirinya? Apakah mereka langsung jatuh miskin? Atau ini semua hanya akal-akalan Aiden untuk mengerjainya?

"Hai, kau sudah lama?" tanya Hera pada Ellen yang sedang memegang kamera kecil di tangannya. Perempuan itu sama seperti suaminya, yang menurut cerita Ellen, suka dengan fotografi.

"Tidak. Aku juga baru sampai."

"Kau sedang memotret apa?" tanya Hera lalu duduk di samping Ellen.

"Apa saja, jalanan, pepohonan. Oh, ya. Minggu depan, suamiku, Neil, mengajakku pergi berlibur, Tom juga sudah libur. Kami akan menghabiskan Natal di sana," kata Ellen berseri-seri.

EBOOK EXCLUSIVE

Natal... Hera jadi ingat hari ulang tahunnya. Sehari sebelum Hari Natal, biasanya mendekati hari ulang tahunnya, Hera disibukkan dengan perencanaan pesta. Tapi saat ini, jangankan pesta, ada yang mengingat hari ulang tahunnya saja dia sudah bersyukur.

"Wah, pasti menyenangkan sekali."

"Ya, bagaimana denganmu?"

Hera menggerakkan kedua bahunya. "Tidak tahu, suamiku sibuk. Mungkin kami hanya akan merayakan Natal di rumah."

Ellen berusaha memasang ekspresi prihatin, walau menurut Hera itu tidak perlu. Setelah itu, Ellen minta izin pada Hera untuk pergi membeli makanan, sebentar lagi Tom pulang dan anaknya itu tidak bisa menahan lapar.

"Tidak apa-apa, pergilah. Kalau Tom keluar sebelum kau kembali, aku akan menjaganya," kata Hera.

Ellen mengucapkan terima kasih, lalu pergi meninggalkan Hera. Hera merapatkan jaketnya, udara dingin yang menusuk, tapi dia lebih bahagia di sini daripada harus mendekam di dalam rumah. Hera berniat untuk menceritakan semua ini pada Aiden, dia ingin membuktikan kalau tidak ada yang membunuhnya walaupun dia keluar rumah tanpa pengawasan. Aiden hanya perlu percaya padanya, bukan mengurungnya di dalam flat sempit mereka.

Tetapi, Hera belum berani menceritakan semuanya, dia menunggu saat yang tepat, saat suasana hati Aiden jauh lebih baik, tapi sepertinya suasana hati Aiden tidak pernah baik. Pria itu bisa berubah dalam hitungan detik. Hera juga masih menyiapkan diri untuk menghadapi murka Aiden, pria itu pasti akan marah sekali kalau tahu selama ini Hera sudah membohonginya.

"Tom...." Hera melambaikan tangan saat Tom keluar dari gerbang sekolahnya, anak kecil bertubuh gendut itu berlari menuju Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tom... tidak..." Hera melihat mobil berkecepatan tinggi mengarah pada Tom. Hera langsung berlari sekuat tenaga untuk menyelamatakan anak itu. Bunyi decitan ban yang direm mendadak dan teriakan orang-orang yang ada di sana masih bisa didengar Hera, tapi dia tidak bisa melihat apa pun, semuanya gelap.

ooooo

Ellen memeluk Tom yang masih *shock* dengan kejadian tadi. Saat ini, mereka berada di rumah sakit. Tom selamat walau anak itu mengalami *shock*. Tom menangis tersedu-sedu melihat darah yang mengalir di kepala Hera, Ellen yang membawa makanan untuk Tom langsung terkejut saat melihat kecelakaan, apalagi saat tahu ternyata yang mengalami kecelakaan itu adalah anak dan temannya.

Pengemudi yang menabrak Hera dan Tom ternyata orang Jepang, dia mengaku kehilangan kendali mobilnya karena jalanan yang licin. Pria itu juga bertanggung jawab dengan membawa Hera ke rumah sakit. Ellen terkendala komunikasi walaupun dia sudah ikut kursus bahasa Jepang. Dia bingung dengan pertanyaan dari pria yang menabrak Hera dan akhirnya meminta seorang petugas rumah sakit yang kebetulan bisa berbahasa Inggris untuk menjelaskan maksud pertanyaannya.

"Anda tahu keluarga korban yang bisa dihubungi?" kata petugas mengartikan ucapan pria itu.

"Oh, suaminya... Mr. Wilson... aku tidak punya nomor teleponnya. Ponsel Arleen, dia membawa ponsel di jaketnya." Ellen masuk ke ruangan Hera terbaring, perempuan itu masih tidak sadarkan diri, mungkin efek obat bius saat dokter menjahit luka di kepalanya. Lukanya tidak besar, tapi tetap harus mendapat jahitan.

Ellen mengambil ponsel Hera yang untungnya masih ada di saku jaketnya. Dia menekan panggilan cepat, kening Ellen

EBOOK EXCLUSIVE

berkerut saat membaca nama yang tertera di layar ponsel itu. 'Robot Sinting'

Ellen meletakkan ponsel itu di telinganya. Butuh waktu cukup lama sampai panggilan itu diangkat.

"Halo," sapa suara di seberang. Suara itu dingin dan ketus, itulah yang pertama kali muncul dibenak Ellen.

"Ha... halo, dengan Mr. Wilson?"

Tidak ada balasan dari seberang, hingga Ellen mengulangi pertanyaannya kembali.

"Ya?" jawab suara itu.

"Oh, syukurlah. Begini. Arleen, istri Anda mengalami kecelakaan karena menyelamatkan putra saya..." Ellen menjelaskan semuanya dan memberi tahu lokasi mereka saat ini. Tidak ada sapaan apa pun saat pria itu mengakhiri panggilannya.

"Sepertinya, suaminya menyeramkan." Gumam Ellen.

∞∞∞

Hera merasakan kepalanya pusing sekali, dia memaksa matanya untuk membuka. Ada rasa perih di kepalanya, saat membuka mata. Pandangannya langsung terarah pada langit-lagit warna putih dan kain-kain di sampingnya berwarna hijau, kemudian saat menoleh ke samping, Hera langsung menahan napasnya saat melihat wajah Aiden. Tubuh pria itu tertutupi mantel dan memandangi Hera dengan tatapan murka.

Seketika itu juga, Hera teringat dengan apa yang terjadi. Dia ingat, dia berlari untuk menyelamatkan Tom, suara ban berdecit, teriakan... lalu gelap.

Seorang dokter datang untuk memeriksa Hera, kemudian dokter itu mengatakan sesuatu pada Aiden menggunakan bahasa Jepang yang tidak dimengerti oleh Hera. Mereka terlihat berdebat, namun sang dokter sepertinya mengalah pada Aiden. Setelah dokter itu pergi, Aiden kembali menatap Hera, tapi tidak mengucapkan apa pun.

EBOOK EXCLUSIVE

Salah seorang perawat membawakan kursi roda, lalu membantu Hera untuk duduk di sana. Aiden mengucapkan terima kasih, lalu mendorong Hera keluar dari rumah sakit. Di lobi rumah sakit, ternyata Aiden sudah memesan taksi. Dia membantu Hera masuk ke dalam taksi, lalu mengembalikan kursi roda itu kepada petugas.

Sepanjang perjalanan diisi dengan kesunyiaan. Hera tidak berani mengucapkan sepatah kata pun, begitu juga Aiden. Tiba-tiba suasana menjadi dingin padahal taksi ini dilengkapi pemanas. Tubuh Hera terasa menggigil, kepalanya pening, dan Hera baru melihat lewat kaca spion tengah kalau kepalanya diperban.

Sesampai di bangunan flat, Aiden menyeret tubuh Hera untuk masuk ke dalam lift. Hera tidak berani memandang wajah pria itu, dia hanya melihat cekalan tangan Aiden di bahunya.

Aiden menutup pintu flat mereka dengan kencang, membuat Hera tersentak kaget. "Aiden, aku..."

Aiden melemparkan sepatunya sembarang, menimbulkan bunyi gaduh yang membuat nyali Hera semakin ciut.

"Aku minta maaf..." kata Hera sambil tertunduk.

"Terserah! Kalau kau mau mati pun, terserah! Aku tidak peduli," kata Aiden, lalu meninggalkan Hera yang masih berdiri kaku di tempatnya.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Tujuh Belas

"SAYA berhasil menahan beberapa orang yang ikut dalam pelarian mereka, tapi mereka tidak mau membocorkan di mana anak perempuan Rodez. Jet yang membawa mereka memang mendarat di Indonesia, tapi tidak ada anak itu, tidak dengan nama aslinya, tidak juga dengan nama samaran." Lapor salah satu pesuruhnya kepada pria yang sedang duduk di kursi kebesaran yang selama ini menjadi milik Mr. Rodez.

"Kau sudah menyelidiki kedua *bodyguard* yang aku minta?" tanya pria itu.

"Sudah, tapi keduanya tidak ditemukan."

Pria itu menyeringai, seringai yang mengerikan di wajahnya. "Mereka tidak mau bicara, ya? Kalau begitu, tidak ada gunanya untuk kita. Biarkan mereka menjadi makan malam untuk anjing-anjingku," kata pria itu datar seperti sedang membicarakan masalah cuaca. Setelah mengatakan itu, dia mengakhiri panggilan telepon, kemudian tangannya mengangkat sebuah figura yang memuat foto Hera Paula Rodez, yang sedang tersenyum lebar ke arah kamera.

Dia membayangkan betapa wanginya rambut panjang sewarna perunggu milik Hera itu. Pria itu mendekatkan figura itu ke wajahnya, memejamkan mata, dan mencium foto Hera. Dia pasti akan mendapatkan gadis itu... pasti...

ooooo

Amarah menggelegak pada sosok Aiden yang bergeming. Satu tangannya memegang bir sambil memandangi bangunan-bangunan dari balkon tempatnya berdiri. Dia marah, sangat marah. Berani-beraninya Hera keluar dari rumah ini tanpa izinnya, seolah ancaman Aiden selama ini hanyalah angin lalu. Aiden

EBOOK EXCLUSIVE

menebak, kalau ini bukan kali pertama Hera menginjakkan kakinya keluar rumah, mungkin sudah berbulan-bulan ini dia menghabiskan waktunya di luar, menantang bahaya.

Aiden mengeluarkan ponselnya yang bergetar dari dalam saku dan menjawab panggilan masuk.

"Halo?" sapanya.

"Mereka berhasil menahan beberapa orang yang ada di jet bersama kalian," lapor seorang lelaki di seberang sana.

"Lalu?"

"Aku pikir, mereka tidak membocorkan ke mana kalian, karena mata-mataku mengatakan, kalau dia meminta untuk melakukan eksekusi."

"Mereka tidak membocorkan karena mereka memang tidak tahu. Jadi, dia tidak pernah melakukan eksekusi itu sendiri?"

"Terlalu riskan, mungkin. Jelas dia orang yang pintar, dia tidak akan mungkin mengotori tangannya sendiri hanya untuk membereskan orang-orang yang tidak termasuk dalam obsesinya."

Aiden menyesap birnya, lalu kembali bicara, "Awasi terus. Aku sedang mencari informasi tentang kejahatannya, lewat sini. Heran, kenapa catatannya terlalu bersih seperti itu."

"Baiklah. Bagaimana Hera?" tanya pria di seberang.

Aiden sedang malas untuk membahas perempuan itu. Hingga dia hanya menggumamkan kata 'baik', lalu menutup telepon itu. Dia harus menyelesaikan masalah ini segera, Aiden sudah tidak tahan kalau harus mendekam lebih lama bersama perempuan keras kepala seperti Hera. Di saat semua orang bergerak dan bersusah payah hingga mempertaruhkan nyawa untuk melindunginya, dia bersikap seenaknya begitu saja.

Aiden tidak bisa menoleransi sikap Hera, kali ini... tidak bisa...

∞∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Hera mendekam di dalam kamarnya. Sejak semalam, air matanya terus keluar, kepalanya pusing, tapi dia tidak bisa tidur, Aiden tidak tidur di kamar semalam. Pria itu memilih menggeser sofa-sofa mereka dan membentangkan kantong tidur di lantai, tidak lupa menaruh pemanas ruangan di dekatnya.

Aiden marah, sangat marah. Bahkan sampai menganggap Hera tidak ada. Tadi pagi, Hera berusaha mengajak Aiden bicara tapi pria itu sama sekali tidak memedulikannya, dia membisu dan menganggap Hera tak kasat mata.

Hera keluar dari kamarnya, perutnya lapar, sejak kemarin dia belum makan apa pun. Aiden tidak repot-repot menawarkan makanan untuk Hera, tapi di dapur, ternyata pria itu sudah menyisakan makanan dan juga menaruh obat yang harus di minum Hera di atas meja.

Hera duduk sambil menatap makanan dan obat itu, lagi-lagi dia menangis. Dia ingin menjelaskan semuanya pada Aiden, dia tidak tahan terkurung di rumah seperti ini, tidakkah pria itu mengerti? Aiden terlalu menyimpan banyak rahasia dari Hera, apakah Hera tidak berhak mempunyai rahasia juga?

Hera mengusap air mata dengan punggung tangannya, lalu menyantap sarapannya. Dia mengecek ponselnya, tidak ada pesan dari Aiden, hanya ada pesan dari temannya, Ellen yang menanyakan keadaan Hera.

Hera baru ingat kalau saat di rumah sakit, dia tidak menemukan Ellen di mana pun, apakah dia berhasil menyelamatkan Tom? Pikiran itu membawa Hera menghubungi Ellen, hanya butuh beberapa kali mendengarkan nada sambung hingga panggilan itu diangkat.

"Halo Arleen? Kau baik-baik saja?" tanya Ellen khawatir.

"Ya, aku baik-baik saja. Bagaimana dengan Tom?"

"Syukurlah. Tom baik, hanya *shock*. Maafkan aku, Arleen, dan terima kasih kau menyelamatkan Tom."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, itu refleks. Aku melihat Tom berlari dan ada mobil berkecepatan tinggi. Tidak mungkin aku diam saja."

"Ya, tapi kau terluka dan sepertinya suamimu benar-benar marah?"

Hera menelan ludah. "Bagaimana kau tahu?"

"Aku kemarin yang menghubunginya. Dia langsung datang beberapa saat kemudian dan aku bisa melihat ekspresinya. Sampaikan maafku padanya, aku benar-benar merasa bersalah. Dia pasti mencemaskanmu."

Mencemaskan? Kenapa Hera sangsi dengan hal itu.

"Tidak. Dia tidak marah padamu. Dia marah padaku karena aku yang ceroboh. Dia memang sering marah karena itu."

"Artinya, dia menyayangimu. Aku bisa melihat raut cemasnya, kemarin." Ellen sempat bertemu dengan pria yang dikenalnya dengan nama Lemuel Wilson, kemarin. Walau pria itu hanya berbicara seperlunya, Ellen baru tahu kalau suami temannya setampan itu, bahkan dengan wajahnya yang terlihat marah dan penuh intimidasi.

Menyayangi? Lagi-lagi Hera tidak memercayai itu. *Lelucon macam apa ini*, pikirnya.

"Sekarang, kau ada di mana? Masih di rumah sakit?" tanya Ellen.

"Tidak, aku sudah di rumah. Semalam aku pulang."

"Kau tidak menginap?"

"Tidak. Lukaku..." Hera memegang kepalanya yang dibalut perban. "Tidak terlalu parah, aku hanya butuh istirahat dan meminum obat agar cepat pulih."

"Kita harus bertemu saat kau pulih, nanti."

Hera menggigit bibir bawahnya. Setelah semua ini, tidak mungkin dia bisa bertemu dengan Ellen. Aiden bisa membunuhnya, kalau sekali lagi dia nekat keluar dari rumah ini. "Aku tidak janji."

"Kenapa? Suamimu melarangmu bertemu denganku?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Bukan... bukan itu, ehm... lihat nanti." Ralat Hera.

"Atau aku bisa ke rumahmu. Di mana alamat rumahmu?"

"Oh, tidak perlu, nanti kita bisa bertemu kalau aku... kalau aku sudah sembuh. Ehm... Ellen, sudah dulu, ya." Hera sengaja mengakhiri panggilan itu. Dia pasti akan mengeluarkan kebohongan lain kalau percakapan itu terus berlanjut.

ooooo

Hera sedang berkutat di dapur mungil mereka. Sore ini, dia memutuskan untuk membuat sushi sederhana, dia menggunakan bahan-bahan yang ada di dalam lemari es seperti sosis, telur, dan wortel. Aiden pernah membuat sushi sendiri, pria itu memang bisa melakukan apa pun.

Hera mulai menata nori, nasi, dan bahan-bahan lainnya, lalu menggulungnya menggunakan *makisu*. Hera tersenyum senang saat melihat hasilnya tidak seburuk bayangannya. Masih bisa dipotong walau bentuknya tidak terlalu rapi.

Hera menata sushi itu di atas piring, lalu membersihkan semua peralatan dapur sebelum Aiden pulang.

Pukul tujuh malam, Aiden tiba di rumah. Hera langsung menyambutnya. "Hai," sapa Hera. Tetapi, Aiden tidak repot-repot untuk menandangnya. Pria itu melepaskan sepatunya, lalu melewati Hera begitu saja.

"Aku sudah menyiapakan makan malam untukmu," kata Hera penuh semangat. Namun Aiden tetap mengabaikannya. Pria itu masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian, meninggalkan Hera sendiri di depan pintu.

"Aku tunggu kau di meja makan." Teriak Hera. Dia berjalan ke meja makan menunggu Aiden. Beberapa saat kemudian, terdengar suara pintu terbuka, Hera kembali berdiri dan mengajak Aiden untuk makan bersama dirinya, tetapi Aiden malah membentangkan kantong tidurnya dan masuk ke dalam sana.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera terdiam di tempatnya berdiri, bibirnya bergetar menahan tangis. Hera berjalan pelan ke meja makan dan duduk di sana, memasukkan potongan sushi itu ke dalam mulutnya. Dia menangis, Aiden menganggapnya tidak ada, lebih baik dia dipukuli daripada diacuhkan seperti ini. Apa yang lebih menyakitkan daripada diabaikan?

Di tempatnya, Aiden bisa mendengar isak tangis Hera, namun dia bergeming. Hera harus diberi hukuman supaya dia sadar kalau kesalahan yang dilakukannya itu begitu fatal.

∞∞∞∞

Aiden terbangun saat mendengar bunyi sesuatu yang jatuh dari dalam kamar, matanya langsung waspada dan keluar dari kantong tidurnya. Aiden membuka pintu kamar dan langsung merasakan hawa dingin menerpanya.

Pemanasnya tidak berfungsi.

Aiden menyalakan lampu dan melihat Hera terbaring di lantai kamar mereka. Tubuh perempuan itu menggigil hebat, dia meringkuk di lantai dan kedua tangannya terkepal, wajahnya pucat seperti mayat. Aiden langsung mendekati Hera dan membawanya keluar. Hera meracau tidak jelas. Ini pasti karena pemanas elektrik yang mereka gunakan di kamar tidak menyala, pikir Aiden.

"Hera... Hera..." Aiden menepuk-nepuk pipi Hera yang dingin, berusaha mengembalikan kesadarannya. Aiden memeriksa denyut nadi Hera dan detak jantungnya yang melemah. Jelas perempuan ini sepertinya terkena hipotermia. Di musim dingin seperti ini, tentu saja tubuh butuh penyesuaian, apalagi untuk tubuh yang tidak terbiasa dengan cuaca ekstrem. Osaka memang tidak berbalutkan salju, tapi dinginnya masih tetap luar biasa, ditambah pemanas yang tidak berfungsi. Walau di dalam rumah, tetap saja dinginnya menusuk ke tulang. Aiden jadi ingat, salah satu anggota timnya dulu saat dia terjun ke daerah konflik, meninggal karena hipotermia parah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hera, kau tidak boleh tertidur, kau harus sadar."

"Eeeghh... eeghhh..." Hera masih terus meracau tidak jelas. Aiden sangat takut kalau perempuan itu kehilangan kesadarannya. Dia langsung melakukan pertolongan pertama, mendekatkan Hera pada pemanas manual yang ada di dekat kantong tidurnya, membuka baju, semua baju Hera, dan menyisakkan pakaian dalamnya saja, lalu memasukkan Hera ke dalam kantong tidurnya. Aiden juga membuka bajunya, dia harus berbagi panas tubuh dengan Hera. Metode *skin to skin* adalah yang paling baik untuk mengatasi hipotermia, mentransfer panas tubuh, semakin banyak kulit bersentuhan semakin baik.

Aiden ikut masuk ke dalam kantong tidur, lalu memeluk tubuh Hera sambil terus mengajaknya bicara, agar Hera tidak kehilangan kesadarannya. "Hera... aku di sini, kau harus bertahan." Aiden mengusap-usapkan tangannya di punggung Hera, memeluk Hera yang nyaris telanjang.

"A... Aiden..." Hera menatap wajah Aiden, suaranya melemah.

"Iya, ini aku. Kau harus bertahan. Kenapa kau tidak membangunkanku kalau tahu pemanas sialan itu mati, bodoh!"

"A... Aiden... ma... maafkan aku..."

Aiden terdiam dan memandang wajah Hera. Hera hampir memejamkan matanya, Aiden langsung mengeratkan pelukannya. "Jangan... jangan tertidur... aku mohon jangan tidur, kau harus tetap sadar sampai suhu tubuhmu kembali normal," bisik Aiden dengan suara penuh ketakutan.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Delapan Belas

AIDEN terus mengajak Hera bicara, memastikan dia tidak kehilangan kesadarannya. Aiden baru bisa bernapas lega, saat Hera sudah tidak meracau lagi, dan suhu tubuhnya mulai kembali normal.

"Mau ke mana?" tanya Hera saat Aiden membuka kantong tidur. Hera terlalu nyaman dalam dekapan Aiden.

"Tunggu di sini," Aiden keluar dari kantong tidur, dan meraih *sweater* yang tadi dilemparkannya sembarang.

Hera yang sudah hampir pulih, memandangi bagian tubuh Aiden yang terbuka. Aiden tidak memiliki tubuh sekekar petinju, tapi dia memiliki dada bidang dan bahu yang lebar, hasil dari pelatihannya selama ini. Hera memandangi Aiden yang mengenakan pakaiannya dan dia baru sadar kalau mereka baru saja berpelukan di dalam sini.

Hera membuka mulutnya—terkejut saat menyadari dia hanya mengenakan pakaian dalam. Ini bukan kali pertama Aiden melihat tubuhnya, karena dulu, Aiden pernah mengikutinya berjemur di pantai, tapi tentu saja kali ini berbeda, mereka berpelukan dengan tubuh nyaris telanjang.

Tenang... ini hanya bentuk penyelamatan yang harus dilakukan oleh Aiden padaku...

Hera tidak ingat bagaimana kejadian yang membuatnya kedinginan seperti ini. Dia hanya ingat, dia merasakan tubuhnya menggigil walaupun sudah bergelung di dalam selimut. Hera ingin berteriak memanggil Aiden, tapi egonya menolak. Cukup sudah Aiden tidak mengacuhkannya, Hera akan berusaha sendiri untuk keselamatan dirinya, dia tidak mau Aiden besar kepala dan mengira Hera sangat bergantung padanya, walau nyatanya itulah yang terjadi. Lagi-lagi, Hera diselamatkan oleh Aiden. Entah sudah

EBOOK EXCLUSIVE

berapa kali Hera berhutang nyawa pada robot sinting, yang saat ini entah sedang melakukan apa.

Aiden kembali dengan membawa cangkir berisi cokelat panas dan selimut tebal yang dibawanya dari kamar. "Pemanasnya mati, besok aku akan meminta orang untuk memperbaikinya." Jelas Aiden. "Minumlah." Aiden memberikan gelas berisi cokelat panas itu pada Hera. Hera berusaha keluar dari kantong tidur itu, dia sedikit kesusahan untuk keluar dari sana.

Aiden berdecak, lalu membantu Hera keluar, lalu membungkus tubuh Hera dengan selimut tebal yang dibawanya dari kamar, sebelum memberikan cokelat panas untuk Hera.

Hera mengambil minuman itu tanpa mengucapkan terima kasih. Dia kesal dengan Aiden yang mengacuhkannya walaupun dia sudah meminta maaf. Hera menyesap minuman itu perlahan, sementara Aiden duduk sambil memandanginya.

"Apa!" kata Hera ketus.

Aiden memberikan termometer pada Hera. Hera memandangi alat itu, lalu menaruh cangkirnya. Hera menaruh alat itu di ketiaknya, lalu memberikannya pada Aiden.

Aiden mengecek angka yang tertera, lalu menarik napas lega. "Habiskan." Perintahnya pada Hera sambil mengedikkan kepala ke arah cangkir cokelat panas itu.

Hera menghabiskan cokelat panas itu dan membaringkan tubuhnya yang berbalut selimut seperti kepompong di atas karpet.

"Kau yang tidur di dalam sini," kata Aiden menunjuk kantong tidur itu.

"Kau mengajakku tidur berdua di dalam situ?"

"Kau tidur sendiri." Aiden melemparkan pakaian bersih milik Hera. "Berikan selimut itu padaku."

Hera berdiri untuk mengambil pakaian yang dilemparkan Aiden, tapi tubuhnya oleng dan hampir jatuh, kalau saja Aiden tidak sigap memegangi kedua bahunya.

"Hati-hati!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kepalaku pusing," keluh Hera, memegangi perban yang menempel di keningnya.

"Jangan dipegang." Aiden menahan tangan Hera. Lalu membuka lilitan selimut di tubuh gadis itu. Dia mengambil pakaian Hera dan membantu memakaikannya di tubuh Hera. Hera merasa seperti anak kecil, sekarang. "Sudah, masuklah ke kantong tidur."

Hera menurut dan masuk ke dalam kantong tidur, sementara Aiden mengambil selimut tebal itu dan bergelung di sana. Mereka tidur bersama, tapi ada kesan Aiden mengambil jarak sejauh mungkin dari Hera. Lama, Hera terdiam di kantong tidurnya sambil memandangi Aiden yang sepertinya sudah terlelap.

∞∞∞∞

Hera tidak berhenti bersin. Dengan hidungnya yang mengeluarkan cairan, kepalanya pusing dan tubuhnya terasa remuk. Setelah mengalami hiportemia semalam, hari ini Hera terserang demam. Aiden sampai harus mengambil cuti untuk mengurus Hera dan juga mengawasi orang yang sedang membetulkan pemanas ruangan mereka.

Aiden mengembuskan napasnya melihat Hera yang terus menyeka hidungnya sampai merah. Aiden sudah memasakkan bubur untuk Hera. Gadis itu mengeluh kalau lidahnya terasa pahit dan tenggorokannya sakit.

"Habiskan."

Hera memakan bubur itu dan hanya sanggup memasukkan beberapa suap ke dalam mulutnya. Aiden harus menyabarkan diri menghadapi gadis manja yang sedang sakit ini. Dia memberikan gelas dan juga obat untuk Hera.

Aiden bersyukur, Hera tertidur setelah menelan obatnya. Dia harus menyelesaikan pekerjaannya dari rumah dan ada beberapa hal yang harus diselidikinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden harus mencari tahu kelemahan musuh mereka. Menurut informasi dari orang-orangnya, mereka sudah mengetahui kalau Hera tidak ada di Indonesia. Aiden sendiri sedang menyelidiki motif apa yang membuat musuh mereka menginginkan Hera atau seperti itulah yang dikatakan oleh Mr. Rodez, menguasai perusahaan hanyalah sebagian kecil dari rencana mereka.

Tadinya, Aiden tidak percaya kalau target utama musuh mereka ini adalah untuk mendapatkan Hera, dia pikir hanya ingin mengusasi perusahaan Mr. Rodez. Itulah kenapa, musuh mereka ini membeli saham Rodez Group dan tidak salah lagi, mereka juga yang melaporkan Mr. Rodez dengan tuduhan penggelapan pajak. Seharusnya serangan mereka tidak lagi diluncurkan setelah mendapatkan Rodez Group, tapi buktinya mereka masih juga terus mengejar Hera.

Aiden melirik ke Hera yang tertidur di dalam kantong tidur miliknya, sambil berpikir apa yang ada dalam diri perempuan ini, hingga musuh mereka menginginkan Hera begitu besarnya. Gadis ini hanyalah gadis manja yang bahkan tidak bisa mengurus dirinya sendiri.

Aiden kembali memfokuskan tatapannya pada layar laptop, sesekali konsentrasinya terpecah saat mendengar suara Hera yang mengerang di dalam tidurnya. Aiden berharap semua ini segera berakhir. Dia merindukan dirinya terjun ke wilayah konflik bersama dengan rekan-rekannya, membantu banyak orang di sana, memerangi musuh-musuh daripada harus bersama perempuan manja ini. Karena tugas menjaga Hera sebenarnya adalah tugas yang paling berat. Aiden tidak tahu kenapa, apa karena dia harus menahan dirinya agar tidak meledak? Atau menahan diri dari hal lain.

Bayangan tungkai halus bergesekan dengan kakinya, terbayang kembali. Aiden langsung menggelengkan kepalanya dan berkonsentrasi pada pekerjaan yang harus diselesaikannya.

EBOOK EXCLUSIVE

ooooo

Seminggu kemudian, Hera sudah jauh lebih baik, perban di kepalanya sudah dibuka dan demamnya juga sudah sembuh. Hubungannya dengan Aiden kembali seperti sebelumnya, tidak ada yang membahas masalah kecelakaan Hera dan juga kebohongannya pada Aiden.

Hera merasa jauh lebih baik, walaupun dia harus berada di dalam rumahnya seharian. Hera melakukan hal-hal lain yang membuatnya tidak mati bosan di dalam rumah seperti memasak dan bersih-bersih. Ya, hobi barunya saat ini adalah bersih-bersih. Aiden juga memberikan buku-buku yang bisa dibacanya di waktu senggang. Tentu saja buku itu berisi tentang percintaan idaman kaum perempuan. Hera sendiri bingung, bagaimana Aiden bisa membeli buku itu.

"Kau pulang jam berapa?" tanya Hera saat mengantar Aiden ke depan pintu.

"Seperti biasa."

Hera mengerucutkan bibirnya. Hari ini 24 Desember, hari ulang tahunnya, dan seharusnya, Aiden juga sudah bisa menikmati libur Natal. Tapi pria itu bilang, masih banyak hal yang harus diselesaikannya di kantor.

"Ya, sudah. Pergilah."

Aiden mengangkat alisnya, bingung melihat sikap Hera yang tiba-tiba ketus. "Aku pergi," kata Aiden.

Hera masuk ke dalam kamarnya, dan langsung menyelimuti tubuhnya hingga ke kepala. Ini ulang tahun paling menyedihkan di sepanjang hidupnya. Dua puluh tiga tahun yang suram, ulang tahun kelabu, dan kehidupan yang menyedihkan. Rasanya baru saja dia merayakan ulang tahunnya yang ke dua puluh dua di sebuah hotel mewah yang dihadiri oleh para sahabatnya. Oh, dia merindukan sahabat-sahabatnya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Biasanya, di hari ulang tahunnya, Hera akan menikmati pesta dansa bersama kekasihnya. Kali ini, di usianya yang ke dua puluh tiga, dia sudah memiliki suami yang bahkan tidak ingat kapan ulang tahunnya. Malah, kadang Hera lupa kalau dia dan Aiden itu suami istri.

Seharusnya, suami istri itu seperti yang digambarkan di cerita-cerita romantis yang dibacanya, saling mencintai, berbagi ciuman dan pelukan setiap harinya. Bukan seperti Aiden yang selalu berbagi kata-kata ketus pada Hera.

Hera teringat beberapa saat setelah dia keluar dari rumah sakit, dia pernah mencium bibir Aiden, hanya sekilas, tapi Hera bisa merasakan kehangatan di bibir itu, walaupun Aiden selalu bersikap dingin padanya. Kalau saja pria itu bisa bersikap lebih manis, pasti banyak perempuan yang berlari ke pelukannya. Membayangkan itu membuat Hera tidak suka. Aiden miliknya.

"Ya, tentu saja dia milikku! Dia suamiku!" kata Hera kesal. Pikirannya mulai membayangkan perempuan-perempuan di tempat Aiden bekerja yang menggodanya. Bisa saja Aiden tertarik pada mereka, kan? *Orang bilang, perempuan Asia memang lebih menggoda*, bisik suara hatinya.

Seketika itu juga, Hera merasakan amarah bergejolak di hatinya. Entah kenapa, otaknya membayangkan Aiden yang menjalin hubungan dengan perempuan Asia yang mungkin saja adalah tipenya, mengingat Aiden tidak pernah menunjukkan tanda-tanda ketertarikan pada Hera.

Hera bangkit dari kasurnya lalu bergegas ke dapur, dia berencana membuat kue hari ini. Ya, dia akan membuat kue ulang tahunnya sendiri. Memang menyedihkan, tetapi Hera tidak akan membiarkan hari ulang tahunnya dilewatkan tanpa perayaan.

∞∞∞

Pukul lima sore, Hera dikejutkan dengan kedatangan Aiden. Pria itu biasa pulang di atas jam tujuh malam. "Kenapa

EBOOK EXCLUSIVE

sudah pulang? Apa itu?" tanya Hera saat melihat kotak yang dibawa oleh Aiden.

"Untukmu." Aiden memberikan kotak itu pada Hera.

Hera membaca tulisan yang ada di kotak itu, ada bahasa Inggrisnya dan dia tahu itu adalah nama sebuah toko kue. "Kue ulang tahunku?" Tebak Hera, wajahnya langsung berseri-seri.

"Anggap saja begitu." Aiden masuk ke dalam rumah dan menaruh tas kerjanya di dalam kamar. Saat keluar, matanya menangkap sesuatu di atas meja, ada kue yang bentuknya berantakan yang Aiden tebak adalah hasil buatan Hera. Gadis itu memang sedang giat-giatnya memasak.

"Ada *wine* di dalam lemari, kau membelinya? Boleh kan, kita minum itu di hari ulang tahunku?" tanya Hera.

Aiden tidak menjawab. Dia berjalan ke lemari dapur dan mengambil *wine* pemberian dari teman kantornya.

"Terima kasih," kata Hera, saat Aiden menaruh *wine* itu atas meja.

Aiden tidak menanggapinya. Dia memainkan ponselnya, lalu menyerahkannya pada Hera. "Ayahmu. Bicaralah."

Hera langsung meraih ponsel itu dan meletakkannya di telinga. "Halo, Daddy?"

"Halo, Sayang. Selamat ulang tahun."

Hera merasakan matanya memanas dan air matanya langsung turun ke pipi. Betapa dia merindukan ayahnya. "Terima kasih, Daddy. Apa Daddy baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Kata Aiden, kau demam?"

Hera memandang Aiden yang mengisi gelasnya dengan *wine*. Sepertinya, pria itu selalu melaporkan apa yang terjadi kepada ayahnya.

"Iya, tapi sudah sembuh."

"Jaga dirimu baik-baik, Nak. Nanti kita bicara lagi."

Hera menyeka air mata di pipinya. "Iya, Daddy juga jaga diri."

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah panggilan itu diakhiri, Hera mengembalikan ponsel Aiden. "Terima kasih."

Aiden mengangguk singkat. Dia baru akan meminum *wine*-nya saat Hera menahan tangannya.

"Tunggu. Aku harus meniup lilin dulu dan kita harus bersulang."

Aiden mengerutkan keningnya, tapi akhirnya menuruti kemauan Hera. Gadis itu bernyanyi sendiri, lalu meniup lilin pada kue yang dibelikan Aiden.

"Kau coba yang itu. Itu kue buatanku," kata Hera sambil memotongkan kue buatannya pada Aiden. Semenjak senang berkutat di dapur, Aiden satu-satunya orang yang menjadi penikmat masakan buatan Hera.

Aiden mengambil kue itu. Dia baru akan memakan kue itu, saat Hera kembali menahannya. "Apa lagi!" kesalnya.

"Bersulang," Hera mengangkat gelasnya. Aiden mau tidak mau melakukan hal yang sama.

"Hm... rasanya lumayan. Kau mengeluarkan uang cukup banyak untuk membeli *wine* ini?" Tebak Hera. Heran juga melihat Aiden menghamburkan uang untuk membeli *wine*, karena biasanya, pria ini hanya membeli bir untuk memenuhi lemari es mereka.

Mereka terus menghabiskan *wine* itu. Kue Hera dan kue yang dibelikan Aiden teronggok di atas meja. "Kau selalu berhubungan dengan Daddy?" tanya Hera.

Aiden mengangguk.

"Kenapa aku tidak boleh menghubungi Daddy?"

"Terlalu berisiko kalau ada yang tahu ayahmu sedang bicara denganmu. Lebih mudah untuknya berbicara denganku."

Wajah Hera berubah murung. Hari ini ulang tahunnya dan besok Natal, harusnya dia berbahagia. "Apa kau punya keluarga, Aiden?" tanya Hera tiba-tiba.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden memandangnya sekilas dan menyesap *wine*-nya. Hera mengira, Aiden tidak akan menjawab pertanyaannya, tapi mungkin karena efek *wine* yang membuat Aiden agak mabuk, sehingga dia menjawab pertanyaan Hera. "Aku tidak tahu di mana ayahku. Kata ibuku, dia orang Georgia."

Hera takjub mendengar jawaban Aiden. "Lalu ibumu?"

"Di Indonesia."

"Kau tidak pernah pulang menemuinya?"

Aiden mengangkat bahu. "Hidupnya akan lebih baik tanpa aku." Ada nada getir dalam ucapan Aiden. Hera bisa merasakan perasaan terluka itu, entah ada apa di balik semua itu.

Hera menggeser duduknya, lebih dekat dengan Aiden. Dia menepuk bahu Aiden. "Kau pasti merindukannya. Aku juga merindukan Mom, sekarang malah merindukan Daddy juga. Walau Daddy sering memarahiku, tapi aku menyayanginya." Hera mengambil gelasnya dan mengisinya dengan *wine*, menyesapnya perlahan. Dia tidak menyadari kalau Aiden sedang memandangi wajahnya.

Hera meletakkan gelasnya dan menoleh pada Aiden. "Kenapa kau memandangiku begitu?" tanya Hera. Dia merasa canggung diamati seperti itu oleh Aiden. Hera memalingkan wajahnya dan berniat menjauh dari Aiden, saat satu tangan Aiden menahan rahangnya.

Kejadiannya cepat sekali, Hera bahkan merasakan tubuhnya membeku saat bibirnya dan bibir Aiden bersentuhan. Dia mengerjapkan matanya berulang kali dan melihat mata Aiden yang tertutup di depannya.

Aiden menciumnya... menciumnya...

Ciuman itu membius Hera. Dia ikut memejamkan mata dan membalas tiap kecupan Aiden. Bibir itu terasa hangat. Hera merasakan tubuhnya melemah, dan tiba-tiba saja, dia sudah terbaring di atas karpet dengan tubuh Aiden di atasnya. Ciuman

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden sudah turun ke lehernya, menyesap kulitnya yang terbuka. Aiden membuka kancing-kancing kemeja Hera dengan cepat.

"Di kamar, aku tidak mau melakukannya di sini," kata Hera saat Aiden ingin menciumi dadanya.

Aiden meraup tubuh Hera ke dalam gendongannya dan membawa Hera ke kamar mereka, entah setan apa yang merasuki dirinya. Tapi sejak beberapa hari lalu, pikiran Aiden didominasi oleh tungkai Hera yang jenjang. Dia ingin tahu, bagaimana rasanya tungkai itu melingkari pinggangnya. Aiden ingin kembali merasakan tubuh lembut Hera di dalam pelukannya. Wangi tubuhnya dan juga rambutnya.

Hera meremas rambut Aiden kala pria itu mulai bermain di dadanya, mulut Aiden terasa hangat melingkupi dadanya. Hera memejamkan matanya, desahan dan erangannya terdengar seperti musik yang mengiringi percintaan mereka. Tubuhnya telanjang di bawah Aiden, begitu pula dengan Aiden yang sudah menanggalkan seluruh pakaiannya.

Hera menyambut bibir Aiden kala pria itu naik untuk menciumnya. Mereka kembali berbagi rasa manis dari bibir masing-masing. Punggung Hera melengkung ke depan saat Aiden memasukinya, dia mencengkeram erat bahu Aiden. Kuku-kukunya yang panjang pasti meninggalkan luka goresan di kulit pria itu.

Suara erangan, geraman, dan desahan terus terdengar di dalam ruangan ini. Pagi tadi, Hera merasa kalau ini adalah hari ulang tahun yang paling menyedihkan selama hidupnya, tapi malam ini, dia mendapatkan kado luar biasa dari Aiden, ulang tahunnya di malam Natal, dan malam ini dia menjadi milik Aiden seutuhnya....

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Sembilan Belas

Kedua laki-laki itu duduk berhadapan, saling memadang satu sama lain dengan tatapan penuh kebencian yang tidak bisa ditutup-tutupi.

"Terima kasih, kau sudah mau mengunjungiku," kata Mr. Rodez sinis. Dia tidak menyangka hari ini akan kedatangan tamu yang tidak lain adalah orang yang diduga telah memfitnahnya dan membuatnya dipenjara.

"Senang melihatmu begitu sehat, Mr. Rodez," kata Liam sambil menyeringai.

"Tidak seperti yang kau harapkan, tentunya?" Sindir Mr. Rodez. Beberapa waktu lalu, polisi mengeluarkan surat penangkapan untuk Mr. Rodez dengan tuduhan penggelapan pajak. Mr. Rodez memilih menghadapi semuanya. Dia akan menjalani sidang dan segala proses hukumnya. Pengacara Mr. Rodez sudah pasti akan membantunya untuk menghadapi masalah ini.

Mr. Rodez merasa jauh lebih aman dirinya berada di dalam jeruji besi seperti sekarang, hatinya cukup tenang karena Hera sudah berhasil diamankannya, entahlah, tapi Mr. Rodez menduga kasus penggelapan pajak dan juga pembelian saham perusahaannya oleh Liam bukan satu-satunya rencana pria ini. Menurut informannya, Liam menginginkan Hera, itu kenapa Mr. Rodez bergerak cepat untuk menyelamatkan Hera dari pria itu. Dia merelakan semuanya asal bisa menyelamatkan Hera.

Liam tertawa. "Kau selalu berpikir buruk. Aku hanya menawarkan bantuan padamu."

Mr. Rodez bangkit dari kursinya. "Terima kasih, tapi aku tidak butuh bantuanmu."

EBOOK EXCLUSIVE

Saat Mr. Rodez ingin berbalik, Liam kembali bersuara. "Aku berencana bertemu dengan putrimu, dia pemegang saham perusahaanku, bukan?"

Mr. Rodez mengepalkan tangannya, bibirnya menipis, dan dia segera pergi meninggalkan Liam.

∞∞∞∞

Aiden berusaha membuka matanya. Kepalanya terasa berat dan dia merasakan ada sesuatu yang menindih tubuhnya. Aiden merasakan tangannya menyentuh susuatu yang halus dan lembut, matanya yang terbuka, langsung menangkap untaian rambut sewarna perunggu yang tepat berada di atas dadanya.

Kilas kejadian semalam langsung berkelebat di benak Aiden, bagaimana tungkai jenjang dan mulus milik Hera melingkari pinggangnya. Hera di bawahnya, mengerang dan mendesah dalam dekapannya. Bahkan mulut Aiden masih bisa merasakan bagaimana rasa payudara mulus dan kencang milik Hera, desahannya seirama musik yang menenangkan sekaligus membangkitkan gairahnya.

Aiden menggeser tubuhnya perlahan, lalu menggeser tubuh Hera yang berbaring di dadanya, perempuan itu bergerak dalam tidurnya, merentangkan tangannya, sampai membuat selimut yang menutupi tubuhnya melorot, menampilkan payudara kencang yang mencetak beberapa bekas kemerahan. Tidak diragukan lagi itu semua hasil perbuatan Aiden. Aiden menarik selimut itu dan menutupi dada Hera, dia begitu menahan diri, apalagi saat melihat puncaknya yang menegang.

Aiden turun dari ranjang, mengabaikan ketelanjagannya—dia memunguti pakaian mereka yang berserakan di lantai, sebelum masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aiden berdiri di bawah *shower*, membiarkan tubuhnya yang telanjang basah, pikirannya melayang ke hal-hal lain. Ini bukan kali pertama Aiden tidur dengan seorang perempuan, Aiden berusaha

EBOOK EXCLUSIVE

mengingat perempuan-perempuan yang pernah berhubungan dengannya, hampir semuanya dari militer. Aiden menyukai perempuan yang kuat dan mandiri. Mereka biasanya terlibat dalam sebuah misi dan mencoba untuk berhubungan.

Aiden memijat keningnya. Jelas dia sudah melanggar janjinya sendiri untuk tidak *menyentuh* Hera. Aiden berusaha mencari penyesalan di dalam hatinya, tapi dia tidak menemukan sedikit pun penyesalan, hanya rasa bersalah karena melakukannya dalam keadaan mabuk.

Kenapa kau harus menyesal? Dia memang milikmu... istrimu...

Hati kecilnya terus mencari pembenaran atas apa yang telah terjadi. Ya, Aiden tahu, tidak ada perjanjian agar dia menjauhkan tangannya dari Hera pada Mr. Rodez, hanya setelah kejadian ini, hubungan mereka pasti berubah.

ooooo

Hera terbangun dan menyadari kalau dia telanjang di balik selimut tebal yang menutupi tubuhnya. Hera tersenyum saat mengingat apa yang telah dilakukannya bersama Aiden semalam, kado istimewa di hari ulang tahunnya. Hera memegangi pipinya yang memanas, lalu turun dari ranjangnya untuk membersihkan diri.

Saat Hera berdiri di depan pintu kamar mandi, saat itu juga Aiden keluar dari dalam sana, pria itu mengenakan handuk yang melingkari pinggangnya yang tegas, dadanya yang bidang telanjang, dan wajah Hera hampir bertabrakan dengan dada Aiden.

"Oh, aku tidak tahu kalau kau ada di dalam," kata Hera malu-malu. Heran juga dia bisa malu seperti ini pada Aiden, mengingat hubungan mereka biasanya diwarnai kata-kata ketus.

Aiden tidak mengatakan apa pun. Dia bergeser ke kiri agar bisa melewati Hera, ternyata Hera juga ikut bergeser dan menghalanginya. Aiden langsung menangkap kedua bahu Hera saat perempuan itu akan menggeser tubuhnya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa?" tanya Hera.

Aiden tidak mengatakan apa pun, dia hanya melewati Hera begitu saja.

ooooo

Aiden menyiapkan sarapan untuk mereka berdua, setelah sebelumnya membereskan kekacauan yang terjadi di luar kamar. Aiden baru ingat, dia meninggalkan ponselnya di dalam kamar dan bergegas ke kamar untuk mengambilnya. Dia harus menghubungi seseorang.

Saat membuka pintu kamar, Aiden tertegun dengan pemandangan di depannya, Hera yang sedang duduk sambil memasukkan kaki jenjangnya ke celana. *Tungkai mulus itu...*

Baik Aiden dan Hera sama-sama terkejut, tapi Aiden langsung mengubah ekspresinya dan masuk ke dalam seperti tidak melihat apa pun dan mengambil ponselnya.

Hera sendiri segera mengenakan celananya dan bergegas keluar dari kamar, jantungnya berdetak kencang. *Hah! Kenapa hubungan kami jadi seperti ini!*

Mereka menghabiskan sarapan dalam diam, baik Aiden maupun Hera tidak ada yang membuka suara. Hera ingin sekali menanyakan tentang kejadian semalam, bagaimanapun dia ingin tahu bagaimana perasaan Aiden padanya, karena Hera sendiri sejak beberapa waktu lalu, bahkan sebelum mereka tinggal bersama, sudah memiliki perasaan berbeda pada Aiden.

"Kita tidak akan pergi ke mana pun hari ini?" tanya Hera membuka percakapan, sambil membereskan piring-piring kotor mereka.

"Aku ingin tidur," jawab Aiden.

"Oh, ya. Kita butuh tidur—eh—maksudku—kau pasti lelah karena harus bekerja, kemarin." Hera dilanda kegugupan. Dia tidak mau Aiden menyangka dia menawarkan diri agar mereka bisa tidur bersama lagi seperti semalam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Di luar dingin. Lagi pula, tidak ada yang perlu kucari di luar," kata Aiden.

Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk duduk sambil menonton siaran televisi yang menayangkan acara bernuansa Natal. Sesekali Hera melirik pada Aiden yang sibuk dengan ponselnya. Hera menguap beberapa kali, dia mengantuk sekali.

"Tidurlah di kamar," kata Aiden yang tidak berpaling dari layar ponselnya.

"Aku tidak akan menghabiskan Natal hanya dengan tidur. Kita baru bisa menikmati Natal setahun sekali, walaupun ini bukan hari Natal yang aku inginkan, yang dihabiskan hanya dengan menonton siaran televisi ini."

Aiden tiba-tiba bangkit dari duduknya. Hera langsung bertanya, "Mau ke mana kau?"

"Tidur," jawabnya tak acuh.

Hera memandangi punggung Aiden yang menghilang di balik pintu kamar. Hera mengumpat dan segera mematikan televisi dan menyusul Aiden masuk ke dalam kamar.

Aiden berbaring dengan mengangkat kedua tangannya ke kepala, menjadikannya sebagai bantal. Dia mengerutkan kening saat melihat Hera ikut masuk ke dalam kamar dan berbaring di sampingnya.

"Sedang apa kau?" tanyanya bingung.

"Tidur."

"Bukannya kau bilang tidak mau menghabiskan Natal dengan tidur?" Tuntut Aiden.

"Badanku pegal, Aiden. Semalam benar-benar melelahkan." Ada nada geli dalam nada suara Hera—dia sedang menggoda Aiden.

Aiden diam dalam posisinya. Hera melirik pria itu. "Aiden..." panggilnya.

"Hm?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa... apa yang semalam itu... kau menyesalinya?" Hera menggigit bibirnya. Dia tidak menyalahkan Aiden sepenuhnya, dia juga menginginkan hal itu, kalau semalam dia menolak Aiden, mungkin mereka tidak akan canggung seperti ini. Hera—entah mengapa menyadari kalau Aiden menghindarinya, mungkin saja Aiden menyesal telah melakukan hal itu. Dia sadar kalau semua itu terjadi karena efek alkohol dalam tubuh mereka.

"Aku tidak mau kita menjadi canggung. Aku—huh!" Hera mengembuskan napasnya kasar. "Aku tidak mau hubungan kita semakin jauh karena hal ini, kalau memang kau ingin kita melupakan apa yang terja—"

"Tidak," kata Aiden tegas.

Hera menoleh ke samping untuk memandang Aiden. "Apa?"

"Aku tidak akan berpura-pura hal semalam tidak pernah terjadi."

"Tapi kau menghindariku, dan aku tidak suka itu."

Aiden mengubah posisinya, dia berbaring miring agar bisa menatap wajah Hera. "Aku tidak akan meminta maaf dan tidak menyesal dengan apa yang terjadi—"

"Wow!" kata Hera yang bingung harus mengatakan apa.

"Aku sendiri tidak tahu, apa yang harus aku lakukan terhadapmu."

Hera melebarkan matanya. "Oh, sudahlah." Hera mendekatkan wajahnya, lalu menangkup pipi Aiden. Dia mengecup bibir Aiden sekilas dan membuat pria itu menegang. Hera tersenyum setelah menghadiahi Aiden satu kecupan. Aiden tidak menyesali kejadian semalam dan itu sangat berarti bagi Hera, artinya—entah ini hanya pemikiran lugu Hera atau apa, tapi sepertinya Aiden juga memiliki sedikit perasaan terhadapnya.

Aiden memandang Hera dengan wajah datarnya, bertanya-tanya tentang tindakan Hera itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku sudah lelah dengan semua pertengkaran kita ini. Sudah berbulan-bulan kita tinggal bersama dan aku sepertinya bisa menghadapi sikap kasar dan ketusmu itu. Bagaimana kalau hubungan ini kita resmikan saja."

"Apa?" tanya Aiden.

"Resmikan. Kau dan aku menjalani hidup seperti suami istri sungguhan," kata Hera berseri-seri mengatakan ide briliannya pada Aiden.

Aiden mengerutkan keningnya.

"Oh, sudahlah! Kau telalu banyak berpikir." Hera kembali memajukan wajahnya untuk mencium Aiden, tetapi kali ini Aiden menahannya.

"Kau tidak mau? Kau harus mau! Aku sudah menyerahkan diriku padamu, semalam," kata Hera kesal dengan penolakan Aiden.

Mendengar itu membuat sudut bibir Aiden berkedut. Hera bersumpah, dia melihat Aiden tersenyum walau hanya beberapa detik.

"Kau tersenyum! Kau bisa tersenyum!" katanya girang.

"Sudah, tidurlah," katanya sambil melepaskan cekalannya pada bahu Hera.

Aiden kembali berbaring telentang dan memejamkan matanya. Dia kembali membuka matanya saat merasakan Hera berbaring di dadanya, sebagian kecil hatinya ingin menjauhkan kepala Hera, tetapi—

"Nyaman sekali." Gumam Hera sambil memejamkan mata. Dia tidak peduli kalau saat ini dia terlihat murahan, dia sudah menyerahkan hatinya pada Aiden dan pria itu harus menerimanya apa pun yang terjadi. Dia harus berusaha.

Hera menarik napasnya, saat merasakan belaian tangan Aiden di kepalanya. Jantung Hera langsung berdetak kencang, dia merasakan ratusan kupu-kupu terbang di dalam perutnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidurlah. Nanti malam kuajak makan di luar," kata Aiden, masih dengan membelai kepala Hera.

∞∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh

HERA terbangun lebih dulu dari Aiden menjelang sore. Dia sengaja berlama-lama berbaring sambil memandangi wajah Aiden yang berada dekat sekali dengan wajahnya. Dia tersenyum-senyum sendiri saat melihat wajah suaminya itu.

Hera optimis, hubungan mereka akan berjalan lebih baik ke depannya. Aiden—walaupun pria itu tidak seperti pria-pria yang selama ini dekat dengan Hera, yang sering mengumamkan kata cinta padanya, namun entah kenapa, Hera malah tidak bisa berpaling dari Aiden. Ya, harus diakuinya, kalau perasaan itu sudah tumbuh jauh sebelum mereka menikah, mungkin sejak Aiden menyelamatkannya dulu.

Hera mengangkat tangannya untuk menyentuh alis Aiden yang tebal. Namun, belum sempat jarinya menyentuh kulit Aiden, pergelangan tangannya sudah ditahan oleh Aiden. Pria itu membuka matanya perlahan—mata tajam itu langsung menatap Hera.

Hera menahan napasnya, cukup terkejut dengan sikap Aiden yang begitu peka. Bukankah dia tertidur?

Aiden melepaskan tangan Hera, lalu mengusap wajahnya kasar.

"Apa kau tetap siaga walaupun sedang tertidur?" tanya Hera.

Aiden bangkit dari tidurnya, lalu mengedikkan bahu, dia melirik jam di tangannya. "Bersiaplah. Kita keluar sebentar lagi," kata Aiden sambil meninggalkan Hera begitu saja.

Hera yang ditinggalkan sendiri, menggerutu kesal. Jelas sekali pria itu tidak banyak berubah, tetap kaku seperti robot dan menyebalkan. Hera segera bangkit dari ranjangnya dan membersihkan diri, Aiden akan mengajaknya makan malam hari ini. Hera yakin, ini bukan makan malam mewah seperti yang biasa

EBOOK EXCLUSIVE

dilakukannya dengan para mantan kekasihnya dulu. Tapi bukankah lebih istimewa kalau makan malam ini dilakukan dengan orang yang dicintainya?

Hera tersenyum sendiri, lalu cepat-cepat membersihkan diri. Hera mengingat perjalanan cintanya selama ini, dia mulai berpacaran sejak masih sekolah. Biasanya, dia menjalin hubungan dengan pria-pria populer di sekolahnya, sekadar untuk kesenangan semata. Hera senang menjadi pusat perhatian, dia merasa dirinya istimewa, dan seorang yang istimewa tidak boleh menjalin hubungan dengan sembarang pria. Walaupun Hera hampir masuk jebakan seorang Pedro, pewaris sebuah perusahaan ternama yang kali terakhir mereka bertemu masih mengharapkan Hera kembali padanya.

Hera memutar kenangannya saat pertama kali bertemu dengan Aiden. Dia tidak pernah banyak bicara pada Aiden. Lagi pula, tidak ada yang perlu mereka bicarakan, dulu, dan Aiden juga lebih sering bertugas di wilayah konflik selama beberapa tahun. Tapi beberapa tahun terakhir, Mr. Rodez memang meminta Aiden untuk tinggal. Selain *bodyguard* yang tangguh, Aiden juga orang kepercayaan Mr. Rodez. Pria itu memiliki otak yang cerdas, selain dari kecakapan fisik yang dimilikinya.

Menikah dengan *bodyguard*-nya sendiri, menjalani hidup yang berubah drastis, Hera sempat putus asa menghadapi semuanya. Tapi nyatanya, setelah semua yang terjadi, Hera merasa inilah kebahagiannya. Dia tidak pernah membayangkan akan menikah dengan pria minim ekspresi seperti Aiden, tapi juga tidak bisa menolak pesonanya.

Hera memakai mantel bepergiannya, juga membawakan mantel milik Aiden. Saat dia keluar dari kamar, Aiden sedang menghubungi seseorang lewat ponselnya. Dia segera mengakhiri panggilan itu ketika melihat Hera, dan dia curiga kalau yang sedang berkomunikasi dengan Aiden adalah ayahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini mantelmu," kata Hera sambil memberikan mantel itu pada Aiden.

Aiden mengangguk tanda ucapan terima kasih.

"Apa yang menelepon itu Daddy?" tanya Hera penasaran.

Aiden tidak menjawab, dia berjalan ke rak sepatu dan mengenakan sepatunya. Hera memasang wajah cemberutnya dan memakai sepatunya dengan kesal, hingga dia tidak bisa memasukkan kakinya ke dalam sepatu. "Ini sepatu sudah sempit!!!" katanya kesal.

Aiden yang melihat itu merasa geli, lalu mendorong tubuh Hera hingga perempuan itu terduduk di kursi. Aiden berlutut di depan Hera—membantu perempuan itu mengenakan sepatunya. "Ini tidak sempit. Kau saja yang tidak bisa memakainya." Aiden memasangkan sepasang sepatu *boot* itu dengan sempurna. "Bersikap baiklah pada barang-barangmu, karena kalau rusak aku tidak akan membelikan yang baru," kata Aiden lalu berjalan ke arah pintu.

Hera yang masih kesal mengikutinya keluar dari flat mereka. Saat Aiden mengunci pintu rumahnya, lagi-lagi Hera bertemu dengan perempuan yang sering berpapasan dengannya. Kalau biasanya perempuan itu tersenyum manis, kali ini perempuan itu tersenyum sinis, membuat Hera bingung. "Kenapa dia seperti itu?" Gumamnya.

"Apa?" tanya Aiden.

Hera menatap Aiden, namun dia menggeleng kemudian. "Ayo, kita pergi."

Hera dan Aiden berjalan berdampingan keluar dari bangunan flat mereka. Suasana Natal di Jepang tidak terlalu meriah, hanya ada beberapa pohon Natal di jalanan dan di beberapa toko yang menghiasi tokonya dengan hiasan Natal. Mungkin karena di Jepang agama mayoritasnya adalah Shinto dan Budha. Tapi bagi Hera, bisa berjalan di malam hari bersama Aiden menikmati keramaian kota Osaka, cukup membuatnya bahagia.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden mengajak Hera masuk ke sebuah restoran sederhana. Pria itu memilih shabu-shabu untuk menu makan malam mereka. Suasana restoran tidak sepadat biasanya, mungkin beberapa orang sudah berlibur. Melihat hal itu mencetuskan ide di kepala Hera. "Kau sudah pernah ke Gunung Fuji?"

Aiden menatapnya sekilas. "Belum."

"Katanya di sana indah. Kau punya banyak hari libur, kan? Bagaimana kalau kita ke sana? Aku membaca, katanya kita hanya perlu naik Shinkansen, lalu naik bus satu kali untuk menuju ke sana. Bagaimana menurutmu?"

"Pendakian Gunung Fuji tidak dibuka di musim dingin."

"Aku tidak bilang mendakinya, aku hanya mau liburan di dekat sana."

"Aku butuh tidur," kata Aiden. "Di rumah." Tambahnya.

Hera menipiskan bibirnya. Dia baru akan membujuk Aiden saat pesanan mereka datang. Hera masih berusaha membujuk Aiden yang sibuk dengan pesanan mereka, tapi Hera bagaikan bicara dengan dinding karena Aiden tidak sedikit pun menanggapinya.

"Kau pikir kita sedang liburan!" Tukas Aiden saat Hera tidak berhenti bicara.

"Ya. Apa salahnya sambil menyelam minum air?"

Aiden mendengus. Dia memilih menyantap makanannya ketimbang mendengarkan ocehan Hera.

"Aiden..." panggil Hera hati-hati.

"Hm?"

"Apa kau punya saudara?"

Aiden menatapnya tajam, bingung dengan maksud pertanyaan Hera ini. "Aku hanya ingin mengenal kau lebih jauh. Ehm... bukankah kita sudah sepakat untuk menjalani hubungan ini dengan serius."

"Aku tidak pernah setuju dengan hal itu."

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengar ucapan itu membuat Hera kesal. Jadi, pria itu tidak mau serius menjalani hubungan ini? *Lalu dia anggap apa aku?* Hera membanting mangkok dan sumpitnya cukup keras hingga isinya tumpah ke meja, lalu menenggak air dari cangkirnya dengan cepat.

"Aku tidak punya saudara," jawab Aiden saat Hera memutuskan untuk beranjak dari tempat duduknya. "Aku... hanya aku dan Ibu." Aiden tidak menatap Hera, melainkan menghabiskan makanannya.

Hera mengurungkan niatnya untuk pergi. Dia bisa melihat keengganan dari Aiden untuk menceritakan masalah pribadinya. Akhirnya, dia memilih diam dan menghabiskan makanan mereka masing-masing. Hera menyesal sudah bertanya, karena saat mereka pulang, Aiden kembali menjadi dingin, persis seperti suasana malam ini.

Hera berusaha menyeimbangkan langkahnya dengan Aiden yang sudah berjalan cepat untuk kembali ke flat mereka. Sedari tadi, Hera terus menggosok-gosokan telapak tangannya. Dia lupa mengenakan sarung tangan, padahal di luar sangat dingin.

Melihat hal itu membuat Aiden mengeram kesal. Dia melepaskan satu sarung tangannya dan memakaikannya pada Hera. "Ke mana sarung tanganmu?"

"Aku lupa," jawabnya. "Satunya?" Hera menunjukkan satu tangannya lagi yang telanjang. Aiden menggenggam tangan itu dan memasukkannya ke dalam saku mantelnya. "Ayo, pulang."

Diam-diam, Hera tersenyum karenanya. Entah kenapa, menurut Hera, ini manis sekali.

ooooo

"Maaf, aku bertanya yang tidak-tidak, tadi," kata Hera sambil duduk di sebelah Aiden. Kedua tangannya membawa cangkir bersisi cokelat hangat. "Ini untukmu."

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden menerima cangkir itu, lalu mengecilkan volume televisi. Hera memasukkan kakinya ke dalam selimut dan meluruskannya di sebelah kaki Aiden. Keduanya menyandarkan punggung ke dinding sambil menonton acara televisi yang sebenarnya tidak terlalu dipahaminya.

"Aku dengar dari Tablo. Dulu, kau pernah bertugas menjaga seorang selebriti. Benarkah?"

"Ya."

"Oh, a—apa dia cantik?"

Aiden mengerutkan kening sambil memadang Hera. "Apa maksud pertanyaanmu ini?"

"Ah, sudahlah. Tidak ada gunanya menutupinya lebih lama. Aku hanya ingin tahu tentang dirimu, sedikit sekali yang aku tahu. Aku ingin tahu keluargamu dan juga urusan percintaanmu, dulu." Hera menggigit bibirnya setelah mengucapkan itu.

Aiden menarik napasnya gusar. Sesaat, Hera mengira pria itu akan menjauhinya, tapi kemudian, Aiden menjawab pertanyaannya. "Ibuku—dia dulunya pelacur," ucapnya pelan.

Hera melebarkan mata mendengarnya.

"Itu kenapa aku tidak pernah bertemu dengan ayahku. Dia menganggap aku—bencana untuk hidupnya. Itu menjelaskan semua tindakannya padaku. Lalu aku bertemu dengan ayahmu dan aku tidak pernah lagi berhubungan dengannya."

Hera diam, bingung harus menanggapi seperti apa. Dia menyesap cokelat panas dari cangkirnya, sekadar untuk menutupi rasa canggung yang ada. "Lalu... apa kau pernah menjalin hubungan dengan seorang perempuan?" tanya Hera mengubah topik lain.

"Ya, beberapa. Semuanya tentara wanita."

Hera membulatkan bibirnya. Sebenarnya itu pertanyaan bodoh. Tentu saja Aiden pernah menjalin hubungan dengan perempuan lain, dia seorang pria dewasa. "Jadi, seleramu itu perempuan tangguh, ya."

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden mengedikkan bahu, kemudian menyesap cokelat panasnya.

"Aku jelas tidak masuk tipemu," kata Hera lirih.

Aiden menoleh padanya. "Apa inti dari pembahasan ini?" tanyanya.

Hera menggeleng. "Tidak ada." Hera akan berdiri, tapi pergelangannya ditahan oleh Aiden. Pria itu meletakkan gelasnya dan mengambil gelas Hera, menaruhnya di lantai. Kedua mata tajam Aiden menatap Hera, perempuan itu membalas tatapan mata Aiden, menolak terintimidasi.

Perlahan, Aiden mendekatkan wajahnya ke wajah Hera, dengan jarak yang sangat dekat, kening dan hidung mereka saling bersentuhan. "Apa yang kau pikirkan?" tanya Aiden.

"Tidak ada," jawab Hera.

Aiden melarikan jari-jarinya untuk membelai bagian samping leher Hera hingga ke pipinya. "Aku tidak ingin berputar-putar, kalau kau ingin hubungan ini berjalan dengan baik. Jangan tanyakan hal-hal yang membuat semuanya menjadi lebih buruk. Apa kau mengerti?"

Hera mengangguk pelan, detik berikutnya, Hera merasa seperti disengat listrik kala bibir Aiden mendarat di bibirnya, melumatnya dengan perlahan. Hera memejamkan matanya, membalas ciuman Aiden, membuka mulutnya saat lidah Aiden menelusup masuk ke mulutnya. Hera merasakan tangan Aiden masuk ke dalam kaosnya, membelai punggungnya perlahan, melepaskan kait branya. Lalu tangan itu beralih ke bagian depan, meremas dadanya dengan lembut. "Di sini?" bisik Aiden.

Hera mengangguk dan demi Tuhan, Hera melihat bibir Aiden tertarik membentuk senyuman.

∞∞∞∞

"Hera!"

EBOOK EXCLUSIVE

Hera yang sedang tertidur menggerakkan tubuhnya dan memaksa matanya membuka. Matanya langsung menatap Aiden yang sedang berdiri mengenakan pakaian bepergian. "Kau mau pergi?" tanya Hera.

Aiden mengangguk. "Ada hal penting yang harus aku kerjakan di kantor."

"Tapi kau kan masih libur."

"Ini mendesak."

Hera mengerucutkan bibirnya, lalu duduk di atas ranjangnya.

"Sarapanmu di meja makan. Aku pergi," kata Aiden yang sudah akan berjalan ke pintu saat Hera memanggilnya. "Apa?"

Hera berjalan mendekati Aiden lalu mengecup bibirnya sekilas. "Kau harus melakukan itu, mulai sekarang," bisiknya.

Aiden memutar bola matanya, lalu pergi meninggalkan Hera begitu saja. Hera yang melihat itu tertawa geli dan memutuskan untuk berbaring sedikit lebih lama.

Hera sedang menghabiskan sarapannya, saat bel berbunyi. Keningnya berkerut bingung, baru kali ini ada yang membunyikan bel di flat mereka. Hera langsung bangkit dari kursi dan berjalan ke arah pintu. Dia mengintip dari lubang pintu, tapi tidak ada siapa pun di sana. Hera membuka pintu rumahnya dan menemukan kotak berukuran sedang di depan pintu.

Hera mengambil paket itu, membaca tulisan yang ada di sana.

Untukmu...

Tidak ada tulisan lain di sana selain itu. "Mungkinkah ini dari Aiden?" Mempunyai pikiran seperti itu membuat semangat Hera membumbung tinggi, bisa saja ini kado ulang tahun yang tertunda. Hera membawa paket itu ke dalam rumah dan mengambil pisau untuk membukanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera tidak sabar membuka isi kotak berwarna cokelat tersebut, ada tumpukan kertas yang menutupi isinya. Dengan sangat tidak sabar Hera membuang kertas-kertas itu, hingga matanya menangkap sesuatu, dan Hera langsung menjerit saat melihat isi kotak itu.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Satu

WAJAH Hera langsung berubah pucat pasi saat melihat isi kotak yang baru saja dibukanya itu, tangan kanannya gemetar. Hera yang terduduk di lantai kemudian langsung menggerakkan kakinya untuk mundur, hingga punggungnya bersentuhan dengan dinding.

Dari tempatnya duduk, Hera bisa melihat bangkai tikus dengan usus yang terburai, bau dan bentuk bangkai itu membuat Hera mual. Ekor tikus yang berwarna merah muda itu sempat bersentuhan dengan jari-jarinya saat membuka kertas yang menutupi bangkai itu. Hera merasakan tubuhnya benar-benar melemas. Dia berusaha mengeluarkan ponselnya dari kantong celana dengan tangan yang bergetar dan langsung menghubungi Aiden.

Suara Hera bergetar saat bicara pada Aiden yang menyapanya dengan suara dingin yang biasa. "Aku... aku..."

"Kau tidak apa-apa?" tanya Aiden.

"Ada yang mengirimiku bangkai," kata Hera dengan satu tarikan napas.

Suara Aiden tidak terdengar di seberang sana, "Aiden?"

"Masuk ke kamar. Aku segera pulang," kata Aiden dengan suara tegasnya. Saat panggilan itu diakhiri, Hera menatap ke pintu yang entah hanya ilusi atau memang ada yang menutup pintu flatnya.

Hera secepat kilat langsung berlari ke kamarnya, masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci tangannya, dia masih bisa merasakan ekor si tikus yang menyentuh jari-jarinya itu. Rasanya menjijikkan. Hera melihat wajahnya di pantulan kaca, bibirnya pucat, jelas sekali kalau teror itu memengaruhi dirinya. Hera merasakan ketakutan, apa ini bagian dari rencana musuhnya?

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi bagaimana mungkin musuh mereka tahu kalau dia dan Aiden bersembunyi di sini, setelah selama ini mereka baik-baik saja?

ooooo

"Aku sudah menemukannya," kata suara yang baru saja menghubungi pria itu.

"Kau yakin itu mereka?" tanya pria itu. Banyak laporan yang mengatakan kalau orang-orang suruhannya telah menemukan Hera, tapi ternyata tidak satu pun informasi itu terbukti. Dia tidak ingin salah langkah lagi. Kemarahan tuannya beberapa hari lalu membuatnya lebih berhati-hati dalam menerima informasi.

"Aku sudah membututinya cukup lama. Sulit bagiku untuk mengambil foto perempuan itu dari dekat, karena *bodyguard* itu selalu berada di dekatnya, dan foto saja belum tentu bisa menjadi bukti. Tapi hari ini, aku tahu kalau mereka memang benar-benar ada di sini," kata si pelapor.

"Apa yang membuatmu yakin?"

Pelapor itu menarik napasnya, ada nada tidak sabar dalam suaranya. "Aku mendengar perempuan itu menghubungi Aiden. *Bodyguard* yang menghilang! Dan kita semua tahu kalau Hera pergi bersama dengan Aiden. Aku mendengar perempuan menelepon Aiden! Kita harus bergerak. Saat ini perempuan itu tidak sedang bersama Aiden."

"Baiklah. Kita harus bertindak kalau kau memang yakin itu Hera. Kau sudah tahu rencananya, bukan?" tanya pria itu.

Si pelapor mengiyakan dan tersenyum simpul. Kali ini misinya pasti berhasil. Akhirnya dia yang bisa menangkap Hera.

Dia segera mengenakan seragam kepolisian dan membawa alat-alat untuk mendukung penyamarannya, lalu keluar dari flat yang selama ini ditinggalinya. Siapa yang menyangka, kalau mangsa yang harus diburunya hanya berbatasan dinding dengan dirinya. Setelah dia berusaha mencari ke banyak tempat, sejak awal

EBOOK EXCLUSIVE

dia memang sudah curiga kalau perempuan itu adalah Hera Rodez, walaupun pihak Rodez berusaha menghapus semua jejak putri semata wayangnya itu dari semua pencarian di internet, tentu saja tuan mereka mempunyai banyak foto Hera.

Tapi dia harus mencari informasi lebih lanjut tentang kebenaran itu, rekannya yang lain memberikan informasi palsu dan berakhir mengenaskan di tangan tuan mereka. Dia tidak mugkin mengulangi kesalahan yang sama. Dia berusaha menyelidiki kedua orang yang menurut data yang didapatkannya adalah suami istri Wilson. Hah! Tentu saja mereka akan menggunakan identitas palsu.

Dia harus bergerak sehati-hati mungkin. Rodez menempatkan penjaganya yang paling pintar dan berpengalaman untuk menjaga putrinya. Lihat saja, bagaimana dia bisa mengecoh rekannya sendiri. Berdasarkan informasi Tablo, mereka ditinggalkan di dalam pesawat dalam keadaan tidak sadarkan diri setelah diberikan obat tidur. Aiden memang pintar, tapi dia tidak akan bisa mengecoh dirinya. Kali ini dia akan menangkap perempuan itu.

Si pelapor membunyikan bel rumah Hera. Dia sudah merencanakan ini dengan matang. Dia akan memperkenalkan dirinya sebagai polisi yang dihubungi oleh pengurus flat. Dia sudah menyuruh rekannya untuk menyamar sebagai pengurus flat dan menanyakan apa yang terjadi pada Hera, karena salah seorang tetangganya mendengar teriakan perempuan itu. Tadi dia baru saja mendapat pesan kalau Hera menceritakan apa yang terjadi, kalau dia menerima bangkai tikus yang dialamatkan kepadanya. Tentu saja dia yang mengirimkan bangkai itu sebagai jebakan.

Pengurus flat palsu itu mengatakan akan segera menghubungi polisi. Hera setuju dan dia bilang akan menunggu kedatangan polisi di rumahnya. Si pelapor tersenyum penuh kemenangan. Sedikit lagi, dia akan bisa menangkap Hera. Dia akan membius perempuan itu sesegera mungkin dan mereka akan

EBOOK EXCLUSIVE

kembali ke Venezuela, menyerahkan Hera pada tuannya dan mendapatkan bayaran yang sudah dijanjikan.

Si pelapor membunyikan bel menunggu pintu itu dibuka oleh Hera. Dia memasang wajah seriusnya saat Hera membuka pintu, tidak lupa menunjukkan kartu pengenal palsunya pada Hera. Hera mengangguk dan mempersilakannya masuk.

Bangkai itu masih tergeletak begitu saja di lantai, ususnya terburai dan bau busuk tercium begitu menyengat. "Anda pasti sangat terkejut melihat ini?" katanya pada Hera.

"Ya, aku nyaris pingsan," kata Hera dengan suara yang bergetar.

"Anda tinggal sendiri di sini?"

Hera menggeleng. "Aku tinggal bersama suamiku—Dia bekerja, tapi akan kembali sebentar lagi."

Si pelapor menyembunyikan seringainya. Aiden hanya akan menemukan bangkai tikus busuk ini saat dia pulang nanti, sedangkan dia sudah berhasil mendapatkan Hera. "Bisakah aku meminta air? Aku haus sekali," katanya mulai menjalankan rencananya.

Hera mengangguk. "Tunggu sebentar, aku ambilkan." Hera berbalik menuju dapur untuk mengambilkan minum untuk orang yang dikiranya polisi itu.

Pria itu mengamati punggung Hera, lalu melangkahkan kakinya mendekati Hera, bersiap untuk menyergap perempuan itu.

Hera membalikkan tubuhnya tepat ketika pria itu akan menyergapnya. Hera mendekap mulutnya agar tidak memekik saat melihat pria itu terjatuh ke lantai. "KAU!" Teriaknya.

Aiden menyeringai mengerikan, lalu mengambil suntikan yang ditebaknya adalah obat bius dan menyuntikkan ke bahu pria itu dengan keras. Pria itu merosot ke lantai dan tidak sadarkan diri. Hera menarik napasnya dalam-dalam sambil memegangi dadanya yang naik turun. "Apa dia mati?" tanyanya pada Aiden yang sedang memeriksa jaket pria itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pingsan." Aiden mengeluarkan ponsel pria itu, memeriksanya. Dia mengirimkan informasi palsu di sana. "Dia payah," kata Aiden sambil melangkahi pria itu dan menarik tangan Hera. "Kita harus pergi dari sini. Secepatnya."

"Lalu dia?"

Aiden memasukkan ponsel pria itu di kantong celananya. "Dia akan baik-baik saja." Hantaman di tengkuknya dan kegesitan Aiden mengambil alih obat bius yang tadinya diarahkan pria itu pada Hera, membuat senjata itu akhirnya berakhir untuk dirinya sendiri.

Aiden pulang sepuluh menit sebelum polisi palsu itu datang. Dia meminta Hera untuk berpura-pura memercayainya agar dia bisa menjalankan rencananya. Aiden mengepak semua barang-barang mereka dengan cepat, lalu membawa semuanya keluar dari flat. Saat mereka ada di luar, Aiden menahan Hera yang sudah akan berjalan ke arah lift. Langkah kakinya terarah ke kamar lain dan mengeluarkan sebuah kunci yang tadi didapatkannya dari saku polisi palsu itu.

"Kau mau ke mana?" tanya Hera bingung.

Aiden meletakkan telunjukknya di bibir, menyuruh Hera diam. Aiden langsung mengenakan sarung tangannya, saat menyentuh gagang pintu itu. "Jangan sentuh apa pun," katanya pada Hera. Hera mengangguk mengukuti Aiden masuk ke dalam flat itu.

Tidak banyak barang di dalam flat itu, bahkan nyaris kosong. Aiden masuk ke dalam kamar utama, ada ranjang ukuran standar dan beberapa jaket wanita yang tersampir di sana. Hera mendekap mulutnya saat melihat dinding kamar itu dipenuhi dengan fotonya yang diambil secara *candid.*

"Itulah alasan kenapa aku melarangmu untuk keluar rumah sendirian," kata Aiden sambil melepas semua foto-foto itu. "Polisi palsu itu, dia perempuan yang sering berpapasan dengan

EBOOK EXCLUSIVE

kita," kata Aiden. Dia mengambil kamera *pocket* di atas meja dan memasukkan ke dalam tasnya.

"Bagaimana bisa?"

Aiden memperlihatkan semua alat *make up* untuk penyamaran yang ada di atas meja. Otak Hera langsung berputar mengingat perempuan yang sering berpapasan dengannya. Sungguh rapi penyamaran pria itu.

"Ayo, kita pergi," kata Aiden setelah mendapatkan apa yang diinginkannya.

∞∞∞∞

Mereka akan ke Hokkaido, begitu yang dikatakan oleh Aiden. Saat ini, keduanya sedang berada di dalam kereta yang akan membawa mereka ke sana. Aiden bilang, dia harus memikirkan rencana selanjutnya. Dia sudah mengecoh musuh mereka dengan memberikan informasi yang salah lewat ponsel si polisi palsu itu, dan keduanya belum bisa meninggalkan Jepang. Itu kenapa Aiden memutuskan mencari kota lain untuk persinggahan mereka.

Aiden menolehkan kepalanya pada Hera yang sedang duduk dengan pandangan kosong. Dia menarik tangan perempuan itu, menggenggamnya. Hera menolehkan kepalanya pada Aiden, lalu membaringkan kepalanya di bahu Aiden. "Padahal aku menyukai flat itu," katanya.

"Kau juga akan menyukai Hokkaido, akan ada tumpukkan salju di sana."

Hera diam. Baginya, flat itu menjadi tempat bersejarah untuknya. Di dalam sana, dia menghabiskan banyak waktu untuk bertengkar dengan Aiden, lalu berujung pada membaiknya hubungan mereka. Dia mulai nyaman dengan tempat itu, tapi dia tahu, dirinya dan Aiden tidak mungkin berada di sana. Sebuah keyakinan muncul di dalam hatinya, di mana pun tempatnya, dia pasti akan merasa bahagia asalkan bersama dengan Aiden. Hera tersenyum samar, mengangkat tangan Aiden yang menggenggam

EBOOK EXCLUSIVE

tangannya ke depan hidung dan menciumnya. "Kau hebat." Pujinya.

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu, bagaimana kau bisa merencanakan ini begitu cepat dengan keadaan yang terjepit seperti tadi." Hera akui, Aiden benar-benar pemikir yang hebat. Bisa merencanakan hal yang luar biasa, padahal mereka sedang berada di bawah tekanan.

"Pengalaman dan insting." Gumamnya.

"Sampai kapan kita harus seperti ini? Aku ingin hidup yang normal bersamamu," Hera mendongakkan kepalanya, menatap Aiden.

Aiden mengangkat bahunya. "Apa kau masih mau bersamaku saat semua sudah kembali normal?" Pertanyaan Aiden membuat Hera terkesiap. Baru kali ini Aiden mengatakan hal sentimentil semacam ini. Dia tidak marah, tapi lebih kepada sedih. Karena entah kenapa, kalimat Aiden itu berisi sebuah pengharapan.

Hera menggerakkan tangannya untuk memeluk Aiden dari samping, dagunya bersandar di atas bahu Aiden. "Tentu saja aku mau."

Jawaban itu membuat senyuman Aiden mengembang di bibirnya, dan Hera. dari semua hal menegangkan hari ini, senyuman itu bagaikan obat penenang untuk dirinya.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Dua

AIDEN dan Hera tiba malam hari di kota Hokodate, tepatnya di selatan Hokkaido. Mereka berdua langsung disambut dengan tumpukkan salju, suhu udara yang minus derajat membuat Hera menggigil. Pakaian dingin yang dikenakannya tidak dapat menghalau cuaca ekstrim ini.

"Tunggu." Aiden menarik tangan Hera menyuruh perempuan itu untuk berhenti sejenak. "Ada apa? Aku sudah tidak sanggup menahan dingin ini," keluhnya.

Aiden menarik syal yang melilit leher Hera, lalu menyelubungi syal itu sampai ke wajahnya, "Supaya pipimu tidak terasa dingin."

Hera mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Mereka berdua kembali menyusuri jalanan Hokadate. Pohon-pohon dan juga bangunan seperti gereja dan kuil, juga rumah-rumah penduduk dihiasi dengan lampu-lampu. Begitu indah malam ini, andai hawa dingin itu tidak terlalu menusuk hingga ke tulang.

Aiden berhenti di sebuah rumah ala Jepang yang sederhana. Dia mengeluarkan kunci dari sakunya dan membuka rumah itu. Hera langsung masuk untuk menghalau udara dingin. Dia mendesah lega saat merasakan di dalam ruangan terasa lebih hangat.

"Akhirnya." Hera berjalan menyusuri rumah itu, rumah itu sama luasnya dengan flat yang mereka tempati di Osaka, tapi di tengah ruangan ada sebuah perapian yang menyala, mengundang Hera untuk mendekat guna menghangatkan tubuhnya.

"Huh! Di sini sepertinya lebih baik. Aku tidak akan membantah kalau kau menyuruhku diam di rumah saja," ucap Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden tidak menanggapinya. Pria itu menaruh tas-tas mereka ke dalam kamar, lalu dia mengeluarkan ponsel. Aiden langsung menghubungi seseorang, yang Hera tebak adalah salah satu orang dari pihak mereka.

"Kami berhasil kabur," kata Aiden pada seseorang di seberang.

"Baguslah. Aku tidak tahu kalau dia menempatkan mata-mata di flat tempat kalian tinggal."

"Dia menyamar menjadi seorang perempuan."

"Astaga! Aku tidak berpikir sampai ke sana. Lalu, apa rencanamu selanjutnya?" tanya pria di seberang.

"Aku masih ingin menyelidiki dia, tidak mungkin motifnya hanya untuk mendapatkan Hera. Dia pasti punya motif lain."

"Apa? Balas dendam?"

"Bisa saja. Kita tahu kalau Mr. Rodez punya banyak musuh. Kita bahkan selalu membantu menangkap banyak sindikat perdagangan ilegal, banyak dari mereka mati di tangan para tentara kita. Alasan sangat kuat untuk menguasai Rodez Group atau bahkan menghancurkannya. Ini lebih masuk akal daripada menyakini kalau musuh kita mengincar Hera." Jelas Aiden.

"Jadi kau pikir, Hera tidak terlalu berharga untuk menjadi alasan semua kekacauan ini?"

Aiden melirik ke Hera yang sekarang sedang bersenandung sambil menghadapkan kedua telapak tangannya ke arah perapian. "Tidak, tapi—"

"Apa pun rencana mereka, entah itu dendam atau ada alasan lain, kita dan juga Mr. Rodez sudah sepakat kalau Hera dalam bahaya, Aiden."

Aiden memijat keningnya. "Ya, aku tahu itu."

"Sudah. Aku harus menjalankan tugasku, kalau aku ketahuan berhubungan denganmu, aku bisa mati. Tugas ini jauh lebih sulit darimu, kau tahu?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden memakasakan diri untuk tertawa. "Ya. Kalau begitu, jaga dirimu."

Setelah panggilan itu diakhiri, Aiden kembali menatap Hera yang masih juga menyenandungkan lagu-lagu Natal. Mungkin Hera pikir mereka sedang liburan, alih-alih melarikan diri. "Kau lapar?"

Hera menoleh. "Tentu saja. Apa kita punya makanan?"

Aiden mengangkat bahunya dan berjalan ke dapur yang kecil, ada beberapa ramen di dalam lemari penyimpanan. Aiden meminta salah satu kenalannya untuk menyewakan rumah ini untuk berjaga-jaga. Aiden tidak terlalu menyukai salju. Dia pernah harus bertahan hidup di tengah tumpukkan es dalam menjalankan misi. Dia hampir mati kedinginan kalau tidak cepat diselamatkan, bahkan salah satu rekannya tidak terselamatkan karena terkena hipotermia. Itu yang membuat Aiden sangat panik saat Hera terkena hipotermia. Diam-diam Aiden melirik Hera, lalu percakapan barusan menghantam dirinya. Apa benar yang diinginkan musuhnya adalah Hera? Kenapa ada kemarahan yang tersulut dalam dirinya dan keinginan untuk menghabisi orang itu kalau memang Hera yang mereka inginkan?

ooooo

"Gagal lagi?" tanya seorang pria yang duduk di atas kursi kebesarannya.

"Sebenarnya memang belum dipastikan kalau kedua pasangan itu adalah putri Rodez dan *bodyguard*-nya," jawab pria kedua dengan tenang.

"Ah, tapi menurut informanku, benar kalau itu adalah mereka. Kau hanya terlalu takut salah langkah lagi, bukan?"

"Tidak. Itu—"

"Ingat perjanjiannya, kau menguasai Rodez Group dan aku mendapatkan perempuan itu. Apa sekarang kesepakatan kita berubah? Kau merasa sudah mendapatkan apa yang kau mau,

EBOOK EXCLUSIVE

lantas kau melupakan perjanjianmu denganku? Kau lupa kalau bukan karena aku, kau tidak akan bisa semulus itu mendapatkan Rodez Group. Kau hanya pecundang yang ditolong oleh ayahku. Kau tidak akan bisa mencapai ini semua kalau bukan karena bantuanku!" kata si pria dengan nada penuh kesombongan.

Pria yang disebut pecundang itu sedikit pun tidak merasa tersinggung, dia sudah tahu sifat tuannya ini. Terlalu menggebu-gebu dan selalu ingin mendapatkan apa pun yang dia mau sesegera mungkin. "Tentu saja aku tidak melupakan perjanjian kita. Kalau aku lupa, aku tidak akan repot-repot menyusun rencana selanjutnya dan aku yakin, kali ini akan berhasil."

Pria itu mengerutkan dahinya. Rasa penasarannya tidak bisa dibendung. "Apa rencanamu?"

Si pria kedua menyodorkan sebuah kertas. Pria itu langsung membacanya. Rencana yang sudah disusun secara apik dan diyakini oleh pria kedua akan membuat Aiden dan juga Hera menampakkan dirinya. Pria itu tersenyum senang. "Ternyata, pecundang seperti dirimu pintar juga. Panggilkan Tablo."

Pria kedua langsung menghubungi pelayannya. Tidak lama kemudian, seorang pria berbadan kekar dan berkulit gelap masuk. "Anda memanggil saya, Tuan?" tanya Tablo.

"Ya. Aku ingin kau melaksanakan tugas ini, karena hanya kau yang tahu dan yang bisa melakukannya."

"Tugas apa? Saya akan melaksanakannya dengan senang hati."

"Jemput perempuan Indonesia itu. Dia akan berguna untuk kita," kata pria itu, lalu tersenyum miring penuh kemenangan.

ooooo

Hera menyesap kuah ramennya sampai habis, lalu menghabiskan air dari gelas. "Ah, kenapa kau selalu membuat

EBOOK EXCLUSIVE

ramennya menjadi begitu enak?" tanyanya pada Aiden. Rasanya puas, bisa menyantap makanan hangat di tengah cuaca dingin ini.

"Jangan lupa untuk mencuci piringnya," kata Aiden sambil membawa piring kotornya di bak cuci piring.

"Apa tidak bisa besok saja? Aku mengantuk," pinta Hera.

Aiden memandangnya sinis. "Kau lupa perjanjiannya?"

Hera bangkit dari kursinya, berjalan kesal ke bak cuci piring. "Tanganku akan kedinginan kalau mencuci piring-piring ini."

Aiden menaikkan kedua alisnya. "Alasan yang bagus," katanya, lalu meninggalkan Hera yang berkutat dengan sabun dan piring kotor.

"Aiden, kita tidur di depan perapian saja, malam ini," pinta Hera.

"Kenapa?"

"Aku pernah melihat di film-film romantis, kedua pasangan menghabiskan waktu di depan perapian. Aku ingin merasakan hal itu juga. Jadi, malam ini kita akan tidur di depan perapian."

Aiden mendengus, lalu masuk ke dalam kamar. Hera pikir pria itu tidak akan memenuhi keinginannya, tapi ternyata, Aiden keluar dari kamar sambil membawa kasur lipat dan selimut tebal. Seketika, senyum Hera langsung merekah. Cepat-cepat dia membereskan semua piring kotor itu, lalu membantu Aiden merapikan tempat tidur mereka. Hera masuk ke dalam selimut, perasaan hangat langsung menghinggapinya saat Aiden juga ikut berbaring di sampingnya. Mata pria itu langsung terpejam, kedua tangannya menjadi bantal untuk dirinya sendiri. Hera memiringkan tubuh dan memandangi wajah Aiden dari samping, memandangi wajah tampan Aiden.

"Tidurlah," kata Aiden dengan mata tertutup. Tentu saja dia tahu kalau saat ini ada perempuan tidak tahu malu yang sedang mengamati wajahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bukannya menuruti ucapan Aiden, Hera malah mengangkat jari telunjuknya dan menyentuh hidung Aiden. Mata Aiden terbuka dan langsung menangkap tangan nakal Hera. Perempuan itu terkikik geli. "Aku suka hidungmu," bisiknya.

Aiden menoleh ke arah Hera, cahaya perapian membuat Aiden bisa melihat kilat geli di wajah perempuan itu. "Aku juga suka bibirmu." Sambung Hera.

Aiden melepaskan cekalannya dari tangan Hera dan berusaha untuk tidur kembali, tapi Hera menahan sisi kepala Aiden, memaksakan wajah Aiden untuk menatapnya. "Kau ingat ucapanmu di kereta tadi?" tanya Hera.

Aiden tidak menjawab pertanyaan Hera.

Hera mengusapkan tangannya ke rahang tegas Aiden. "Aku tidak akan meninggalkanmu, aku akan bersamamu..." bisiknya.

Aiden masih tetap diam. Hera kesal tak diacuhkan, padahal dia sudah memberanikan diri untuk mengatakan itu. Dia menarik napas panjang, lalu membalikkan tubuhnya untuk membelakangi Aiden, tapi tubuhnya tersentak kaget, saat Aiden memeluknya dari belakang. Hangat napas pria itu membelai cekungan antara leher dan bahu. Hera menahan napas saat bibir Aiden mendarat di bahunya. "Aku akan tagih janjimu itu," bisik Aiden.

Hera menggigit bibir bawahnya, kala tangan Aiden masuk ke dalam *sweater*-nya. Tangan yang terasa kasar itu membelai perutnya yang ramping, usapan itu membuat Hera memejam. Satu desahan lolos dari mulutnya, saat tangan Aiden mencapai dadanya, mengangkat branya, lalu dengan lihai kedua jari Aiden memuntir puncak dada Hera.

Kedua kaki Hera bergerak-gerak tidak sabar, bagian bawah tubuhnya terasa berdenyut. Belum lagi bibir Aiden yang terus menyusuri bahunya. Pria itu menarik *sweater*-nya ke bawah, menampakkan bahu mulus milik Hera. "Shhhh..." desah Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden menghisap ceruk lehernya, terasa sakit dan nikmat. Tidak seperti dua malam penyatuan mereka, malam ini Aiden terkesan penuh kelembutan, gerakannya begitu pelan, tetapi tetap membuat Hera tidak bisa mengendalikan diri.

Aiden dengan pelan membuka helai demi helai pakaian yang melekat di tubuh Hera. Sedangkan Hera bergerak gelisah di bawah selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Aiden menunduk untuk mencium bibir Hera. Ciuman lembut yang langsung disambut oleh Hera, kedua tangan Hera melingkari leher Aiden. Kemudian, ciuman itu turun ke bagian dada, perempuan itu langsung mecengkeram kuat rambut Aiden sambil mengigit bibir bawahnya, ketika Aiden mencium dan menghisap dadanya. Hera bisa merasakan lidah itu membelai puncak dadanya... menggodanya untuk melenguh. Kedua tangan Aiden membelai kaki jenjang Hera, entah itu hanya perasaan Hera saja atau itulah yang terjadi, Aiden sangat suka berlama-lama membelai, bahkan menciumi kakinya.

Seperti sekarang, pria itu mencium betis hingga pahanya, memberi beberapa kecupan di lututnya, membuat Hera mencengkeram selimut hingga buku-buku jarinya memutih. Suara desahan dan lenguhan tidak lagi dapat ditahannya, apalagi saat dia merasakan lidah Aiden di bawah sana. Aiden sepertinya ingin berlama-lama menggoda Hera, membuktikan pada gadis itu kalau saat ini, dialah yang menjadi pusat dunia Hera. Dialah yang sedang mengendalikan Hera.

"Aiden... kumohon..." katanya saat Aiden tidak mau memberikan apa yang dia mau. Aiden menyejajarkan wajahnya dengan wajah Hera, lalu mencium bibir itu kembali dengan penuh kelembutan. Malam yang dingin dikelilingi salju di luar, dan ditemani oleh nyala api, keduanya kembali mereguk kenikmatan surga dunia.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden membuka matanya dan mendapati Hera yang bergelung manja di pelukannya. Perempuan itu tidur dengan begitu lelap. Wajah tidurnya begitu tenang membuat sudut bibir Aiden tertarik membentuk senyuman. Aiden mengecup ujung hidung Hera dan juga bahunya yang telanjang.

Dia keluar dari dalam selimut, mencari pakaiannya yang semalam dilemparnya sembarang. Aiden mengenakan celana dan *sweater*-nya lalu mengecek ponselnya yang ada di atas meja. Ada panggilan banyak tidak terjawab dari rekannya. Aiden merasa ada sesuatu yang tidak beres terjadi. Dia langsung menghubungi rekannya itu.

"Maaf aku tidak mendengar panggilanmu. Ada ap—"

"Dia meninggal," potong suara itu.

"Apa?!"

"Kalian harus kembali ke sini, Mr. Rodez sudah pergi. Kau harus kembali ke sini. Hera pasti ingin melihat pemakaman ayahnya."

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Tiga

PRIA itu berjalan menyusuri lorong menuju sebuah pintu kayu yang tertutup rapat. Dia mengetuk pintu itu sebelum membukanya. Sang tuan, seperti biasa, sudah duduk di kursi kebesarannya, mengenakan pakaian serba hitam favoritnya.

"Kau membawa berita bagus?" tanya sang tuan.

Pria itu mengangguk. "Tinggal menunggu hitungan jam, Hera dan *bodyguard*-nya akan kembali ke sini."

Sang tuan menyipitkan mata memandang pria di depannya ini. Dia menyugar rambut dengan jari-jari panjangnya. "Apa kau berhasil membawa perempuan itu ke sini?"

"Saya rasa, kita tidak lagi memerlukan perempuan itu. Bukankah dia hanya umpan agar Aiden kembali ke sini? Dan saya pikir, itu tidak akan terlalu berhasil, karena sejak dulu, Aiden tidak pernah peduli kepada perempuan itu."

Sang tuan menyeringai mengerikan, lalu dia tertawa, tawa yang menggema di ruangan ini. "Kau tidak menjalankan perintahku?"

"Bukan begitu—"

"Kau yakin kalau mereka akan kembali secepatnya ke sini?"

Pria itu mengangguk mantap.

"Apa yang membuatmu yakin?" tanya sang tuan.

"Pagi ini, saya mendapat kabar, kalau semalam, Rodez dipindahkan ke rumah tahanan lain, tapi saat diperjalanan, mobil yang membawanya mengalami kecelakaan, masuk ke jurang dan terbakar."

Sang tuan mengangkat satu alisnya. "Apa kau yakin dia mati? Apa kau yakin kalau ini bukan permainannya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Pria itu mengangguk mantap. "Saya yakin, karena memang sudah ditemukan banyak bukti di sana, dan dokter sudah mengidentifikasi korban. Benar, kalau salah satunya adalah Rodez."

Sang tuan diam sambil memutar-mutar bolpoin di tangannya. "Aku tidak ingin dia mati secepat itu. Harusnya dia mengalami penyiksaan yang lebih dari ini, mengingat apa yang telah dilakukannya dulu. Harusnya tubuhnya dipotong-potong, lalu menjadi makanan anjingku. Bukan, begitu?"

Pria itu bergidik ngeri dengan rencana tuannya ini. Entah kenapa, dia merasa kalau ini adalah ancaman untuk dirinya sendiri. Kalau dia tidak berhasil menjalankan tugas, maka dia yang akan dilemparkan ke kandang anjing-anjing itu, setelah tubuhnya dimutilasi.

"Di mana Rodez, saat ini?"

"Saya sedang mencari tahu di mana proses pemakaman akan berlangsung. Saya yakin, Hera dan Aiden akan hadir di sana. Dan begitu saya mendapatkan informasi, kita bisa segera menyerang dan menangkap mereka."

"Aku ingin rencana kali ini berhasil. Cukup sudah mereka bermain-main selama ini!"

Pria itu mengangguk, lalu pergi dari hadapan sang tuan. Sang tuan mengeluarkan salah satu foto Hera dan sebuah syal yang dulunya milik Hera. Dia memandangi foto itu sambil mendekatkan syal itu ke hidungnya, matanya memejam menikmati wangi syal itu, dia merasa sedang merengkuh dan mencumbu Hera.

"Sebentar lagi," bisiknya.

ooooo

Aiden menggenggam tangan Hera saat mereka berjalan memasuki pesawat, hingga sudah duduk di kursi penumpang. Berbagai pemikiran hadir di benaknya. Dia belum memberi tahu

EBOOK EXCLUSIVE

Hera apa yang terjadi. Dia tahu, Hera akan sangat terpukul kalau mendengar berita tentang ayahnya yang sudah tiada.

"Kenapa tiba-tiba kita kembali?" tanya Hera penasaran. Aiden hanya mengatakan kalau mereka harus kembali ke Venezuela secepatnya, tanpa menjelaskan alasan lengkapnya. Hera merasakan perasaan yang tidak enak di dalam hatinya. "Apa di sana sudah aman?" tanyanya lagi.

Aiden menutup mulutnya rapat, dia menggenggam tangan Hera erat. Lalu memejamkan matanya, menolak untuk memberi tahu apa yang terjadi, setidaknya tidak untuk saat ini. Mereka harus dalam keadaan tenang dan Hera pasti tidak akan bisa tenang saat tahu yang sebenarnya. Dia juga tidak mau berbohong dengan mengatakan semuanya baik-baik saja. Pasti Hera akan sangat membencinya.

Hera menghela napasnya. Aiden sepertinya tidak akan mengatakan apa pun, sama seperti sebelumnya. Hubungan mereka memang sudah jauh lebih baik, namun Aiden tetaplah Aiden. Kalau dipikir-pikir, selama ini, pria itu memang tidak pernah menjelaskan apa yang terjadi, sehingga mereka harus mengasingkan diri. Hera hanya tahu, ada orang gila yang mengincar dirinya dan juga mengincar perusahaan ayahnya. Tapi semua yang terjadi itu pasti ada alasan, kenapa pria itu mengincarnya, kenapa mereka harus lari alih-alih menghadapi ini semua.

Bukankah ayahnya mempunyai perusahaan yang dipenuhi oleh para tentara bayaran yang tidak diragukan lagi keahlian bela dirinya? Kenapa mereka harus lari saat dihadang oleh musuh?

Bagaimana kalau para tentara bayaran itu meletakkan kesetiannya pada orang lain? Batinnya.

Hera memejamkan mata, lalu menghela napas dalam. Tentu saja para pekerja ayahnya akan mematuhi atasan mereka yang baru. Bukankah begitu cara kerja tentara bayaran. Mungkin hanya segelintir orang yang benar-benar setia. Seperti pria yang

EBOOK EXCLUSIVE

ada di sebelahnya ini. Hera menoleh kepada Aiden yang sepertinya sudah tertidur. Pandangan Hera turun ke tangan mereka yang saling menggenggam. Hera menarik tangan itu, lalu mengecup punggung tangan Aiden dengan lembut. "Aku mencintaimu," bisiknya.

∞∞∞∞

Keesokan paginya, mereka sudah tiba di Venezuela. Aiden tidak pernah secemas ini, sebelumnya, bahkan ketika dia hampir mati di medan perang beberapa tahun yang lalu. Tapi kali ini, kecemasannya tidak berhubungan dengan dirinya sendiri, namun perempuan yang ada di sebelahnya. Inilah alasan kenapa dia tidak ingin meletakkan hatinya kepada seorang perempuan, karena perasaan cinta membuat dirimu terlihat lemah karena mengkhawatirkan orang lain. Setidaknya, begitulah cara pikir Aiden.

Dia sedih dengan kehilangan Mr. Rodez, tentu saja. Kalau bukan karena Mr. Rodez, mungkin dia tidak akan pernah bisa seperti sekarang. Dia pasti akan tinggal di tempat yang tidak diinginkannya bersama dengan orang yang juga membencinya.

Mereka menaiki mobil hitam yang akan membawa keduanya ke tempat jenazah Mr. Rodez berada. Sepanjang perjalanan, Hera dan Aiden memilih diam. Sepertinya, Hera sudah menyerah untuk menananyakan apa yang terjadi. Mereka tiba di sebuah bangunan tua, tempat itu sepi dan sunyi, sepertinya memang dirahasiakan, sama seperti gereja tempat pernikahan Aiden dan Hera yang berada jauh dari pusat kota.

Saat akan keluar dari mobil, Hera menatap Aiden dengan pandangan bertanya. Aiden mengangguk dan mengajak Hera untuk keluar dari mobil. Mereka memasuki bangunan rumah yang sudah tua itu, catnya sudah mengelupas dan bau pengap dinding-dinding lembab itu membuat Hera mengernyitkan hidung. Saat

EBOOK EXCLUSIVE

memasuki rumah, hati Hera sudah merasa tidak tenang, melihat beberapa orang yang ada di sana mengenakan pakaian serba hitam.

Jantungnya berdetak lebih kencang. *Ah, mereka semua memang suka mengenakan pakaian serba hitam,* batinnya. Hera masih terus berpikir positif. Cekalannya pada tangan Aiden semakin erat. Entah kenapa, dia takut kalau dirinya bisa tiba-tiba jatuh.

"Di mana?" tanya Aiden. Hera tidak mengerti maksud pertanyaan Aiden itu.

"Di ruang tengah," jawab pria yang ditanyai Aiden itu.

Hera dan Aiden kembali berjalan hingga tiba di ruang tengah. Ada beberapa bunga yang diletakkan di ruangan itu. Itu jelas bukan bunga hiasan, lalu ada peti kayu ukuran besar dan juga foto Mr. Rodez di sana. Hati Hera mencelos melihat pemandangan di depannya ini. Aiden mendekat dan merangkul bahunya. Tapi Hera melepaskan cekalan Aiden. Dia berjalan menuju peti kayu itu, air mata langsung turun ke pipi, langkahnya sedikit linglung, karena dia merasa kedua kakinya lemas.

Tepat saat dia berdiri di depan peti, Hera tidak lagi bisa menopang tubuhnya. Dia terduduk, memandangi peti jenazah dan juga foto sang ayah. "Tidak... ini tidak mungkin...." Hera menggeleng-gelengkan kepalanya, menolak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Aiden berjalan mendekati Hera, berusaha menenangkan perempuan itu. Tapi Hera menepis semua sentuhan Aiden ditubuhnya. "Tidak!!!! Tidakkk!!!!" Teriak Hera sambil meronta.

Aiden masih terus berusaha menenangkan Hera, tapi perempuan itu memukul dan menendangnya. "Tidak!!! Daddy tidak mungkin meninggalkanku!!! Daddy tidak mungkun mati!!!" Teriaknya.

Aiden merengkuh tubuh Hera ke dalam pelukannya. Hera masih meronta, tapi Aiden tetep memeluk istrinya itu. Akhirnya, Hera menangis tersedu-sedu dalam pelukan Aiden, sambil

EBOOK EXCLUSIVE

bergumam kalau ayahnya belum meninggal, ini semua pasti hanya mimpi.

Ya, pasti hanya mimpi, karena baru kemarin lusa Hera merasakan kebahagiaan bersama Aiden. Bagaimana bisa kebahagiaan itu direngut dengan paksa dari dirinya. Kenapa jalan takdinya begitu kejam. Kenapa dia selalu kehilangan orang-orang yang dicintainya?

"Daddy tidak mungkin mati! Daddy tidak mungkin meninggalkanku sendiri!"

Aiden mengeratkan pelukannya, lalu mengecup puncak kepala Hera. "Kau tidak sendiri, kau punya aku, Hera," bisiknya kemudian.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Empat

RUANGAN itu lebih luas dari ruangan mana pun di tempat ini, dindingnya di cat berwarna putih, dan di tengah ruangan diterangi lampu yang terang benderang. Tidak ada benda apa pun di ruangan itu kecuali peti kayu, dan beberapa karangan bunga, sepertinya semua benda telah disingkirkan dari sana. Beberapa orang berpakaian serba hitam berdiri memasang wajah sendu karena kepergian Mr. Rodez.

Hera terduduk di atas lantai sambil menangis keras, melihat peti kayu di depannya. Suara tangisannya begitu memilukan. Untuk kedua kalinya, Hera kehilangan orang yang dicintainya, apalagi semua itu terjadi dengan begitu mendadak. Belum sembuh luka akibat kepergian Mrs. Altamar, saat ini dia harus menerima kepergian ayahnya. Dada Hera terasa benar-benar sesak. Tanggal 24 Desember lalu, terakhir kali dia mendengar suara ayahnya lewat telepon, untuk mengucapkan selamat ulang tahun, dia masih tidak percaya kalau saat ini sang ayah sudah tiada.

Mr. Rodez adalah sosok ayah yang tegas. Walaupun Hera anak semata wayangnya, dia selalu mendidik Hera dengan ketegasannya. Meskipun Hera tetap tumbuh menjadi anak yang manja, Hera jarang mendengar ungkapan cinta dari sang ayah. Tapi dia tahu, di balik sikap dingin ayahnya itu, Mr. Rodez sangat menyanyanginya. Kepergian ini menorehkan luka yang mendalam untuk Hera. Dia mengingat kenangan yang sudah dilalui bersama ayahnya sejak kecil. Hanya kenangan yang dimilikinya saat ini.

Aiden berjalan mendekati Hera dan merangkul tubuh istrinya itu. Hera menepis sentuhan Aiden dan memaksakan dirinya untuk berdiri, tubuhnya limbung, untungnya Aiden langsung sigap memegangi kedua bahunya. Hera berjalan ke arah

EBOOK EXCLUSIVE

peti, jari-jarinya mengusap peti kayu mahoni yang pernisnya masih baru itu.

"Buka," ucap Hera.

Salah seorang pria yang berdiri di sana mendekat. "Tidak bisa, Nona."

Hera memandang pria itu, raut wajahnya penuh kemarahan. "Aku bilang, buka!"

Pria itu memandang Hera, lalu pandangannya berpindah pada Aiden. Pria itu menjelaskan pada Aiden kalau jenazah Mr. Rodez dalam keadaan hancur. Itu kenapa mereka harus segera melakukan acara pemakaman.

Tangis Hera semakin menjadi mendengar penuturan pria itu. Dia memeluk peti kayu itu sambil menangis hebat. Aiden menghela napasnya, dia berusaha menenangkan diri, tapi sepertinya Hera tidak mau mendengar ataupun disentuh olehnya.

Aiden mengisyaratkan pria berpakaian hitam itu untuk keluar bersama dirinya dari ruangan ini. Ada yang perlu dipastikannya. Mereka berdua berjalan menuju taman belakang. Rumah tua ini menjadi tempat persembunyian mereka, banyak orang yang memilih untuk bertahan di Rodez Guard dan memberikan kesetiaan mereka kepada pemimpin baru perusahaan itu. Tetapi ada pula yang tetap bertahan dan mengabdikan dirinya bersama dengan Mr. Rodez.

"Yang aku dengar, Mr. Rodez meninggal karena keracunan," kata Aiden merendahkan suaranya.

"Mr. Rodez ditemukan sakit di sel tahanannya, lalu polisi membawanya ke rumah sakit. Di perjalanan, mobil yang membawa Mr. Rodez mengalami kecelakaan, masuk ke jurang. Jenazahnya hancur dan tidak dikenali, tapi setelah dilakukan DNA, benar, kalau salah satu korban kecelakan itu adalah Mr. Rodez."

Aiden sedikit memicingkan matanya, menatap rekan kerjanya ini. "Ini semua masih tidak bisa diterima. Kita tahu kalau kantor polisi adalah tempat teraman. Bagaimana bisa? Keracunan!

EBOOK EXCLUSIVE

Berengsek!" Aiden menendang kotak sampah yang ada di depannya, sehingga membuat sampah itu berhamburan. Aiden meremas rambutnya.

"Polisi sedang menyelidiki masalah ini. Apa yang menyebabkan Mr. Rodez keracunan." Lanjut pria itu.

Aiden memejamkan matanya. Kepalanya terasa berat, apalagi dia nyaris tidak tidur sepanjang perjalanan kembali ke sini. Salah seorang pria lain yang mengenakan pakaian serba hitam menyerahkan sesuatu kepada Aiden, sebuah surat.

"Apa ini?"

"Surat terakhir yang ditulis oleh Mr. Rodez. Kami pikir kau harus membukanya."

Aiden menengadahkan kepalanya sambil menghela napas. Dia membuka surat itu dan membaca isinya. Tidak banyak yang dituliskan di surat itu. Intinya, surat itu meminta agar Aiden selalu melindungi Hera sampai kapan pun dan memastikan orang yang mengincar Hera tidak akan bisa menyentuh Hera seujung kuku pun. Lalu, surat itu juga menjelaskan kalau beberapa harta yang dimiliki Mr. Rodez jatuh kepada Hera dan untuk semua akan diurus oleh pengacaranya.

Aiden meremas surat itu dan membuangnya ke tempat sampah. Dia kesal. Frustrasi! Apa yang akan dilakukannya setelah ini, mereka tidak lagi mempunyai pemimpin, jadi untuk siapa dia bekerja? Aiden merasa kalau semua rencana yang mereka buat sia-sia. Semuanya hanya membuang-buang waktu.

ooooo

Prosesi pemakaman Mr. Rodez hanya dihadiri oleh para pekerja yang masih setia padanya. Di bagian depan makam, Hera terisak dalam rangkulan Aiden. Saat peti dimasukkan ke dalam tanah, tangis Hera semakin menjadi, apalagi saat tanah mulai menutupi lubang itu. Hera tidak bisa menahan kesedihannya, kakinya terasa lemas, kepalanya terasa begitu pusing, perlahan

EBOOK EXCLUSIVE

pandangannya buram dan gelap. Hal terakhir yang didengarnya sebelum kehilangan adalah suara Aiden yang memanggil namanya.

Aiden mondar-mandir di dalam kamar, sesekali matanya menatap Hera yang belum juga siuman. Mereka tidak bisa mengikuti prosesi pemakaman hingga selesai karena Hera kehilangan kesadaran. Aiden membuka ponselnya dan menghubungi rekannya yang lain.

"Bagaimana prosesi pemakamannya?" tanya pria di seberang sana.

"Aku tidak mengikuti hingga selesai. Hera pingsan. Ini pukulan berat untuknya, setelah kepergian Mrs. Altamar."

Pria itu menarik napas. "Ya, aku tahu. Tapi aku yakin, dia kuat. Kau harus menjaganya."

"Ya, itu yang aku baca ditulisan tangan terakhir pimpinan kita. Menjaganya! Hah!" kata Aiden ketus.

"Aku pikir, kalaupun Mr. Rodez tidak menuliskan itu, kau pasti akan terus menjaganya."

Aiden diam, tidak menanggapi.

"Aiden, dengar. Apa pun yang terjadi saat ini, kau harus bersama Hera. Kita akan menyusun rencana kembali untuk menghancurkan dia. Sedikit lagi aku berhasil mengetahui kelemahannya, kau harus bersabar."

Aiden memijat kepalanya. "Ya, aku aku harap kali ini rencana kita tidak sia-sia seperti sebelumnya," ucapnya lalu menutup sambungan telepon itu.

Aiden menoleh ke arah ranjang, ternyata Hera sudah bangun. Perempuan itu terduduk di ranjang sambil memegangi kepalanya. Aiden langsung mendekat dan duduk di pinggir ranjang. "Kau mau sesuatu?" Aiden mengambilkan minum yang ada di nakas dan memberikannya pada Hera, namun Hera segera menepisnya.

Untuk pertama kalinya, sejak dia tahu kalau ayahnya meninggal, Hera benar-benar menatap Aiden.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau kenapa?" tanya Aiden, tangannya terulur untuk menyentuh bahu Hera, tapi lagi-lagi Hera menepis tangan itu.

"Jangan sentuh aku!" bentak Hera.

Aiden diam di tempatnya, sambil menerka-nerka apa yang sedang terjadi pada Hera.

"Aku tidak akan mau menjadi orang bodoh lagi. Aku tidak mau menjadi satu-satunya orang yang tidak tahu di sini!" Hera memandang Aiden dengan tatapan kecewa dan juga benci.

"Sepertinya kau masih pusing," kata Aiden tenang.

"Berhenti mengatakan kalau semua ini terjadi untuk melindungiku!" kata Hera tidak menanggapi ucapan terakhir Aiden.

"Semua ini memang untuk melindungimu."

Hera berteriak, lalu melemparkan apa pun yang ada di kasur itu ke sembarang arah. "Berhenti mengatakan hal itu, berengsek!!!" Teriaknya sambil memukuli Aiden dengan bantal.

Aiden mencengkeram kedua pergelangan tangan Hera. "Kau ini kenapa!" Bentak Aiden.

"Aku muak dengan semua ini. Aku benci tidak tahu apa-apa. Kalau memang semua ini untuk melidungiku, kenapa kau tidak pernah menjelaskan apa yang terjadi? Aku harus dilindungi dari apa? Kenapa di luar sana ada orang yang ingin membunuhku? Membunuh Daddy? Kenapa aku tidak pernah mendapatkan jawaban atas semua pertanyaanku?"

Aiden menatap wajah Hera. "Kalau aku mengatakan semuanya, lalu apa? Apa dengan tahu masalahnya, kau bisa menyelesaikan semuanya?"

Hera menatap Aiden dengan pandangan tak percaya, dia menipiskan bibirnya, air mata kembali jatuh dari pelupuk matanya. "Setidaknya, dengan menceritakan semuanya, aku merasa dipercaya oleh Daddy, dipercaya olehmu. Kenapa aku tidak boleh tahu detail masalah ini? Apa karena aku bodoh dan tidak bisa memberikan solusi? Berbeda dengan kau yang pintar dan tahu

EBOOK EXCLUSIVE

segalanya? Aku pikir, hubungan kita sudah lebih jauh dari ini, tapi ternyata kau masih tetap sama. Kau memintaku untuk percaya padamu. Aku bahkan memberikan semuanya padamu, termasuk hatiku! Hatiku! Tapi kau, sedikit pun kau tidak pernah memercayaiku." Hera menarik napasnya, lalu mengembuskannya perlahan.

"Kau mungkin menganggapku hiburanmu saja, di tengah kebosanan yang kau hadapi dalam pelarian bersamaku." Hera tertawa miris. "Aku bodoh menganggap kalau kau sudah berubah, nyatanya kau tetap manusia tak berperasaan. Aku benar-benar bodoh sudah memberikan hatiku padamu, aku bodoh karena mencintaimu. Nyatanya, kau memperlakukanku tidak lebih dari orang yang menjadi beban."

"Kau!" Aiden mencengkeram pergelangan tangan Hera dengan kuat hingga Hera meringis, tapi dia tidak akan kalah. Dia menatap wajah Aiden dengan berani. "Apa saat ini kau mau mematahkan tanganku? Kenapa tidak sekalian kau bunuh saja aku?"

Aiden semakin geram, tapi Hera tidak merasa takut sedikit pun, dia kembali melanjutkan ucapannya. "Tuanmu sudah mati, Aiden, tugasmu sudah selesai. Kau tidak perlu menjagaku lagi. Kalau kau memang merasa aku menjadi bebanmu, bunuh saja aku. Bukankah kau selalu bilang, kalau aku merepotkan? Sekarang kesempatanmu. Ayo, bunuh aku!" Tantang Hera.

Aiden melepaskan cekalannya dari pergelangan tangan Hera. Dia mengembuskan napas perlahan, kemudian berdiri. "Beristirahatlah," ucapnya, lalu pergi meninggalkan Hera sendiri.

Hera menunduk, tangisnya pecah kembali. Dia merasa sangat buruk sekarang, dia mencintai Aiden dan itu hal yang sangat bodoh. Sebelum ayahnya dimakamkan, Hera duduk di samping peti, sambil memikirkan tentang apa yang telah terjadi padanya. Dia memikirkan hubungannya dengan Aiden yang erat kaitannya dengan semua ini. Hera selama ini tidak mau mendesak

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden untuk menceritakan semua yang terjadi, karena dia memercayai Aiden, apa pun yang dilakukan pria itu adalah untuk melindunginya. Dia kira, perasaan Aiden berubah setelah hubungan mereka lebih dekat, tapi tadi, Hera mendengar kalau Aiden melakukan itu hanya atas perintah ayahnya. Bahkan, Hera mendengar nada kesal yang diucapkan Aiden saat menyebutkan kata 'menjaganya' seolah Hera adalah sebuah beban untuk pria itu.

Hera merogoh kantong bajunya untuk mengambil ponselnya. Dia menekan nomor ponsel yang sudah dihafalnya. Terdengar nada tunggu sebanyak dua kali, sebelum panggilan itu diangkat.

"Halo?" sapa suara perempuan di sebarang.

"Emma?"

Tidak terdengar suara apa pun, hingga Hera memeriksa ponselnya, apa panggilan itu masih tersambung. "Em?"

"Hera?"

"Iya, ini aku."

"Hera, oh astaga. Ke mana saja kau. Kau di mana?"

"Dengar, aku butuh bantuanmu. Bisakah kau menjemputku? Aku akan mengirimkan lokasiku sekarang," kata Hera tanpa pikir panjang.

"Baiklah. Aku akan menjemputmu."

"Trims, Em."

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Lima

ENTAH apa yang merasuki pikiran Hera karena dia berani menghubungi sahabatnya, Emma. Setelah selama ini dia menuruti semua keinginan Aiden. Hera meringis. Ya, selama ini dia selalu menuruti semua perintah Aiden, walaupun pria itu tidak pernah menceritakan detail permasalahan yang sedang mereka hadapi. Itu kenapa kali ini, Hera tidak ingin lagi terkurung dengan segala aturan yang Aiden ciptakan. Dia punya hak atas dirinya sendiri.

Hera memasukkan barang-barang penting miliknya ke dalam tas, menyelipkan ponsel di saku celananya. Hera sudah memperhatikan tempat ini cukup saksama, ternyata keamanan di sini tidak terlalu ketat. Hera bahkan tidak melihat adanya penjaga di bagian luar rumah. Apalagi dia tadi sempat mendengar kalau mereka akan mengadakan pertemuan untuk membahas rencana apa yang harus dijalankan setelah kepergian ayahnya.

Hati Hera mencelos menyadari kalau dia sudah tidak bisa melihat ayahnya lagi. Tangannya membuka koper berwarna hitam yang berisi baju-bajunya saat pelarian bersama Aiden. Di sana ada pakaian yang dibelikan Aiden untuknya, Hera menahan diri untuk tidak menyentuh benda itu, dia membuka bagian koper yang lain, lalu mengambil figura kecil yang memuat foto dirinya dan Mr. Rodez. Hera menyelipkan figura itu ke dalam tasnya, kemudian menyelinap keluar dari kamar.

Seperti dugaannya, penjagaan di rumah ini tidak terlalu ketat. Hera sudah menuruni tangga spiral berbahan kayu dan tidak menjumpai siapa pun. Hera berjalan tanpa suara, bersembunyi saat melihat seorang pria dengan cepat memasuki pintu yang ada di ruangan tengah. Hera tebak, itu adalah ruang pertemuan yang digunakan mereka untuk bertemu. Hera tidak berlama-lama, dia

EBOOK EXCLUSIVE

segera menyelinap keluar dan berjalan secepat mungkin meninggalkan bangunan tua dua lantai itu.

Napas Hera memburu saat dia berhasil menjauh dari rumah tua itu. Dia menyandarkan tubuhnya di sebuah pohon sambil menetralkan napas. Jantung Hera berdetak cepat, dia sudah berhasil pergi tanpa disadari oleh para penjaga itu. Hera tahu, Aiden pasti akan sangat marah kalau mengetahui dirinya menghilang, tapi itu semua tidak lagi penting.

Hera mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi Emma. Tidak butuh waktu lama untuk menunggu panggilan itu dijawab. "Halo, Em?"

"Halo. Hera, aku sedang dalam perjalanan ke lokasi yang kau kirimkan tadi."

"Ya. Aku harap kau segera sampai." Hera melirik ke sekelilingnya. Tempat ini sepertinya jauh dari pusat kota, di kelilingi oleh pohon-pohon besar, tempat yang memang cocok untuk bersembunyi. Hera harap, Emma bisa segera tiba. Hera yakin, detik saat Aiden menyadari kalau dia menghilang, mereka akan segera mencarinya. Hera ingin berjalan lebih jauh lagi dari ini, tapi kakinya terasa pegal, tubuhnya juga terasa lelah sekali, rasanya beban yang ditanggungnya begitu berat. Harus mengalami kepergian orang yang dicintainya, kemudian harus menerima kalau Aiden tidak seperti apa yang dibayangkannya.

Hera mendudukkan dirinya di tanah, melipat kedua lututnya. Hatinya terasa seperti diremas-remas. Percakapan manis dengan Aiden beberapa waktu lalu teringiang di pikirannya, Aiden yang seolah tidak ingin kehilangannya, Aiden yang menunjukkan rasa cinta pada Hera, ternyata itu hanya banyangan semu. Pria itu tetap pria jahat seperti dulu, yang hanya memikirkan pekerjaannya semata.

"Apa yang kau harapkan dari pria itu, Hera!" katanya pada diri sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Lama, Hera terduduk di sana, sampai dia terkesiap saat mendengar suara mesin mobil. Hera langsung berdiri dan mencari tempat bersembunyi. Hera merasakan getaran ponselnya, dari Emma.

"Halo, Em?" bisik Hera.

"Hera, kau di mana? Aku sudah ada di tempat asing ini."

Hera langsung keluar dari persembunyiannya, lalu melihat sebuah SUV berwarna silver yang berhenti di pinggir jalan. Hera mengenali mobil itu sebagai mobil Emma. Dia bergegas mendekati mobil dan masuk ke sana.

Emma terpekik melihat Hera. "Hera, kau..."

"Kita harus pergi dari sini dulu sepcepatnya, Em. Ayo!"

Emma mengangguk dan memutar mobilnya untuk menjauh dari tempat itu. Hera memandangi jalanan di sampingnya. Dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Hera melirik ke samping, Emma sahabatnya itu tidak berubah, hanya sepertinya dia mengganti warna rambutnya menjadi merah terang.

"Rambutmu cantik, Em." Puji Hera.

Emma melirik ke arah sahabatnya itu, dia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kau gila! Kau menghilang begitu saja tanpa kabar. Apa kau tidak tahu betapa khawatirnya kami? Aku, Eve, dan Jessica tidak mendapat kabar apa pun sejak pemberitaan tentang penjualan saham Rodez Group dan juga kasus ayahmu." Hera memijat keningnya. "Ceritanya panjang, Em."

Emma tidak habis pikir, bagaimana sahabatnya ini bisa menghilang tanpa jejak, lalu tiba-tiba kembali dalam kondisi kacau seperti ini. Ya, Hera benar-benar kacau, lihat saja kantong matanya dan wajah pucat itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Emma.

Hera menghela napasnya. "Tidak, aku tidak baik-baik saja," katanya lirih.

EBOOK EXCLUSIVE

Emma berkonsentrasi memegang kemudi, sesekali matanya memandangi wajah Hera yang penuh kesedihan. "Tenanglah. Aku akan menjadi pendengar yang baik untukmu. Kita akan bersenang-senang. Sudah lama kita tidak berkumpul."

Hera melirik Emma. "Trims, Em," ucapnya.

∞∞∞∞

Sekitar tiga puluh orang telah berkumpul dalam sebuah ruangan yang ada di bangunan tua ini. Ruangan itu dipenuhi oleh para abdi setia Mr. Rodez. Mereka semua merasa kehilangan dengan kepergian yang begitu tiba-tiba ini. Walaupun Mr. Rodez sudah tidak ada, kesetian mereka tidak akan hilang.

"Seperti pesan terakhir Mr. Rodez. Kau yang mengambil alih segalanya Aiden," kata salah satu dari mereka.

Aiden yang duduk dikelilingi oleh rekan-rekannya yang lain masih memilih diam. Ini terlalu tiba-tiba, dia masih tidak percaya semua tanggung jawab ini beralih padanya.

"Bukti yang kita kumpulkan sudah cukup untuk menjerat Liam. Selama ini, dia melakukan penyelundupan senjata secara ilegal lewat jalur laut. Selangkah lagi, riwayatnya akan tamat. Kita bisa kembali merebut Rodez Group dan seperti yang disampaikan oleh Mr. Rodez beberapa waktu lalu, kalau sesuatu terjadi padanya. Perusahaan itu adalah tanggung jawabmu." Tambah salah satu dari mereka.

Pundak Aiden semakin terasa berat. Dia mencintai pekerjaannya, menjadi penjaga bagi orang lain, bukan menjaga harta yang sebenarnya bukan menjadi haknya. Aiden mengangkat kepalanya. Berpuluh pasang mata memandangnya dengan penuh harap. Mereka semua, dan masih banyak lagi di luar sana yang menginginkan pekerjaan mereka kembali. Aiden menghela napasnya. Dan itu menjadi tugasnya saat ini, mengembalikan semuanya seperti sedia kala.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalian berpikir kalau kita bisa memenjarakan Liam, dan mengeluarkan bukti tentang Mr. Rodez yang tidak bersalah, perusahaan akan kembali?" tanya Aiden.

Semua yang ada di dalam ruangan itu mengangguk setuju. "Selama ini kita menahan bukti kalau Mr. Rodez tidak bersalah, karena menurut Mr. Rodez kita hanya perlu menuruti permainan mereka, selagi mencari celah. Dan juga menurutnya, penjara adalah tempat teraman untuknya saat itu."

Aiden meringis. Tempat teraman. Hal yang paling disesalkan Aiden adalah karena Mr. Rodez terlalu percaya dengan instingnya, mengatakan kalau penjara adalah tempat teraman untuknya, tidak ada pihak musuh yang bisa menyentuhnya selagi dia berada di dalam sana, hingga mereka menemukan bukti-bukti untuk menjerat musuh.

"Ayolah, Aiden. Kami semua butuh tahu rencana selanjutnya." Teriak rekannya.

Aiden memijat keningnya. Dia menarik napasnya dalam-dalam. "Liam bukan dalang di balik semua ini," ucap Aiden.

"Apa?"

Aiden lagi-lagi memandang mereka semua.

"Liam hanyalah kaki tangan yang digunakan oleh musuh yang sesungguhnya. Kalau kita menjatuhkannya, Rodez Group memang bisa kembali, tapi orang di balik semua ini masih bisa berkeliaran dengan bebas. Dia akan mengerahkan rencana lain untuk menghancurkan kita. Liam hanyalah orang yang kebetulan punya masalah dengan masa lalu Mr. Rodez dan rasa dendam itu membuatnya mau bekerja sama dengan dalang dari semua ini." Ucapan Aiden membuat semua yang ada di dalam ruangan itu terperangah. Selama ini, mereka kira yang harus mereka jatuhkan adalah Liam.

Mereka bahkan menyelidiki tentang Liam, tanpa tahu kalau ada orang lain di balik semua itu. Liam adalah anak dari salah satu penjahat yang dulu ditembak hingga mati oleh Mr. Rodez saat

EBOOK EXCLUSIVE

dia ikut dalam misi gabungan untuk menangkap para penyeludup senjata ilegal. Berdasarkan fakta itu, mereka sangat yakin, kalau Liam punya dendam yang sangat kuat untuk menghancurkan Mr. Rodez, perusahaannya dan juga keluarganya, sama dengan saat Mr. Rodez menghancurkan ayahnya.

"Kau tahu siapa dalang di balik semua ini?"

Aiden mengangguk. Dia menyalakan iPad-nya yang telah terhubung ke *in focus*, menampilkan foto seseorang di dinding putih di belakangnya.

"Bukannya dia...." salah seorang dari mereka menunjuk foto itu dengan tidak percaya.

"Ya, dia dalang dari semua ini. Dengan motif yang sangat tidak masuk akal."

ooooo

Hera mengusap air matanya yang mengalir di pipi. Dia sudah berada di kamar mewah milik Emma, sambil menceritakan apa yang telah terjadi padanya. Emma ikut menangis bersamanya, perempuan itu menarik tubuh Hera ke dalam pelukannya. "Oh, Sayang. Aku tidak tahu kau mengalami hal seberat ini."

Hera semakin terisak dalam pelukan Emma.

"Jadi, kau menikah dengan robot kaku itu? Ya, Tuhan. Apa yang akan dikatakan orang-orang? Hera, kau pantas mendapat yang lebih baik darinya," kata Emma.

Hera diam, dia masih menangis. Rasanya bebannya sedikit berkurang saat dia menceritakan semuanya pada Emma. Dari awal harusnya dia sadar kalau dia akan baik-baik saja di tempat ini. Dia tidak perlu meninggalkan tanah kelahirannya dan membuang-buang waktu bersama dengan Aiden.

Emma melepaskan pelukannya, saat mendengar bunyi ketukan pintu. Dia melirik ke arah Hera. "Sebentar, Hera." Dia bangkit dari kasur dan membuka pintu kamarnya. Emma tersenyum kepada tamunya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa Hera ada di sini?" tanya pria itu.

Emma mengangguk.

"Siapa, Em?" tanya Hera sambil menjulurkan lehernya.

Emma menoleh pada Hera. "Kau harus tahu, kalau ada pria yang benar-benar mencintaimu di sini, Hera. Dia selalu menunggumu, kau mungkin salah menilai, dulu, tapi aku melihat kegigihannya dalam mencarimu."

Hera mengerutkan keningnya, bingung.

"Pedro. Dia ingin bertemu denganmu," kata Emma.

ooooo

"Berdasarkan informasi yang aku kumpulkan, pria ini punya keanehan. Bisa dikatakan *psycho*. Dia menaruh obsesi yang besar pada perempuan yang disukainya dan tidak akan melepaskannya sampai dia merasa bosan. Lalu setelah bosan..."

Aiden mengganti menggeser layar iPad-nya. Menampilkan seorang wanita dengan wajah yang hancur. Semua yang ada di ruangan itu termangu. "Ini adalah salah satu korbannya. Dia berhasil selamat dari gigitan para anjing milik si biadab ini." Aiden menarik napas dalam sebelum melanjutkan. "Dan dia menginginkan Hera, dan tidak akan berhenti sebelum mendapatkannya. Perkenalkan musuh kita yang sebenarnya. Pedro Ortega," ucap Aiden dengan suara beratnya yang menggema di dalam ruangan ini.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Enam

HERA tidak percaya siapa yang berdiri di depannya ini. Lelaki itu adalah Pedro, seseorang yang dulu pernah hampir memperkosanya, dan dia ingat sekali, Aiden yang menyelamatkannya saat itu. Pandangan Hera berpindah pada Emma yang terlihat begitu bersemangat dengan pertemuan mereka. "Kenapa kau memberi tahunya kalau aku di sini?" tanya Hera gusar.

Emma berjalan mendekati Hera, dan duduk di sampingnya. "Pedro tidak seperti yang kau bayangkan, Hera."

Pedro berjalan mendekati Hera yang masih terduduk di atas ranjang. "Hera, aku minta maaf untuk semuanya." Gumamnya.

Hera memandang Pedro dengan tatapan benci yang tidak bisa dihilangkannya. "Aku tidak mau dia di sini," ucapnya pada Emma.

"Hera, ayolah. Kita sudah lama tidak bertemu. Bagaimana kalau kita keluar dan menyantap makanan yang sudah disiapkan oleh pelayanku." Emma menarik tangan Hera, mengajaknya untuk berdiri.

Hera melirik Pedro yang tidak melepaskan tatapannya dari Hera. Hera berjalan mengikuti Emma yang berjalan ke meja makan. Di meja makan, berbagai hidangan sudah disiapkan. Kalau dalam kondisi normal, mungkin Hera akan dengan senang hati menyantap ini semua, tapi dia sedang tidak bernafsu makan saat ini.

Mereka bertiga duduk di meja makan. Emma mengambilkan makanan untuk Hera dan menaruhnya di depan perempuan itu. Pedro sedari tadi masih tidak melepaskan pandangannya dari Hera. "Kau semakin cantik, Hera."

EBOOK EXCLUSIVE

Hera memandang Pedro sinis. Entah kenapa, pujian itu terasa seperti penghinaan untuknya. "Berhenti memandangiku!" Bentaknya.

Emma yang melihat keduanya seperti itu memutuskan untuk menjadi penengah. "Sudahlah, kita makan dulu. Sebentar lagi teman-teman yang lain juga akan datang. Kita harus merayakan kembalinya Hera," ucap Emma dengan penuh semangat.

"Emma, aku butuh waktu untuk sendiri."

Emma berdecak. "Kalau kau sendirian, kau malah akan terus terkungkung dalam kesedihanmu. Sudahlah, kita bahas nanti, dan habiskan makananmu."

Hera menghela napas. Dia tidak habis pikir kalau Emma akan mengundang orang lain ke rumahnya. Terlebih Pedro, tipu daya apa yang dilakukan pria itu hingga Emma luluh seperti ini. Detik selanjutnya, Pedro melakukan rencananya untuk menjebak Hera. Saat itu juga, Hera tidak akan memercayai Pedro lagi.

"Bagaimana bisnismu, Pedro?" tanya Emma di tengah aktivitas makan mereka.

"Ehm... ya, baik. Aku tidak terlalu terlibat dalam bisnis itu. Aku hanya duduk di belakang layar dan memercayakan semuanya pada bawahanku."

Hera memutar bola mata mendengar nada sombong yang terselip dari kata-kata Pedro. Pria itu memang anak seorang konglomerat, tetapi Hera tahu, Pedro tidak bisa apa-apa tanpa uang yang diperolehnya dari bisnis sang ayah. Hera sangsi kalau pria itu bisa bertahan hidup tanpa adanya kekuasan milik keluarganya. Jelas sekali kalau Pedro sangat jauh berbeda dengan Aiden.

Gerakan tangan Hera yang sedang menyendok makanannya terhenti saat mengingat Aiden. Apa pria itu sudah tahu kalau saat ini dirinya sedang menghilang?

"Ada apa denganmu?" tanya Emma.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera menggeleng. Dia merutuki dirinya sendiri karena masih memikirkan Aiden. Belum tentu saat ini pria itu sedang memikirkannya, kan?

ooooo

"Pedro Ortega? Bukankah dia mantan kekasih Nona Hera?" tanya salah satu dari sekumpulan orang di ruangan ini pada Aiden.

Rahang Aiden langsung mengeras, mengingat apa yang hampir dilakukan oleh Pedro pada Hera malam itu. "Ya, itu dia."

"Lalu apa rencanamu, sekarang?" tanya salah satu dari mereka.

Aiden mulai menjelaskan strategi apa yang harus mereka lakukan, setelah selama ini mereka semua mengumpulan bukti. Dan sekarang adalah saatnya untuk melakukan penyerangan. "Pertama-tama, kita harus menangkap basah pekerja Liam yang sedang menjalankan aksinya untuk menyelundupkan senjata. Aku ingin kalian semua memata-matai gerakan mereka di dermaga." Aiden melirik arloji yang melingkar di tangannya. "Kalau perkiraanku benar, malam ini pukul sembilan malam, mereka akan menyelundupkan senjata-senjata itu. Jika kita berhasil memergoki mereka. Langsung amankan dan ambil bukti sebanyak-banyaknya untuk menggulingkan Liam."

Mereka semua yang ada di sana setuju dengan rencana Aiden. "Setelah Liam digulingkan, aku akan memberikan data-data yang berisi tentang pemalsuan yang dilakukan oleh Liam saat menuduh Mr. Rodez."

"Bagaimana kau mendapatkan data itu?" tanya salah satu dari mereka.

Aiden memandang mereka semua. "Aku tidak berada di sini, bukan berarti aku tidak bekerja," ucapnya mantap. Selama dalam masa pelarian, Aiden mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengumpulkan semua bukti. Bersama dengan beberapa

EBOOK EXCLUSIVE

kenalannya, Aiden berhasil membuktikan kalau Mr. Rodez tidak pernah melakukan penggelapan pajak. Itu semua adalah usaha Liam untuk membalas dendam. Dan sekarang, saatnya membuktikan semua itu. Walaupun saat ini Mr. Rodez telah meninggalkan mereka semua, tetapi dia tidak rela kalau Mr. Rodez pergi dengan membawa kesalahan yang tidak diperbuatnya.

"Setelah kedua misi itu selesai. Aku akan mencoba mencari korban Pedro yang lain. Saksi yang kita punya saat ini, menolak untuk membeberkan kejahatan Pedro, karena dia merasa takut. Artinya kita harus menemukan korban lainnya, dan memintanya untuk menjadi saksi atas semua perbuatan yang dilakukan oleh Pedro."

"Kenapa semua kelihatan begitu mudah saat ini. Kenapa kita seperti diberi jalan lebar untuk menjatuhkan mereka, di saat Mr. Rodez sudah tidak ada di sini lagi?" ucap seorang pria bertubuh tambun yang duduk di bagian depan. Bukan hanya pria itu yang terpukul dengan kepergian Mr. Rodez, semua yang ada di sini merasa kehilangan. Aiden pun merasa begitu, Mr. Rodez bukan hanya sekadar atasan baginya, tetapi juga guru yang mengajarkannya banyak hal, menyelamatkannya dari kehidupan yang tidak diinginkannya, dulu.

Aiden menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Kita akhiri pertemuan ini. Ingat, tim yang sudah dibentuk harus melaksanakan tugasnya malam ini."

"Siap!" Koor mereka semua.

Aiden keluar dari ruangan pertemuan. Dia hendak berjalan ke arah depan, namun teringat Hera yang masih berada di kamar. Perempuan itu belum makan apa pun. Aiden membelokkan langkahnya menuju ke lantai dua. Matanya menyipit saat membuka pintu kamar yang terbuka lebar. Aiden langsung mempercepat langkah memasuki kamar. Matanya menyapu ke sekeliling ruangan, kamar itu berantakan. Koper Hera dalam

EBOOK EXCLUSIVE

keadaan terbuka, beberapa pakaiannya tidak ada. Aiden merasakan jantungnya berdetak cepat. "Berengsek!" Makinya.

Dia berlari keluar dari kamar itu, berteriak memanggil rekan-rekannya yang lain. "Apa kalian tidak melihatnya pergi!"

Mereka semua menggeleng. "Kita semua di ruang pertemuan tadi."

Aiden memijat pelipisnya. "CCTV, aku ingin melihat CCTV." Aiden langsung berlari menuju ke tempat monitor CCTV berada. Saking tidak sabarnya, dia meminta rekannya untuk menyingkir dan memeriksa sendiri rekaman itu. Aiden memutar rekaman beberapa jam lalu, saat mereka sedang mengadakan pertemuan.

"Berengsek!!" Aiden tidak berhenti mengumpat saat melihat Hera turun dari lantai dua berjalan ke pintu depan tanpa ada yang menghalangi sama sekali. Aiden memukul meja dengan keras. Beberapa rekan kerjanya bertanya-tanya, kenapa Hera pergi di saat kondisi mereka seperti sekarang.

Aiden keluar dari ruangan itu, memeriksa ponselnya untuk melacak keberadaan Hera. Aiden berharap perempuan itu tidak bodoh dengan membuang ponselnya, sehingga membuatnya sulit untuk melacak keberadaannya. "Tapi dia memang bodoh!" Geram Aiden.

Kemarahan Aiden benar-benar melewati ambang batas. Dia mengacungkan tinjunya ke dinding beberapa kali karena tidak berhasil melacak lokasi Hera. Dia tidak pernah hilang kendali seperti ini, dan Hera sudah membuat Aiden benar-benar marah.

∞∞∞

Setelah menghabiskan makanan mereka. Hera meminta izin untuk kembali ke kamar Emma, dia berdalih kalau dia membutuhkan istirahat. Sesungguhnya, dia hanya malas berada di dekat Pedro, pria itu dengan terang-terangan memandanginya, seolah dia adalah makanan lezat yang siap untuk disantap.

EBOOK EXCLUSIVE

Emma yang melihat sifat keras kepala Hera, membiarkan sahabatnya itu kembali kamar. Sementara Pedro terlihat tidak suka dengan penolakan Hera padanya. Saat Hera akan masuk ke dalam kamar Emma. Pedro berdiri dan menarik pergelangan tangannya. Hera langsung marah karena Pedro menyentuhnya. Hera langsung menyentakkan tangan itu. "Jangan berani menyentuhku!" Teriaknya.

Pedro menyeringai dan entah kenapa, itu terlihat mengerikan. Emma yang melihat konfrontasi keduanya berusaha menengahi. "Sudahlah. Hera butuh istirahat saat ini," ucapnya.

Pedro memandang Emma dengan raut tidak suka. Dan kejadiannya begitu cepat, sampai Hera tidak bisa melakukan apa pun kecuali menjerit. Tubuh Emma jatuh ke lantai dan kepalanya menghantam guci keramik. Guci itu pecah dan kepala Emma mengeluarkan banyak darah.

Hera langsung mendekati Emma yang memegangi kepalanya yang terluka. "Kau gila!!!" Teriak Hera. "Tolong... tolong..." Hera berteriak meminta tolong, berharap pelayan di rumah Emma bisa membantunya.

"Kita hanya bertiga saat ini. Dan dia sudah hampir mati," ucap Pedro sambil menunjuk Emma yang sudah tidak sadarkan diri.

Hera menggoyang-goyangkan tubuh Emma, untuk mengembalikan kesadarannya. Hera menatap Pedro dengan wajah penuh kebencian. "Berengsek! Kau sudah gila!"

Bukannya tersinggung, Pedro malah tertawa keras. Dia berjalan mendekati Hera, dan menarik paksa tubuh Hera. Hera berusaha untuk melapaskan diri. "Jauhkan tanganmu dariku, berengsek!"

Hera mengarahkan tendangannya ke kaki Pedro, tepat di tulang keringnya. Pedro meringis kesakitan, cekalannya di tangan Hera mengendur. Kesempatan itu dimanfaatkan Hera untuk melarikan diri. Dia berlari menuruni tangga, sambil berteriak

EBOOK EXCLUSIVE

meminta tolong. Saat akan membuka pintu depan, pintu itu terkunci.

"Kau memang ditakdirkan bersamaku, Hera. Tidak ada gunanya lari."

Hera membalikkan tubuhnya, seringaian Pedro membuatnya merasa begitu jijik. "Kau memang berengsek!"

Pedro memiringkan kepalanya sambil tersenyum. Senyum yang membuat Hera semakin merasa kalau pria itu menjijikkan. "Aku selalu suka dengan mulutmu yang tajam. Tetapi aku lebih suka kalau mulutmu itu berteriak saat aku memasukimu."

Hera bergerak cepat mengambil guci keramik yang ada di atas meja, lalu melemparkannya ke arah Pedro. Sayang, guci itu tidak berhasil mengenai Pedro. "Sudah cukup main-mainnya!" Pedro melangkah mendekati Hera mengeluarkan sebuah suntikan, lalu menangkap tubuh Hera, siap menyuntikkan obat bius itu ke bahu Hera. Kemudian, dalam hitungan detik, tubuh Hera melemah dan tidak sadarkan diri.

Pedro menyeringai senang. "Akhirnya kau menjadi milikku," bisiknya, lalu mengangkat tubuh Hera ke dalam gendongannya.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Tujuh

AIDEN marah besar, dia tidak pernah merasa dikhianati lebih dari ini. Bagaimana bisa, Hera lari begitu saja! Seharusnya perempuan itu mengerti kalau saat ini mereka sedang dalam situasi genting. Kenapa perempuan itu selalu mencari masalah?

Aiden menghantamkan tinjunya ke tembok. Entah sudah berapa kali dia melakukan itu. Dia marah, kecewa, dan ingin sekali membenci Hera dan membiarkan saja perempuan itu, yang sekarang entah ada di mana. Namun hati kecilnya tidak bisa berbohong kalau dia mengkhawatirkan Hera. Dia tidak mungkin mengabaikan Hera begitu saja! Itulah alasan kenapa dia tidak ingin berurusan dengan perempuan, apalagi sampai melibatkan perasaan.

Perempuan membuatmu lemah, batinnya.

Aiden mengusap wajahnya kasar. Lalu membuka lemari mencari jaket antipeluru miliknya. Aiden mengenakan itu dan melapisinya dengan jaket kulit berwarna hitam, pistol, pisau, dan senjata lainnya sudah terselip di kantong-kantog celananya.

Aiden memutuskan memecah tim mereka. Beberapa rekannya yang lain sudah pergi untuk membuntuti anak buah Liam. Malam ini, mereka harus berhasil untuk menyergap Liam. Rencana mereka itu tidak bisa dibatalkan begitu saja, apalagi semua ini sudah dipersiapkan secara matang. Seharusnya, Aiden juga ikut dalam rombongan, tetapi karena istrinya yang cantik tapi bodoh itu melarikan diri, dia sebagai suami yang baik harus menyelamatkan.

Aiden tersenyum masam. Dia keluar dari kamarnya, menuruni tangga. Rekan-rekannya yang lain juga sudah bersiap. "Aku hanya akan membawa beberapa orang." Aiden menunjuk rekan kerjanya untuk membantunya mencari Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau hanya pergi berlima saja?" tanya salah satu dari mereka.

Aiden mengangguk. "Ayo, kita pergi."

"Aiden, kita memasuki jantung pertahanan musuh, kita bisa saja terbunuh!" keluh salah satu dari mereka.

Aiden berbalik dan memandang pria berkulit hitam yang baru saja berbicara itu. "Apa kau mau menunggu di sini saja?" tanya Aiden tajam.

Pria itu terdiam, menutup mulutnya rapat-rapat, dan mengikuti Aiden keluar dari markas mereka.

Aiden mengambil posisi pengemudi. Dia mengemudi dengan kecepatan luar biasa, mereka menyusuri jalan menuju kota. Lokasi Hera tidak bisa dicarinya, tetapi dia punya *feeling* yang kuat kalau Hera berada di salah satu rumah sahabatnya. Ya, siapa lagi yang perempuan bodoh itu punya? Beberapa kali Aiden memukul setir, dan meliuk-liukkan mobilnya memotong mobil lain. Orang-orang yang ada di dalam mobil itu memilih diam. Baru kali ini, mereka melihat Aiden hilang kendali. Padahal selama ini, pria itu terkenal sebagai yang paling tenang dan tidak mudah panik.

Aiden berusaha menepis bayang-bayang mengerikan di dalam otaknya. Kalau Pedro menemukan Hera, pastinya Aiden sudah mengetahui itu. Tetapi sampai sekarang, belum ada laporan apa pun. Aiden hanya berharap, semoga istri bodohnya itu masih bisa diselamatkan.

ooooo

Hera membuka matanya perlahan, kepalanya pusing sekali. Dia menatap langit-langit berwarna abu-abu gelap, merasa asing dengan tempat itu. Hera menoleh ke kanan dan ke kiri, tentu saja ini ruangan yang asing, karena baru kali ini Hera masuk ke tempat ini.

Dia tertidur di ranjang besar yang ditutupi seprai berwarna gelap. Di sampingnya ada sofa-sofa besar yang terlihat

EBOOK EXCLUSIVE

mewah. Di samping kirinya, ada dua jendela besar yang ditutupi oleh gorden berwarna gelap. Kamar ini terlihat mewah, namun dengan sentuhan gelapnya malah terlihat menakutkan.

Hera mengingat hal terakhir sebelum dia tidak sadarkan diri. Dia sedang adu mulut dengan Pedro dan melemparkan guci ke arah pria itu, namun tidak mengenainya, kemudian pria itu menyuntikkan sesuatu di bahunya. Hera memegangi bahu kanannya, rasa suntikan itu masih terasa. Kepalanya juga pusing karena obat bius itu.

Hera berusaha untuk duduk dengan kepalanya yang terasa pusing. Dia langsung memeriksa tubuhnya, dia masih mengenakan pakaian lengkap. Hera lansung memutar otak, mencari cara bagaimana dia bisa keluar dari tempat ini. Tidak salah lagi kalau tempat ini pastilah tempat Pedro. "Bagaimana keadaan Emma?" Dia bertanya-tanya bagaimana Emma, apakah ada yang menyelamatkannya? Bagaimana kalau perempuan itu kehabisan darah?

Baru saja Hera akan berdiri, pintu kayu kamar itu terbuka. Dua pelayan perempuan masuk ke dalam, di tangannya ada nampan berisi makanan, satu pelayan lagi membawa kotak berwarna merah darah dengan pita berwarna emas.

"Selamat malam, Nona. Kami membawakan makanan untuk Anda," kata salah satu pelayan sambil menaruh makanan itu di meja samping ranjang.

"Dan Tuan ingin Nona mengenakan ini." Satu pelayan lagi menarih kotak itu di atas ranjang.

"Silakan menikmati, kami permisi," pamit keduanya.

Hera hanya bisa termangu melihat kepergian keduanya. Hera tidak melirik nampan berisi makanan itu sama sekali, dia tidak lapar dan tidak ingin memakan apa pun yang berasal dari dapur rumah si keparat Pedro. Hera mengambil kotak yang ada di atas ranjang dan membukanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mulutnya ternganga melihat apa yang ada di dalam itu. Kain transparan berwarna hitam. *Lingerie* beserta *garter belt.*

Hera mengambil kertas yang ada di dalamnya. Tulisan miring yang dikenalinya sebagai tulisan Pedro.

Aku ingin kau mengenakan ini. Kita akan bersenang-senang malam ini.
-P-

"Menjijikkan!"

Hera melemparkan benda itu sejauh mungkin. Dia berjalan ke arah jendela, berusaha mencari jalan keluar, tetapi jendela itu tidak mungkin ditembusnya, karena dilindungi oleh terali besi. Hera berjalan mondar-mandir ke sekeliling kamar, namun tidak satu pun celah yang bisa membuatnya keluar dari tempat itu.

Tidak lama kemudian, pintu kayu itu kembali terbuka. Kali ini menampilkan Pedro yang berdiri di sana. Pria itu mengenakan jas berwarna abu, sewarna dengan semua hal yang ada di kamar ini. Dia tersenyum mengejek ke arah Hera. "Mencari jalan untuk keluar, Sayang?"

Hera memandang Pedro dengan raut penuh kebencian. "Keluarkan aku dari sini, berengsek!"

"Hahahaha...." tawa Pedro terdengar menggema di kamar itu. Dia menutup pintu kayu itu dan menguncinya, menyelipkan kunci itu di dalam celananya. Bukan di kantong, tetapi di bagian depan celananya. "Kau harus memegangku kalau ingin mendapatkan kunci ini."

Hera semakin jijik dengan tingkah Pedro, pria ini sakit. "Kau sakit jiwa! KAU GILA!" Hera berteriak.

Bukannya tersinggung pria gila di depannya ini malah tertawa keras. "Bukankah perempuan menyukai pria gila sepertiku? Tunggu hingga aku memasukimu dan kau pasti akan menyukainya."

EBOOK EXCLUSIVE

Hera tidak pernah lebih terhina dari ini. Dia bergerak mundur saat Pedro mendekatinya, dia tidak akan mau berdekatan dengan pria gila ini. Pedro berjalan, lalu membungkuk untuk memungut *lingerie* yang tadi dibuang oleh Hera.

Dia mengambil kain itu lalu menciumnya, matanya memejam seperti mencium sesuatu yang sangat dicintainya, atau sesuatu yang menjadi obsesinya?

Hera menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia pernah menjalin hubungan dengan Pedro, beberapa bulan, tetapi dia tidak tahu kalau pria itu mengalami gangguan jiwa seperti ini. Ya, Pedro memang terlihat seperti maniak seks yang selalu mengajak Hera untuk tidur dengannya, tetapi Hera tidak pernah tahu kalau obsesinya semengerikan ini.

Pedro menatap Hera tajam. "Kau tahu, aku tidak akan pernah berhenti sebelum aku mendapatkan apa yang aku mau. Kau pernah menolakku, Hera, berulang kali. Saat aku hampir saja mendapatkamu, pria berengsek yang menjadi *bodyguard*-mu itu malah mengacaukan semuanya."

"Dia suamiku!" Teriak Hera.

Pedro mengangkat sebelah alisnya. "Itu malah semakin membuatku penasaran. Apa dia bisa menyenangkanmu seperti apa yang aku lakukan nanti?" Pedro tertawa dan melangkah maju untuk mendekati Hera.

Hera menarik lampu tidur yang ada di atas meja, menjadikannya senjata agar Pedro tidak mendekat padanya. "Jangan mendekat!"

"Hahahha... kau kira aku takut dengan ancamanmu? Ayolah, kau tidak bisa ke mana-mana lagi saat ini. Kalau kau tidak mau mengenakan pakaian yang aku berikan padamu, aku dengan senang hati akan menelanjangimu!" kata Pedro, kemudian berjalan ke arah Hera dengan pandangan mengancam.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden memasuki rumah Emma. Rumah itu berantakan, dia menemukan Emma tergeletak tak bernyawa di lantai dua. Melihat kekacauan ini, Aiden langsung tahu kalau ini semua adalah ulah Pedro. Aiden menunjuk dua rekannya untuk berjaga di rumah ini sembari menunggu polisi datang.

"Aku dan yang lain akan menuju ke kediaman Pedro."

"Hanya kita bertiga?" protes salah satu dari mereka.

"Kalau kau takut, tunggu saja di sini."

Keduanya berpandangan, namun akhirnya mengikuti Aiden memasuki mobil. Aiden membuka ponselnya, menerima pesan yang langsung membuatnya semakin marah. Ketakutannya benar, Hera sudah berada di dalam kandang musuh.

"Aku akan membunuhnya, nanti!" desis Aiden, lalu mulai memacu mobilnya dengan kencang.

Setengah jam kemudian, Aiden tiba di rumah Pedro. Ternyata ini bukan tempat tinggalnya, tetapi tempat dia biasa menyiksa para korbannya. Atau meniduri para korbannya.

Bagaimana kalau sudah terlambat? Apa kau masih bisa memandangnya dengan cara yang sama? Bagaimana kalau Hera...

Aiden mengenyahkan pikiran itu dan keluar dari mobil. Mereka sengaja memasuki rumah dari arah belakang. Menurut informasi yang didapatkannya, bagian belakang bebas dari CCTV. Aiden menyandang ranselnya. "Kalian tunggu di sini, aku akan masuk ke dalam." Perintah Aiden.

"Kau sendiri?"

"Ya." Aiden mulai memanjat pagar itu dengan bantuan tali. Hingga dia mendarat dengan mulus di halaman belakang. Aiden manghubungi seseorang di poselnya. "Di mana?" tanyanya.

"Lantai dua. Kau bisa masuk dari pintu gudang, ada tangga yang menuju ke bagian atas rumah. Kau perlu berjalan menyusuri lorong sebelah kanan dan temukan pintu paling besar di sana."

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden mengakhiri panggilan itu dan menyelinap ke dalam gudang yang ada di bagain belakang. Aiden menaiki tangga dengan cepat ke lantai dua. Dia mengeluarkan besi kecil dari kantongnya untuk membuka pintu atas gudang yang terkunci. Aiden mempercepat langkahnya, dia mengeluarkan alat untuk membuka jendela. Dengan begitu telaten namun cepat, Aiden berhasil melepas bagian terali besi. Dia meloncat masuk, kakinya menapak pada lantai marmer mewah. Aiden langsung berjalan cepat menyusuri lorong mencari pintu paling besar.

Dia kembali mengeluarkan kawat kecil untuk membuka pintu itu. Saat pintu itu membuka, Aiden langsung dikejutkan oleh suara teriakan dan makian.

"BERANINYA KAU MEMUKULKU!" pria itu meraung, sementara perempuan itu melepaskan lampu tidur yang ada di tangannya, berusaha melarikan diri, namun kakinya ditarik oleh pria yang kepalanya berdarah karena pukulan perempuan itu. Tubuh Hera jatuh ke lantai dan langsung ditimpa oleh tubuh Pedro. Pria itu berusaha untuk mencium dan melucuti baju Hera.

Aiden langsung berlari dan menerjang Pedro, hingga pria itu terjengkang. Hera menatap Aiden tak percaya. "Aiden?" Gumamnya tak percaya.

Aiden tidak sempat memperhatikan Hera. Dia sibuk menghajar Pedro, memukuli wajahnya dengan sekuat tenaga. "BERANI KAU MENYENTUHNYA, KEPARAT!!" Bogem mentah berulang kali bersarang di wajah Pedro, hingga pria itu tidak sadarkan diri.

Hera bangkit untuk menahan tangan Aiden. Dia tidak ingin Aiden membunuh Pedro dan malah akan dihukum karena itu.

"Aiden, cukup. Ayo, kita pergi dari sini," kata Hera sambil menarik tangan Aiden.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden memandang Hera, lalu tangannya melepaskan cekalan Hera. Hera tertegun, dia tidak berani menatap mata Aiden yang berselimut amarah.

Aiden meraih ranselnya dan menyandang benda itu. "Kau mau diam saja di sana!" Bentak Aiden. Hera langsung mengikuti Aiden keluar dari kamar itu. Namun saat mereka akan keluar, seorang pria yang dikenali Aiden bersama dengan beberapa pengawalnya menghadang mereka.

Aiden langsung melindungi Hera di belakang tubuhnya, mata tajamnya memandang Liam. "Jadi, kalian membagi tim, untuk membuntuti anak buahku dan menyelamatkan perempuan ini?" kata Liam sambil menyunggingkan senyum sinisnya.

"Sayangnya, rencanamu itu mudah terbaca. Dan apa yang akan kau lakukan, sekarang? Membawa perempuan ini dengan mudah? Aku rasa tidak semudah itu."

Hera mendekap bagian belakang jaket Aiden ketika Liam mengeluarkan pistol dan menodongkannya pada Aiden.

"Kau akan membunuhku?" Tantang Aiden.

Liam tersenyum tipis. "Tidak," ucapnya. "Tablo, bawa perempuan itu ke sini." Teriak Liam. Tidak lama kemudian, Tablo datang membawa seorang perempuan paruh baya, wajah perempuan itu ketakutan, matanya memejam saat pistol Liam mengarah ke kepalanya. "Kau ingat perempuan ini, Aiden?"

Tubuh Aiden menegang, begitu pula Hera yang mengintip dari bahu Aiden. Perempuan itu mengeluarkan suara meminta Aiden untuk menyelamatkannya. "Aiden, tolong Ibu...." katanya lirih.

"Oh, sungguh pertunjukkan yang manis," ujar Liam. "Jadi Aiden, apa kau mau ibumu mati di sini?" katanya sambil menarik pelatuk pistol itu.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Delapan

AIDEN memandang perempuan paruh baya yang juga membalas tatapannya. Mata itu menyorotkan ketakutan, suara permohonan terus terlontar dari mulutnya. "Tolong... tolong, Aiden..."

Mata Aiden berpindah pada Liam yang tersenyum puas. "Aku tidak ada urusan dengannya!" kata Aiden.

Liam tertawa mengejek. "Benarkah? Kalau begitu, aku akan membunuhnya sekarang juga." Pelatuk pistol sudah ditarik, tinggal menunggu suara tembakan dan menyaksikan otak perempuan itu buyar di hadapannya.

"Tolong, Aiden... tolong Ibu... tolong...." Perempuan itu terus memohon. Dan dia benci mengakuinya, kalau dia tidak ingin perempuan itu mati di depannya. "Apa maumu, berengsek!"

"Cukup!" Suara itu membuat Aiden menoleh. Pedro sudah sadar sambil memegangi kepalanya yang berdarah. Dengan langkah terseok, dia berjalan mendekati Liam. "Kau tidak punya hak untuk melakukan apa pun!" ucap Pedro tajam pada Liam. Kemudian dia menatap anak buahnya yang lain. "Perempuan ini," Pedro menunjuk ibu Aiden. "Aku ingin dia mati bersama anaknya itu! Masukkan kembali ke penjara, dan tangkap dia!" Perintah Pedro pada anak buahnya.

Para pria berpakaian hitam itu langsung mendekati Aiden dan Hera. Aiden langsung memasang badan untuk melindungi Hera. Pedro tersenyum sinis. "Kau akan mati sebentar lagi, berengsek!" Teriak Pedro lagi.

Para anak buah Pedro mulai menyerang Aiden karena dia tidak mau melepaskan Hera. Aiden mendapatkan pukulan di rahang dan perutnya, hingga tubuhnya terjatuh ke lantai. Hera berteriak memanggil-manggil Aiden. "Aiden!!!" Tubuh Hera dipegangi oleh anak buah Pedro yang lain, hingga dia tidak bisa

EBOOK EXCLUSIVE

mendekati Aiden yang terus dipukuli oleh enam orang anak buah Pedro.

"Hentikan! Jangan pukuli dia! Aku mohon jangan pukuli dia!" Teriak Hera dengan air mata yang membasahi pipinya.

Melihat adegan itu membuat tawa Pedro pecah. "Kalian akan mendapat pertunjukkan menarik, setelah aku mengobati lukaku!" ucapnya. "Aku ingin hal terakhir yang dilihatnya sebelum mati adalah, aku yang sedang meniduri istrinya, bawa dia ke penjara!" Perintah Pedro.

Aiden menggertakkan giginya, tubuhnya diseret oleh anak buah Pedro. Kepala Aiden terasa pusing, perutnya bergejolak, dan dia merasakan amis darah di mulutnya. Sesampai di penjara yang ada di bagian paling bawah rumah ini, tubuh Aiden dilemparkan begitu saja. Dia ditinggalkan sendiri dengan kondisi tubuh yang tak berdaya.

Rencananya gagal, Aiden tidak memperkirakan kalau Pedro berhasil melacak ibunya.

Seharusnya kau biarkan saja perempuan itu mati, bisik suara hatinya.

Aiden memejamkan matanya, dia berbaring di lantai penjara yang dingin. Dia membenci ibunya, sangat... masih terbayang bagaimana ibunya dulu memukulinya karena dia anak yang tidak diinginkan. Ibunya seorang pelacur yang tidak sengaja dihamili oleh orang yang menidurinya. Aiden tidak tahu, apa alasan yang membuat ibunya mempertahankan kandungan, ketimbang menggugurkan kandungan itu.

Sejak kecil, Aiden sering menerima pukulan dari ibunya. Aiden mengalami masa kecil yang begitu kelam, hingga dia bertemu Mr. Rodez. Tetapi entah kenapa, saat mendengar permohonan perempuan itu, hatinya melemah.

Kau hanya tidak ingin dia mati karenamu. Hanya itu. Suara hatinya kembali berbisik.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden menyeka luka yang ada di bibir dengan punggung tangan, kemudian Aiden bergerak untuk menyandarkan diri ke tembok penjara, meringis karena rasa sakit di perutnya. Mungkin memang beginilah kisahnya berakhir. Sejak awal dia tahu, kalau cinta akan membuatnya menjadi bodoh.

∞∞∞∞

Liam memasuki kamar tempat Pedro dirawat, luka di kepalanya tidak terlalu besar dan sudah ditutupi dengan perban. "Kau membunuh Emma?" tanya Liam.

Pedro memandangnya sekilas. "Jadi dia sudah mati?"

"Aku sudah bilang padamu! Jangan bertindak gegabah! Saat ini, polisi sudah mendapat jejakmu! Mereka menemukan CCTV dan sidik jarimu!" Teriak Liam.

Pedro memandang Liam penuh kebencian. Dia tidak suka mendapatkan nasihat dari Liam. Di sini, dia bosnya, bukan Liam. "Kalau begitu, bayar mereka! Korbankan orang lain! Bukankah selama ini, itu yang kau lakukan, mencari tumbal atas semua yang aku lakukan!"

Liam diam. Selama ini memang dia menjadi pembersih atas semua hal yang dilakukan Pedro. Pria yang menganggap dirinya bos ini, memiliki gangguan jiwa. Tidak terhitung berapa perempuan yang disiksa lalu ditidurinya, dan dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan. Setelah itu para korban itu akan dibunuh, dengan cara dilemparkan ke anjing-anjing peliharaannya.

Beberapa dari mereka berhasil kabur dan tidak ditemukan jejaknya. Liam menebak kalau pihak Rodez pasti melindunginya, untuk dijadikan senjata di saat yang tepat. Seperti yang terjadi malam ini, kalau saja dia tidak bisa membaca gerakan dari pihak lawan, malam ini pasti semua kejahatannya telah terungkap. Untungnya dia jeli membaca pergerakan Aiden.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini terakhir kali, aku tidak ingin membereskan semua masalah yang kau perbuat!" kata Liam sebelum meninggalkan Pedro.

"Oy! Berengsek!" Teriak Pedro. "Hanya karena kau yang menjalankan perusahaan, bukan berarti kau pemimpinnya! Aku bisa membunuhmu kapan pun, kau tahu itu!"

Liam menyunggingkan senyum tipisnya, lalu benar-benar keluar dari ruangan itu.

∞∞∞∞

"Pssttt... Aiden...."

Mata Aiden yang memejam langsung terbuka saat mendengar suara itu, matanya menangkap siluet seorang pria yang berdiri di depan tempatnya ditahan. Pencahayaan di ruangan ini hanya berasal dari lampu remang hingga membuat kesulitan untuk melihat.

Aiden bangkit dan berjalan ke depan jeruji. "Bagaimana, kau bisa di sini?" tanya Aiden.

Pria itu adalah salah satu rekannya yang disuruhnya menunggu di depan pagar rumah Pedro, bersama dua orang lainnya. Pria itu mengeluarkan kunci untuk membuka jeruji besi itu. "Laporan dari mata-mata kita. Hera ada di lantai dua, di kamar lain, kita harus ke sana!"

Aiden mengangguk. Pria itu memberikan sebotol air pada Aiden. "Kau butuh minum, sobat! Dan cuci wajahmu yang penuh darah itu."

Aiden mengambil botol itu, meneguk setengah isinya, lalu sisanya untuk membasuh wajahnya, luka di sudut bibirnya terasa perih. "Aku saja yang naik ke atas sana, kau tunggu di luar."

Pria itu menatap Aiden ragu. "Kau yakin?"

Aiden mengangguk, menepuk pundak rekannya, sebelum melesat ke kamar tempat Hera ditahan. Dia mengendap-endap

EBOOK EXCLUSIVE

menaiki tangga, sesekali bersembunyi saat mendengar langkah kaki para penjaga.

Hera mendongakkan kepalanya saat mendengar pintu kamar yang terbuka. "Aiden..." Dia langsung berdiri dan mendekati Aiden.

"Kita harus segera keluar dari sini," kata Aiden. Dia menatap penampilan Hera, perempuan itu mengenakan gaun tidur super tipis, giginya langsung bergeletuk. "Mereka memaksamu mengenakan itu?"

Hera mengangguk.

Aiden melepas jaket kulitnya, menyisakan rompi antipeluru, lalu memakaikan jaket itu ke tubuh Hera. "Aiden..."

"Diam!" Setelah jaket itu terpasang, Aiden mengamati penampilan Hera, tentu ini jauh lebih baik dari mengenakan pakaian super tipis itu. Aiden pasti akan memberikan pelajaran pada Pedro.

Aiden menarik tangan Hera untuk keluar dari kamar itu. Mereka berjalan mengendap-endap menuju tangga. Mata Aiden menangkap beberapa pria yang berjalan ke arah mereka, dia langsung menarik Hera untuk bersembunyi di balik pilar. Punggung Hera terasa sakit saat bertabarakan dengan tembok itu, namun kepalanya terlindungi oleh tangan Aiden.

Aiden meletakkan telunjuknya di depan mulut saat mendengar langkah kaki. Jantung Hera terasa berdetak lebih cepat, kalau mereka ketahuan lagi, pasti mereka akan mati saat ini juga. Hera mendongak menatap wajah Aiden. Walaupun cahaya lampu tidak terlalu terang, Hera bisa melihat sudut bibir Aiden yang terluka. Rasa bersalah kembali menghinggapi hatinya.

"Ayo." Aiden kembali menarik tangan Hera. Mereka keluar dari jendela tempat Aiden menyusup. Untungnya, mereka belum menyadari kalau jendela itu sudah dirusak. Aiden membantu Hera keluar dari jendela, lalu berjalan menuju gudang.

EBOOK EXCLUSIVE

Namun saat di dalam gudang, keduanya dikejutkan dengan kemunculan anak buah Pedro. "Aku sudah menduga kalian akan keluar dari sini," ucapnya.

Aiden menoleh ke arah Hera. "Menyingkir saat aku menghabisinya," bisiknya. Hera mengangguk, mengerti.

Pria itu bersiap untuk memukul Aiden. Dengan sigap Aiden, menghindari pukulan mereka, dan menyarangkan tendangan dan pukulan ke tubuh pria itu, hingga tidak berdaya. "Ayo, cepat!" Aiden kembali menarik tangan Hera. Dia tahu, sebentar lagi mereka akan ketahuan. Artinya, Aiden harus segera mengeluarkan Hera dari tempat ini.

Dugaannya benar. Beberapa anak buah Pedro kembali muncul saat mereka turun dari gudang. Aiden menghadapi mereka cukup kewalahan, karena jumlah mereka yang cukup banyak. Kemudian, ada tiga orang yang ikut membantu Aiden. Hera mengenali mereka sebagai *bodyguard* yang ditemuinya di markas.

Hera menyaksikan Aiden yang walaupun sedang terluka, tetap bisa menjatuhkan lawannya. Hera yakin, Aiden memilih tidak melawan saat mereka tertangkap, itu karena Aiden tidak ingin ibunya disakiti. Pemikiran itu membuat Hera bertanya-tanya, bagaimana kondisi ibu Aiden?

Setelah mengalahkan semua anak buah Pedro, Aiden kembali memberi isyarat pada Hera untuk mendekat. Dia menarik tangan Hera dan membantu gadis itu menaiki tangga yang terbuat dari tali yang telah dipersiapkan oleh rekannya. Hera mendesah lega saat dia sudah mendaratkan kakinya di tanah, di luar pagar rumah Pedro.

"Hera..." panggil Aiden.

Hera menoleh dengan padangan bertanya. Ekspresi Aiden berubah, bukan seperti Aiden yang biasanya. Hera pernah melihat ekspresi ini. Waktu itu di atas kereta saat mereka melarikan diri dari Osaka menuju Hokaido, saat Hera berjanji untuk selalu bersama Aiden.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya?"

"Kau pergi bersama mereka kembali ke markas," ucap Aiden.

"Lalu kau?"

"Aku masih harus mengurus sesuatu di sini."

Hera menggelengkan kepalanya. "Tidak! Kau harus ikut pergi bersama kami!" Tolak Hera.

"Aku harus menangkap Liam dan Pedro. Juga menyelamatkan perempuan itu."

Ketiga rekannya yang lain ikut tertegun mendengar penuturan Aiden. "Kau tidak bisa melawan mereka sendirian!" ucap salah satu dari mereka.

"Percayalah, aku akan kembali. Kalian bawa Hera kembali ke markas kita. Aku yakin, saat ini Liam sedang berusaha menyabotase pembunuhan Pedro terhadap Emma. Pastikan itu semua tidak berhasil."

Hera mendekat pada Aiden. Kedua tangannya memegangi bahu pria itu. "Kau harus ikut denganku," Hera merasakan cairan hangat mengaliri pipinya.

Aiden memegangi bahu Hera. "Dengar, untuk kali ini. Aku mohon padamu, percaya padaku. Turuti semua instruksi dariku, jangan bertindak bodoh lagi."

"Tapi... tapi kau bisa terbunuh! Mereka bisa membunuhmu."

Aiden memejamkan matanya sejenak, lalu kembali menatap Hera. "Kau tidak pernah bisa percaya padaku, kan?"

Hera menggeleng, masih terus menangis. "Aku percaya padamu. Tapi..."

"Kalau begitu, kau pergi bersama mereka sekarang!" Tegas Aiden.

"Aiden..."

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden menangkup kedua pipi Hera yang telah basah karena air mata. "Aku harus melakukan ini, Hera. Berjanjilah, kau akan menuruti semua ucapanku."

Hera mengangguk walau tangisnya semakin keras.

Aiden mengusap pipi Hera, lalu menundukkan kepalanya untuk memagut bibir Hera. Ciuman itu terasa lembut, Aiden menyusuri bibir Hera dengan sangat pelan, lidahnya menyelinap masuk untuk merasakan hangatnya mulut Hera. Hera membalas ciuman itu sama pelannya, kemudian dia merasakan sesuatu yang basah di pipinya, namun bukan berasal dari air matanya. Hera membuka matanya saat Aiden menyudahi ciumannya.

Ada bekas air mata di pipi Aiden. *Apa Aiden baru saja menangis?*

"Aku mencintaimu," bisik Aiden nyaris tanpa suara.

Hera tertegun saat merasakan kecupan sekilas di bibirnya, kemudian dia memandangi punggung Aiden yang sudah kembali memanjat tembok yang ada di depannya.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Sembilan

HERA masuk ke mobil dengan perasaaan luar biasa kacau. Dia merasa bersalah atas semua yang telah dilakukannya. Lebih dari itu, dia merasa begitu khawatir pada kondisi Aiden, bagaimana kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mengingat bagaimana gilanya Pedro dan Liam. Belum lagi Tablo, si pengkhianat. Tebakan Aiden ternyata benar.

"Kenapa Aiden kembali ke sana? Bukankah kita sudah berhasil menyelamatkan Nona Hera?" tanya salah satu dari mereka.

"Aiden hanya memerintahkan kita untuk kembali ke markas dan memastikan polisi segera datang ke sana. Tapi aku baru saja mendapat info kalau Liam sedang berupaya untuk menyabotase pembunuhan yang terjadi pada teman Nona Hera itu."

Hera memejamkan matanya, menahan rasa sesak dalam hatinya. Akibat kebodohannya, Emma juga ikut menanggung semuanya. "Apa tidak ada yang bisa kita lakukan?" tanya Hera kepada mereka semua.

"Tim sedang melakukan upaya untuk menggagalkan rencana Liam, ada oknum polisi, ah... lebih tepatnya petinggi kepolisian yang disuap oleh Liam untuk menutupi kasus ini, menganggapnya hanya sebuah kecelakaan belaka."

"Tidak!" Hera tidak terima kalau Pedro dan Liam bebas begitu saja.

"Tenang, Nona. Aku sudah menghubungi tim yang lain, mereka akan segera mengurus semuanya. Tapi kenapa Aiden tidak kembali bersama kita?"

"Ibunya disandera," ucap Hera.

Ketiga orag yang ada di sana, menatap Hera tidak percaya. "Ibu Aiden?"

EBOOK EXCLUSIVE

Hera mengangguk. "Aku melihat Tablo membawa ibu Aiden."

"Tablo? Si pengkhianat itu?"

"Kalian tahu, kalau dia pengkhianat?"

Ketiganya mengangguk. "Saat kalian melarikan diri. Semua orang yang ada di pesawat kehilangan kesadarannya, saat mereka bangun, mereka tidak menemukan kalian bertiga. Mereka mengira kalau kalian pergi bersama, sampai akhirnya kami melihat Tablo menjadi *bodyguard* Liam, membuntutinya seperti babi dan ekornya."

Hera merebahkan kepalanya ke sandaran kursi, kepalanya terasa pusing, dia belum tidur hampir dua hari ini. Kepalanya dipenuhi oleh banyak spekulasi, bagaimana kalau Aiden tidak selamat? Bagaimana kalau Aiden tidak kembali? Apakah ucapan cintanya itu yang pertama dan jadi yang terakhir?

∞∞∞

Aiden memasuki rumah Pedro kembali. Satu tangannya memegang pistol, mengantisipasi kalau ada serangan mendadak. Sepertinya, baik Liam maupun Pedro belum menyadari kalau dia dan Hera berhasil kabur. Ini kesempatan baginya untuk menyusup, menyelamatkan perempuan itu. Aiden tidak mau dituduh menjadi penyebab kematiannya.

Derap kaki para anak buah Pedro yang mendekat membuat Aiden segera bersembunyi di balik pilar. "Cepat, cari mereka!" Teriak salah pimpinan pasukan itu.

Ternyata mereka sudah mengetahui kalau kedua sanderanya menghilang. Tidak lama kemudian, terdengar suara teriakan dari lantai bawah. "BAGAIMANA MEREKA BISA KABUR!!!" Teriakan itu disertai dengan bunyi pecahan kaca. Aiden mengenali suara itu sebagai suara Pedro. Aiden tersenyum sinis, pria bodoh yang hanya bisa mengandalkan anak buahnya. Aiden mempercepat gerakannya menuju area bawah tanah.

EBOOK EXCLUSIVE

Penjagaan ruang bawah tanah tidak terlalu ketat karena semua anak buahnya diperintahkan untuk mencari Aiden dan Hera. Aiden sudah menduga hal ini. Liam boleh mengatakan kalau strateginya mudah terbaca, tapi tentu saja, pria itu lebih bodoh darinya.

Aiden memasuki lorong gelap, tempat dirinya ditahan, menyusuri jalan mencari ibunya.

"Ehm.... ehm..."

Aiden menghentikan langkah ketika mendengar suara itu. Dia kembali berjalan mundur, berhati-hati sekali, agar tidak masuk dalam jebakan. Aiden mengeluarkan lampu kecil dari dalam saku yang membantunya untuk melihat di tengah kegelapan.

"Ehm... ehm..."

Itu dia! Ibunya duduk di kursi dengan tubuh yang terikat, mulutnya tertutup. Aiden langsung mengeluarkan besi kecil untuk membuka pintu jeruji itu. Begitu pintu terbuka, Aiden langsung melepaskan ibunya. "Aiden," ucap ibunya saat penutup mulutnya dilepaskan oleh Aiden.

"Shttt! Jangan bicara kalau kau mau hidup!" ucapnya. Aiden menarik tangan ibunya dan berjalan keluar dari ruang tahanan itu. Dengan sangat hati-hati, Aiden menaiki tangga, menuju ke lantai satu. Dia akan keluar dari pintu belakang dan menjauhkan perempuan ini sejauh mungkin sebelum menjalankan rencana lain untuk menangkap Liam dan Pedro.

Saat menaiki tangga, langkah Aiden terhenti karena di ujung tangga, dia sudah dikepung oleh anak buah Pedro dan juga Pedro sendiri. "KAU PIKIR KAU BISA LARI! DASAR BODOH!" Selanjutnya terdengar suara tembakan, dan teriakan dari ibu Aiden menggema di ruangan itu.

∞∞∞∞

Mereka baru saja sampai di markas besar. Hera dan tiga orang lainnya segera turun. Mereka harus membantu Aiden segera

EBOOK EXCLUSIVE

dan menjalankan rencana lainnya. Aiden ternyata sudah menyiapkan rencana lain kalau rencana mereka ini gagal.

Hera masuk ke dalam rumahnya. Langkahnya terhenti saat melihat beberapa orang berkumpul di tengah ruangan. Bukan kerumunan itu yang membuat Hera tercengang, tetapi orang yang sedang berdiri di tengah-tengah mereka. "Daddy!"

Mr. Rodez yang sedang memberi instruksi pada anak buahnya langsung menoleh ke arah Hera. "Hera?"

Hera langsung berlari menerobos kerumunan itu dan memeluk ayahnya. "Daddy! Kau masih hidup?! Ini bukan mimpi?" Hera memeluk tubuh Mr. Rodez erat, begitu pula dengan Mr. Rodez.

"Ini memang, Daddy. Kau tidak bermimpi."

Hera melepaskan pelukannya dan menatap ayahnya memastikan kalau ini benar-benar nyata. "Tapi bagaimana bisa? Kecelakaan itu? Pemakaman?"

"Ceritanya panjang dan ada hal lain yang harus aku lakukan saat ini."

Hera langsung teringat Aiden. "Daddy! Aiden! Pedro dia penjahatnya, mereka menyandera ibu Aiden dan saat ini Aiden berusaha menyelamatkan ibunya!"

"Ibu Aiden?"

Hera mengangguk. "Daddy harus melakukan sesuatu. Pedro itu gila, dia bilang akan membunuh Aiden."

Raut marah tidak bisa ditutupi dari wajah Mr. Rodez. Dia segera memberi perintah pada seluruh *bodyguard*-nya untuk segera pergi ke rumah Pedro. "Aku akan menghubungi teman lamaku di kepolisan. Iini tidak bisa dibiarkan, ada pengkhianat di sana." Mr. Rodez kembali memandang Hera, kedua tangannya menangkup pipi Hera. "Kau harus beristirahat dan membersihkan diri. Kau kacau sekali, Nak."

"Tapi Aiden?"

"Percaya padaku kalau dia akan baik-baik saja."

EBOOK EXCLUSIVE

Tidak ada yang bisa dilakukan Hera selain menyerahkan semuanya pada ayahnya, bukan? Dia mengangguk, lalu berjalan menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Ayahnya benar, dia benar-benar berantakan.

ooooo

"Bangun, berengsek!"

Aiden merasakan wajahnya disiram oleh air dingin, matanya langsung membuka. Perlahan dia mengamati sekelilingnya, kedua tangannya diikat dan Aiden merasakan rasa pusing di kepalanya. Ingatan terakhirnya adalah saat Pedro mengarahkan pistol padanya tapi terhalang rompi antipeluru yang dikenakannya, namun Aiden tidak beruntung karena dia dilumpuhkan oleh anak buah Pedro. Mata Aiden menyapu bagian lengannya, pantas dia merasa perih di bagian itu, ada luka yang cukup dalam di sana. Aiden tebak, itu terkena pisau dari salah satu anak buah Pedro.

"Kau tinggal menunggu kematian, mereka sedang menyiapkan semuanya," ucap Tablo yang bertugas untuk menjaga Aiden di ruangan ini.

Aiden tertawa meremehkan. "Di mana perempuan itu?" tanya Aiden.

"Di ruang eksekusi."

Tablo mengambil pisau dari atas meja dan mengarahkannya pada Aiden.

"Bagaimana bisa kau menemukannya?"

Tablo memandangnya sinis. "Kau pikir aku yang membawanya ke sini?!" Tablo melepaskan ikatan di tangan Aiden menggunakan pisaunya.

Aiden mengusap pergelangan tangannya yang terasa perih karena ikatan itu. "Kalau bukan kau, siapa lagi?! Apa kau berencana benar-benar menjadi pengkhianat?" tanya Aiden.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tidak tahu, tiba-tiba ibumu ada di sini. Sudahlah, ayo kita selamatkan ibumu itu."

Tablo melemparkan pistol pada Aiden yang langsung ditangkapnya. Mereka berdua keluar dari ruangan itu dan berjalan menuju ruangan eksekusi. Sialnya, mereka harus menghadapi beberapa anak buah Pedro. Aiden melumpuhkan mereka semua, begitu juga dengan Tablo. "Kau tidak takut mereka menyebutmu pengkhianat?" tanya Aiden saat berhasil melumpuhkan mereka semua.

"Apa bedanya?" kata Tablo tak acuh. Mereka berdua kembali berjalan, hingga tiba di sebuah ruangan. Ibu Aiden kembali duduk di sebuah kursi dengan tangan terikat, namun kali ini ditambah dengan kabel-kebel yang berada di tubuhnya. "Mereka memasang bom waktu!" ucap Tablo.

"Dan kau tidak tahu itu?" tanya Aiden.

Tablo menggeleng.

"Bagus!!! Ternyata kita menemukan pengkhianatnya."

Aiden dan Tablo langsung menoleh. Pedro berdiri di sana sambil menatap keduanya dengan pandangan tidak suka. "Bagaimana kalau aku meledakkan ibumu, sekarang juga?" Pedro mengeluarkan sebuah benda di sakunya, itu alat untuk mengaktifkan bomnya.

Aiden dan Tablo saling pandang,. Lalu tanpa menunggu waktu, Aiden menerjang Pedro hingga benda itu jatuh. Sayangnya Pedro sudah menekannya lebih dulu. Aiden menoleh ke ruangan kaca, bom itu akan meledak dalam lima menit.

"Tablo, lakukan sesuatu!" teriak Aiden.

Tablo langsung masuk ke dalam ruangan itu. "Aiden, aku bukan penjinak bom!"

"Lepaskan saja dari tubuhnya!" teriak Aiden yang masih berjibaku dengan Pedro. Beberapa anak buah Pedro yang lain ikut datang menyerang Aiden dan beberapa lagi menyerang Tablo.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka berdua berjibaku untuk mengalahkan semuanya. Mereka semua diam saat mendengar suara sirine polisi. Lalu anak buah Pedro langsung lari dari sana. "Aiden, bomnya tidak bisa dibuka!"

"Keluarkan dia dari sini!"

Tablo menuruti ucapan Aiden. Sementara Aiden mengejar Pedro yang sudah melarikan diri. Dia tidak boleh kehilangan Pedro lagi, dia harus menangkapnya. Aiden meraih belakang kemeja Pedro, menariknya hingga Pedro terjengkang ke lantai, lalu menyarangkan pukulan di wajah Pedro. Bukannya meringis kesakitan, pria itu malah tertawa. "Kau anak si jalang itu, kan?" ucapnya sambil tertawa keras.

Aiden kembali memukuli wajah Pedro, hingga hidungnya berdarah.

"Kau tidak tahu, kan? Aku sudah meniduri istrimu."

Kemarahan Aiden semakin memuncak, pukulannya ke wajah Pedro lebih keras dari sebelumnya. Dia merasakan amarah yang tidak bisa ditahannya di dalam dada.

"Hahahaha... aku sudah meniduri istrimu. Hahaha... dia suka dengan permainanku... hahaha..."

Satu pukulan, dua pukulan, Aiden benar-benar ingin membuat pria ini mati di tangannya.

"AIDEN!" Beberapa rekan kerja Aiden yang baru saja tiba langsung menarik tubuh Aiden. "Lepaskan aku!!!" Teriak Aiden.

Mereka tidak menggubris teriakan Aiden. Aiden melihat Pedro masih tertawa, lalu terbatuk, dan memuntahkan darah dari mulutnya. Tidak lama kemudian, polisi datang dan meringkusnya.

"Sudahlah, Aiden. Dia gila!" kata salah satu rekannya.

Aiden melepaskan diri dari cekalan rekannya dan berjalan keluar dari rumah itu. Di luar, Aiden langsung menemui Tablo dan ibunya yang duduk di dalam mobil ambulans. "Mana bomnya?" tanya Aiden.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudah dijinakkan. Untungnya bantuan segera datang. Ah! Aku harus belajar menjinakkan bom, lain kali," keluh Tablo.

Aiden menepuk bahu Tablo. "Terima kasih," ucapnya.

Tablo tersenyum, lalu memeluk tubuh Aiden. "Ide cemerlang menyarankan aku untuk menjadi agen ganda," ucapnya.

"Kau paling cocok melakukan itu."

"Dan kau yang cocok menjadi suami Hera. Apa kau tidak mau pulang dan bertemu dengan istrimu?" tanya Tablo.

Aiden tersenyum, lalu naik ke mobil. Ya, dia tidak sabar untuk bertemu dengan Hera.

ooooo

Hera menunggu di depan markas besar dengan hati berdebar-debar, menunggu kepulangan Aiden. Dia sudah mendapat info kalau Aiden dan juga ibunya selamat. Tetapi Hera ingin memastikan sendiri tentang hal itu. Sudah sejam dia menunggu, tetapi tidak ada tanda-tanda kedatangan mereka semua.

Bunyi mesin mobil membuat Hera segera bangkit dari kursinya. Mobil-mobil itu terparkir di depan markas, beberapa *bodyguard* turun, namun tidak ada Aiden di sana. "Di mana Aiden?" tanya Hera pada salah satu dari mereka.

"Dia tidak bersama kami."

Hera kembali kecewa, namun itu tidak berlangsung lama, karena ada satu mobil lagi yang berhenti di depan markas. Tidak lama kemudian Aiden turun, penampilan pria itu berantakan, bajunya penuh darah, dan wajahnya juga banyak luka. Tetapi, melihat Aiden selamat membuat hati Hera langsung lega dan bahagia. Hera berlari ke halaman dan menyambut Aiden.

Aiden menangkap tubuh Hera yang berlari ke arahnya. Perempuan itu langsung memeluk tubuhnya erat. "Syukurlah, kau selamat. Aku sudah hampir mati menunggumu di sini."

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden balas memeluk Hera. "Aku hampir mati dibunuh oleh mantan pacarmu itu." Sindir Aiden.

Hera melepaskan pelukannya dan memandang Aiden. "Tidak lucu!" katanya kesal.

Aiden tersenyum sinis, namun akhirnya dia menangkup pipi Hera, lalu memagut bibir perempuan itu, menyalurkan rasa frustrasi sekaligus kelegaan dalam dirinya.

"Waw! Ada pertunjukan seru di sini." Interupsi itu membuat keduanya memisahkan diri. Hera langsung terkejut melihat siapa orang yang berdiri di dekat mereka itu.

"KAU! DASAR PENGKHIANAT!" Hera berjalan mendekati Tablo dan menyarangkan pukulan pada pria itu.

"Hey! Hera, jangan pukuli aku! Hei, hentikan!" Tablo berusaha menghindar dari pukulan Hera. "Aiden, hentikan istrimu ini."

Aiden mengangkat bahu dan melanjutkan langkah untuk masuk ke dalam. Namun langkahnya terhenti saat melihat siapa yang berdiri di depan rumah. "Mr. Rodez!" Gumamnya.

Mr. Rodez berjalan mendekati Aiden, lalu memeluk tubuhnya. Tubuh Aiden membeku seketika. "Terima kasih, sudah melindungi putriku. Tugasmu sudah selesai," ucapnya sambil menepuk punggung Aiden.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh

AIDEN duduk di kursi, mendengar penjelasan Mr. Rodez, sementara di sampingnya, seorang dokter sedang mengobati luka di lengan kirinya akibat sayatan pisau. Mr. Rodez menjelaskan bagaimana dirinya menyabotase kecelakaan yang terjadi atas bantuan beberapa rekannya. "Aku harus melakukan itu, karena dari pihak mereka, terus berusaha membunuhku. Aku salah, ternyata penjara bukan tempat teraman. Akhirnya aku memilih mati lebih dulu, sebelum dibunuh oleh mereka."

Aiden dan Tablo saling pandang, mereka berdua benar-benar tidak tahu dengan rencana ini. Aiden bahkan hampir frustrasi karena harus dilimpahi tanggung jawab karena kepergian Mr. Rodez. Mengetahui Mr. Rodez masih hidup, tentu saja membuat Adien senang. Tugasnya sudah selesai, begitu kata Mr. Rodez tadi. Ya, semua sudah selesai.

"Liam sudah ditangkap. Saat kau menyelamatkan putriku, dan tahu kalau rencana kita menjebak Liam gagal, aku langsung menjalankan rencana lain." Jelas Mr. Rodez lagi.

"Lagi pula, dengan tertangkapnya Pedro, aku rasa, Liam juga tidak bisa melarikan diri." Sahut Tablo.

Mr. Rodez mengangguk. "Dia kira bisa meminta bantuan petinggi kepolisian untuk menyabotese kasus pembunuhan Emma, tapi petinggi kepolisian itu lebih dulu tertangkap. Dia tidak bisa lari lagi kali ini."

Aiden menatap Mr. Rodez, lalu berkata. "Kita harus menemukan para korban Pedro, agar hukumannya semakin berat. Dengan semua bukti yang ada, dia sudah pasti dihukum berat, tapi tidak ada salahnya kalau para korban lain juga ikut bersaksi."

Mr. Rodez mengangguk setuju. "Aku sudah menyuruh orang untuk menemui para korban." Mr. Rodez bangkit dari kursinya, hendak keluar dari ruangan itu, namun baru beberapa

EBOOK EXCLUSIVE

langkah, dia kembali berbalik. "Oh ya, ibumu, bagaimana dengan dia?"

Rahang Aiden langsung menegang mendengarnya. "Biarkan dia pergi," ucap Aiden tanpa emosi.

Tablo menoleh pada sahabatnya itu. "Kau tidak mau menemuinya lebih dulu?"

Aiden tidak menjawab. Dia menarik tangannya yang sudah selesai diobati. "Aku mau tidur," ucapnya.

Baik Mr. Rodez maupun Tablo tahu kalau Aiden tidak mau membahas hal itu lebih jauh lagi.

ooooo

Hera duduk di samping ranjang, sambil membawakan makanan untuk ibu Aiden. Perempuan itu sedang tertidur, setelah dokter memeriksanya tadi. Ibu Aiden mengalami beberapa luka, namun tidak terlalu parah. Hera mendengar kalau Pedro memakaikan bom waktu di tubuh ibu Aiden, membayangkannya saja Hera sudah bergidik ngeri.

Ibu Aiden mengalami trauma, tadi saja dia tidak mau berkata apa-apa selama pengobatan. Siapa yang tidak akan trauma kalau mendapat perlakuan seperti itu? Diculik dan hampir mati karena ledakan bom. Pedro dan sekutunya pantas untuk mendapat hukuman mati atas semua hal yang telah mereka lakukan itu.

Merasa ada yang memperhatikan, ibu Aiden membuka mata. Dia menoleh ke arah Hera dan langsung tersentak kaget karena ketakutan. Hera memasang senyum di bibirnya. "Saya ke sini membawakan Anda makanan," ucap Hera sambil menunjukkan makanan yang dibawanya. "Hm... Anda pasti lapar." Sambungnya lagi. Tidak ada tanda-tanda ibu Aiden ingin menyantap makanan itu, mungkin ini karena efek trauma yang dialaminya.

"Tenang saja, saya bukan orang jahat." Hera mengulurkan tangannya kepada Ibu Aiden. "Saya istri Aiden." Tambahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ibu Aiden menatap wajah Hera, lalu turun ke tangannya yang terulur. "Istri?"

Hera mengangguk. Namun ibu Aiden masih tidak mau menyambut uluran tangannya. Hera akhirnya menurunkan tangannya. Dia maklum, efek trauma yang diderita sungguh berat. "Mungkin Anda masih ingin sendiri. Makanannya tidak mengandung rancun, jadi silakan dinikmati," ucap Hera sambil meninggalkan ruangan itu.

Hera bingung harus melakukan apa. Setelah kepulangan Aiden, pria itu langsung masuk ke salah satu kamar di bawah untuk membicarakan masalah penting bersama dengan ayahnya dan Tablo. Hera sama sekali tidak diizinkan mendekat ke sana. Akhirnya dia berinisiatif untuk pergi ke dapur, lama tinggal berdua bersama dengan Aiden membuat Hera sedikit mengerti pekerjaan di dapur, walaupun pelayan di dapur mengatakan dia tidak perlu melakukan itu.

Hera bosan hanya terkurung di kamar. Dia ingin bersama Aiden, ingin bergelung dalam pelukan pria itu. Hera sangat merindukan Aiden, dan dia masih belum meminta maaf pada suaminya itu atas semua kebodohan yang telah dia lakukan selama ini. Namun sejak tadi, tidak ada tanda-tanda Aiden akan keluar dari kamar yang tertutup itu.

Hera mondar-mandir menunggu, hingga akhirnya pintu kamar terbuka, ayahnya keluar dari sana bersama dengan Tablo yang tersenyum jenaka pada Hera. Hera masih kesal pada Tablo, walaupun sudah mengetahui kalau Tablo berada dalam pihak mereka. "Di mana Aiden?" tanya Hera pada ayahnya.

Ayahnya mengedikkan kepala ke arah pintu kamar yang tertutup. "Dia ada di dalam, sedang beristirahat."

"Kalau begitu, aku mau ke dalam," ucap Hera.

"Hera, ada yang ingin Daddy bicarakan padamu."

Hera mengerutkan keningnya. Saat dia kembali ke sini, dia sudah menceritakan semua hal yang terjadi kepada ayahnya, begitu

EBOOK EXCLUSIVE

pula sebaliknya. Namun ekspresi serius ayahnya membuat Hera menganggukkan kepala, dan mengikuti ayahnya masuk ke dalam ruangan lain, yang tidak lain adalah kamar Mr. Rodez.

Hera duduk di kursi kayu yang ada di ruangan itu, begitu juga Mr. Rodez yang duduk di depannya. Mr. Rodez mengeluarkan berkas-berkas dari dalam brankas dan menaruhnya di atas meja. "Proses pengembalian aset akan segera diurus. Aku ingin kau menandatangi berkas-berkas ini, Hera."

Hera mengambil kertas-kertas yang ada di atas meja, membacanya, isinya semua tentang aset milik Mr. Rodez yang akan dialihkan atas namanya. "Ehm... Daddy, begini. Selama ini aku kan tidak pernah mengerti masalah bisnis Daddy, bagaimana kalau yang mengurus semua ini, Aiden, bukankah surat wasiat... ehm, yang Daddy buat itu memang atas namaku, namun pengelolaannya akan dibantu oleh Aiden?"

Mr. Rodez diam sambil menatap Hera. "Apa kau benar-benar berpikir pernikahan ini masih akan berlanjut setelah semuanya selesai?"

Pertanyaan Mr. Rodez membuat Hera tertegun. "Maksud, Daddy?"

"Bukankah semua masalah ini sudah selesai? Kau bisa kembali seperti Hera yang dulu."

Hera menelan ludahnya, apa yang dimaksud oleh ayahnya ini. "Daddy bermaksud memisahkan aku dan Aiden?"

Mr. Rodez memandang Hera dengan kening yang berkerut. "Pernikahan ini terjadi untuk melindungimu, dan semua sudah selesai." Mr. Rodez memandang putrinya tajam. "Apa kau jatuh cinta pada Aiden?" tanyanya dengan mata setengah memicing.

Hera mengangguk mantap. "Aku mencintainya. Dan Daddy tidak bisa memintaku untuk berpisah dengan Aiden."

Mr. Rodez bersedekap. "Kenapa aku tidak bisa? Berikan aku satu alasan."

EBOOK EXCLUSIVE

"Karena kami saling mencintai."

Mr. Rodez tertawa. "Dari awal dia hanya *bodyguard*-mu, aku memintanya untuk menjagamu. Jangan tertipu dengan sikap manisnya. Karena Aiden tidak mencintaimu."

Hera merasakan amarahnya memuncak. "Tentu saja, dia mencintaiku. Dia bilang dia mencintaiku. Dan Daddy tidak berhak memisahkan kami begitu saja. Siapa yang dulu memaksaku untuk menikah? Dan kenapa setelah aku menikah, aku diminta untuk berpisah begitu saja!" Dada Hera turun naik merasakan emosi di dalam dadanya. Dia tidak akan berpisah lagi dari Aiden, dia tidak mau.

"Kau banyak bermimpi."

Hera bangkit dari duduknya. "Maafkan aku, Daddy. Tapi aku tidak akan menandatangani semua ini kalau Daddy masih ingin memisahkan aku dari Aiden." Setelah mengatakan itu, Hera keluar dari kamar ayahnya. Dia berlari menerobos kamar Aiden. Hera memelankan langkahnya saat melihat Aiden yang tertidur dengan posisi miring, membelakanginya.

Hera bisa melihat perban di lengan Aiden, perlahan dia melangkahkan kaki, lalu berbaring di belakang Aiden. Tangan mungilnya menyelinap di balik lengan Aiden untuk memeluk tubuh Aiden dari belakang. Hera menyandarkan kepalanya di bahu Aiden, matanya basah karena menangis.

Aiden membuka matanya, menunduk untuk melihat tangan yang melingkari pinggangnya. Dia merasakan isakan Hera di belakang tubuhnya, kepala wanita itu bersandar di punggungnya.

"Aku tidak ingin berpisah denganmu," bisik Hera dengan suara lirih.

Aiden jadi teringat ucapan Mr. Rodez, kalau tugasnya sudah selesai. Saat Mr. Rodez memintanya untuk menikahi Hera, tidak ada sedikit pun bayangan dia akan jatuh cinta pada gadis

EBOOK EXCLUSIVE

manja dan ceroboh ini. Namun, hati bisa berubah, bukan? Dan saat ini, dia juga merasakan hal yang sama pada Hera.

Tapi sebagai seorang prajurit, dia harus mematuhi atasannya. Dia sudah berjanji kalau tugasnya hanya menjaga Hera, tidak lebih. *Tapi bukankah kau sudah melanggar banyak hal?* Bisik hati kecilnya.

"Kau bilang kau mencintaiku. Kau tidak akan meninggalkanku, kan?" Hera kembali bersuara di belakangnya.

Aiden masih menutup mulutnya rapat-rapat. Pikirannya bercabang, di satu sisi dia ingin bersama Hera, di sisi lain dia juga tidak mau mengkhianati Mr. Rodez. Lagi-lagi ketakutan Aiden terjadi, ketika dia merasakan cinta, dia tidak akan bisa bersikap profesional karena terlalu melibatkan perasaan di dalamnya.

Isakan Hera semakin kencang, membuat Aiden tidak tega. Perlahan dia membalikan tubuhnya untuk melihat wajah Hera yang sudah bercucuran air mata. "Kenapa kau menangis?" tanya Aiden.

Hera kembali memeluk Aiden, menangis di dada suaminya itu. "Daddy meminta kita berpisah. Aku tidak mau," ucapnya sambil terus menangis.

Aiden menghela napasnya. Tanpa sadar, tangannya membelai kepala Hera. Satu masalah selesai, sekarang mereka menghadapi masalah lain lagi. Aiden membiarkan Hera mengeluarkan kekesalannya, hingga wanita itu selesai menangis.

Perlahan, Hera merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Aiden, tangannya membelai rahang Aiden. Ada luka di sudut bibir pria itu, begitu juga di pelipisnya. "Bagaimana lukamu?" tanya Hera.

"Seperti yang kau lihat," jawab Aiden.

Pria itu tetap menyebalkan seperti biasa, tapi Hera sedang tidak ingin berdebat dengan Aiden, dia membelai rahang Aiden, hingga sampai ke bibir pria itu. Mata Aiden terpejam, menikmati belaian Hera. Hera memajukan wajahnya untuk mengecup bibir

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden sebanyak tiga kali. Tepat pada ciuman ketiga, Aiden menahan bagian kepala Hera.

Kali ini, Aiden yang memajukan bibirnya untuk mengecup bibir Hera. "Kau benar, tidak apa-apa?" tanya Aiden, keningnya dan kening Hera saling bersentuhan.

"Aku baik-baik saja, kau datang menyelamatkanku."

Aiden tersenyum tipis, hal yang jarang pria itu lakukan. Hera ikut tersenyum. "Aku suka melihat senyummu. Aku ingin kau banyak tersenyum."

Aiden tidak menanggapi ucapan Hera.

Hera kembali membelai rahang Aiden. "Kau bilang, kau mencintaiku, kan?"

"Hm."

"Jawab, Aiden."

Aiden berdecak. "Iya."

"Jadi kau tidak akan menuruti keinginan Daddy, kan? Kita akan tetap bersama, kan?"

Aiden tidak menjawab dan itu membuat Hera begitu kesal. "Kau tidak serius dengan perasaanmu! Kau tidak mau memperjuangkanku!" Hera berniat untuk melepaskan diri dari Aiden, namun Adien menahannya. Sebelah tangan Aiden merangkum wajah Hera, dan bibirnya langsung melumat bibir Hera, mengabaikan rasa sakit di sudut bibirnya. Mulut perempuan ini harus dibungkam.

Hera meronta karena ciuman Aiden, dia tidak mau dicium oleh pria yang tidak serius dengan ucapannya. Rontaan Hera yang tidak berhenti membuat Aiden semakin bersemangat membungkam Hera. Tanpa sadar, tubuhnya sudah berada di atas tubuh Hera, melumat bibir itu lebih dalam.

Aiden menggigit bibir bawah Hera agak kuat hingga mulut Hera membuka, lidahnya menerobos mulut Hera. Rontaan Hera langsung terhenti saat merasakan ciuman Aiden semakin intens. Hera melenguh saat tangan Aiden masuk ke dalam dres

EBOOK EXCLUSIVE

yang dikenakannya, membelai kulit pahanya, naik ke bagian tubuh Hera yang paling sensitif, membelai di sana, hingga Hera mengeluarkan desahannya.

Namun Aiden tidak berlama-lama, di sana. Belum... lalu tangannya naik untuk mengusap perut Hera, lalu sampai ke dadanya. "Aiden..." suara Hera melemah. Dia mendongakkan kepala saat Aiden menciumi lehernya, satu tangannya mencengkeram seprai, satu lagi meremas rambut Aiden. Hera bisa merasakan jejak-jejak basah mulut Aiden yang menuruni lehernya, lidah Aiden yang turun hingga ke tulang selangkanya. Napas Hera berubah berat, desahan, lenguhan, terdengar di kamar itu. Satu tangan Aiden sudah melepaskan kait bra Hera, lalu kembali meremas dadanya. Hera memanggil nama Aiden saat pria itu mulai memutar-mutar di bagian puncak dadanya.

"Aiden, kau.... WOW!"

Aiden langsung menghentikan semua aktivitasnya dan membawa kepala Hera ke dalam pelukannya, saat melihat Tablo yang dengan kurang ajarnya menerobos ke kamar ini. Untungnya Aiden belum sampai membuka seluruh pakaian Hera.

"Ada apa?!" tanya Aiden dengan suara beratnya. Sementara Hera membenamkan wajahnya ke dada Aiden.

"Maaf, menganggu kegiatan kalian yang menyenangkan ini, tapi Mr. Rodez ingin bertemu denganmu."

Aiden mengangguk. "Aku segera ke sana."

Tablo menyeringai sebelum benar-benar pergi dari sana. Aiden mengumpat kesal. "Kenapa pintunya tidak kau kunci!" katanya kesal pada Hera.

Hera melepaskan diri dari pelukan Aiden. "Ya, mana aku tahu kalau kau mau bercinta denganku!" Hera membuka dres yang digunakannya di depan Aiden, menyuguhkan pemandangan bagian atas tubuhnya yang telanjang.

"Apa yang kau lakukan! Ayahmu ingin bertemu denganku!"

EBOOK EXCLUSIVE

Hera berdecak. "Aku ingin mengenakan braku yang sudah kau lucuti, bodoh!" Hera memasang branya membelakangi Aiden, namun kesulitan untuk mengaitkannya. Aiden mendekat dan menyingkirkan tangan Hera, dia mengaitkan dengan cepat, lalu mengecup pundak Hera. "Ikut aku bertemu ayahmu," bisik Aiden.

Hera menoleh pada Aiden dan mengangguk. Dia segera membenahi penampilannya, kesal karena saat ini hanya dia yang berantakan. Setelah yakin penampilannya sudah jauh lebih baik, Hera mengikuti Aiden keluar dari kamar untuk menemui Mr. Rodez.

Aiden dan Hera berdiri di depan Mr. Rodez. Ayah Hera itu memandang keduanya dengan tatapan bertanya. "Aku hanya memanggilmu Aiden," ucap Mr. Rodez. "Tanpa Hera." Sambungnya.

Aiden membalas tatapan Mr. Rodez, lalu sebelah tangannya meraih tangan Hera, menggenggamnya. Hera terkejut dengan perbuatan Aiden, namun dia tidak bisa menutupi senyuman di bibirnya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu," ucap Aiden dengan mata yang masih memandang Mr. Rodez. "Aku mencintai Hera, dan aku tidak ingin meceraikannya," ucap Aiden mantap.

ooooo

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Satu

AIDEN berdiri mantap sambil menggenggam tangan Hera, mata tajamnya memandang Mr. Rodez yang sedang duduk sambil bersedekap di depannya. Ayah Hera itu mengangkat sebelah alisnya, seolah meragukan apa yang baru saja diucapkan oleh Aiden.

"Kau bilang kau mencintai putriku?"

Aiden mengangguk mantap. "Ya," jawabnya.

Mr. Rodez berdiri, kemudian dia tergelak, membuat kening Aiden berkerut bingung. Sementara, Hera memandangi ayahnya yang sedang tertawa, lalu menoleh pada Aiden. Mr. Rodez masih tertawa, lalu berjalan mendekati keduanya. Dia menepuk bahu Aiden. "Kau yakin mencintai putriku? Kau? Aiden?" katanya tak percaya.

Kali ini Aiden memilih diam.

"Kukira kau bisa mematikan hatimu, Aiden. Bukankah selama ini kau selalu bersikap profesional?" Ada nada menuduh dalam kalimat Mr. Rodez.

"Selama ini, aku tidak diminta untuk menikahi orang yang kujaga," jawaban yang telak, membuat wajah Mr. Rodez mengeras.

Mr. Rodez menyeringai, lalu dia menatap Hera. "Apa kau yakin dengannya?"

Hera mengangguk mantap. "Aku mencintai Aiden, Daddy. Seperti yang tadi aku katakan." Hera memeluk sebelah lengan Aiden. "Dan aku tidak mau bercerai."

Mr. Rodez kembali tertawa. "Siapa yang menyuruh kalian bercerai?" katanya setengah geli.

Wajah Aiden langsung mengeras, sedangkan Hera kembali dilanda kebingungan. "Aku hanya ingin dia mengakui, kalau dia mencintaimu, Hera. Dari mulutnya sendiri, itu yang membuatku bisa yakin menyerahkannya padamu."

EBOOK EXCLUSIVE

Hera tertegun mendengar ucapan Mr. Rodez, sementara Aiden masih berdiri kaku. "Jadi...?"

Mr. Rodez mengangkat kedua bahunya, lalu menepuk bahu Aiden kembali. "Dia prajuritku yang paling setia, yang paling bisa aku andalkan. Tetapi juga orang yang paling keras dan aku kadang tidak yakin kalau dia punya perasaan." Entah kalimat itu bisa dikatakan pujian atau cemoohan. Mr. Rodez menatap wajah Aiden. "Sejak awal, aku meminta kau menikahi Hera, aku selalu menunggu hari ini datang. Aku memercayakannya padamu, karena kau adalah orang yang paling pantas, menurutku. Jaga dia untukku, tepati janjimu sebagai seorang prajurit dan sebagai seorang suami," kata Mr. Rodez dengan penuh ketegasan.

Aiden menegakkan tubuhnya. "Siap," jawabnya mantap.

"Baiklah, kalau begitu. Kau perlu menandatangani surat-surat ini, Hera. Tenang saja, itu bukan surat cerai."

Hera mengangguk lalu menghambur untuk memeluk tubuh ayahnya. "Terima kasih, Daddy. Aku menyanyangimu."

"Ya. Daddy juga menyanyangimu."

ooooo

Hera masuk ke dalam kamar mereka, sesaat setelah menyelesaikan urusannya untuk menandatangani beberapa berkas yang diminta oleh Mr. Rodez. Dia melihat Aiden yang kembali berbaring. Kali ini, pria itu benar-benar tertidur dalam posisi telentang. Hera melangkah hati-hati agar tidak membangunkan Aiden. Dia tahu, Aiden butuh istirahat.

Semua sudah berakhir, segala kegilaan yang harus dialaminya selama setahun ini sudah selesai. Ayahnya bilang, mereka akan kembali menempati rumah lamanya ketika semua masalah ini selesai. Pedro dan Liam sudah ditangkap dan menurut ayahnya, keduanya akan mendapatkan hukuman yang berat, karena bukti-bukti dan juga saksi-saksi yang ada cukup untuk menjerat keduanya, bahkan hingga hukuman mati. Hera juga tidak

EBOOK EXCLUSIVE

akan berbelas kasih dengan keduanya. Pedro sudah membunuh Emma, sahabatnya. Menurut ayahnya, besok, upacara pemakaman Emma akan digelar, dia memastikan akan menghadiri acara itu sebagai penghormatan terakhirnya.

Mereka juga yang membuat Hera kehilangan *Nanny*-nya. Dan hampir saja dirinya dan ibu Aiden ikut menjadi korban mereka. Hera duduk di pinggir ranjang, lalu pelan-pelan membaringkan tubuhnya di atas kasur. Hera memandangi wajah Aiden sambil menahan diri untuk tidak melarikan jari-jarinya untuk membelai wajah tampan itu.

"Apa kau suka sekali mengganggu orang tidur?"

Hera tersentak kaget mendengar suara Aiden. Pria itu membuka matanya perlahan dan memandang Hera tajam.

Hera mendengus kesal. "Apa kau selalu terjaga, bahkan saat matamu tertutup? Aku tidak yakin kau benar-benar tertidur."

Aiden memiringkan tubuhnya, matanya tidak lepas mengamati Hera. "Insting. Aku bahkan bisa mencium baumu waktu memasuki kamar ini."

"Wow, hidungmu tajam sekali." Hera mencoba membaui tubuhnya sendiri. "Kau ini sejenis anjing pelacak, ya?"

Aiden melebarkan matanya, tidak terima dengan hinaan Hera. Hera tertawa geli melihat Aiden. Tangannya mengusap rahang Aiden yang ditumbuhi rambut-rambut halus. Pria itu belum bercukur. "Kita memang tidak pernah bisa bicara tanpa nada sinis, ya?" ucapnya geli.

Aiden mendengus. "Kau yang selalu membuatku kesal."

Hera menggeram. "Kau memang pria bermulut pedas." Tukasnya sebal. Mereka berdua kembali diam, tangan Hera masih terus membelai rahang Aiden, hingga pria itu terlelap kembali. Hera tidak pernah menyangka kalau takdir akan membawanya sampai ke titik ini. Mencintai dan dicintai oleh Aiden tidak pernah terbayang dalam hidupnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera mendekatkan wajahnya ke wajah Aiden, lalu mengecup kening, ujung hidung, dan bibir Aiden. Lalu dia mendengar pria itu berdecak. "Berhenti mengganguku," desisnya.

Hera mencubit hidung Aiden gemas. "Kau memang tidak pernah bisa romantis." Hera baru akan turun dari ranjang mereka, saat Aiden mencekal pergelangan tangannya. "Mau ke mana?" tanya Aiden.

Hera berpura-pura marah. "Ke mana saja. Bukankah kau merasa terganggu dengan adanya aku di sini?!" Tukasnya kesal.

Aiden mengabaikan nada sinis itu. Dia bangkit dari tidurnya, tanpa melepaskan tangan Hera. "Di mana dia?" tanya Aiden.

Hera mengerutkan keningnya. "Siapa?" tanyanya.

"Perempuan itu."

Hera langsung mengerti siapa yang dimaksud oleh Aiden. "Ibumu."

Rahang Aiden mengeras. Hera menghela napasnya, masih akan terjadi banyak drama antara ibu dan anak ini sepertinya. "Dia ada di kamar tamu. Kau mau bertemu dengannya?"

Aiden memilih diam.

Hera mengembuskan napas pelan. "Kalau kau tidak mau bertemu dengannya sendiri, aku akan menemanimu." Tawar Hera.

Aiden mengamati wajah Hera. Hera tebak, Aiden akan langsung menolak idenya itu. Namun kemudian, pria itu mengangguk. "Temani aku," bisiknya.

Hera tersenyum, lalu mengangguk. "Ayo," ajaknya.

∞∞∞

Aiden mengamati wajah tua yang sedang terbaring di atas ranjang itu. Perempuan itu sedang tertidur. Aiden menoleh ke nakas yang ada di samping ranjang, ada bekas piring kotor yang belum diambil oleh pelayan. Itu membuktikan kalau ibunya sudah bisa mengonsumsi makanan.

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden memandang Hera yang tersenyum menyemangatinya. Perlahan, dia melangkahkan kaki untuk duduk di pinggir ranjang. Entah merasa terganggu atau memang belum terlalu lelap, ibu Aiden membuka matanya. Sepersekian detik dia ingin berteriak, namun melihat siapa yang duduk di sebelahnya membuatnya mengurungkan niat itu. "Aiden," bisiknya.

Aiden tidak menjawab. Dia hanya duduk kaku di atas ranjang. Hera yang melihat keduanya seperti itu memutuskan untuk keluar dari ruangan, memberi kesempatan keduanya untuk saling berbicara. Aiden melirik Hera sekilas, tapi membiarkan perempuan itu pergi.

"Aiden," panggil ibunya lagi.

Aiden masih diam tidak menanggapi.

"Maafkan ibu," bisiknya. Perempuan itu berusaha untuk bangkit dari tidurnya. Aiden hanya meliriknya sekilas.

"Dokter bilang kau harus melakukan beberapa pemeriksaan, kalau hasilnya sudah baik. Kau bisa kembali," ucapnya dingin.

Ibu Aiden menghela napasnya. Dia tahu kalau anaknya ini masih menyimpan dendam yang besar terhadap dirinya. "Kau membenci ibu?" tanya ibunya.

Aiden menyunggingkan senyum sinisnya. "Kau sudah tahu jawabannya."

Ibu Aiden menghela napas panjang. "Maafkan aku yang sudah menelantarkanmu dulu. Dan juga... sering memukulimu. Itu penyesalan besar dalam hidupku," katanya pelan.

Aiden memilih diam. Jujur, dia sebenarnya tidak ingin bercakap-cakap dengan ibunya. Terlalu banyak bayangan kesakitan yang dulu muncul saat melihat wajah tua ini.

"Kau sudah besar, sekarang. Sudah menikah, istrimu cantik. Aku senang kau sudah mendapatkan kebahagianmu, Aiden." Ibu Aiden masih terus saja mengajak putranya berbicara. "Aku tahu, tidak mudah bagimu memaafkanku. Terima kasih

EBOOK EXCLUSIVE

karena sudah menyelamatkanku. Bisa saja kau membiarkanku mati, tetapi kau tetap menyelamatkanku..."

"Itu karena aku tidak ingin jadi penyebab kematianmu." Potong Aiden.

Ibunya tersenyum lemah. "Apa pun alasannya, kau sudah menyelamatkanku. Dan perlu kau tahu, aku dulu pun mengorbankan diri saat melahirkanmu, dan aku tidak pernah menyesal."

Aiden memandang ibunya dengan tatapan sinis. "Cepatlah sembuh, supaya kau bisa pulang ke rumahmu."

Ibunya mengangguk. "Ya, aku juga berharap begitu."

Aiden langsung berdiri keluar dari ruangan itu. Tidak mudah untuk memaafkan seseorang, apalagi orang itu cukup menorehkan luka yang besar, begitu juga yang dialami oleh Aiden. Sejak kecil, dia tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Saat ini, melihat ibunya, yang ada hanya rasa tidak suka. Sekuat apa pun dia berusaha untuk melunturkan rasa itu, hasilnya tetap sama. Dia merasa muak dengan perasaan kasih yang tersisa dalam hatinya, namun juga ada perasaan benci yang lebih mendominasi.

Aiden berjalan kembali ke kamarnya. Di sana, Hera sudah duduk di atas ranjang sambil tersenyum padanya. Perempuan itu langsung berdiri dan memeluk Aiden. Kedua tangannya melingkari pinggang Aiden. "Tidak apa-apa. Mungkin kau butuh proses untuk berdamai dengan ibu dan masa lalumu. Banyak hal yang tidak bisa kita lakukan secara instan," bisik Hera.

Aiden membalas pelukan Hera. Dia menghirup aroma rambut Hera yang entah kenapa terasa menenangkan baginya. Mereka berpelukan cukup lama, hingga Aiden melepaskan pelukan itu, namun tidak membiarkan Hera menjauh darinya. Kepalanya menunduk untuk mengecup bibir Hera.

Hera langsung memejamkan matanya, menikmati bibir Aiden yang mengulum bibirnya. Hera membuka celah di antara

EBOOK EXCLUSIVE

bibirnya agar lidah Aiden bisa masuk ke dalam mulutnya. Ciuman mereka semakin dalam, hingga Hera merasakan tubuhnya terjatuh ke atas kasur dengan Aiden yang berada di atasnya.

Hera membuka matanya, saat merasakan ciuman Aiden menuruni lehernya, desahan keluar dari mulutnya saat ciuman itu terus turun, dan turun, hingga tanpa sadar, ternyata Aiden sudah melucuti pakaian di tubuhnya hingga telanjang. Aiden ikut membuka kaos yang dipakainya, lalu kembali menciumi tubuh Hera. Tangannya juga tidak berhenti menyentuh tubuh Hera yang bisa dijangkaunya.

Desahan kembali lolos dari bibir Hera saat merasakan kecupan basah Aiden di sepanjang tungkainya. "Aiden." Geramnya saat merasakan kepala Aiden berada di antara kedua pahanya. Hera mendesah keras karena perlakuan Aiden di bawah sana, lalu dia kembali merasakan ciuman di bibirnya. Hera bergerak gelisah saat tangan Aiden meremas dadanya, memainkan puncaknya yang menegang, lalu.... desahan itu kembali terdengar saat Aiden menyatukan tubuh mereka.

Aiden diam sejenak, membiarkan tubuh keduanya sama-sama menerima. Lalu dia mulai bergerak dengan ritme yang pelan... pelan... semakin lama semakin cepat. Desahan, geraman, dan erangan terdengar di kamar itu.

Hera membuka matanya, menatap tepat ke bola mata hitam milik Aiden. Mulutnya terbuka mengeluarkan suara-suara yang membuat suasana semakin terasa penas dan intim. Hera mencengkeram punggung Aiden saat merasakan pelepasannya datang. Kepalanya terdongak ke atas dengan mulut yang terbuka, dia menjeritkan nama Aiden, mereguk kenikmatan yang tiada tara.

Tidak lama kemudian, Aiden pun mendapatkan kenikmatannya sendiri dan tubuhnya langsung menimpa tubuh Hera.

Tidak ada yang bersuara, yang terdengar hanyalah desah napas masing-masing. Hera tersenyum melihat kepala Aiden yang

EBOOK EXCLUSIVE

bersandar di dadanya, tangannya mengusap rambut Aiden lembut. Detak jantungnya berdentum menjadi musik lain yang mengisi ruangan ini. Lama mereka berdiam diri, sampai akhirnya Aiden mengecup bagian atas dadanya lalu menggeser tubuhnya untuk berbaring di samping Hera. Pria itu menarik selimut dan menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

Hera langsung masuk ke dalam pelukan Aiden. "Kau selalu terlihat kuat selama ini, tapi di beberapa kesempatan, kau terlihat lemah," bisik Hera.

"Oh, ya?"

"Ya. Kau terlihat lemah dan tenang saat kita selesai bercinta. Rasanya menyenangkan melihatmu yang seperti itu," kata Hera malu-malu.

Aiden mengeratkan pelukannya, dia mengecup puncak kepala Hera. "Kau juga tidak cerewet lagi kalau sudah dipuaskan," katanya datar. Entah kenapa, ucapan vulgar itu tidak terdengar vulgar saat Aiden yang mengucapkannya.

Hera menjauhkan tubuhnya dari Aiden. Matanya menatap tepat ke manik Aiden. "Aiden," panggilnya.

"Ya?"

"Apa kau..." Hera menggigit bibirinya.

Kening Aiden langsung berkerut bingung. Dia menarik dagu Hera, lalu mendekatkan bibirnya untuk mengecup bibir Hera. "Apa yang mengganggu pikiranmu?"

Hera diam sejenak, sebelum kembali bersuara. "Apa kau, pernah berpikir kalau kita akan memiliki anak nantinya?" tanyanya.

"Tentu saja," jawab Aiden cepat.

Hera membelalakkan matanya. "Kau menginginkan kita menjadi keluarga yang normal."

Aiden mengangguk. "Itu kenapa aku mempertahankan pernikahan ini. Aku ingin membangun keluarga yang normal, bodoh!" Aiden menyentuhkan keningnya ke kening Hera.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera tersenyum lebar. "Kalau begitu, semoga kita segera mendapatkan satu. Ehm... Daddy bilang, dia ingin cucu," kata Hera pelan.

Aiden kembali membawa Hera kepelukannya. "Kapan pun itu, aku akan menunggu. Dan belajarlah untuk tidak menjadi perempuan yang manja. Karena kau akan menjadi seorang ibu."

Hera langsung mencubit Aiden. Lalu terdengar suara tawa Aiden. Suara tawa yang langka. "Kau tertawa!" seru Hera bahagia.

"Kau pikir aku tidak bisa tertawa?" tanya Aiden geli.

"Ya. Kau kan diciptakan hanya untuk marah-marah. Mendengar tawamu, tentu membuatku takjub," jawab Hera asal.

Aiden diam. Dia memejamkan matanya sambil tersenyum. Tidak menyangka dia bisa sampai ke titik ini, mencintai perempuan yang sama sekali bukan tipenya. Namun, perasaan tidak bisa diatur, bukan? Saat kau berjanji untuk tidak jatuh cinta, saat itulah Tuhan mengubah semuanya. Kau bisa jatuh sejatuh-jatuhnya kepada orang yang sebelumnya tidak pernah kau bayangkan.

Dan Aiden sudah merasakan itu semua. Dia mencintai Hera, perempuan paling menyebalkan baginya, namun bisa memberikan warna yang berbeda di dalam hidupnya yang selama ini hanya ada hitam dan putih. Dan mungkin sebentar lagi, selain mewarnai hidupnya, Hera juga akan memberikan malaikat-malaikat kecil yang semakin membuat hidupnya berwarna. Aiden kembali memejamkan mata, dengan Hera yang berada dalam pelukannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Dua

SUDAH sebulan sejak insiden penyekapan Hera dan ibu Aiden terjadi, keadaan sudah jauh lebih baik. Hera dan juga Mr. Rodez sudah kembali menempati rumah mereka yang lama, beberapa hari ini. Nama Mr. Rodez juga sudah bersih dari tuduhan penggelapan pajak. Keadaan ibu Aiden juga sudah lebih baik dari sebelumnya.

Hubungan Aiden dan Hera masih sama, walaupun pria itu saat ini lebih terbuka dan lebih bisa bersikap manis pada istrinya itu, walaupun tetap saja mereka sering cekcok. Hera membuka pintu balkon kamarnya, sejak kembali ke rumah ini, dia merasakan perasaan lain, rasanya sepi, karena dulu dia selalu bisa mendengar suara *Nanny*-nya.

Hera memeluk dirinya sendiri yang dibalut kimono sutera berwarna *peach*, dia membiarkan dirinya diterpa oleh angin malam. Sejak Rodez Group sudah diambil alih, ayah dan suaminya sibuk mengurusi perusahaan. Apalagi saat ini Aiden diangkat menjadi wakil Mr. Rodez, membuat Hera harus lebih sabar ditinggal bekerja hingga larut malam.

"Kenapa kau belum tidur?"

Suara itu membuat Hera membalikkan tubuhnya. Dia tersenyum melihat Aiden berdiri di dekat ranjang mereka. Pria itu sedang membuka dasi yang melingkari lehernya. Aiden tampan seperti biasa, pria itu mengenakan kemeja warna putih yang dilapisi kemeja berwarna putih. Selera pakaian Aiden masih tetap sama, walaupun Hera sudah membelikan banyak pakaian yang lebih berwarna untuk pria itu.

Hera mendekati Aiden dan membantu pria itu membuka dasinya. "Kau pulang lebih cepat dari semalam," ucapnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pekerjaannya selesai lebih cepat. Aku mandi dulu, dan jangan lupa, tutup pintu balkonnya," kata Aiden kemudian meninggalkan Hera.

Hera mengerucutkan bibirnya kesal, jangan harap akan ada adegan romantis seperti istri yang menyambut suaminya pulang kerja. Ciuman selamat datang, misalnya, karena itu tidak akan terjadi di rumah tangga mereka. Aiden tetaplah manusia yang begitu kaku.

Setelah menutup pintu balkon sesuai dengan perintah Aiden, Hera berbaring di ranjangnya. Dia sudah mematikan lampu, menyisakan cahaya dari lampu tidur. Tidak lama kemudian, Aiden keluar dari kamar mandi, mengenakan celana pendek dan kaos berwarna putih. Pria itu ikut berbaring di samping Hera.

Hera langsung memiringkan tubuhnya ke arah Aiden, memandangi wajah tampan suaminya itu. Kening Aiden berkerut. "Apa?" tanyanya.

Hera tersenyum, lalu membelai rahang Aiden lembut. "Aku merindukanmu," ucapnya.

"Kau hanya kutinggalkan bekerja dan kau sudah rindu?"

Perasaan Hera yang tadinya baik, langsung anjlok mendengar jawaban Aiden. "Kau! Apa kau tidak merindukanku sama sekali selama di kantor?"

"Aku sibuk, Hera. Sudah, kita tidur."

Hera memukul dada Aiden kesal. "Kau memang tidak punya perasaan." Hera membalikkan tubuhnya membelakangi Aiden, menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Hera menunggu Aiden yang membujuknya yang sedang marah, tetapi tentu saja, hal itu hanya ada dalam harapannya saja. Nyatanya pria itu sudah memejamkan mata di sampingnya.

Hera menghela napas kesal, dia kembali berbalik ke arah Aiden, memandangi wajah tenang suaminya itu. "Kenapa kau semenyebalkan ini?" Gumam Hera. Tidak ada sahutan apa pun

EBOOK EXCLUSIVE

dari Aiden. Hera mendekatkan tubuhnya ke arah Aiden, membaringkan kepalanya di dada pria itu. "Aku merindukanmu, tapi kau tidak merindukanku." Lanjutnya.

Hera merasakan usapan lembut di kepalanya, hatinya langsung menghangat, dia mendongakkan kepala untuk menatap Aiden, namun pria itu masih memejamkan matanya. "Tidurlah," bisik Aiden.

"Ada yang ingin aku sampaikan padamu, sebenarnya," ucap Hera pelan.

Perlahan Aiden membuka matanya dan menatap Hera. "Apa?"

"Ibumu akan pulang ke Indonesia, bukan?"

Aiden masih belum memaafkan ibunya. Selama ibunya berada di sini, bisa dihitung, berapa kali mereka berdua bertemu. Berbeda sekali dengan Hera yang hampir setiap hari menghabiskan waktu dengan ibu Aiden.

"Dia harus pulang."

"Kau tidak mau mengantarnya?" tanya Hera penuh harap.

"Tidak," kata Aiden tegas.

Hera menghela napas. Sekuat apa pun dia berusaha untuk memperbaiki hubungan ibu dan anak di antara keduanya, sepertinya sia-sia saja, karena Aiden begitu keras kepala. "Aku ingin pergi mengantar ibumu pulang."

"Kenapa?" tanya Aiden penuh selidik.

"Bisa kau bayangkan, betapa sedihnya dia duduk di pesawat sendirian? Ibumu masih mengalami trauma. Dokter bilang, dia belum sembuh sepenuhnya, apa kau tega?" Tuntut Hera. "Lagi pula, apa kau tidak rindu dengan tanah kelahiranmu?"

"Kau yang ingin mengantarnya pulang, jangan libatkan aku," jawab Aiden.

Hera menggertakkan giginya kesal. Dia kembali membaringkan kepalanya di dada Aiden. "Aku ingin melihat

EBOOK EXCLUSIVE

tanah kelahiranmu, bersamamu. Aku tidak mau sendiri. Dan apa kau tega membiarkan aku pergi sendiri ke sana?"

Aiden menarik napas dalam. Dia memang harus ekstra sabar menghadapi Hera yang super manja ini. "Terserah kau saja," kata Aiden menutup percakapan mereka malam ini.

∞∞∞∞∞

"Huaaah.... keren sekali!" kata Hera saat pesawat yang membawa mereka akan mendarat di Bandar Udara Ngurah Rai. "Kau lihat itu, ada pantai di dekat bandarannya," katanya penuh semangat.

Ibu Aiden yang melihat menantunya begitu bersemangat hanya bisa menyunggingkan senyum, sementara Aiden terlihat tidak tertarik sama sekali. Ya, akhirnya pria itu memutuskan untuk ikut mengantarkan ibunya pulang ke Indonesia. Ibunya tinggal di Denpasar. Ternyata hidupanya sudah lama berubah, saat ini dia punya toko yang menjual cindera mata khas Bali, di dekat kawasan Kuta.

Mereka bertiga, turun dari pesawat dan berjalan masuk ke dalam ruangan bandara. Ketiganya menunggu koper mereka keluar dari bagasi. "Biar aku saja," kata Aiden saat ibunya ingin menarik koper miliknya sendiri. Ibu Aiden memandang anaknya itu. "Terima kasih," ucapnya. Namun Aiden tidak menanggapi itu dan berjalan meninggalkan ibunya begitu saja.

"Aku ingin ke pantai itu," kata Hera penuh semangat.

Ibu Aiden tersenyum. "Di sini masih banyak pantai yang bagus, malah ada yang benar-benar sepi dan jarang dikunjungi orang. Mungkin kalian bisa mencoba ke sana." Ibu Aiden memang sering berkomunikasi dengan para turis asing, sehingga dia tidak kesulitan saat berbicara pada Hera.

Mata Hera langsung membulat bahagia. "Benarkah? Aiden aku mau ke sana!" kata Hera penuh semangat. Aiden hanya berdehem tidak jelas membuat Hera jengkel sekali. Dia memilih

EBOOK EXCLUSIVE

untuk mendengar cerita ibu Aiden saja, tentang seluk-beluk kota ini. Dan Hera semakin kagum, karena kota ini benar-benar seperti surga dunia, karena punya tempat-tempat indah lainnya. Dulu sekali, dia pernah ingin menghabiskan liburan di Bali bersama teman-temannya yang lain, tapi sulit untuk mendapatkan izin dari ayahnya itu. Dan sekarang, mumpung dia di sini, Hera akan memaksa Aiden menemaninya mengunjungi tempat-tempat yang diinginkan oleh Hera.

Mereka bertiga di rumah ibu Aiden. Rumah itu tidak besar, namun ornamen khas Bali benar-benar kental. Hera sibuk memotret patung-patung yang ada di sana dan juga lukisan yang terpanjang di dinding rumah. "Ini lukisan dirimu, Bu?" tanya Hera melihat lukisan seorang perempuan yang sedang menggendong bayi.

Ibu Aiden mengangguk. "Bersama Aiden," jawabnya.

Hera langsung tersenyum dan mengarahkan kameranya ke lukisan itu. "Kau lihat itu? Ibumu sedang menggendongmu," kata Hera pada Aiden yang memilih bersikap tak acuh.

Ibu Aiden tidak mengharapkan apa pun dari putranya. Bisa melihatnya tubuh dewasa seperti sekarang saja sudah membuatnya senang. Dia juga sadar, sikap Aiden begini karena ulahnya juga, dia yang salah sejak awal.

∞∞∞∞∞

"Hm... makanan di sini benar-benar enak," kata Hera sambil menyantap kerang yang ada di piringnya. Saat ini, keduanya sedang berada di pinggir pantai sambil menikmati makan malam. Ada banyak turis lainnya yang juga ikut makan di sini. Hera memesan banyak makanan yang semuanya berbahan dasar *seafood,* tetapi favoritnya kerang yang diberi saus kemerahan yang sedang dinikmatinya ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera mengecupi tangannya yang berlumuran saus, sedangkan Aiden menghabiskan cumi bakar yang dipesannya. "Kau mau?" Hera mengulurkan tangannya untuk menyuapi Aiden, tetapi pria itu menolak. "Kau saja."

Hera mengangkat bahu, lalu melanjutkan kegiatan makannya. Hera lagi-lagi menjilat dan mengecupi tangannya, menimbulkan bunyi decapan yang membuat Aiden memandangnya. "Ada saus di sudut mulutmu," kata Aiden.

"Apa?" Hera menggunakan lidahnya untuk membersihkan saus itu. Dan itu membuat Aiden merasa terganggu. Pria itu memajukan wajahnya, lalu memegang rahang Hera. "Kau memancingku?" tanyanya.

Hera mengerutkan kening bingung, namun detik berikutnya, dia diam saat Aiden menggerakan bibir di atas bibirnya, menjilati bekas saus itu dengan lidahnya, dan mengakhiri kecupan itu dengan sedikit menggigit bibir Hera.

Hera mendengus geli melihat Aiden. "Bagaimana rasanya?" tanya Hera berusaha menggoda Aiden.

"Enak, seperti yang kau bilang," jawabnya datar dan malah membuat Hera tertawa.

∞∞∞∞

"Kau benar-benar tidak ingin kita tinggal di rumah ibumu?" tanya Hera saat mobil yang dibawa Aiden meninggalkan pantai.

"Aku sudah memesan hotel untuk kita berdua," jawab Aiden.

Hera menarik napas dalam. Dia masih berusaha untuk mendamaikan keduanya, namun Aiden terlalu keras kepala. "Kasihan, dia. Seorang diri saja di sini." Gumam Hera. Namun Aiden tidak menanggapi sama sekali. Kesal karena ucapannya

EBOOK EXCLUSIVE

tidak diabaikan, Hera memilih memejamkan matanya saja, membiarkan Aiden menyetir sendiri.

"Bangun, bodoh," kata Aiden sambil menepuk-nepuk pipi Hera lembut. Gadis itu perlahan membuka matanya. "Kita di mana?"

"Di hotel. Ayo, turun."

Hera turun dari mobil sambil menggandeng tangan Aiden. Pria itu melakukan *check in,* lalu keduanya masuk ke dalam kamar yang telah dipesan. Hera langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur. Dia lelah sekali, perutnya juga terasa begitu kenyang.

"Kau tidak mandi?" tanya Aiden.

"Tidak. Besok saja," jawabnya dengan mata tertutup.

"Dasar pemalas." Aiden membuka pakaiannya, menampilkan otot-otot punggungnya yang liat. Pemandangan itu membuat kantuk Hera hilang. "Aiden," panggilnya.

Aiden menoleh dengan pandangan bertanya. "Bagaimana dengan mandi bersama?"

Aiden mendengus, lalu berjalan ke kamar mandi. Hera mendesah kesal. Dia segera melucuti bajunya sendiri hingga menyisakan pakaian dalam, lalu ikut masuk ke dalam kamar mandi. Di dalam, sana Aiden sedang berdiri di bawah *shower*. Hera berjalan mendekati pria itu dan memeluknya dari belakang.

Aiden diam melihat kedua tangan yang melingkari pinggangnya. Perlahan dia membalikan badan dan mamandang Hera dan juga tubuhnya yang nyaris telanjang. "Dua kali kau menggodaku hari ini," kata Aiden sambil mendorong tubuh Hera hingga punggungnya bersandar ke dinding kamar mandi.

"Apa kau tidak suka?" Tantang Hera.

Aiden tidak menjawab. Dia segera melepas kait bra Hera, membiarkan dada perempuan itu bebas, kedua tangannya langsung menangkup dada Hera dan meremasnya. Hera

EBOOK EXCLUSIVE

mendesah saat jemari Aiden menggoda puncak dadanya, memutar, dan menarik bagian itu.

Aiden menciumi wajah Hera, memagut bibir seksi Hera yang selalu mengeluarkan kalimat yang membuat Aiden kesal. Tangan Aiden sudah berada di pangkal paha Hera, menarik kain tipis yang menutupi aset perempuan itu. "Argh..." desah Hera saat milik Aiden memasukinya. Hera mengalungkan tangannya ke leher Aiden.

Aiden mengangkat tubuh Hera. Perempuan itu dengan sigap langsung melingkarkan kakinya di sekeliling pinggang Aiden. Aiden terus mendorong miliknya semakin dalam, dan dalam. Hera mencengkeram rambut Aiden, sementara mulutnya terus meracau dan mendesah. Tubuh keduanya basah bercampur antara air dan keringat. "Aiden.... oh...." Hera meleguh panjang saat pelepasannya datang, disusul oleh Aiden yang juga merasakan hal yang sama.

∞∞∞∞

Hari ini hari terakhir keduanya menghabiskan waktu di Bali, Hera sudah menyerah untuk mendamaikan Aiden dan ibunya. Dia kesal dengan sikap keras kepala Aiden. Jadi, Hera memilih untuk menyerah. Untungnya, malam ini Aiden mau menuruti permintaan Hera untuk menghabiskan malam terakhir dengan menginap di rumah ibu Aiden.

Aiden menatap Hera yang tertidur di sampingnya, dia tidak bisa tidur. Sedari tadi, yang dilakukannya hanya berusaha memejamkan mata, namun kantuk itu tak kunjung datang. Aiden keluar dari kamarnya, lalu berjalan ke taman belakang. Dia terkejut saat melihat ibunya juga berada di sana. Aiden baru akan kembali melangkah masuk saat ibunya memanggilnya. Aiden menoleh. "Apa?" tanyanya.

"Ada yang ingin aku bicarakan padamu."

EBOOK EXCLUSIVE

Aiden berjalan mendekat dan duduk di samping ibunya, dengan jarak yang cukup jauh. "Apa yang mau kau katakan?" tanya Aiden.

"Ibu minta maaf untuk semuanya. Ibu tidak menyalahkanmu, kenapa kau menjadi seperti sekarang."

"Kenapa aku, sekarang?" tanya Aiden sinis.

"Kau sudah menjadi anak yang hebat, ibu bangga padamu. Tetapi Ibu juga mengerti kenapa kau membenci Ibu. Kau tahu, mempunyai anak di usia muda menjadi sebuah beban, apalagi itu hasil dari kecelakaan. Ibu tidak akan membela diri, tetapi sejak kau pergi, Ibu merasa menyesal karena menyia-nyiakanmu dan sering menyiksamu, dulu."

Aiden diam tidak menanggapi ucapan ibunya itu.

"Ibu tidak berharap kau akan bersikap hangat pada Ibu, karena itu permintaan yang terlalu banyak. Ibu hanya ingin kau menjadi orang tua yang baik untuk anakmu kelak, menjadi ayah yang bertanggung jawab."

Aiden melirik ibunya. "Kau tidak pernah lagi bertemu dengan dia setelah melahirkanku?"

Ibu Aiden menggeleng. "Aku tidak pernah tahu dia di mana."

Aiden menarik napas dalam. "Aku pasti akan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Aku tidak akan membuat anakku merasakan hal yang sama sepertiku," katanya sambil berdiri, bersiap untuk meninggalkan ibunya. "Masuk, dan istirahatlah," kata Aiden sebelum benar-benar meninggalkan ibunya.

Ibu Aiden terperangah, setetes cairan bening meluncur dari sudut matanya, dia memandangi punggung anaknya yang hilang dalam kegelapan. Perhatian kecil itu sudah cukup untuknya.

∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Tiga

SEPERTI malam-malam sebelumnya, malam ini pun Hera bertemankan sepi. Aiden harus keluar kota untuk mengurus beberapa hal di sana. Hal yang paling berat bagi Hera adalah jauh dari suaminya itu, dia masih bisa tahan kalau ditinggalkan bekerja hingga larut. Namun malam ini, dia merasa begitu merindukan Aiden, saking rindunya Hera sampai meneteskan air mata.

Apalagi sejak pagi tadi, Aiden tidak membalas pesan ataupun meneleponnya. Hera mencoba menghubungi Aiden kembali, namun lagi-lagi panggilan itu diabaikan. Hera merasa kesal sekali, dia berjalan keluar dari kamarnya untuk meredakan emosinya.

"Hera?"

Hera menoleh saat mendengar seseorang memanggilnya. "Daddy," katanya sambil mendekati ayahnya itu.

"Kau kenapa?"

Hera menghela napas. "Aiden mengabaikan pesanku," jawabnya.

Mr. Rodez menggeleng-gelengkan kepalanya. Anaknya itu, walau sudah menikah dan mendapatkan suami seperti Aiden, masih belum bisa menyingkirkan sifat manjanya itu. "Dia sedang bekerja."

"Apa sesibuk itu, hingga dia tidak bisa menghubungiku?" tanya Hera kesal. Entah kenapa dia merasa sedih, padahal ini hanyalah masalah sepele. Mr. Rodez memandang anak semata wayangnya itu. "Besok lusa, Aiden pulang," ucapnya.

Hera masih terus menangis, Mr. Rodez menarik tubuh Hera ke dalam pelukannya. "Sudahlah, lebih baik kau istirahat." Hera tahu mungkin sikapnya ini kekanakan, tetapi dia benar-benar merindukan suaminya yang kaku itu, sampai dia merasa dadanya sesak.

EBOOK EXCLUSIVE

Keesokan paginya, Hera merasakan mual yang tak tertahankan. Saking mualnya, Hera tidak bisa menyantap apa pun untuk sarapan. "Nyonya, sepertinya Anda butuh dokter," kata salah satu pelayan yang sedang menemani Hera.

Hera membaringkan tubuhnya di atas kasur. Dia mengeleng, menolak saran dari pelayannya itu. "Aku tidak apa-apa," ucapnya. "Aku hanya butuh tidur." Hera memejamkan matanya, kepalanya terasa pusing sekali.

Baru saja dia ingin tertidur lelap, panggilan dari Aiden masuk ke ponselnya. Pria itu melakukan panggilan video, Hera segera mengangkatnya. Aiden sepertinya sedang berada di ruang rapat, pria itu mengenakan jas hitam dan kemeja putih di balikanya. "Apa kau sibuk sekali?" tanya Hera.

Aiden mengangguk. "Pelayan bilang, kau sakit?"

"Hanya pusing dan mual. Kapan kau pulang?" tanya Hera.

"Kalau begitu kau harus diperiksa oleh dokter. Aku baru bisa pulang dua hari lagi."

Hera melebarkan matanya. "Apa? Kata Daddy, kau akan pulang besok?"

"Masih ada pekerjaan yang harus aku urus. Aku tutup dulu, jangan lupa periksa ke dokter," kata Aiden, lalu mengakhiri panggilan itu.

Hera ingin sekali melemparkan ponselnya ke lantai. Dia emosi dengan sikap tak acuh Aiden itu. Hera kembali memejamkan matanya, dia kembali menangis. Entah kenapa, beberapa hari ini dia sering sekali menangis karena hal-hal sepele, emosinya benar-benar sedang labil.

ooooo

"Hera, kau harus makan," bujuk Mr. Rodez kepada putrinya itu. Hera menggeleng. "Aku tidak lap..." Hera bangkit dari ranjang saat merasakan perutnya bergejolak. Hera langsung berlari ke kamar mandi dan memuntahkan cairan bening ke westafel. Mr. Rodez yang melihat itu langsung meminta pelayan untuk menghubungi dokter.

EBOOK EXCLUSIVE

Hera masih menunduk di atas westafel, tubuhnya terasa benar-benar lemas. Mr. Rodez langsung menopang tubuh Hera, saat anaknya itu berusaha untuk berdiri tegak. "Kau kenapa, Nak?"

Hera menggeleng. "Aku tidak tahu. Sejak kemarin, aku merasa mual seperti ini."

Mr. Rodez langsung membimbing Hera berjalan ke ranjangnya kembali. Dia juga memastikan, pelayanannya sudah menghubungi dokter keluarga mereka. "Kenapa kalian tidak ada yang melapor kepadaku kalau Hera sakit?" tanya Mr. Rodez kepada para pelayan yang ada di kamar Hera.

"Aku tidak apa-apa, Daddy. Jangan salahkan mereka."

Mr. Rodez memandang anaknya itu. "Tidak apa-apa, kau bilang? Kau muntah-muntah seperti ini dan kau bilang tidak apa-apa?"

Hera menghela napasnya, dia malas berdebat dengan ayahnya itu. Tidak lama kemudian, seorang dokter datang dan langsung memeriksa Hera. Dokter itu juga menanyakan beberapa pertanyaan pada Hera. "Mungkin kita harus memeriksanya lebih lanjut. Nyonya harus ke rumah sakit."

Mr. Rodez langsung terlihat cemas, takut ada penyakit serius yang menjangkit Hera. Dokter tersebut tersenyum menenangkan. "Tenang, ini bukan penyakit berbahaya, malah akan menjadi berita membahagiakan untuk keluarga Anda, Mr. Rodez," katanya tenang.

ooooo

Aiden turun dari pesawat dan langsung berlari menaiki mobil yang sudah menjemputnya. "Bisa cepat sedikit?" kata Aiden pada sopirnya. "Baik, Tuan."

Harusnya dia baru pulang besok, namun Mr. Rodez memintanya pulang secepat mungkin dan mengabarkan kalau Hera mengalami mual hebat. Aiden berusaha untuk menghubungi Hera lewat ponselnya, namun panggilannya itu tidak ditanggapi oleh perempuan itu. Aiden mengumpat kesal. Dia menggerak-gerakkan kakinya bentuk dari rasa tidak sabarnya.

Aiden segera turun dan berlari ke dalam saat sudah tiba di rumah, beberapa pelayan menyapanya. "Di mana istriku?" tanyanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nyonya di atas, Tuan."

Aiden langsung berlari ke lantai dua dan membuka kamarnya. Dia menetralkan napasnya dan mendekati Hera yang berbaring di atas ranjang. Perempuan itu sedang tertidur lelap, mungkin hanya perasaannya atau itulah yang terjadi, namun tubuh istrinya itu terlihat lebih kurus dari sebelum dia pergi. Aiden duduk di atas ranjang, lalu mengusap kening Hera.

Hera merasa terganggu dengan sentuhan itu. Dia membuka mata dan tersentak kaget melihat Aiden sudah ada dihadapannya. "Kau sudah pulang?"

Aiden mengangguk. "Kau tidak menuruti permintaanku untuk memeriksakan diri ke dokter, kan?" tebak Aiden.

"Aku sudah ke dokter," jawab Hera.

Aiden menghela napasnya. Dia mengusap pipi Hera lembut. "Kenapa wajahmu terlihat pucat? Apa kata dokter?"

Hera menegakkan tubuhnya lalu mengambil sesuatu di bawah bantal. Itu adalah hasil pemeriksaan dokter, dia memberikan kertas itu pada Aiden. "Bacalah," kata Hera.

Aiden mengambil kertas itu dan membacanya, dia membaca itu sampai habis, lalu memandang Hera. "Benarkah?" tanyanya tidak percaya.

Hera tersenyum, dia menyodorkan benda lain pada Aiden. "Ini dia, masih kecil sekali. Tapi dia sudah tubuh di perutku," kata Hera sambil mengusap perutnya yang masih datar.

Aiden memandangi hasil USG itu. Dia masih *shock*, dia tidak menyangka saat pulang akan disambut dengan berita ini. "Kenapa kau diam? Kau tidak suka kalau aku hamil?" tanya Hera.

Aiden langsung memandang Hera. "Dasar bodoh!" Lalu pria itu langsung memeluk tubuh Hera. "Aku harap anak kita tidak manja dan bodoh sepertimu."

Hera mengerang kesal. "Kau!"

Aiden melepaskan pelukannya, lalu menangkup pipi Hera, dia menyarangkan kecupan ke bibir istrinya itu. "Terima kasih, aku bahagia sekali," ucapnya.

Hera membalas senyum itu. "Aku juga bahagia sekali. Akhirnya kita akan punya anak."

Aiden mendorong tubuh Hera lembut, membiarkan perempuan itu berbaring di ranjang, lalu menyingkap perut Hera

EBOOK EXCLUSIVE

yang masih datar. Dia mengusap perut itu lembut, lalu memberikan kecupan di sana. Hera terkikik geli, dia mengusap lembut rambut Aiden. "Nak, pria menyebalkan ini adalah ayahmu," ucap Hera. "Ibu sangat mencintainya dan kau juga pasti akan mencintainya. Dia pria yang hebat."

Aiden mengangkat kepalanya dari perut Hera. Lalu mengecup bibir Hera kembali. "Aku merindukanmu," bisik Aiden.

"Tapi kau mengabaikanku." Sindir Hera.

"Aku harus melakukan itu, agar bisa berkonsentrasi pada pekerjaanku."

Hera menghela napasnya, lalu melingkarkan kedua tangannya di leher Aiden. "Alasan yang bagus." Hera memajukkan wajahnya dan mengecup bibir Aiden. "Aku mencintaimu," bisik Hera.

Aiden hanya tersenyum sebagai balasan ucapan Hera. Hera berdecak kesal. "Kau memang menyebalkan."

Aiden mengabaikan nada sinis itu. Dia kembali mengecupi perut Hera, lalu berbisik di sana. "Katakan pada ibumu kalau aku mencintainya. Sangat mencintainya."

∞∞∞∞ **The End** ∞∞∞∞

EBOOK EXCLUSIVE BUKUMOKU